

Novel by
Noni Mukti



Kamunya Aku



Kamunya Aku

Penulis: Noni Mukti
viii+545 halaman

Editor: Dedy MR
Layouter: Winda Sevyent
Cover: Lanamedia
Pictures designed by Freepik

Batik Publisher

Jalan Ciwulan No. 16 Purwantoro
Blimbing, Malang—Jawa Timur
Telepon: 08123266173
Email: batik.publisher03@gmail.com

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Dilarang keras mengopi atau menambahkan
sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis
Isi di luar tanggung jawab penerbit

Kamunya Aku

By Noni Mukti

**BATIK PUBLISHER
2021**

Prakata

Puji syukur kepada Allah SWT dan shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan izin-Nya, saya telah diberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan cerita ini. Keinginan untuk terus belajar dan berkarya adalah hal yang pasti tak akan berhenti saya syukuri.

Sebuah proses yang panjang dan tidak mudah sudah saya lalui untuk menyelesaikan novel ini. Dimulai dari ketidakmengertian saya pada dunia literasi, kemudian mencoba menulis sesuatu yang berawal dari kejadian di sekitar. Kamunya Aku, sebuah novel yang bagi saya sangat berharga karena di sinilah saya mulai menerapkan sedikit demi sedikit pelajaran yang saya dapatkan.

Melalui cerita ini saya ingin mengucapkan terima kasih banyak untuk pembaca yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk terus menulis. Tanpa kalian sudah pasti saya tidak akan bisa sesemangat ini dan memiliki ide-ide untuk terus membuat cerita.

Dedy MR, teman diskusiku, editorku, yang begitu rutin chat aku untuk memberikan semangat saat merevisi cerita ini. Terima kasih

banyak untuk semua masukan dan sharing kepenulisan. Dirimu yang terbaik, Kak.

Wahyu Hartika dan Batik Publisher yang sudah memberikan sarana untuk berkarya lebih baik. Aranni, teman-teman Fakultas Psikologi, dan semua teman yang ikut memberikan masukan untuk karyaku ini.

Terakhir dan selalu di hatiku. Suami dan anakku serta keluarga besar kami. Terima kasih yang tak terhingga dan pengertian tanpa batasnya saat aku terlambat membuat secangkir kopi karena sibuk menuangkan ide ke dalam cerita.

Seluruh lagu dalam cerita ini diciptakan oleh Dedy MR dan bisa diakses di <http://bit.ly/FrankProject>.

*Salam manis,
Noni Mukti*



Daftar Isi

Prolog

01 Pria Patah Hati

02 Gadis Bunga

03 Dunia Itu Indah

04 Ke Gunung

05 Berhalusinasi

06 Sunrise Pertama Awan

07 Debaran Pertama

08 Jatuh Cinta

09 Pendekatan

10 Kencan Pertama

11 Merona

12 Stimulus

13 Pacaran, Yuk!

14 Merindu

15 Mungkin Rindu

16 Menajuk

17 Kamunya Aku

18 Selalu Kamu

19 Berteman Bunga

20 Desain Hati

21 Material Cinta

22 Membangun Cinta

23 Berpisah Itu Berat

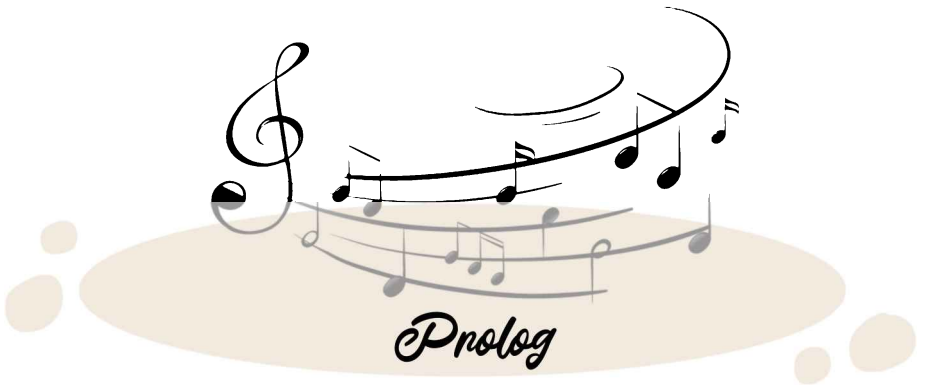
24 Rindu Kamunya Aku

25 Bertemu Mantan

26 Kiss From 905 Miles

27. *Bulan yang Terbenam*
- 28 *Bermanja*
- 29 *Obat Rindu*
- 30 *Titik Nol Kilometer*
- 31 *Ritual Mega*
- 32 *Apa Itu Cinta?*
- 33 *Kembali Pulang*
- 34 *Tamu Tak Terduga*
- 35 *Tertalu Salah*
- 36 *Galau dalam Diam*
- 37 *Masa Lalu Tertinggal*
- 38 *Ranu Kumbolo*
- 39 *Bulan dan Bintang*
- 40 *Mendengarmu*
- 41 *Kisah Lalu*
- 42 *Pulang*
- 43 *Siap. Pa*
- 44 *Ika Memang*
- 45 *Pulih*
- 46 *Gairah*
- 47 *Camer*
- 48 *Warna Janda*
- 49 *Pelangkah Lebih Dekat*
- 50 *Melamarmu*
- 51 *Tanji Cinta*
- 52 *Bersamamu*
- 53 *Mengemput Bahagia*
- Tentang Penulis*

*Buatmu Kamunya Aku. Selamat ulang tahun,
semoga dianugerahi kesehatan dan semua kemudahan
dalam hidup.*



Seperi bom yang meledak tepat di depan matanya. Raganya memang tidak hancur berkeping-keping, hatinya terluka, remuk, tetapi tidak meneteskan darah. Semuanya hanyalah kesakitan yang teramat sangat di dalam dadanya saat Awan mendengar bahwa Bulan, kekasihnya, akan menikah. Sialnya calon suami Bulan adalah Bintang, teman Awan. Tidak sampai di situ, Bulan bahkan sudah hamil 20 minggu dan pernikahan mereka adalah besok.

Bagaimana semua itu terjadi, Awan juga tidak tahu. Kekasihnya dan teman baiknya bersekongkol untuk mencurangi dirinya. Awan berharap kalau semua itu hanya mimpi atau April mop yang memang tujuannya untuk membodohi dirinya, tetapi ini bukan bulan April. Melihat ke arah perut Bulan yang membuncit, pasti pengkhianatan itu sudah berlangsung lama.

“Artinya sudah begitu lama kalian berdua mengkhianati aku dan aku” Awan tidak sanggup berkata-kata. Napasnya tercekat di tenggorokan dan membuatnya merasakan kesakitan lebih mendalam.

“Aku minta maaf, Wan,” tutur Bulan.

Awan berpikir mengapa Bulan harus meminta maaf. Bukankah semuanya sudah terlambat? Ibarat nasi sudah menjadi bubur, tidak ada hal yang bisa memperbaiki hubungan mereka berdua.

“*Sorry, Bro,*” kata Bintang. “Aku bukan teman yang baik untukmu.”

Itu dia, bukan hanya Bintang, tetapi Bulan pun juga bukan orang yang baik untuk Awan. Mereka sama-sama pengkhianat. Bulan mengkhianatinya sebagai kekasih dan Bintang mengkhianatinya sebagai teman. Persekongkolan mengatasnamakan cinta hingga membuahkan hasil berupa bayi yang berada dalam kandungan Bulan.

“Beri aku alasan, mengapa aku harus memaafkan kalian?”

“Karena aku kesepian. Konser panjangmu membuatku lelah menunggu

dalam ketidak pastian dan kamu sama sekali tidak peduli padaku,” jelas Bulan.

“Bukankah aku pernah menawarkanmu untuk ikut?” Awan memperingatkan.

“Berapa lama? Meski aku ikut denganmu tapi aku tidak pernah mendapat perhatianmu.”

“Berarti semua tidak pernah cukup bagimu, ‘kan? Itu bukan alasan dan kau ... Bintang, apa alasanmu?”

Meskipun hatinya redam, Awan tetap ingin tahu apa alasan Bintang tega melakukan itu. Sebagai teman baik sejak sekolah menengah pertama, mestinya Bintang bukanlah orang yang akan melakukan kecurangan itu kepadanya.

“Siapa yang bisa menolak gadis secantik”

“Cukup!” potong Awan.

Awan tidak perlu lagi mendengar ucapan Bintang. Dia sudah tahu apa yang akan menjadi lanjutan kalimat Bintang. Tidak bisa menolak gadis secantik Bulan yang artinya memang satu menggoda dan yang lain tergoda. Sangat serasi, karena itulah mereka menjadi saling melengkapi.

“Wan aku minta maaf.” Sekali lagi Bulan meminta sambil memegang lengan Awan.

Awan menepis tangan Bulan. Dia tidak ingin lagi ada sentuhan sekecil apa pun di antara mereka. Baik itu sebagai teman atau mantan kekasih ... tidak, Awan benar-benar harus menjaga batasannya.

“Pergi kalian berdua!” usir Awan.

“Wan, kami ...”

“Aku bilang pergi!” tegas Awan sekali lagi.

“Bro, kami hanya ...

“Aku tidak mau mendengar apa pun lagi dari kalian berdua dan aku berharap tidak bertemu lagi dengan kalian. Selesai.”

“Wan”

“Bro”

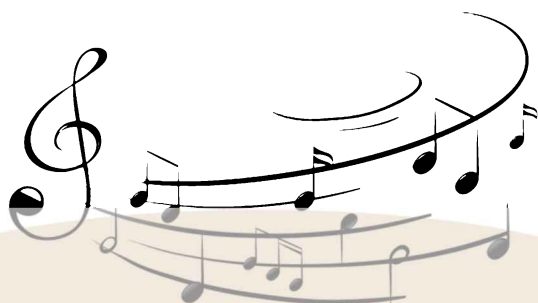
Bulan dan Bintang berujar bersamaan dan terdiam oleh isyarat tangan Awan.

“Jika kalian tidak mau pergi, maka aku yang pergi.” Tidak peduli pada kedua tamunya, Awan berbalik dan meninggalkan apartemen yang dulu dia beli untuk Bulan. Dunia seolah menertawakannya. Dia bekerja dan berusaha memberikan segalanya pada Bulan dan gadis itu menjadi pengkhianat cantik yang merobek hatinya.

Dalam kesakitannya, Awan menghubungi manajernya dan mengatakan ingin beristirahat sejenak dari semua

kegiatan. Dia bawa luka hatinya pergi dengan penerbangan pertama yang dia dapatkan menuju Malang. Kota dingin dan menyenangkan di mana dia memiliki sebuah hunian untuk meratapi hatinya yang lara.





01 Pria Patah Hati

Semburat jingga baru saja memamerkan pesonanya di kaki langit yang kemerahan. Sementara di sebuah meja yang ada di pojok kedai bagian luar, seorang pria sedang duduk tenang menikmati keindahan itu sendirian. Kopi pahitnya sudah mendingin dan dia masih belum berkeinginan untuk menyentuhnya.

Seandainya anggrek yang menggantung di dinding itu bisa berbicara, dia pasti akan menegur Awan untuk tidak merenung begitu lama. Dalam benaknya, untuk kesekian kalinya dia ingin berteriak, *aku merindukanmu, Sayang*.

Awan memejamkan mata, masih ingin melewati keindahan ribuan senja di hari mendatang. Merajut bahagia bersama Bulan. Berbagi suka duka serta tangis dan tawa.

Sayang, apa kabar? Apa kamu bahagia? Apa kamu ingat aku sedikit saja? Hariku berat tanpamu, Sayang. Hingga detik ini aku masih tetap berharap kamu masih akan membisikkan rindu, ujar Awan dengan hati yang masih sarat akan hasrat.

Sejak pernikahan Bulan, Awan memutuskan untuk tinggal di kota dingin ini. Tempat yang mampu memberikan ketenangan batin meski tidak sesempurna harapannya. Sudah begitu banyak perubahan yang dia buat sejak terakhir kali menginjakkan kaki di sana. Vilanya tidak lagi terpencil di ujung jalan. Kini sudah banyak vila yang dibuatnya tersebar di sekitar, tetapi masih tetap dalam jarak aman untuk menjaga privasi para penghuninya.

Keindahan senja tidak berubah, bahkan ketika suasana sudah mulai menggelap. Binar jingga yang tersisa pun nyatanya masih tetap memukau mata Awan untuk tetap terpaku dalam pesona. Angin dingin berembus kian kencang, tetapi Awan tidak mampu merasakan dinginnya. Mungkin pengkhianatan Bulan telah merusak rasa di hatinya. Bukankah tidak seharusnya dia merasa semerana itu? Keindahan tempat ini harusnya mampu menggugah rasa. Rasa

untuk melanjutkan hidup dengan gairah meluap yang diembuskan oleh desau angin.

Awan menghabiskan waktu hampir dua jam hingga langit benar-benar gelap. Dia duduk di tempat yang sama, dengan perasaan yang sama, dan ditemani kopi pahit dingin yang kini tersisa setengahnya. Masih sama pula dengan senja-senja sebelumnya, perasaannya kini sudah sedikit lebih baik meski murung di wajahnya tidak pernah sirna. Waktu memang obat terbaik untuk menyembuhkan luka walaupun bekasnya masih tersisa.

Sebuah nampan dengan dua gelas macchiato dan dua piring cake cokelat leleh dengan stroberi di atasnya mendarat pelan di depan Awan. Disusul gadis berkulit putih yang mengambil tempat duduk tak jauh darinya. Awan terusik lalu menatap gadis itu dengan pandangan terganggu yang begitu kentara.

“Bisa cari meja lain?” Suara Awan ketus. Tidak ada upaya untuk bersopan santun dengan gadis pengganggu yang ada di depannya.

“Tidak.” Si gadis menjawab singkat.

Awan menarik napas panjang. Berharap rasa terusik yang dia rasakan bisa memupuk

kesabarannya. Menyambar kopinya, Awan berdiri dan memundurkan kursi. Siap pindah ke meja yang lain.

“Mau mati bersamaku, Mas?”

Awan mengurungkan niatnya untuk pergi. Kembali duduk dan mengamati gadis pengganggu itu lagi. Kulitnya memang putih seperti kesan pertama yang sempat dia lihat tadi. Alis tipisnya menaungi mata agak sipit serta bibir penuh berwarna merah muda segar. Beberapa bintik kecokelatan menempel manis di pipinya, tidak membuatnya terlihat buruk bahkan cenderung menarik dengan hidung sedang yang tampak sesuai di wajah bulatnya.

“Kamu ingin mati, Dek?” Awan bertanya untuk meyakinkan pendengarannya akan pertanyaan gadis itu sesaat tadi.

“Ya, Mas. Aku ingin mati bersamamu.”

“Kamu gila?”

“Sangat. Begitu gilanya sampai aku ingin mengakhiri hidup kita dengan cepat.”

“Aku tidak mau mati.”

“Jika tidak mau mati, kamu tidak akan duduk berjam-jam dengan wajah susah seolah dunia akan berakhir besok.”

“Nggak usah sok tahu.”

“Aku nggak sok tahu. Wajahmu itu sedang teriak kalau kamu lagi patah hati akut.”

Awan menyembunyikan keterkejutannya. Begitu mudah gadis lancang ini menebak isi hatinya hanya dari apa yang tersirat di wajahnya. Gadis itu menarik nampan yang dibawanya tadi. Membagi *macchiato* dan *cake* untuk Awan dan dirinya sendiri. Awan tidak bergeming. Masih saja menatap tajam dan tidak ramah.

“Makan dulu kuenya, Mas. *Macchiato*nya juga diminum. Sudah aku tambahkan racun juga. Dalam satu jam akan mulai bereaksi dan sebelum itu akan mengajakmu ke sebuah tempat yang indah untuk kita mati.”

“Mulutmu sangat lancang, Perempuan!”

“Namaku Mega.”

“*Whatever*. Apa hakmu berkata begitu padaku?”

Mega tidak marah. Tersinggung pun tidak. Seulas senyum terbit di bibirnya. Kepalanya miring ke kanan seiring dengan senyumnya yang kian lebar. Angin kembali berembus dingin. Meniup rambut sebauh Mega yang tergerai tanpa ikatan. Awan bisa merasakan hawa dingin itu kini, tepat

setelah Mega kembali menegakkan kepalanya dan menenggelamkan senyum yang sempat terkulum.

“Lalu apa hakmu menghina hidup? Jika kamu tidak menghargai napasmu yang masih terembus maka kuberikan jalan mati untukmu. Supaya Tuhan memberikan hidup kepada orang lain yang lebih mengharapkannya.”

Awan terdiam, ucapan tajam Mega berhasil menyentuh hatinya. Gadis yang dia anggap lancang itu berhasil membuatnya berpikir bahwa tidak seharusnya dia menyia-nyiakan hidup. Awan menerawang ke arah langit gelap. Bulan sabit yang menggantung pucat tetap berhasil menorehkan kata indah untuk memuji keagungan ciptaan-Nya. Suara serangga malam pun mulai terdengar. Mungkin berasal dari rumpun bunga yang ditanam cantik oleh pemilik kedai. Awan merapatkan jaketnya, mulai merasa dingin setelah sekian lama seolah mati rasa.

“Apa kamu tahu siapa aku, Mega?”

“Kamu pria patah hati yang ingin segera mengintip alam baka.”

Awan tertawa keras, lepas tanpa sungkan. Beban di hatinya perlahan

menghilang berganti menjadi kedamaian yang dia rindukan. Awan melihat Mega menyendok kuenya. Mengamati bagaimana bibir Mega mengatup begitu kue dan sebutir stroberi itu berhasil masuk ke mulutnya. Mengunyah pelan dengan penuh syukur.

Cara anggun Mega menikmati kue membuat Awan tergugah untuk mencicipi juga. Cokelat pekat yang tidak terlalu manis ditambah sedikit asam buah stroberi. Perpaduan rasa yang sangat menggoda lidahnya untuk terus mencicip lagi dan lagi hingga kue itu tandas. Terlebih lagi macchiato panas. Awan merasa telah dimanjakan setelah pelariannya selama berbulan bulan. Kepalanya kembali ringan, tidak terbebani lagi oleh pernikahan sang mantan.

“Kamu kenal aku, Mega?”

Mega yang mengamatinya makan dari awal hingga meneguk macchiato kini menggeleng tegas.

“Memang kamu siapa?”

“Tatap wajahku. Dan katakan siapa aku.”

Mega tersenyum santai dan menggeleng lagi. Menertawakan keanehan Awan. Berkali-kali dipaksa pun dia tetap

menggeleng menanggapi permintaan Awan yang menurutnya tidak jelas.

“Namaku Awan.”

“Mas Awan. Jadi ingin melihat tempat mati kita?”

Awan tersenyum jenaka menanggapi gurauan Mega. Entah dapat ide dari mana hingga Mega berhasil membuatnya merasa sebaik ini. Awan memikirkan beberapa nada yang mungkin akan bagus jika dia merangkainya menjadi sebuah lagu. Lagu cinta atau lagu rindu, Awan belum memutuskan. Dia hanya mengerti bahwa ia akan menyanyi lagi.





Awan keluar dari kedai kopi ketika tengah malam menjelang. Setelah menarik ritsleting jaketnya hingga leher, dia juga menarik *beanie hat* hitam di kepalanya sampai menutupi telinga lalu berjalan menembus kegelapan malam menuju vila yang tidak terlalu jauh tempatnya.

Awan melangkah santai melalui jalan setapak yang membelah hutan pinus. Meskipun gelap tanpa cahaya, tetapi Awan menikmatinya. Wangi pinus terasa segar di indera penciumannya, mengantarkan puluhan nada yang ingin segera ditulisnya. Sesekali Awan menginjak bunga pinus kering yang berjatuhan, memperdengarkan suara remukan pelan yang meningkahi kesunyian panjang dalam perjalanan bisu tanpa suara.

Vilanya sudah kelihatan. Bunga *honeysuckle* yang tumbuh merambati pagar

sudah berbunga. Berwarna putih dan kuning menceriakan suasana kala matahari mulai meraja. Setelah masuk ke vila, Awan langsung menuju bagian belakang yang terbuka dan dibatasi oleh pagar tinggi. Awan duduk di sebuah kursi kayu berwarna hitam yang ada di sana. Suara gemericik air dari kolam koi menambah suasana damai yang baru kini dia rasakan kembali.

Awan mulai memetik dawai gitarnya. Memainkan nada-nada acak sambil menggumamkan kata yang akan menjadi liriknya. Sesekali tangannya terhenti diiringi gelengan kepala yang entah sedang memikirkan apa. Beberapa saat kemudian, Awan kembali memainkan gitar disertai gumaman kata yang terkadang masih diralatnya.

Masih memeluk gitar kesayangannya, Awan sedikit membungkuk ke arah meja. Memegang sebuah bolpoin dan mulai menorehkan kata demi kata di lembar putih yang semula kosong hingga cahaya matahari pagi pertama telah membias di perbukitan. Sinarnya menciumi pucuk-pucuk pohon willow yang merunduk malu kehilangan pekatnya malam. Sinar yang juga menerpa titik embun menjadi kilau

keindahan tiada tara dan Awan mulai memainkan lagunya.

CAIRKAN HATI

Dalam diam

Kau hadir di hati

Dalam dingin dan gelap membeku

Selimutiku

Secangkir kopi

Macchiato kau tamparkan

Menyadarkanku

Dunia belum berakhir

Reff:

Dengan keangkuhan yang engkau miliki

Kau tantang aku tuk mencairkan hati

Tersenyum aku untuk pertama kali

Sejak ku mati dalam luka tak bertepi

Awan telah selesai menorehkan imajinasi nada yang ada di pikirannya sejak sore kemarin serta menyanyikannya lebih dari delapan kali saat sang surya telah meraja. Usai membuat lagunya, Awan tertidur lelap untuk pertama kalinya setelah bulan-bulan suram yang dilalui dalam kegundahan. Awan tidak mendengar deringan gawainya yang pagi itu menjerit keras. Napasnya tetap teratur dan tidak terusik oleh luruh dedaunan yang sesekali menerpa wajahnya.



Di pagi yang sama dan di tempat yang berbeda, Mega memulai paginya dengan berlari santai melalui jalan-jalan kawasan vila yang asri hingga tiba di area persawahan. Matahari bersinar cerah meski angin mengusik batang-batang padi yang mulai menguning. Menerbangkan anak rambut Mega yang tidak terjalin dalam ikatan ekor kuda.

Senandung wanita pengusir burung-burung pipit supaya tidak mencuri bulir padi membuai rungu Mega. Terdengar merdu seperti nyanyian wanita tua bijak di masa lalu yang melekat dalam kenangan masa kecilnya. Mega tersenyum sambil terus berlari. Butiran keringat sudah membasahi sisi wajah bersihnya, membuat helai demi helai rambut legam itu mulai menempel di tengkuk dan leher.

Masuk kedai kopinya tepat pada pukul tujuh, Mega langsung menyeduh teh chamomile tanpa gula ditambah sedikit perasan lemon. Dia menikmati secangkir teh sambil menatap hamparan vila di bawah sana. Atap-atap putih tersebar rata diselingi pohon akasia berbunga ungu yang

membentuk pemandangan indah seperti lukisan.

Tersenyum sendiri, Mega mengingat Awan yang selalu diam berjam-jam sambil menatap matahari senja hingga semburat jingganya menghilang ditelan pekat. Tiga bulan atau lebih, Mega tidak mengingatnya. Dia datang setelah liburan panjang dan mendapati pria bermata kelam duduk sendiri di pojok kedai yang menjadi tempat kesukaannya karena puluhan anggrek yang dia tata di sana.

Pria yang tampak menyesali hidupnya. Berharap semuanya berakhir jika kerinduannya tidak berbalas sama lalu memejamkan mata sambil mengernyit pahit serta menyiratkan penyesalan yang teramat dalam. Hati Mega tersentuh, seharusnya hidup tidak sepahit itu. Tidak semestinya Awan tersungkur hingga berbulan lamanya. Berlarut-larut merasakan nyeri yang dengan tidak sopannya bertahta dalam hati Awan yang sudah rapuh.

“Mbak Mega!”

Sebuah sapaan menjeda angan Mega. Gadis itu menoleh dan melihat Dion, salah satu *barista*-nya sedang membawa segelas kopi dingin. Mega mengerti, itu pasti

percobaan baru dan dia diminta untuk mencicipi. Mega menyendok kopi itu dan menyeruput pelan lalu ia memejamkan mata dan mulai meraba rasa yang menggelitik indera pengecapnya.

“Ini enak, hanya terlalu manis. Kurangi gulanya dan tambahkan sedikit rhum, mungkin”

“Mbak Mega, jangan distandarkan macchiato dong.”

“*Bocah ora sopan, lek dikandani mbok yo dirungokno*¹.” Mega mengomel pelan.

“Maaf, aku kira Mbak Mega itu nggak bisa lepas dari macchiato.”

“*Ora maju warung e lek aku muk mikir macchiato thok*²,” jelas Mega sabar.

Dion membawa masuk kopinya sementara Mega kembali menikmati teh chamomilenya. Disesapnya teh itu seteguk demi seteguk hingga cangkir bening itu kosong.

Selesai menikmati teh, Mega menggunting daun-daun yang mulai menjalar liar di tanaman perdunya. Dibentuknya tanaman itu seperti yang dia

¹ Anak tidak sopan, kalau diberitahu itu didengarkan.

² Tidak maju kedainya kalau aku hanya berpikir macchiato saja.

mau. Dia juga menarik daun-daun kering rumpun morning bell supaya bunga cantik itu tampak lebih segar.

Ketika melihat Beno, Mega melambaikan tangan pada tukang kebun yang biasa mengerjakan tanaman kesayangannya itu. Mega mengatakan pada Beno bahwa ia ingin peremajaan untuk seluruh tanaman mawar yang dia miliki termasuk mawar mini berwarna merah muda yang tidak pernah berhenti berbunga. Anggukan mengerti dari Beno membuat Mega merasa senang.

“Kita perlu pupuk kalau Mbak Mega mau peremajaan mawar itu saya lakukan sekarang.”

Mega menepuk dahi lalu tersenyum lebar. “Iya, aku lupa, Mas Ben. Ya sudah beli saja yang organik ya. Yang plastiknya warna biru dengan tulisan kuning. Jangan yang lain lho, Mas.”

“Ada bedanya ya, Mbak? Itu plastik biru tulisan kuning sama yang tulisan cokelat?”

“Ya ada. Kalau tulisan cokelat itu tanahnya masih kasar dan baunya nggak enak. Kalau yang tulisan kuning itu tanahnya halus dan nggak ada baunya.”

“Oalah, Mbak Mega *sampek apal*. *Niteni to mbak ngono kuwi*³?”

“Kebiasaan aja, Mas. *Ya wes ndang budal o, selak panas engko. Wegah aku nek ra mari. Kuwi kudu mari dino iki yo*⁴, Mas.”

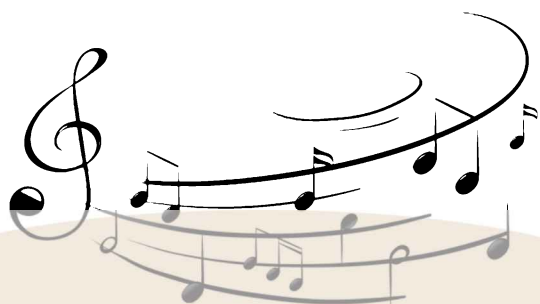
Mega menyerahkan beberapa lembar uang yang diterima Beno tanpa komentar dan masuk kembali ke kedai setelah tukang kebunnya berangkat membeli pupuk. Tanpa sengaja, Mega melirik anggreknya. Bunga-bunganya bermekaran indah, mulai yang berwarna putih, ungu, sampai yang merah tua. Dia lupa titip pupuk cair untuk anggreknya.

Mega berlalu ke dalam kedai. Dia menuju lantai dua di mana kamarnya berada. Mega berniat membersihkan diri sebelum melakukan pekerjaan yang berkenaan dengan kebutuhan logistik kedainya.



³ Mbak Mega sampai hafal. Apa ditandai begitu itu.

⁴ Ya sudah cepat berangkat, keburu panas nanti. Nggak mau aku kalau tidak selesai. Itu harus selesai hari ini ya, Mas.



03 Dunia Itu Indah

Untuk kedua kalinya setelah semalam, Awan berjalan di jalan setapak yang membelah hutan pinus menuju kedai kopi yang menjadi tempat kesukaannya melewati senja. Matanya menangkap batang-batang pohon pinus yang menjulang tinggi seolah tidak membiarkan sinar matahari menyinari tanah basah sisa hujan yang mendadak jatuh menyapa bumi.

Awan merasa seperti berada di tempat asing, menghirup wangi menentramkan di antara sepoi angin yang meniup pohon perdu. Awan terkesima, mendapati betapa indah hutan ini dalam kesunyian. Matanya menatap bunga di antara perdu berwarna merah mungil, tumbuh subur mencoba memeluk batang kokoh pinus tua untuk dijadikan sandaran.

Di ujung jalan setapak Awan bisa melihatnya. Kedai kopi yang

mengingatkannya pada gadis bermulut tajam yang begitu berani mengucapkan ajakan mati hanya untuk mengusiknya. Awan memikirkan cara untuk menemui Mega. Ketidaktahuan membuatnya nelangsa, penyesalan akan kebodohnya yang tidak menanyakan sedikit hal tentang Mega yang telah sedikit mengganggunya.

Melanjutkan langkah yang sempat terhenti, Awan mengamati suasana dari ujung jalan menuju kedai kopi yang tidak pernah sepi supaya dia dapat merapal di ingatan tentang apa yang dia lihat untuk kemudian dia kagumi kembali dalam wujud bayangan di angan. Awan melihat antrean panjang ketika memasuki kedai kopi. Sesuatu yang tidak pernah dia sadari selama ini karena terlalu larut dengan pikirannya sendiri.

Awan menanyakan keberadaan Mega pada salah satu karyawan yang pertama dia temui dan diminta menunggu sebentar. Setelah beberapa saat, dia dipersilakan untuk masuk ke halaman belakang dan menemui Mega. Awan mengikuti petunjuk karyawan itu dan apa yang dia lihat di halaman belakang itu adalah sesuatu yang tidak pernah dia bayangkan. Mega sedang

duduk mengerjakan pekerjaan dengan serius di tempat yang bisa dia katakan sebagai hutan kecil.

Di pojok sebelah kiri ada pohon maple berwarna merah. Beberapa daunnya gugur terserak menimpa hamparan rumput lembut bak permadani. Di pojok sebelah kanan ada pohon jacaranda ungu yang berdiri kokoh meski kesan cantik itu tetap terlihat. Belum lagi bunga dandelion yang tertanam di antara kedua pohon cantik itu. Bunga sederhana tanpa semerbak yang menurutnya tidak pantas ada di sana. Awan menggelengkan kepala melihat pilihan Mega untuk hutan mini yang menjadi daerah kekuasaannya.

“Mau tetap berdiri di sana atau duduk, Mas?”

Awan melangkah dan memilih duduk di atas sebuah kursi yang terbuat dari besi tempa. Sebuah kursi yang didesain khusus untuk di letakkan di luar ruangan dan memperindah hutan Mega. Angin sore menerbangkan serpihan bunga dandelion ke arah selatan. Bunga itu melayang-layang mengikuti arah angin dan akan mendarat untuk membentuk kehidupan baru di suatu tempat.

“Bunga rapuh yang membuat hutan mungilmu menjadi kotor.” Awan berbicara seolah tak memerlukan tanggapan.

Senja mulai datang. Semburat jingganya telah menggantung di cakrawala sebelah barat dan kenangan akan cinta kembali menguasai benak Awan. Senja yang lebih berkesan daripada Bulan yang sudah pergi dan meninggalkan luka mendalam yang terus terkorek dan tak kunjung sembuh. Senja juga yang seolah meminta Awan untuk tidak pernah beranjak pergi dari kenangan yang terus terpatri dalam angan.

Sayang, aku rindu lagi. Puluhan senja tak akan pernah bisa melengkapi hariku setelah kepergianmu. Kamu masih lebih indah dari itu semua. Awan tetap merapalkan rasa rindunya pada Bulan seperti napas yang tidak pernah lelah terhela.

“Sejelek apapun penilaianmu tentang bunga dandelion, dia tetap kuat dalam perjalanannya hingga sampai di tempat baru demi memberikan harapan keindahan pada dunia yang sudah kau hina.”

Awan tertarik dari lamunannya dan menatap Mega yang mampu membaca pikirannya dengan tepat. Pikiran terdalam

yang tidak pernah mampu melayang ke permukaan.

“Tahu apa kau tentang hidupku?” Awan bertanya sinis.

Mega menangkap tatapan mata Awan dan menahannya untuk terus saling tatap hingga dapat menemukan kesakitan yang teramat sangat. Kesakitan mendalam yang hampir memotong gairah hidupnya. Membawanya untuk mengasingkan diri dari kehidupannya yang penuh hingar bingar.

“Lebih dari yang kamu duga.”

Awan terdiam, terus membingkai Mega dalam tatapan dingin yang terus menghujam hingga tersadar oleh kelepak sayap merpati yang melintas di atas sana.

“Apa isi kepala cantikmu itu, Mega? Untuk ukuran seorang gadis, kamu terlalu berani.”

Awan melihat Mega menarik napas panjang dan menghembuskannya ringan tanpa suara. Cara bernapas yang sangat tenang tanpa riak emosi atau racun hidup yang mengacaukan sanubari.

“Isinya adalah mengapa kamu meratapi cinta yang sudah terserak di setiap keindahan senja? Keindahan yang

seharusnya tersematkan hal indah untuk melanjutkan hidup.”

Awan terdiam. Setiap kata yang Mega lontarkan membuat hatinya meneriakkan rasa sedih dan sesal kepada Bulan. *Sayangku, aku bahkan tidak yakin mampu menyatukan hatiku yang telah terbelah ini. Aku seolah mati tanpamu, aku butuh kamu untuk terus menemaniku dalam setiap tarikan napas yang kuhela.*

“Melamun lagi? Dia bahkan nggak ingat kamu sama sekali. Buatnya kamu bukan apa-apa.”

Tatapan mata Awan nyalang seketika. Ekspresi tidak terima tampak begitu jelas di sana. Wajah Awan memerah ketika dia melangkah mendekati Mega dan memukul meja dengan tangan kirinya.

“Mulutmu terlalu lancang untuk ukuran seorang perempuan yang baru mengenalku. Ini hidupku, berhentilah ikut campur!” teriaknya.

Nyatanya Mega tidak terkejut sama sekali. Dia tetap tenang meski Awan sudah tampak berapi-api, siap membuatnya menelan kembali setiap kata yang akan dia ucapkan.

“Untuk pria yang baru mengenalku, kamu juga terlalu lancang karena sudah berani mengganggu ketenangan senjaku yang tidak pernah kacau sebelum hadirmu.”

“Aku tidak mengganggumu.”

“Benarkah? Lalu keberadaanmu di sini kamu sebut sebagai apa? Datang tanpa kuundang dan mulai meratapi nasib sambil menerawang memindai senja melewati pohon maple merahku.”

Awan menatap Mega yang berdiri berlatar pohon jacaranda, dengan rambut terurai dibelai sang bayu. Hasratnya terbit untuk menuliskan rindu dan menyadari bahwa senja yang indah memang tidak pernah menjadi miliknya.

“Itu urusanku. Jangan ikut campur,” ujar Awan gusar.

“Tersinggung?”

“Sangat!”

“Kalau begitu ya jangan mendekat padaku. Sederhana, bukan?” Mega tetap bertanya santai.

“Luar bisa kamu ini, Perempuan!”

“Payah sekali kamu ini, Lelaki!”

Awan mengernyit dalam, mempertanyakan mengapa Mega seolah tidak merasa segan untuk melontarkan kata

demis kata yang dia semburkan tanpa ampun untuk meruntuhkan egonya.

“Aku tidak akan minta maaf, Mega.”

“Pantas dia tidak bersedia mempertahankanmu. Kelakuanmu benar-benar barbar.”

“Apa salahku hingga kamu pun ikut menyalahkanku atas semua yang sudah terjadi? Jelas dia bersalah karena meninggalkan aku setelah semua yang kami lewati selama lebih dari lima tahun.” Awan tidak menyadari kalau dia sudah mengatakan isi hatinya. Penyakit mematikan dalam hati dan terus membelenggunya dalam penderitaan panjang tanpa tahu kapan akan berakhir.

“Tidak perlu menyalahkan dia yang nggak mau bertahan untukmu. Berkacalah segera lalu pikirkan, apa kamu pantas untuk dipertahankan?”

Telak. Diucapkan dengan lembut, tetapi efeknya sudah memukul Awan dengan keras. Menyesak di dalam dada dan mempercepat denyut jantung seolah dia telah berlari sejauh ribuan mil. Awan mundur, menghenyakkan diri kembali di atas kursi yang semula didudukinya. Dia

menyesal karena sudah kehilangan kendali atas lisannya.

Awan termangu, berharap senja tidak pernah datang lagi untuk memamerkan keindahannya karena dalam setiap goresan jingga di kaki langit itu akan selalu mengingatkan Awan pada Bulan. Batinnya menjerit, ingin meneriakkan setiap gundah dan segenap kerinduannya kepada Bulan dalam rangkaian kata-kata cinta yang akan mewakili perasaannya. Perasaan yang sudah terinjak retak oleh kepalsuan dari rasa cinta dan pengkhianatan berkedok teman.

Awan memejamkan mata. Berniat meratapi cinta untuk yang terakhir kalinya. *Sayang, seberapa pun aku berharap, kamu tidak akan pernah kembali. Sebelum keberanianku sirna, aku ingin berkata bahwa aku merelakanmu untuk hidup dengannya. Berbahagialah, Sayangku. Aku mendoakanmu hingga aku tidak mampu untuk berkata lagi.*

“Apa tawaran mati bersamamu masih berlaku, Mega?”

Mega melirik Awan yang kini sudah tertunduk kalah olehnya. Amarah meluap yang tadi begitu mendominasi dirinya sirna. Semuanya berganti menjadi kelelahan seperti baru melakukan perjalanan jauh.

“Tentu saja. Kau ingin mati kapan?”

“Segera. Secepat yang kamu siap.”

“Aku pilih cara keren yang tidak ada kesan bunuh diri. Kamu mau?”

“Ya.”

“Datang ke sini besok. Aku tunjukkan cara keren. Bawa sesuatu yang menjadi kesukaanmu supaya kamu nggak menyesal.”

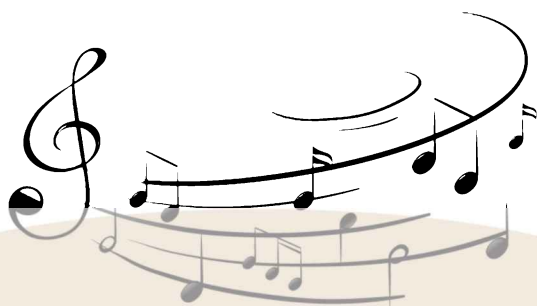
Awan melirik tidak mengerti ke arah Mega. Bertanya tanpa kata dan itu sudah dipahami Mega dengan baik.

“Misalnya kamu punya tikus atau benda kesayangan. Bawalah supaya ada temannya.”

Awan mengangguk mengerti. “Aku mengerti. Sekarang aku mau macchiato yang sama seperti kemarin. Anggap saja keinginan terakhir.”

Hampir saja tawa Mega tersembur demi mendengar keinginan Awan yang tidak tahu malu. Mega menahannya dan beranjak meninggalkan hutan kecil miliknya untuk memasuki kedai dan tertawa dengan keras begitu sampai di dalam. Sementara itu, senja sudah bergulir berganti malam ditemani oleh bulan sabit yang sudah sedikit lebih besar dari kemarin.





04 Ke Gunung

Pukul empat sore, Awan berjalan dengan tas berisi gitar tersampir di bahu. Berjalan santai di belakang Mega yang membawa sebuah *carrier* yang entah berisi apa karena Awan hanya melihat sebuah matras yang tergulung dan diletakkan di bagian atas. Diam-diam Awan mengagumi Mega. Bagaimana perempuan ini begitu kuat membawa tas sebesar itu yang dia yakin bebannya tidak ringan dan Awan terlalu menutup mata untuk menawarkan bantuannya.

Berjalan membelah jalan setapak di antara kebun teh, Awan merasa netranya dimanjakan oleh keindahan hamparan hijau. Perlahan matahari tergelincir ke ufuk barat, menyisakan bias sinar yang sebagian terhalang oleh dedaunan pinus yang masih terus mendominasi alam.

Awan terkesima ketika matanya menyaksikan bagaimana kabut perlahan turun dan mulai menutupi pucuk-pucuk pohon teh di sepanjang perjalanannya. Begitu terpesona akan keindahan di depan matanya, Awan tidak sadar bahwa sekelilingnya telah penuh kabut dan memperpendek jarak pandang. Hamparan pohon teh telah tersamar meski mentari senja belum sepenuhnya pergi ke peraduannya. Udara mulai mendingin, menembus jaket Awan yang tidak terlalu tebal.

Setelah kebun teh berakhir, perjalanan memasuki pos pendakian yang Awan tidak mengerti harus melakukan apa. Tidak ada lagi kabut di sana. Awan hanya melihat begitu banyak pendaki membawa tas dan peralatan seperti milik Mega.

Mega tidak berhenti. Dia terus berjalan tanpa bertanya apapun kepada Awan, sementara Awan hanya bisa terus mengikuti meski merasakan pegal di kakinya. Senja yang Awan pikir akan dia nikmati untuk terakhir kalinya terasa jauh lebih indah dari senja-senja sebelumnya. Kini dia berjalan seolah akan menggapai awan yang terasa begitu dekat di pandangan matanya.

Awan terus mengagumi keindahan dan tidak menyadari bahwa Mega sudah menghentikan langkah. Seorang pria menyapa Mega dan mereka sempat tertawa bersama. Pria itu juga memberikan air panas yang diterima Mega dengan senyum penuh rasa terima kasih. Mega menurunkan tasnya, mengeluarkan dua kopi kemasan yang tinggal menyeduh saja. Setelah selesai dia memberikan satu gelas kepada Awan dan diterima dengan kerutan alis.

“Terima kasih,” ujanya pelan.

Mega tidak menanggapi ucapan Awan dan lebih memilih menikmati kopinya dalam diam. Menggenggam gelas dengan kedua telapak tangan untuk mengusir hawa dingin yang mulai menggigit.

“Jalan lagi.” Mega berkata singkat yang tidak memerlukan tanggapan dari Awan.

Awan hanya mengangkat bahu dan kembali mengikuti langkah Mega. Berjalan di belakang Mega kembali membuat Awan berpikir. Bagaimana tubuh seorang perempuan seperti Mega sanggup membawa tas sebesar itu berjalan berjam-jam naik ke atas gunung.

“Kamu nggak capek, Meg?” Awan membuka pembicaraan pada akhirnya.

“Biasa aja. Kamu kali yang capek.” Mega menjawab tanpa menoleh dan terus melangkah.

Awan merapatkan jaketnya dan terus berjalan mengamati pepohonan di kejauhan yang tampak seperti bayangan gelap, lalu mempercepat langkah ketika jaraknya dengan Mega sedikit menjauh.

“Meg. Kamu nggak takut gitu jalan sama aku?” Kembali Awan memecah keheningan yang terasa mulai tidak mengenakkan.

Mega tidak mau repot menghentikan langkah untuk menjawab pertanyaan Awan, bahkan menoleh pun tidak.

“Tidak ada hal menantang yang bisa dilakukan oleh pria patah hati sepertimu.”

Awan sedikit tersinggung oleh jawaban Mega. Sikap Mega ini yang kembali memanggil ingatannya akan Bulan. Bulan yang pernah memintanya untuk ikut mendaki gunung, tetapi selalu ditolakinya dengan alasan pekerjaan. Latihan yang melelahkan dan disusul konser panjang dari kota ke kota.

Kini Awan merasakan naik gunung meski itu tidak dia rencanakan. Teringat salah satu senyum Bulan di dalam fotonya, di puncak gunung dengan merah putih di

tangannya. Awan tidak mendengarkan celoteh Bulan saat itu, fokusnya hanya kepada pekerjaan karena ingin meminang gadis yang dia cintai itu sesegera mungkin.

Awan berhenti sejenak, menengadahkan kepalanya ke langit untuk melihat bulan yang menunjukkan wajahnya ke bumi. Awan menerawang terus menatap bulan yang perlahan tertutup oleh mega. Ingatannya kembali pada tatapan mata Bulan yang berbalut kekecewaan ketika dia menolak untuk ikut dalam suatu pendakian di akhir pekan yang merupakan hari ulang tahun Bulan.

Sayangku, maaf untuk segala yang tak mampu kuberi di sepanjang kebersamaan kita yang akhirnya membuatmu memenjarakanku dalam kesepian panjang tanpa hadirmu. Bulan, merindukanmu adalah sesuatu yang menyesakkan dadaku dan

Tepukan di lengannya menyadarkan Awan dari lamunan menyakitkan namun sarat akan rindu yang tidak pernah tersampaikan.

“Mas Awan capek?” Mega bertanya disertai senyum kecil yang memamerkan lesung pipit di pipi sebelah kiri.

Awan terpesona. Siapa sangka gadis bermata agak sipit ini memiliki senyum manis dengan lesung pipit yang menggemaskan.

“Sedikit, bisakah kita istirahat sebentar saja?” Awan menjawab dengan suara lembut yang tidak dia sadari.

Mega mengeluarkan permen dari saku jaketnya. Diberikannya kepada Awan yang langsung menyeringai konyol dan sedikit menghina.

“Jangan memandang sebelah mata pada sebutir permen. Kita perlu makanan manis supaya tidak lemas karena energi yang jelas banyak terpakai.”

Awan menatap Mega dengan penuh ketertarikan. “Masa? Kok aku tidak tahu, ya?”

“Mas Awan cuma fasih cara melamun dengan benar.”

Awan terdiam lalu meledaklah tawa keras dari bibirnya beberapa saat kemudian. Sebuah tawa yang rasanya sudah menghilang selama beberapa bulan terakhir sejak kepergian Bulan.

“Ayo kita lanjutkan perjalanan,” ajak Awan yang langsung diiyakan oleh Mega.

Mega telah berjalan kembali dan Awan mengikutinya. Medan terjal sudah bukan masalah bagi Awan karena dia sudah berhasil menyesuaikan diri. Lepas dari pos dua pendakian, mereka melewati sabana, Pager Watu dan Mahapena. Bertemu lagi dengan para pendaki membuat perjalanan menjadi lebih mudah karena penerangan yang berasal dari *headlamp* mereka. Kealpaan sinar bulan kali ini bukanlah penghalang untuk menemui puncak Gunung Arjuno yang begitu dirindukan.

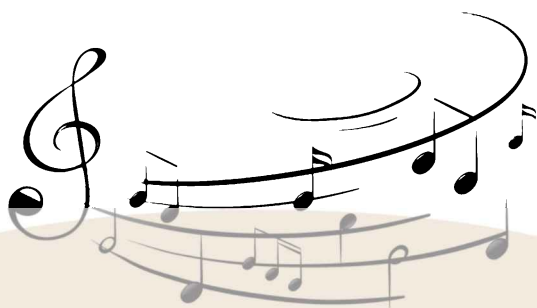
Pos tiga penuh dengan para pendaki yang sudah mendirikan tenda membuat tempat itu menjadi penuh sesak sehingga Mega memutuskan untuk melanjutkan perjalanan saja menuju ke pos empat. Bahkan beberapa meter setelah lebih ke atas, di hamparan ilalang yang sudah roboh bekas mendirikan tenda pendaki terdahulu pun juga sesak dengan pendaki yang sedang merehatkan raga mereka.

Awan menyetujui keputusan Mega yang dia anggap bijak di suasana seperti saat itu. Dia hanya merasakan rasa dingin kini, sedingin hati Bulan yang sudah tidak mau memalingkan muka walau hanya untuk

sekedar menengoknya yang sudah begitu lama menahan rindu.

Mega terus melangkahkan kaki selangkah demi selangkah yang walaupun lelah tapi tetap tidak menyurutkan tekad untuk terus naik ke puncak gunung. Awan menurunkan topinya agar lebih menutupi telinga dan mendapatkan sedikit rasa hangat yang dia harap segera merambat ke seluruh tubuhnya.





05 Berhalusinasi

Melanjutkan perjalanan menuju pos empat merupakan perjalanan paling melelahkan di sepanjang jalur pendakian ke puncak Gunung Arjuno. Medan yang dilalui berupa tanah keras di antara pohon cemara yang tumbuh rapat dan ini bisa memerlukan energi lebih mengingat jarak menuju pos berikutnya lumayan jauh.

Wangi cemara kembali menerbangkan ingatan Awan kepada Bulan. Saat di mana gadis tercinta itu ingin Awan membelikan pohon cemara dan diletakkan di depan rumah. Keinginan yang tidak pernah dikabulkan oleh Awan hingga perpisahan menyakitkan itu terjadi.

Setelah jalan kaki yang terasa cukup lama disertai istirahat lebih dari empat kali, akhirnya tiba di pos berikutnya yang sering disebut sebagai Alas Ngombes. Tempat ini berupa tanah luas di bawah pohon cemara

dan merupakan tempat terakhir untuk bisa mendirikan tenda.

Selesai mendirikan tenda, Awan tertidur nyenyak sementara Mega memasak makanan dengan semua bahan yang dia bawa. Selesai dengan itu semua, Mega bersandar di batang cemara. Bulan sabit sudah pergi seiring dengan deru angin pegunungan yang bertiup dan terasa dingin menggigit.

Awan terbangun oleh sebuah sentuhan pelan di bahu, memberitahukan bahwa makanan siap beserta chococino panas mengepul membangkitkan selera. Awan dan Mega makan dengan santai. Sese kali menyeruput chococino. Makanan sederhana berupa nasi dan tumis sayuran yang nyatanya cukup nikmat disantap di alam terbuka seperti ini.

“Sepertinya kamu sering melakukan kegiatan seperti ini, Mega.” Awan memecah keheningan yang ada di antara mereka berdua.

Mega menelan suapan terakhirnya sebelum menanggapi pernyataan Awan. “Hanya ketika aku punya waktu dan ada teman yang mengajak saja.”

Awan mengganggu mengerti. Mengumpulkan piring sekali pakai yang telah mereka gunakan ke dalam kantong plastik supaya tidak tertinggal di sana dan menjadi tumpukan sampah yang mengganggu keindahan alam.

“Kamu juga mendapat air dengan mudah, tidak perlu mencari seperti pendaki lain yang harus mengambilnya dulu entah di mana.”

“Mas Awan kepo?”

Awan mengedikkan bahu. Acuh tak acuh pada jawaban Mega yang jujur saja sebenarnya sangat ingin dia ketahui.

“Gitu aja cemberut, jelek tahu. Aku dihubungi temanku yang tadi itu, dia bilang mau mendaki dan aku bilang kalau bakal nyusul, jadi ya di kasih air itu tadi.”

“Diberikan begitu saja? Aku yakin ambilnya jauh.”

Awan menerima tatapan Mega yang terarah padanya, tidak menghindar seperti yang sering dia lakukan jika ketahuan sedang ingin mengorek keterangan untuk memuaskan rasa keingintahuan yang kadang bisa sangat mengganggu pikirannya.

“Ya jauh. Pos dua tadi disebut daerah Lincing ditandai dengan *shelter* kayu. Dan di

sebelah kiri *shelter* kayu tadi ada jalan setapak ke sumber air. Naik melewati bebatuan lalu turun hingga ke dasar jurang sampai bisa menemukan kolam kecil. Nah, airnya diambil dari sana. Membutuhkan 30 menit untuk kembali ke tempat semula dengan membawa air yang dibutuhkan.” Mega memberikan sedikit penjelasan.

Awan mengangguk paham. “Dan pria tadi memberikannya padamu begitu saja seolah air itu diambil tanpa perjuangan.”

Mega berdecak kesal. Bibir penuhnya mengerucut hingga menjadi cemberut yang semua perubahan itu diperhatikan oleh Awan tanpa berkedip.

“Teman memang begitu. Kami sesama pecinta alam selalu saling membantu. Dan Mas Awan nggak usah kepo lagi.”

Awan mengangguk, duduk mendekat ke arah api unggun yang sudah dibuat Mega. Pikirannya menerawang, kembali mengingat Bulan. Seandainya dia menuruti keinginan Bulan, pasti gadis cantik itu masih di sisinya kini.

Awan menerima jaket yang baru saja diambil Mega dari tasnya. Dia sedikit tersentuh oleh perhatian Mega. Setelah semua tingkah menyebalkan yang dia

lakukan, gadis itu masih bisa berbuat kebaikan padanya.

“Tidur lagi aja, Mas. Sejam lagi kita lanjutkan perjalanan. Supaya kita sampai puncak sebelum *sunrise*.” Mega menganjurkan sementara dia sudah masuk ke dalam *sleeping bag* berwarna biru dan menutupnya hingga leher.

Sebentar saja Mega sudah terlelap dalam tenda, menyisakan separuh tempat untuk Awan beserta *sleeping bag* berwarna hijau tua yang masih terlipat rapi.

Awan masuk tanpa menutup ritsleting tenda. Menggunakan *sleeping bag* yang tersisa dan segera membaringkan tubuh di sebelah Mega. Menengok ke arah Mega dan merasa geli sendiri. Gadis galak bermulut lancang itu terlihat seperti kepompong, tertidur begitu saja dengan mudah. Awan hanya berbaring sementara pikirannya kembali berkelana begitu jauh untuk menemukan Bulan dalam lembar kenangannya.

Harusnya ini semua terjadi bersamamu, Sayang. Berdua mendaki gunung dan berlindung dalam tenda yang melindungi kita dari udara dingin.

Dengan pikiran yang penuh akan Bulan, Awan tertidur dengan gelisah dan bangun satu jam kemudian oleh alarm dari gawai Mega. Awan membuka mata dan merasa lebih baik sementara Mega masih mengerjapkan mata pelan, berkedip beberapa kali sebelum mata kecil itu terbuka dengan baik.

Awan membantu Mega melipat semua peralatan dan memasukkannya kembali ke dalam *carrier*. Yakin tidak ada sampah yang tertinggal, Awan menarik *beanie hat* di kepalanya agar menutup telinga dengan baik.

Perjalan mereka mulai menanjak melewati Alas Lali Jiwo. Sepanjang jalur pendakian hanya ada lumut lebat dan rapat di antara medan yang hanya berupa jalan setapak yang berupa tanah keras. Awan hampir saja menabrak Mega karena gadis itu yang mendadak berhenti. Mega menoleh dan menatap wajah Awan dalam gelap.

“Mas, tempat ini namanya Alas Lali Jiwo. Jangan ngelamun, ya?” Mega mengingatkan dengan suara lembut.

Awan hanya bisa mengangguk karena permintaan Mega. Mereka kembali melangkah dalam diam hingga Awan mulai

mencium aroma dupa yang pekat memenuhi udara. Awan hanya diam dan terus melangkah di belakang Mega hingga beberapa meter di depan mereka. Awan melihat sebuah arca yang ditutup kain putih dan beberapa orang yang sedang bersemedi.

Awan bergegas menyusul Mega yang sudah beberapa meter di depan. Rupanya gadis itu tidak tertarik dengan apa yang baru saja Awan lihat. Keduanya terus berjalan hingga memasuki hutan cemara. Ada beberapa tempat datar yang bisa digunakan untuk mendirikan *camp*. Tidak ada orang di sana sepanjang mata memandang.

“Bulan, tunggu. Jangan berjalan terlalu cepat.” Awan berseru dan seketika langkah Mega terhenti.

Mereka duduk berdua di batang cemara yang roboh, mengatur napas yang sedikit tersengal karena perjalanan tanpa istirahat setelah menempuh jarak yang cukup jauh. Mega mengeluarkan termos berisi kopi yang dia buat saat istirahat lalu menuangkan ke dalam satu gelas kecil dan memberikannya pada Awan setelah itu menuang untuk dirinya sendiri.

Mereka meneguk kopi panas dalam diam dan memerhatikan gerak-gerik Awan. Awan

mengeluarkan gitarnya dan mulai memejamkan mata. Angin menderu dingin menerpa pucuk cemara seolah terbius oleh denting dawai gitar Awan.

PUNCAK RINDU

*Awan putih tertutup kabut
Di antara pepohonan
Rinduku memuncak
Menusuk sunyiku
Menyayat heningku
Tak kuasa melawan rasa
Kau terus mengusik segala pikirku
Bahkan sang mentari tak sanggup untuk
menghapusnya
Reff
Ingin kau duduk di sisi
Bersama menemani
Bebaskan sepi hangatkan hati
Tak usah bicara rasamu lagi
Aku t'lah mengerti
Yang penting engkau tetap di sisi*

Mata Awan terbuka. Napasnya sedikit cepat dan tiba-tiba memeluk Mega.

“Bulan, jangan pergi. Aku janji akan mengabulkan semua keinginanmu. Menemanimu mendaki gunung kapan pun yang kamu mau.”

Sebuah dorongan membuat Awan melepas pelukan. Mega berdiri, matanya menyorot garang siap membakar Awan.

“Aku bukan Bulan ... tapi Mega”

“Tidak, Sayangku. Aku sungguh berjanji. Akan selalu menemani kamu.”

Mega jengkel. Melangkah mundur dan bersiap pergi dari tempat itu. Awan yang panik berusaha menghalangi sambil terus meneriakkan nama Bulan.

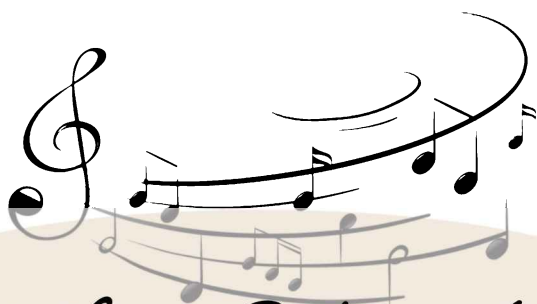
“Demi seluruh alam yang kau cintai, Bulan. Aku berjanji ... akan selalu menemani kamu.”

Awan tidak sempat melanjutkan kata-katanya karena Mega sudah berhenti. Hanya berjarak satu langkah di depannya dan tiba-tiba badannya sudah berputar dengan sebelah kaki terangkat yang langsung mendarat di bahu Awan.

Awan yang tidak siap oleh tendangan itu langsung hilang keseimbangan lalu jatuh tergelincir beberapa meter ke bawah dan membentur pohon cemara beberapa meter di bawah Mega.

“Matilah kau seperti keinginanmu!” teriak Mega.





06 Sunrise Pertama Awan

Awan yang tergelincir hingga menyangkut di batang cemara terkejut bukan main oleh teriakan Mega dari atas. Kepalanya pening, fokusnya menghilang dan pandangannya sempat memburam. Awan memeluk batang cemara, matanya terpejam merasakan nyeri di dada, sesak napas, dan mendadak merasakan kelelahan luar biasa yang semuanya berasal dari kesedihan mendalam dari dalam dirinya.

Sekelilingnya mendadak hilang. Awan hanya merasakan dahan cemara yang berderak tertiuip angin basah yang terembus dari ngarai.

Bulan, aku terus mengingatmu dalam kesakitan panjang sejak kepergianmu dari sisiku. Untuk apa hidup jika aku tidak bisa memilikimu untuk aku cintai?

Awan melepaskan pelukannya dari batang cemara dan tergelincir beberapa meter lebih ke bawah. Tubuh besar itu kembali tersangkut batang cemara bersamaan dengan gerimis yang disertai hujan mulai turun. Hanya sesaat dan tetesan air hujan membuat Awan kembali membuka mata. Kesakitan yang dirasakan oleh tubuhnya sungguh tidak sebanding dengan rasa malu karena telah berhalusinasi dan menciptakan kekacauan yang dia mulai sendiri.

Awan mengingat sebuah petuah dalam kesakitan yang dia rasakan, bahwa orang bijak akan bertahan di dunia yang penuh masalah, seperti pohon cemara yang mampu bertahan dalam dinginnya salju. Semua yang terjadi tidak akan menjadi masalah jika Awan mampu untuk menenangkan diri serta menerima bahwa hidup tidak akan berakhir ketika semuanya berjalan tidak seperti yang dia inginkan.

Awan mengumpulkan tenaga dan berusaha untuk naik. Saat itulah empat orang berjalan lewat dan bergegas menolongnya. Membantunya ke arah *flysheets* yang sudah dibentangkan oleh Mega. Salah satu di antara mereka mencari

pakaian kering dan menyerahkannya pada Awan.

“Makasih sudah membantu,” ucap Awan setelah seluruh rasa sakit mereda.

“Sama-sama, Mas. Gimana ceritanya sampai jatuh?” Pria si pemberi air bertanya.

“Terpeleset.”

“Ya sudah. Ayo, Mas, jalan bareng kita. Puncak kurang sedikit lagi.”

Sorot keraguan terpancar di mata Awan dan itu tertangkap oleh semua teman Mega yang sedang meletakkan *carrier* dan sebagian besar peralatan mereka di bawah *flysheets*, jadi satu dengan semua barang yang dia tahu adalah milik Mega.

“Tidak perlu khawatir tentang barang itu, di sini aman. Mega sudah pasti sedang dalam perjalanan ke puncak karena dia tidak akan pernah melewatkan momen matahari terbit di puncak tertinggi selagi ada kesempatan.”

Awan mengangguk. Berlima mereka menyusul Mega. Kali ini jalur pendakian sudah tidak terlalu menanjak dan mulai didominasi oleh pohon cantigi. Sebuah pohon yang tidak banyak dikenal namun memberikan banyak manfaat untuk para pendaki.

Pendakian dilanjutkan dengan memutari lereng gunung lalu terus naik medan bebatuan yang menampilkan Puncak Ogal Agil dan di atas tumpukan bebatuan tertinggi itu Mega telah berdiri tegak menghadap ke timur dengan rambut dan syal berkibar tertiuip angin fajar.

Bias jingga telah membayang di ufuk timur. Keindahan yang Awan sadari bahwa pemandangan matahari terbit tidak kalah dari keindahan matahari terbenam. Awan memejamkan mata, berdiri di belakang Mega, dan membiarkan angin lembah yang dingin menggigit membelai wajahnya ketika perlahan cahaya matahari muncul mendaki langit.

Awan menangkap sensasinya, ketika berdiri di puncak tertinggi saat dunia masih belum begitu terang, menatap gumpalan awan yang ada di bawahnya berarak mengikuti tiupan sang bayu. Tidak ada rasa sakit hati karena kegagalan ketika Awan disuguhkan pemandangan yang mengharuskannya untuk bersujud dalam syukur atas kebesaran-Nya. Awan menyadari bahwa semua memang sudah terjadi. Merelakan Bulan akan terasa lebih baik dan dia akan melanjutkan hidup.

“*Memayu hayuning bawana.*” Mega berbisik seolah berkata pada dirinya sendiri. Awan bertekad akan menanyakan kalimat itu sepulangnya mereka dari Gunung Arjuno ini.

Awan merasakannya, damai ketika cahaya matahari itu menerpa wajahnya, silau, hangat, dan perlahan-lahan merambat menerangi mayapada untuk mengusir gelapnya malam.

“Meg”

Satu panggilan membuat Mega berpaling dan 'klik'. Sebuah foto telah terambil. Mega dengan badan setengah berbalik membelakangi fajar kemerahan bersama Awan yang sudah terlebih dulu tersenyum lebar.

“Adakah yang lebih indah dari ini?” Awan bergumam dan masih bisa tertangkap oleh pendengaran Mega, tetapi gadis itu tidak memedulikannya lalu melompat turun dan duduk menikmati chococino.

Mereka beranjak turun ketika langit biru sudah menggantikan merahnya fajar dan berjalan pelan meyusuri medan yang sudah mereka lewati sebelumnya. Awan sudah bisa menyesuaikan diri dengan perjalanan

itu serta bisa lebih terbuka pada teman-teman Mega.



*S*esampainya di *flysheets* Mega yang masih terbentang, mereka segera membereskan tas dan seluruh bawaan yang ada. Mereka berencana turun saat itu juga supaya bisa sampai di rumah tidak terlalu malam.

“Meg, Mas Awan penyanyi yang lagi terkenal itu, bukan?” Yoga si pemberi air bertanya kepada Mega dengan suara pelan.

Mega tidak menghentikan aktivitas yang dilakukannya. Dia terus saja melipat dan menata semua barangnya supaya kembali tertata di dalam *carrier* miliknya.

“Meg”

Mega melirik Yoga sekilas. “Aku nggak peduli siapa dia, bagiku dia hanya seorang pecundang yang sedang patah hati,” jawabnya ketus.

“Tapi, Meg”

“*Awak e dewe ate moleh bareng opo moleh dewe-dewe, rame ae ket maeng. Wes tak kandani lek aku gak ngurus*⁵.”

⁵ Kita mau pulang bareng atau pulang sendiri-sendiri, rame saja dari tadi. Sudah kuberitahu aku tidak peduli.

Yoga mengangkat kedua tangannya tanda menyerah dan mundur beberapa langkah lalu pergi meninggalkan Mega untuk ngobrol bersama Awan serta teman yang lain.

“*Ayo moleh*⁶,” ajak Mega ketika semua sudah beres.

Semua setuju. Dua orang temannya bahkan sudah menaikkan *carrier* mereka ke bahunya. Ketika Mega akan mengangkat *carrier*-nya, teriakan Awan membuatnya mengurungkan niat.

“Biar aku saja yang bawa, Meg,” pinta Awan.

Mega menatap Awan penuh keraguan. “Yakin? Lalu gitarmu?” tanya Mega seraya melirik gitar Awan.

“Kamu yang bawa.” Awan mengulurkan gitarnya pada Mega lalu menaikkan *carrier* ke bahunya.

Mereka berjalan turun dengan suasana santai melalui hamparan cemara yang semalam hanya berupa bayangan karena pekatnya malam. Melalui kembali Alas Lali Jiwo yang semalam terkesan begitu misterius dan kini hanya terlihat sebagai hutan biasa dengan beberapa arca sebagai

⁶ Ayo pulang.

tempat pemujaan. Mega yang berjalan paling depan tidak repot menoleh hanya untuk meyakinkan bahwa rombongannya masih lengkap. Perjalanan turun relatif lancar karena jalan yang menurun serta bawaan yang otomatis sudah berkurang banyak.

Setelah berhenti berkali-kali untuk istirahat dan minum, perjalanan panjang itu akhirnya sampai di sabana luas dengan pemandangan perbukitan yang indah. Mega membawa langkahnya menuju ke sebuah pohon besar.

“*Ngaso ndek kene yo, ayo masak. Aku luwe karo ngantuk*⁷.” Mega berujar yang langsung disetujui oleh teman-temannya.

Bernaung di bawah sebuah pohon besar mereka beristirahat. Matahari bersinar terik meski angin dingin lebih mendominasi suasana. Mereka langsung berbagi tugas, menggelar *flysheets*, menyiapkan bahan makanan dan semua kelengkapannya. Mega bergerak tangkas menyiapkan makanan.

“*Banyune entek*⁸, Ga.” Mega mengeluh.

⁷ Istirahat di sini ya, ayo memasak. Aku lapar dan ngantuk.

⁸ Airnya habis.

“Tenang. Masih ada lima liter di galon mini Mas Yoga.” Yoga menjawab jenaka yang langsung mendapat lemparan potongan wortel dan ikan dalam kaleng.

Semuanya siap dalam beberapa saat saja. Tumis sayuran dan ikan kaleng yang hanya dipanaskan dan langsung ditandaskan dalam waktu singkat.





07 Debaran Pertama

Mega yang sempat tertidur beberapa saat di atas ilalang mendadak membuka mata. Suara halus nyanyian menyapa rungunya seperti membawa angannya ke suatu tempat yang belum pernah dia datangi. Sebuah suara lembut membius rasa, ditingkahi angin sejuk pegunungan yang berembus sepoi-sepoi.

Mega menoleh ke kiri, menemukan Awan sedang memetik gitarnya dan menyanyikan sebuah lagu dengan mata terpejam sementara teman-temannya mengikuti penuh antusias. Bangun dari berbaringnya, Mega beranjak mendekat dan duduk di sebelah Yoga. Mengamati temannya satu per satu mengikuti nyanyian Awan yang memang terdengar manis di telinganya.

“Aku mau diajari main gitar,” cetus Mega pada Awan begitu satu lagu selesai.

Awan mengangkat sebelah alis tidak yakin dengan pendengarannya. “Mau?” Awan bertanya untuk meyakinkan.

“Iya.” Mega mengangguk mantap.

Mega duduk bersandar di sebuah batang pohon cemara sementara Awan duduk di atas batu tak jauh di depan Mega. Awan memberikan gitarnya pada Mega, mengajarkan cara memegang dengan benar. Mega melakukannya sesuai dengan yang Awan ucapkan lalu dibenarkan sedikit posisi gitar itu oleh Awan untuk menepatkan posisi sebelum memberikan pelajaran pertama. Awan mengajarkan cara memetik dawai gitar, mengarahkan ibu jari tangan kanan Mega untuk memetik dawai itu dari atas ke bawah sampai semuanya berbunyi.

Awan mengajarkan *chord* untuk memainkan lagu, dimulai dari kunci C dan A minor lalu F dan G. Mega memainkan nada itu sesuai dengan yang diajarkan Awan. Mega terus memainkan nada itu sampai dia hafal. Awan sempat membenarkan jari tangan kiri Mega yang kurang menekan dawai gitar dengan sedikit menyentuhnya.

“Bisa?” tanya Awan pelan tapi bisa didengar baik oleh Mega.

“Iya. Gimana kalo sama nyanyi?” Mega bertanya penuh semangat.

Awan tersenyum tipis lalu mengambil gitarnya dari Mega. “Sini aku contohin, nadanya sama dengan yang tadi kamu pelajari. Lihat dan perhatikan baik-baik.” Awan menjelaskan singkat.

Awan mulai memainkan nada yang sama seperti yang telah dia ajarkan pada Mega. Menyanyikan sebuah lagu yang begitu saja terlintas di pikirannya. Matanya menerawang ke arah dedaunan pohon melalui bahu kanan Mega.

AKU TERGODA

Semilir angin dingin

Membelai wajah ayumu

Menggoda rasa jiwa

Tuk sekedar menatapmu

Kerjap indah matamu

Menatap lembut padaku

Dalam hati bertanya

Dapatkah kutautkan rasaku oh...

Reff

Di bawah langit diterangi sang mentari

Ingin kuungkapkan tapi tak kuasa berkata

*Hanya puisi yang mampu aku lakukan
Agar kau tahu gejolak rasa jiwaku*

Lagunya selesai tapi jemari Awan tidak berhenti memainkan nada. Mega menatap wajah Awan selama pria itu menyanyi dan menyadari sesuatu. Dahi sedang dengan alis lebat yang hampir menyambung di bagian tengahnya, menaungi mata sekelam malam yang baru disadari Mega ternyata bisa menatap teduh serta bibir tipis yang kali ini sedikit tersenyum.

Mega tertegun, menatap tidak berkedip pada keindahan yang baru dia sadari. Jangan lupa suara lembut yang memberikan kombinasi sempurna untuk mengacaukan debaran jantungnya yang mendadak berdetak sedikit lebih cepat.

Mata kecil Mega mengerjap ketika tatap mata Awan memerangkapnya dalam pandangan yang sulit dia artikan, bagaimana hatinya mendadak berbunga, membuncah dalam pesona magis dari napas lembut yang embusannya menerpa pipi halus yang mulai merona.

Mentari masih bersinar terik di atas sana, angin pegunungan masih bertiup dingin, daun cemara juga masih membiarkan

wanginya tertinggal dalam setiap sentuhan, dan Mega masih menikmati getaran dari debaran rasa yang baru kali ini menyapa. Mega menyambut rasa baru itu, mempersilakannya, dan bersedia untuk menanggung seribu kemungkinan yang akan berkembang memindai titik impian yang mulai tumbuh di hatinya.

“Sampe kapan mau saling berpandangan gitu, woy.” Yoga bersuara cukup keras, memutus tatapan Mega dan Awan yang sesaat lalu tampak saling terpesona.

Mega salah tingkah, pipinya merona dan tergesa-gesa mundur lalu pergi membenahi barang-barang sebelum melanjutkan perjalanan yang masih lumayan lama.

“*Wes ayo moleh*⁹,” ajak Mega setelah selesai membereskan semua.

Awan mengangguk sambil memasukkan gitarnya ke dalam tas dan memberikannya pada Mega. Mega menerimanya sementara Yoga dan teman lainnya terus menggoda Mega yang mereka nilai sangat lucu dengan rona merah di pipi.

Perjalanan dalam diam membawa rombongan sampai di kebun teh menjelang petang ketika kabut mulai melayang turun

⁹ Sudah ayo pulang.

memeluk pucuk-pucuk daun teh. Mereka menuju lapangan parkir yang kali ini sudah lebih lengang daripada kemarin.

“*Meg ayo nang Pandaan, engko molene tak terno sampe omahmu wes*”¹⁰,” ajak Yoga.

“*Lapo nang Pandaan*”¹¹?” tanya Mega.

“*Mangan, Meg. Nang kepiting goendoel*”¹².”

Sebuah ajakan yang menggiurkan bagi Mega mengingat sudah lama dia tidak pergi ke manapun.

“Mas Awan mau kepiting?” Mega menoleh ke arah Awan yang masih sibuk menata semua *carrier* di bagian belakang mobil.

Awan menghentikan kegiatannya sebentar sementara teman-teman yang lain sudah masuk ke mobil.

“Boleh. Asal kamu nggak tergesa-gesa mau pulang,” jawab Awan santai.

“*Budal, Ga. Mumpung sik sore*”¹³.”

Yoga mengemudikan mobilnya dengan santai, turun dari kebun teh lalu belok ke Pasar Lawang dan terus lurus menuju Pandaan. Sedikit macet di simpang tiga

¹⁰ Meg ayo ke Pandaan, nanti pulangnyaku aku antarkan sampai rumahmu.

¹¹ Mau apa ke Pandaan.

¹² Makan, Meg. Ke kepiting goendoel.

¹³ Berangkat, Ga. Selagi masih sore.

Purwosari lalu lancar setelahnya. Yoga memarkir mobilnya di depan warung kepiting Cak Goendoel tepat setelah satu mobil keluar dari sana. Suasana selalu ramai di sore hari terlebih lagi di jam makan malam. Mega dan Awan beserta semua teman kompak memilih kepiting biasa, diolah dengan bumbu asam manis, ditambah tumis kangkung, degan utuh, dan es jeruk. Mereka menunggu sambil ngobrol ringan.

“Awak dewe pesen kok akeh men se, lek gak entek yo opo¹⁴?” Yoga mengomentari jumlah pesanan mereka.

“Halah, kamu kok bilang nggak habis. Nambah yang iya.” Mega menggerutu.

“Ojo meneng ae, Mas Awan. Mega iku masio wedok tapi mangan e akeh¹⁵.”

“Nggak papa makan banyak, yang penting sehat,” ucap Awan sambil tersenyum simpul.

Pesanan datang dan meja mereka berenam penuh dengan hidangan yang

¹⁴ Kita memesan kok banyak sekali, kalau tidak habis bagaimana?

¹⁵ Jangan diam saja, Mas Awan. Mega itu walaupun perempuan tapi makannya banyak.

mereka pesan. Yoga menerima dan meneliti pesanannya satu per satu.

“Mas nambah es jeruk nggak pake gula,” pinta Yoga.

“Kurang, Ga?” Awan bertanya heran.

“Nggak, Mas. Tuan putri akan marah jika es jeruknya manis. Tadi aku lupa pesan.”

Awan mengangguk saja dan mereka mulai makan dengan lahap. Seseekali pembicaraan terdengar hanya untuk menanyakan nambah sayur atau apa yang mungkin mereka inginkan. Suasana menyenangkan itu berlangsung hingga Mega berhenti makan.

“Kenapa, Meg?”

“*Wareg*¹⁶, Ga.”

Yoga tidak berkomentar lagi, hanya menarik kepiting Mega yang masih ada dan melahapnya dengan cepat. Mega menyedap es jeruknya pelan-pelan sambil memandang semua temannya yang masih makan. Juga Awan yang pandangannya sempat Mega tangkap tertuju ke arahnya. Keduanya sempat saling tukar senyum.

“*Wes mari. Ayo moleh kabeh*¹⁷,” ajak Yoga setelah membayar.

¹⁶ Kenyang.

Yoga siap di dalam mobil, tetapi dia tetap duduk tanpa niat untuk mengemudi dan pulang.

“Gimana kalau Mas Awan yang nyetir. Aku ngantuk, kan bahaya?”

Awan tidak berkata apa-apa dan langsung pindah ke depan. Dia mengemudikan mobil dengan terampil membelah keramaian jalan raya menuju kota Batu sementara Yoga dan teman-teman sudah tertidur. Mega yang duduk di sebelah Awan hanya bisa diam, sesekali melirik pada Awan yang juga melirik kepadanya.



¹⁷ Sudah selesai. Ayo pulang semua.



08 *Jatuh Cinta*

Angin bulan Maret berembus membawa titik air hujan dari pegunungan menuju ngarai. Kabut pun sudah melayang turun menyentuh pucuk pepohonan sebelum memeluknya dengan tirai kelabu yang memburamkan.

Tidak terlihat lagi hamparan vila putih dengan pohon yang berbunga ungu atau flamboyan yang gemar memamerkan bunga merah di ketinggian. Semuanya tertutup kabut yang kali ini datang mengiringi hujan deras seperti angin yang selalu mengiringi arakan awan sebelum menjadi hujan.

Awan berdiri di depan jendela mengamati semua keindahan alam yang tidak semua orang menyukainya. Pikiran Awan berbeda, dia selalu memandang semuanya dari sisi keindahan lalu menulis dan menggabungkannya dengan beberapa nada hingga menjadi sebuah lagu.

Berbicara tentang lagu, tiba-tiba saja Awan teringat bahwa sudah lama dia tidak memikirkan tentang lagu. Hanya tiga lagu yang belakangan dia ciptakan tanpa rencana dan semuanya sudah dia tulis sebelum mengerjakannya dengan baik. Tiga lagu yang dia gubah secara sederhana, dua di antaranya adalah untuk Mega. Alis Awan berkerut ketika mengingat nama itu. Nama yang identik dengan gadis bermulut lancang dan begitu berani berbuat sesuatu di luar batas.

“Mas Awan, makan siangya sudah siap.” Sebuah suara santun memutus lamunan panjang Awan. Dia berpaling dan menemukan Pak Wajib, pengurus vilanya, sedang berdiri dengan sedikit membungkuk.

“Duduk, Pak. Saya pengen nanya.”

Pak Wajib duduk di karpet, tetapi Awan menyuruhnya duduk di kursi saja yang dituruti dengan sungkan.

“Kenal sama pemilik kedai kopi yang terkenal itu?” Awan mulai bertanya.

“Maksud Mas Awan itu Mbak Mega, ya?”

Awan mengangguk tanpa ada niat untuk bersuara, matanya fokus ke arah Pak Wajib menunggu jawaban selanjutnya.

“Kenal, Mas. Mbak Mega itu ramah, baik, tetapi wajahnya lebih sering terlihat apa ya butek apa”

“Jutek,” Awan menyela.

“Ya itu, Mas. Memang jutek itu apa to, Mas?”

“Ya kaya marah padahal nggak. Ngomongnya tajem padahal nggak juga. Ya memang begitu orangnya.”

“Oalah, salah itu, Mas. Mbak Mega kelihatannya saja yang jutek. Aslinya ramah dan baik kok.”

“Ya sudah, pulang saja, Pak. Nanti sore saya makannya beli saja.”

Pak Wajib mengangguk dan pergi begitu saja dengan langkah tanpa suara. Keheningan kembali melingkupi vila Awan yang memang selalu sunyi.

Awan kembali ke depan jendela, mengamati hujan yang turun lebih deras dari sebelumnya. Angin bertiup kencang membuat pohon-pohon berderak menahan diri agar tetap kokoh di tempatnya. Beberapa ranting bahkan sudah patah dan begitu saja terjatuh ke tanah basah. Awan mengingat kembali pekerjaannya yang terbengkalai beberapa bulan terakhir, dimulai sejak pengkhianatan Bulan yang

seharusnya tidak dia sesali begitu lama dan terpuruk dalam luka yang berkepanjangan.



Awan merasa segar ketika bangun tidur di pagi hari, berjalan di sekitar vilanya dan menemukan beberapa hal baru. Dia melihat beberapa orang bertopi koran sedang menggiring ratusan itik ke pematang sawah untuk digembalakan. Tak jauh dari sana terlihat sekelompok orang sedang menanam padi di pagi yang masih setia dalam pelukan dingin.

Semuanya tampak sederhana di mata Awan. Mereka seperti tidak pernah susah memikirkan hidup atau mungkin pernah, hanya saja tidak mau terus berada dalam kubangan luka yang tidak berkesudahan.

Awan memandang pohon maple dan seketika teringat pada Mega. Awan bukannya tidak menyadari ketika Mega menatapnya saat dia bernyanyi. Menatap dengan pandangan sayu penuh rindu yang Awan bisa terjemahkan dengan baik hingga akhirnya dia pun terpaut pada tatapan itu. Detakan tidak biasa yang bisa dia nikmati setelah kesepian yang panjang. Awan masih

akan tetap di sini sampai ia mengetahui bahwa rasanya pun turut bersambut.



Di tempat yang lain, di waktu yang sama, Mega sedang menata bunga peony berwarna ungu dan merah muda pemberian vendor ketika orang itu datang mengirim bunga ke tokonya tadi siang. Tangannya begitu terampil memotong dan menggunting bagian yang tidak perlu hingga bunga itu tertata anggun dalam vas berisi air. Bunga cantik itu lalu diletakkan Mega di atas meja kerjanya yang terbuat dari kayu mahoni berwarna hitam.

Hujan masih deras, angin masih kencang dan kabut tipis masih setia memeluk pohon maple dan jacaranda di halaman belakang. Mega tersenyum sendiri mengingat bagaimana dia begitu ngotot menginginkan dua pohon itu menjadi miliknya, memesan begitu jauh, dan menjemputnya pulang begitu dikabarkan bahwa tanaman itu sudah siap.

Menatap pohon maple itu kini, Mega seperti melihat goa merah nan cantik seperti yang selalu dia lihat dalam buku dongeng ketika masih kanak-kanak.

“Mbak Mega!” Sebuah suara mengejutkan Mega.

Mega berbalik dan menemukan Dion, seperti biasa membawa segelas kopi di tangan kanan untuk dicicipi Mega.

“Senenganmu lak ngageti uwong. Iso ra lek nyeluk suaramu alon ae¹⁸.”

“Ya sepurane, Mbak Meg¹⁹.”

“Sini kopinya biar aku cicipi,” pinta Mega serius.

Dion mengulurkan kopinya dan langsung diterima Mega. Mega menyedap pelan dan mulai meraba rasa dari apa yang diracik Dion.

“Mawar iki, Di²⁰?”

“Lha iya. Ini kan ekstrak mawar yang Mbak Mega kasih kapan hari itu. Tak jadikan frappuccino kalau Mbak Mega sudah cocok dengan rasanya.”

“Pinter awakmu iki tibak e yo²¹,” puji Mega.

“Ya kan diajari Mbak Mega. Pokoknya jangan manis-manis biar rasa kopinya masih terasa. Gitu kan mbak?”

¹⁸ Kesukaanmu itu kan mengejutkan orang. Bisa tidak kalau memanggil suaramu itu pelan saja.

¹⁹ Ya maafkan, Mbak Meg.

²⁰ Mawar ini, Di.

²¹ Pintar ternyata kamu itu, ya.

“Hmm ... iya.”

Mega kembali menyesap frappucino mawarnya pelan, menikmatinya dengan mata terpejam, dan berpikir akan membuatnya untuk Awan. Awan! Mega bingung bagaimana tiba-tiba mengingat nama itu ketika dia sedang bekerja seperti saat ini.

Apa yang dia lihat kemarin? Mega menutup pipinya yang mendadak memanas dengan kedua telapak tangannya. Mata Awan yang teduh juga senyum kecil dari bibirnya yang biasanya hanya tertutup muram. Mega juga melihat sendiri dengan jarak sedekat itu bagaimana alis Awan sedikit bertaut ketika melihat ke arahnya lalu bayangan cambang yang tercukur itu juga bisa dia lihat jelas. Hal yang tidak pernah dia amati selama ini karena pandangan Awan yang terlalu pahit akan hidup.

Jantung Mega kembali berulah, memberikan detakan sedikit lebih cepat dari yang biasa. Dia tersenyum sendiri begitu menyadari bahwa itu adalah sebuah rasa yang menyenangkan. Membuatnya lebih bersemangat dan tidak bisa berhenti tersenyum.

Hujan sudah reda. Mega menyadari bahwa di antara pohon maple dan jacaranda miliknya itu, dia sudah jatuh cinta.





Ari sudah menjelang siang ketika Awan menutup pintu vilanya dan mengamati satu per satu tanaman yang tumbuh di halaman sebelum berjalan pergi menuju kedai kopi. Keinginan yang mendadak muncul begitu saja, dua hari setelah pulang dari pendakian tanpa rencana yang dia ikuti.

Berjalan menyusuri hutan pinus seperti biasanya, Awan mengamati apa pun yang ada di sana. Kali ini dia melihat seekor tupai sedang berloncatan di antara pinus dan hinggap di sebuah pohon jambu yang Awan baru ketahui keberadaannya. Awan menggelengkan kepala betapa banyak hal yang sudah dia lewatkan selama berada dalam masa-masa kelam hidupnya sejak berpisah dengan Bulan.

Mengingat nama itu membuat Awan menarik napas panjang, sedang apa gadis itu

sekarang dan apa yang dilakukannya? Sejak bertekad untuk merelakan semuanya dia merasa hatinya menjadi lebih ringan dan mengingat Bulan bukanlah sesuatu yang menyakitkan.

Mengingat Bulan kini adalah hal yang sungguh berbeda. Awan menyadari bahwa segala sesuatu memang tidak bisa dipaksakan, termasuk memiliki gadis bermata sipit dengan kerlingan yang seolah berbicara banyak hal. Sipit. Mulai kapan Bulan bermata sipit dengan kerlingan ekspresif begitu. Awan tersenyum sendiri ketika benaknya berkelana membayangkan si mata sipit bermulut lancang dan galak.

Kedai kopi tidak begitu ramai ketika Awan melangkah masuk dan menemukan Dion yang sedang duduk di depan banyak botol berisi cairan yang semuanya tampak sama di penglihatannya.

“Pesen kopi, Mas,” seru Awan sesampainya dia di dekat Dion.

“Eh Mas Awan. Mau kopi apa, Mas? Tak buat yang enak,” tanyanya.

“Itu apa?” Awan bertanya dengan pandangan mengarah pada beberapa botol di depan Dion.

“Oh ini ekstrak mint, jeruk, leci, dan kelapa.”

“Buat resep baru?”

“Iya, Mas.”

“Ya sudah buatin aku satu yang baru, ya!” pinta Awan.

“*Waduh, sepurane Mas Awan. Sing anyar iki durung diracik karo Mbak Mega. Ra wani aku nyoba nggo Mas Awan. Keracunan lak blaen²².*” Dion menolak dengan ramah.

Awan mengangguk maklum. “Mega ke mana?”

“Ke kantornya, Mas.”

“Dia kerja?” Awan penasaran.

“Ndak, Mas. Katanya bersenang-senang.”

Awan penasaran dan berniat mencari tahu lebih banyak. “Ya sudah, tolong buatkan aku kopi dingin racikan terbaru punya bosmu!”

Dion hanya mengangguk, tangannya mulai menuang, dan menyendok beberapa macam bahan lalu mengaduk dan mem-*blender* di waktu yang sama. Awan melihat semuanya dalam diam termasuk ketika

²² Aduh, maaf Mas Awan. Yang baru belum diracik sama Mbak Mega. Tidak berani aku mencoba untuk Mas Awan. Keracunan kan bahaya.

Dion mulai menuang hasilnya ke dalam gelas dan menambahkan krim serta potongan coklat.

“Silakan, Mas!”

Awan mengangguk dan mencicipi kopi itu. “Mawar?” tanya Awan spontan sementara Dion hanya tersenyum. “Kamu pintar buatnya,” puji Awan tulus.

“Mbak Mega yang ngajari, Mas. Aku aslinya ya nggak bisa.”

“Apa iya?”

“La iya, Mas. Kata Mbak Mega itu kalo ngajarin aku sti ... stim ... apa ya, oh *stimulus*-nya harus tepat. Jadi cepat tanggap begitu.”

“*Stimulus?*”

“Iya.”

Awan kembali mengangguk dengan sedikit senyum. Bisa menebak apa pekerjaan Mega yang belum sempat dia ketahui karena keadaan yang sudah terjadi.

Menjelang sore Awan masih sibuk dengan kertas dan pensil di salah satu meja kedai yang menjadi tempat kesukaannya menghabiskan waktu. Tangannya selalu memeluk gitar dan jarinya mencoba beberapa nada lalu menuliskannya di kertas.

Angin sore membawa kesejukan menentramkan untuk pikirannya yang kini terasa segar. Sesekali Awan membalas pesan di gawainya lalu kembali menyedap frappuccino sebelum tenggelam lagi dalam nada-nada yang tercipta dari benaknya. Sebuah mobil mungil berwarna merah memasuki kedai dan langsung parkir di pojok tak jauh dari meja yang dipakai Awan. Mega keluar dari mobil dengan sebuah tas di bahu serta beberapa map lalu berjalan ke arahnya bersama senyum yang sudah tersungging sejak melihatnya.

“Hai, Mas,” sapaanya ketika sudah dekat.

“Halo, Meg. Pulang kerja?” tanyanya santai.

Mega tidak menjawab pertanyaan Awan, melainkan hanya kembali tersenyum dan meletakkan map dan tasnya di meja. Gadis itu duduk di depan Awan dan menarik napas panjang. Tidak ada gurat lelah di wajah itu selain kesan tenang yang dapat Awan tangkap dari sana.

“Mas Awan sudah lama?” Mega bertanya setelah beberapa saat.

“Aku menunggumu sejak sebelum tengah hari,” jawab Awan langsung sambil

menatap tepat ke mata Mega yang tampak sedikit melebar karena terkejut.

“Menungguku? Wah, aku terkejut. Kalau begitu ayo masuk, di belakang lebih sejuk daripada di sini,” ajak Mega langsung berdiri dan beranjak ke bagian belakang.

Awan mengikuti Mega setelah terlebih dahulu membereskan semua kertasnya. Di belakang kedai yang dia tahu adalah tempat kesukaan Mega menghabiskan waktu, Awan kembali tersenyum menyadari bahwa tempat itu benar-benar terlihat khas Mega.

“Kerja apa, Meg?” Awan bertanya pelan.

“Kerja apa, Mas? Aku ini cuma senang-senang,” elak Mega.

“Senang-senang yang seperti apa?” Awan mendesak.

“Itu cuma analisis sana sini berdasarkan”

“*Stimulus* yang kamu berikan”

“Dalam *assessment* yang sudah diambil terlebih dulu untuk kemudian diproses susunan laporannya sehingga kita mempunyai informasi kepribadian subjek.”

Awan tersenyum lebar sementara Mega menutup bibir dengan kedua tangannya begitu menyadari dia sudah melepaskan bicara. Dia mendekati kursi Mega dan

duduk di sebelahnya, menatap mata sipit yang juga masih melihatnya dengan tatapan horor serta bibir yang tertutup dengan tangan.

“Nggak heran kamu bisa menebak tepat apa yang sudah terjadi padaku,” ungkap Awan masih dengan senyum lebar di depan Mega. “Itu keahlianmu yang tentu saja kau dapat dari tempaan keras bertahun-tahun, kan?”

“Nggak usah diomongin,” ujar Mega pelan dengan bibir yang langsung melekur membentuk kerutan menggemaskan.

Astaga gadis ini. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Awan merasa berbeda dari biasanya. Berada di dekat Mega sungguh membuatnya merasa bergairah untuk melakukan banyak hal, sangat banyak dan tentu saja dengan melibatkan Mega di dalamnya.

Awan menyadari pikiran gilanya. Meski harus membaca banyak hal dari Google akan dia lakukan untuk terus mendekati gadis bermata sipit itu dari sisi intelektual yang rupanya sudah mendarah daging dalam diri Mega.

“Kenapa nggak usah diomongin?” Awan penasaran.

“Nggak papa. Ngapain Mas Awan nunggu aku? Ada perlu?” Cara yang bagus untuk mengalihkan pembicaraan, pikir Awan.

“Nggak juga. Hanya ingin ketemu aja dan ngobrol. Kepo sana sini biar kenal kamu,” jelas Awan langsung.

Mega mengangkat sebelah alis. “Kan udah kenal?” Mega mengelak halus dan itupun Awan langsung tahu.

Gadis yang tidak bisa ditarik ulur seperti tipe gadis yang sering dia jumpai. Menyembunyikan jati diri begitu rapat dan tidak akan mengakuinya dalam keadaan biasa. Awan paham itu lebih dari apa pun.

“Jalan yuk, Meg!” ajak Awan langsung.

“Hee ... ke mana?” Mega sedikit tergagap.

“Bisa ke mall atau nonton. Makan jagung bakar juga boleh. Ke mana saja yang kamu suka.”

“Kapan?” Mega mulai antusias.

“Nantilah, biar lebih sore. Sudah tau belum pengen ke mana?” Awan tidak kalah antusias.

“Ke payung aja makan jagung bakar,” jawab Mega ceria.

“Kenapa nggak ke mall?”

“Halah, golek opo nang mall? Ra ono gunane lagian aku lagi gak perlu opo-opo²³.” Tanpa sadar Mega menjawab dalam bahasa Jawa.

Awan tergelak mendengar ucapan Mega dan gadis itu langsung menyadari bahwa dia berbicara tidak menggunakan bahasa Indonesia.

“Nggak papa. Ngomong aja pakai bahasa Jawamu itu. Aku ngerti, kok. Kalau ada yang nggak ngerti nanti aku nanya.”

Mega mengangguk dengan senyuman lebar menghias bibir penuhnya dan sekali lagi berhasil membuat hati Awan dirambati desiran halus yang menyenangkan.



²³ Halah, mencari apa ke mall? Tidak ada gunanya lagipula aku sedang tidak butuh apa-apa.



10 Kencan Pertama

Awan melajukan motornya dengan kecepatan sedang menuju jalan raya dan terus ke arah utara. Membelah keramaian yang sore itu lebih padat dari biasa karena ada acara di alun-alun kota. Mega duduk di belakang Awan sambil sesekali memberikan petunjuk jalan sesuai dengan rute terdekat yang Mega ketahui supaya tidak terjebak dalam kemacetan.

Keluar dari jalanan kota, mereka sampai di tanjakan yang mulai didominasi oleh pepohonan di sebelah kiri. Sinar matahari bahkan tidak mampu menembus rimbun dedaunan yang tumbuh subur di atas tebing kokoh penuh bebatuan. Mereka menikmati sore yang cerah dalam suasana hening karena memang jarang kendaraan yang berlalu lalang di sana. Di sebuah tikungan yang sedikit curam Mega berkata untuk berhenti.

Awan memarkir motornya di depan sebuah warung tenda. Setelah memesan camilan, mereka masuk dan memilih sebuah meja lesehan paling ujung. Dari sana Awan melihat dengan jelas lembah di bawah sana penuh dengan tumbuhan dan bunga beraneka warna. Kesejukan langsung menyergap begitu angin dingin menerpa wajahnya. Pandangannya berkelana, menemukan pohon flamboyan tua dengan batang besar memamerkan banyak bunga di atasnya juga pohon akasia yang semuanya berbunga kuning.

Awan tersenyum menyadari bahwa lagi-lagi tempat yang mereka kunjungi ini sungguh khas seorang Mega. Gadis ini akan menyukai segala tempat selama ada tumbuhan tumbuh di sekitarnya, pikir Awan. Pesanan mereka datang tidak lama kemudian. Sebuah jagung bakar dan kopi jahe untuk Awan serta jagung bakar serut pedas manis tabur keju dan stmj coklat untuk Mega.

Awan kembali tersenyum dan kali ini menatap lembut wajah Mega. Dia mengamati bagaimana gadis ini mengunyah suapan pertama jagung bakar kejunya dengan bibir rapat.

“Kenapa Mas Awan senyum begitu?” tanya Mega heran.

“Katakan padaku. Ada apa antara kamu dengan susu, keju, dan coklat?” Awan balik bertanya.

Mega mengunyah santai lalu menyesap sedikit minumannya. “Aku menyukainya. Sangat menyukainya,” jawab Mega.

Awan mengangguk lalu menggigit jagung bakarnya. Dia menikmati makanannya dalam diam sementara netranya tak henti memindai pemandangan di sekeliling mereka.

“Apa tempat ini terkenal?” Awan kembali bertanya.

“Sangat terkenal.”

“Apa yang menarik di sini?”

Mega berpikir sebentar. “Kalau ditanya apa yang menarik di sini, aku bakal bilang nggak tahu karena kesukaan orang itu beda.”

“Contohnya apa yang paling terkenal?”

“Ya warung seperti ini, Mas. Tadi Mas Awan sudah tahu, kan, jalan di mana warung mulai ada dan masih banyak lagi yang sejenis ini kalau kita melanjutkan perjalanan ke arah Kediri atau Jombang.”

Awan mengangguk mengerti. “Kalau di bawah sana itu apa ada bangunan atau apa gitu yang ketutup tumbuhan?” Awan kembali bertanya. Tangannya menunjuk ke arah bawah yang masih bisa terlihat jelas meski kabut tipis mulai melayang turun.

“Itu hanya jurang biasa. Kalau yang ada vilanya itu di warung pertama setelah kita masuk jalan raya ini.”

“Kamu sering ke sini?”

“Mas Awan mewawancarai aku, ya?” Mega bertanya dengan sedikit lirikan lalu kembali menyuap jagung bakarnya.

Mengamati gadis ini makan merupakan kesenangan tersendiri bagi Awan. Dia merasa seolah segala sesuatu berjalan begitu mudah dilalui oleh Mega. Hanya perlu tersenyum dan semuanya akan baik-baik saja.

“Kalau taman kunang-kunang di mana?” Awan kembali bertanya dengan minat yang tak disembunyikan.

“Ya kita tinggal terus aja dari sini. Jauh dekatnya ya tergantung masing-masing orang.” Mega menjelaskan dengan sabar.

“Apa itu tempat bagus?”

Mega mengerutkan kedua alisnya sejenak. “Bagus apa nggak ya kembali ke

masing-masing orang. Istimewanya tempat itu adalah memiliki lampu LED yang bersorot warna-warni, jadi kelihatan kea kunang-kunang gitu, Mas. Bisa bayangin nggak, sih?”

“Bisa,” jawab Awan disertai senyum tipis.

Awan menangkap binar di mata Mega yang muncul bersama dengan seulas senyum saat mendengar jawabannya. Satu lagi yang didapat oleh Awan, bahwa gadis ini hanya akan mengagumi pria cerdas. Sangat menarik ketika berhasil menyingkap satu lagi sisi dari kepribadian Mega.

“Kamu suka ke mana?” Kali ini Awan menatap mata Mega.

“Bukit Bintang.”

Mata Awan sedikit membola ketika melihat bagaimana bibir penuh Mega begitu ringan menyebut Bukit Bintang lalu memamerkan senyum kecil dan berakhir dengan lekukan halus setengah cemberut dan memancing perasaan gemas di hatinya.

“Ada apa di sana?” Awan mulai tertarik.

“Ya sama kea di sini. Bedanya kalau di sana tuh kan kita naik gunung. Jadi pemandangan ke bawah itu lebih bagus.”

“Jadi itu naik gunung?” tanya Awan sedikit terkejut. Membayangkan bahwa lagi-lagi setiap kesukaan gadis ini berada di atas gunung.

“Ya nggak naik kea gitu, Mas. Itu tuh udah kea tempat wisata. Jadi bisa pake kendaraan,” jelas Mega.

Awan menarik napas lega, setidaknya ada persiapan jika memang akan naik gunung lagi seperti kemarin. Gadis tangguh bernyali besar yang dengan begitu berani mengajaknya naik gunung tanpa persiapan.

“Ayo ke sana.”

Mega hampir saja tersedak minumannya begitu mendengar ajakan Awan. Awan tersenyum geli melihat itu yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari si mata sipit. Setelah menghabiskan camilan dan membayar semuanya, Awan dan Mega berboncengan lagi menuju Bukit Bintang. Suasana yang mulai menggelap dan desiran angin dingin membuat Mega merapatkan jaketnya.

Jalanan gelap menyusuri tepi jalan raya itu dilalui dalam keheningan. Sesekali berpapasan dengan kendaraan lain menambah rasa dingin makin menggigit dan menusuk kulit yang sudah berjaket.

“Mas Awan dingin? Kita balik aja!” seru Mega dan bisa didengar Awan dengan jelas.

Awan menggelengkan kepala dan terus melajukan motornya ke arah Bukit Bintang, menahan rasa dingin karena angin ngarai yang terus tertiup tanpa henti. Dalam diamnya Awan tersenyum saat tangan Mega merapatkan syalnya lalu menutup ritsleting jaketnya hingga leher, sebisa mungkin gadis itu berusaha untuk tidak banyak menyentuhnya.

Merasa lebih hangat, Awan menambah kecepatan motornya sampai mendapat petunjuk dari Mega untuk belok ke kanan dan sedikit berputar mengikuti jalan lalu mulai naik ke Bukit Bintang. Awal-awal naik masih terlihat beberapa rumah warga, kemudian ladang, dan taman kelinci. Lebih ke atas hanya ada jurang di sisi kiri, jalanan tanah yang terus menanjak naik hingga tak lama kemudian ada pos untuk membayar tiket masuk. Masih agak jauh perjalanan menanjak setelah itu sebelum menemukan tempat parkir yang dilihat dari jumlahnya jelas tempat itu dikunjungi oleh banyak orang.

Awan dan Mega berjalan berdampingan, naik ke puncak Bukit Bintang dengan tangan di dalam saku jaket. Awan sempat menoleh ke arah Mega yang memakai topi jaketnya dengan cuek. Beberapa orang menatapnya, namun gadis ini seolah tenggelam dalam dunianya sendiri.

“Meg,” panggil Awan.

“Ya, Mas.” Mega menjawab dan langsung memberikan perhatian penuh pada Awan.

Benar-benar gadis yang tidak peka. Bolehkah Awan merasa sedikit bahagia? Di saat Mega tampak seolah tidak peduli dengan sekitar, nyatanya bisa memberikan perhatian penuh karena panggilannya.

“Kita mau ke sebelah mana?”

Mega melihat ke sekelilingnya lalu kembali menatap wajah Awan. “Kalau ke kiri itu ada omah kayu sama Taman Langit. Kalau ke kanan itu Bukit Bintang.”

Awan berjalan mengarah ke Bukit Bintang yang langsung diterima Mega tanpa protes. Makin ke atas, orang-orang semakin banyak di sepanjang jalan. Begitu juga di kedai yang kebanyakan dipenuhi orang makan atau sekedar minum kopi. Tidak

sedikit yang menatap Mega baik secara terus terang atau tidak.

Awan risih sendiri. Perempuan tidak peka ini mungkin tidak peduli, tetapi tetap saja orang menatapnya penuh minat. Awan merangkul Mega dan membawanya terus naik ke bukit. Mega menoleh seketika dan menemukan mata Awan yang sedikit tajam. Mega sempat menatap ke sekelilingnya dan senyum paham membuatnya mengangguk.

Bukit Bintang tempat yang menjadi pembicaraan itu adalah sebuah tempat luas penuh rumput dengan bagian miring mengarah ke lembah.

“Ada lantai *paving block* di sana.” Awan menunjuk ke sebuah tempat penuh rasa ingin tahu.

“Itu buat paralayang, Mas. Terbangnya dimulai dari situ,” jelas Mega

Awan menarik tangan Mega untuk melangkah lebih cepat ke arah yang sudah dia tunjuk kemudian terdiam, takjub, dan terpesona. Dia merasakan *deja vu*. Berdiri di ketinggian, membelakangi seluruh cahaya, Awan merasa berada di Gunung Arjuno lagi.

Kabut kelabu yang menutupi lembah di bawah sana terlihat seperti gumpalan awan

ketika dia menjejakkan kaki di puncak tertinggi Arjuno. Angin dingin yang berembus pun terasa sama sementara yang berbeda hanyalah keberadaan Mega. Gadis bermulut lancang itu kini sedang tersenyum lebar. Kerlip lampu di kejauhan tak ubahnya seperti jutaan bintang yang tampak bisa diraih. Awan merasa tubuhnya ringan, seolah akan melayang, dan bersenandung di antara gugusan bintang.

“Mas, *oyo ngelamun*²⁴,” tegur Mega.

“Aku nggak ngelamun,” sahut Awan.

“Aku mau nanya, Meg.”

“Dari tadi udah banyak nanya. Masih kurang?”

“Mantan pacarmu ada berapa?”

“Hee”

“Aku serius nih nanya kamu.”

“Aku nggak punya mantan pacar karena aku nggak mau pacaran,” jelas Mega lugas.

“Ada alasan khusus mengapa begitu?” Awan penasaran.

“Nggak ada. Aku hanya nggak mau ribet dengan urusan kangen, pesan yang nggak dibalas, dan puluhan alasan lainnya serta” Mega terdiam sejenak.

“Apa?”

²⁴ Jangan melamun.

“Aku nggak mau jagain jodoh orang.”

Awan terdiam mencoba memahami jawaban Mega, menerka-nerka bagaimana menemukan celah untuk membuang pikiran yang nampak kaku itu.

“Kalau ada yang suka kamu?” Awan seperti menuntut jawaban.

“Suka kan, ya? Ya biarin aja, Mas. Aku kan nggak bisa ngontrol hati dan pikiran orang lain.

“Kalau ada yang cinta kamu dan pengen punya masa depan sama kamu, bagaimana?”

“Ya temuin papaku. Gampang, kan?”

Awan terdiam mendengar jawaban yang dikatakan tanpa beban itu. Dia menggelengkan kepala dan bergegas menyusul Mega yang sudah melangkah terlebih dulu ke arah Omah Kayu.

Angin dingin bertiup lebih kencang mengantarkan gumpalan kabut tipis melayang lebih jauh ke dasar lembah dan menerbangkan beberapa buah pinus luruh dalam pekat malam menuju ngarai. Suara binatang malam pun mulai terdengar membuat suasana menjadi sama seperti di dalam hutan. Sementara bintang di atas

sana terus berkerlip cantik membagi
keindahannya pada dunia.





Awan dan Mega sampai di kedai ketika hari beranjak malam. Banyaknya pengunjung membuat kedai terlihat sangat ramai termasuk antrian dari jasa pembelian *online*. Mega melangkah ke bagian belakang kedai diikuti oleh Awan. Beberapa pelanggan menatap Awan penuh rasa tertarik dan ingin tahu yang hanya dianggap angin lalu oleh keduanya. Mega kembali ke depan dan memastikan semua bahan tersedia serta karyawannya tidak kewalahan melayani pelanggan mereka.

Mega membawa *macchiato* panas begitu kembali ke bagian belakang kedai dan memberikannya pada Awan yang sedang bermain gitar. Mega duduk di depan Awan sambil menyesap *frappuccino* mint dan jeruk hasil percobaan terbarunya.

“Aku punya lagu baru. Mau dengar?”
Awan bertanya pelan dengan suara yang mulai dihafal Mega dengan baik.

“Mau. Kapan bikinnya?” Mega penasaran.

“Tadi. Kepikiran gitu aja. Dengerin, ya?”

Mega mengangguk dan memperhatikan Awan yang mulai memetik gitarnya dengan nada-nada ringan seperti biasa.

BERSAMAMU

*Mentari sore berlabuh di wajahmu
Melukis bayang lembut nan syahdu
Mendaki jalan indah berliku
Rela menyatu dalam rasa ceria bersamamu
Akasia dan flamboyan
Terhampar indah di bawah jurang
Mata terbuai rasaku terpesona
Hadirkan hangat membuai dalam hati kita
Reff
Tirai kabut perlahan datang menyapa
Menyergap sejuk memeluk tubuh kita
Ingin rasanya habiskan masa berlama-lama
Di alam luas yang payungi kita*

Lagu berakhir, tetapi jemari Awan masih terus menari di atas dawai gitarnya memainkan lagu yang sama. Mega menatap

mata yang kini juga menatapnya dengan sebelah alis terangkat.

“Bagus. Seperti biasa,” komentar Mega.

“Kamu selalu bilang bagus padahal dengar aku nyanyi baru beberapa kali,” protes Awan.

“Nggak percaya? Jangan nanya Mega kalau gitu.” Mega cemberut sebal.

Awan tergelak keras, sesuatu yang baru Mega ketahui bisa dilakukan oleh Awan. Mega tersenyum sendiri menyadari bahwa Awan sudah banyak berubah sejak pertama kali dia menegur pria itu dalam keremangan senja.

Mega menyadari bahwa Awan yang sekarang adalah Awan yang sudah berbeda sejak dia berhasil mengeluarkan pria itu dari belenggu rasa rindu yang menyakitkan. Puluhan malam hanya mengamati dari jauh, mencoba mengartikan setiap tarikan napas panjang, dan remasan rambut disertai kesedihan mendalam yang sudah melingkupi Awan seperti aura.

“Aku mau nanya sekarang, ya?” tanya Mega setelah meletakkan frappuccinonya di meja.

“Tanya apa?”

“Mas Awan beneran penyanyi?”

Awan tersenyum tipis. “Bukan, aku cuma penyanyi gadungan,” ujarnya.

“Benarkah?” Mega meyakinkan.

“Iya,” jawab Awan singkat.

“Lalu kenapa bikin lagu terus?”

Mega mengamati Awan yang menarik napas panjang, bagaimana mata kelam itu terpejam sebentar, dan menatapnya lurus seolah mencari-cari sesuatu.

“Jangan serius begitu. Aku beritahu sesuatu padamu. Ya, aku penyanyi. Aku bikin lagu buat cari uang.”

Mega mengerutkan kedua alisnya. Mengulas senyum lembut yang akhir-akhir ini mulai sering dia sunggingkan. “Sudah?”

“Sudah. Hanya seperti itu.”

“Baiklah.”

“Baiklah? Nggak ada pertanyaan lebih?” Awan heran.

Mega tersenyum lagi seolah tidak bosan melakukannya. “Mas Awan pikir aku akan bereaksi seperti apa? Buat aku semua yang Mas Awan katakan itu sudah cukup.”

“Biasanya cewek suka kepo,” cetus Awan disertai senyum usil.

“Dan aku pengecualian, Mas.”

Awan mengangguk dan memainkan gitarnya lagi. Mega kembali menyedap

frappuccinonya dan bangkit dari duduknya menuju meja kerja. Menukar sepatunya dengan sandal tipis yang nyaman untuk di rumah.

“Kamu pernah kecewa, Meg?” Awan bertanya tiba-tiba dan menghentikan tangan Mega yang sedang sibuk menuang beberapa jenis larutan ke dalam botol.

“Semua orang pasti pernah kecewa, Mas. Masa aku nggak?” jawab Mega

“Maksudku pada pria-pria tertentu.”

“Nggak. Aku nggak pernah kecewa yang begitu. Kenapa sih nanya gitu, aneh tau?”

Mega menutup botol larutannya dan mulai menyemprot bunga-bunga cantik yang ada di sana. Memotong beberapa daun tua dan memasukkannya dalam kantong plastik supaya tidak mengotori lantai.

Awan mendekati dan berdiri di samping Mega. Dia mengamati pekerjaan yang dilakukan Mega dengan seksama.

“Kamu kalau kecewa seperti apa?”

“Nggak seperti apa-apa. Aku hanya akan diam.”

“Ya susah, Meg. Kalau aku ngecewain kamu trus kamu diam kan berarti nggak ada solusi.”

Mega menatap Awan dengan sorot mata geli, merasa Awan seperti sedang merajuk untuk hal tidak jelas yang sebenarnya tidak perlu dibahas.

“Kalau aku nggak suka sesuatu dari Mas Awan, aku juga akan diam saja. Karena apa yang aku nggak suka belum tentu Mas Awan nggak suka juga, kan? Begitu juga sebaliknya.”

Awan mengangguk paham. “Boleh dipetik nggak sih bunga ini, Meg?” tanya Awan menunjuk salah satu Anggrek ungu cantik di depan Mega.

“Aku nggak pernah memetik bungaku tapi kalau Mas Awan pengen ya petik aja. Jangan banyak-banyak atau bungaku akan jadi gundul nanti,” jawab Mega.

Awan memegang satu kelopak bunga dan mengarahkan tangan Mega yang memegang gunting untuk memotongnya. Sentuhan ringan dengan tekanan kecil dari Awan membuat Mega menekan gunting dan bunga cantik itu pun lepas dari tangkainya.

Mulut Mega terkatup rapat sementara matanya mengikuti tangan Awan yang memegang bunga. Awan mencium bunga itu lalu menyelipkannya di telinga Mega.

“Bunga cantik untuk gadis kesayanganku,” ujarnya santai.

Mega terdiam mengamati semuanya, melihat semua gerak-gerik Awan dalam diam. Embusan mint dan macchiato menguar lembut dari napas Awan kala pria itu berbisik lalu bibirnya membentuk senyum manis yang baru pertama kali dilihat Mega.

Wajah Mega memanas memberikan rona merah muda di pipi halus berwarna cerah itu. Dia sadar telah mengalami hal baru dan kembali terpesona untuk kesekian kalinya pada pria yang sama.

“Mas Awan nggak modal,” gumam Mega pelan dan sedikit menjauh dari Awan.

“Akan aku belikan anggrek untukmu. Jenis yang belum kamu punya,” janji Awan.

Mata Mega berbinar seketika, bibirnya kembali tersenyum, dan dia mendekati Awan lagi. “Janji? Aku perempuan yang akan mengejar jika diberi janji seperti itu.”

“Wah, benarkah? Kalau begitu kejar aku dan akan kuberikan dunia padamu.” Awan berucap gembira.

Mega jengah mendengar ucapan Awan. Dia memegang kedua pipinya yang semakin memanas oleh gurauan Awan. Gurauan

yang semakin menjadi dan itu adalah hal pertama yang dialaminya.

“Bisa berhenti menggodanya?” Mega bertanya dengan kedua tangan yang masih memegang pipi.

Awan masih tergelak beberapa saat. “Kamu pakai daun maple ya, buat merah pipimu makanya nanam sendiri di situ?” Awan masih menggoda sambil melirik ke arah pohon maple yang nampak kokoh dalam gelap.

“Aku ngambek nih kalau Mas Awan nggak berhenti.”

Susah payah Awan menghentikan tawanya lalu menarik tangan Mega yang masih tidak lepas dari pipi. “Baiklah, sini aku kasih tau sesuatu,” katanya. Awan membuat Mega duduk di kursi yang ada di depan meja kerja.

“Kenapa sih bisa manis banget, Meg?”

“*Mbuh*²⁵ .

“Jadi bagaimana ceritanya gadis manis ini bisa membuatku terjungkal dengan tendangannya?” Awan kembali bertanya.

“Nggak tahu, Mas. Itu cuma reflek. Kamu tau reflek, kan? Itu semacam *stimulus* yang nggak sampai ke otak, tapi ke”

²⁵ Tidak tahu.

“Ke mana?”

“Tulang belakang.”

“Kamu mikir terlalu buruk. Persepsimu tentang aku itu jelek banget, Meg.”

“Mas Awan kok bilang gitu? Aku bahkan belum membangun persepsi tentang Mas Awan.”

“Persepsi perlu dibangun? Jelaskan kalau gitu.”

“Nggak mau. Bikin mual Mas Awan nanti kalau aku jelasin.”

Lagi-lagi Awan tertawa keras dan lebar. Mega tidak menanggapi lagi bagaimana pria itu berpikir tentang persepsi karena baginya sudah cukup jika Awan tidak menggodanya terus menerus.

Awan meraih gitarnya dan kembali bermain dengan dawai-dawai untuk menghasilkan lagu indah. Mega hanya bisa mengamati bagaimana jari-jari itu begitu lincah padahal matanya terpejam. Mega memilih untuk mengabaikan Awan dan meraih gawainya, menyentuh beberapa kali dan mulai membaca.

“Meg,” panggil Awan.

“Hmm,” gumam Mega tanpa mengalihkan matanya.

“Bernyanyilah untukku!”

“Hmm.”

Awan sudah memainkan nada manis tetapi Mega masih terus membaca. Tidak sedikitpun konsentrasinya terganggu oleh suara yang dibuat oleh Awan. Mega menatap kikuk pada Awan beberapa saat kemudian setelah sadar gawainya berada dalam genggaman Awan.

“Mas Awan kan lagi maen gitar, jadi kembalikan ponselku,” pinta Mega.

Awan menggeleng tegas. “Tidak. Kamu kan nggak dengar aku gara-gara baca.”

“Ya kan Mas Awan sibuk. Masa aku suruh liatin aja, kan bengong namanya itu, Mas.”

Mega berusaha mengambil gawainya tetapi Awan memasukkan benda itu ke dalam saku, menghentikan usaha Mega untuk mendapatkan benda pipih itu.

“Kembalikan,” kata Mega.

“Enak aja. Dengar ya, gadisku. Aku tadi minta kamu nyanyi. Kamu bilang hmm, hmm gitu. Aku kira mau dan ternyata kamu masih asik sama bacaanmu yang entah apa.” Awan sedikit mengomel membuat Mega tersenyum geli.

“Nyanyi sekarang!” titah Awan mulai memainkan gitarnya lagi.

Mega balas menatap Awan dengan tatapan ngeri. Nyanyi pria itu bilang? Mega menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan menggeleng beberapa kali.

“Aku nggak bisa nyanyi,” elak Mega.

“Maka mulailah sekarang, aku akan mengajarimu.”

“Suruh aku membaca saja, Mas. Sebanyak apapun akan kulakukan.” Mega menawar.

Awan menggelengkan kepala dan tetap menginginkan hal yang sama. Mega berusaha terus menghindar tetapi Awan berhasil membuatnya terdiam. Awan meraih satu tangan Mega dan dengan tangan yang lain memegang dagunya lalu membuat gadis itu menatapnya.

“Kamu bisa,” kata Awan pelan yang hanya dilihat Mega tanpa bicara. “Kamu akan menyanyi untukku dengan baik. Setuju?”

“Hmmm.”

“Aku nggak nerima penolakan, Cantik. Setidaknya hari ini kamu akan melakukannya untukku seperti aku yang rela melakukan sesuatu untukmu.”

Mega tertegun memandang mata kelam Awan yang bersorot lembut menatapnya

dengan penuh cinta. Cinta? Terkejut menyadari kata yang terpikir di benaknya itu Mega terus mengamati Awan, kali ini keseluruhan wajah yang terpahat sempurna dalam situasi yang sudah berbeda dan lagi lagi dia mengakui bahwa Awan memang sangat menarik.





Awan langsung masuk ke bagian belakang kedai dan menemukan Mega sedang menyimpul tali sepatunya, mengenakan *legging* hitam, dan jaket *sporty* pas badan serta rambut yang diikat tinggi dengan karet warna ungu. Awan terus berjalan ke arah Mega lalu duduk tak jauh di samping gadis itu setelah menarik pelan rambutnya.

“Mas Awan usil banget,” gerutu Mega.

“Cuma aku yang usil gitu, Meg. Keberatan?” tanya Awan sambil menatap lekat wajah Mega yang sedikit merona.

Mega berdecak liris dan mengabaikan pertanyaan Awan karena Dion masuk membawa beberapa nota dan meletakkannya di meja kerja Mega. Beberapa saat kemudian Roni masuk mengantar bunga tulip dan tumpukan nota dari kios bunga untuk Mega.

“Kok Roni yang antar? Di sana yang ngeladenin pelanggan siapa?”

“Yang jaga Irwan, Mbak,” jawab Roni sedikit gugup.

“Hari ini Hotel Garden ambil bunganya dan kamu kasih kios sama Irwan. Kamu tahu kan gimana cerewetnya orang hotel itu?”

“Maaf, Mbak Mega. Saya nggak kepikiran soalnya tadi ada vendor yang telat kirim bunga jadi”

“Wes ora usah kakean omong, tanggung jawabmu iku ndek kios, gak usah kluyuran. Onok opo-opo awakmu iso telpon aku. Aku kan yo gak tau repot lek gae ngurusi kios²⁶.”

“Iya, Mbak,” sahut Roni lesu.

Mega keluar bersama Awan setelah Roni berlalu dari hadapan mereka. Mereka meninggalkan kedai lalu mulai berlari setelah berjalan kurang lebih 50 meter ke arah barat menuju persawahan di mana terdapat jalan kecil yang memang selalu digunakan untuk berolah raga. Matahari yang tidak terlalu terik membuat Mega

²⁶ Sudah tidak usah banyak bicara, tanggung jawabmu itu di kios, nggak usah keluyuran. Ada apa-apa kamu bisa telpon aku. Aku kan nggak pernah repot kalau untuk ngurusi kios.

berlari jauh dan Awan mengimbangnya dengan sempurna.

Mereka terus berlari tanpa ada pembicaraan apa pun. Awan melirik sekilas ke arah Mega dan menemukan wajah itu tampak muram. Dia tidak tahu apa yang sedang mengusik pikiran gadis berparas bersih ini juga sebanyak apa masalah yang kini berlarian di dalam kepalanya.

“Meg,” panggil Awan pelan setelah mereka berlari lebih dari 30 menit.

Mega tidak bergeming, kakinya terus menapak tanpa ada niat untuk melambatkan temponya. Awan bersabar dan memanggilnya lagi hingga yang ketiga kalinya dia menarik tangan Mega dan lari pun berhenti. Mega menatap Awan dengan raut tidak mengerti dan keterdiaman di antara mereka membuat Mega memutuskan untuk kembali berlari.

“Mikir apa?” tanya Awan begitu berhasil mendapatkan perhatian Mega.

“Nggak mikir apa-apa,” jawab Mega.

“Aku manggil kamu tiga kali.”

“Apa iya? Kok aku nggak dengar ya, Mas?”

Awan menggelengkan kepala. “Makanya aku nanya kamu mikir apa, Sayang?”

“Nggak mikir apa-apa, Mas.”

Matahari sore bersinar keemasan menerpa pucuk padi yang mulai menguning dan memberikan sentuhan keemasan nan cantik. Awan terdiam sejenak untuk mencari cara supaya Mega mau bercerita dengan sukarela tentang apa yang dipikirkannya. Mereka berjalan lambat kini, menyusuri jalan kecil yang membatasi perumahan dan sawah.

“Kamu galak ya kalau jadi bos?” Awan bertanya seolah tidak memerlukan jawaban.

“Nggak galak tapi disiplin. Aku nggak suka kalau omonganku nggak didengar.”

“Memangnya kamu merasa nggak didengar?”

Mega melirik sekilas ke arah Awan. “Jelas. Dari Awal aku sudah memberikan tanggung jawab berdasarkan kemampuan mereka. Kenapa kok malah melakukan hal lain?”

“Nggak ada salahnya, Meg. Mungkin mereka perlu suasana baru.”

Aku selalu menukar posisi mereka setiap 2 bulan. Tukar antara anak kios dan anak kedai. Itu pun sudah aku pikirkan mereka bagus di mana posisi pekerjaannya.”

Tidak bisa dibantah, pikir Awan. Tipe yang keras dan sukar berkompromi, tetapi matang dalam berpikir. Awan menggelengkan kepala memikirkan kombinasi dari karakter Mega yang lain.

“Dion juga tukar?”

“Kecuali dia. Dia hanya suka menjadi barista. Tidak mau belajar di kios bunga.”

“Kenapa kamu punya usaha kedai kopi dan kios bunga? Setahuku kamu jarang menangani keduanya.”

“Mas Awan. Udah kea wartawan aja.”

“Ceritalah dan kamu boleh tanya apa saja ke aku!”

Mata Mega berbinar seketika dan Awan tahu bahwa dia sudah memancing rasa ingin tahu gadis bermulut lancang ini. Senyum yang tersungging di bibir Mega menegaskan bahwa dugaannya benar. Awan akan memikirkan itu nanti, yang penting untuk saat ini adalah mengetahui semua kegiatan Mega.

“Nah. Aku catet. Mas Awan nggak boleh nyesel udah bilang gitu,” seru Mega antusias.

Awan mengangguk, rasa antusias Mega menular padanya. Dia merasa bersemangat hanya dengan melihat binar di Mata sipit

Mega. Binar yang dia tau akan selalu dia ingat karena cahayanya mirip dengan kerlipan bintang.

“Jawab dong, Meg!”

Awan melihat Mega mengerling ke arahnya sebelum mulai berbicara. “Aku suka menanam bunga dan minum kopi. Bukan kopi hitam tapi aneka kopi yang mempunyai varian rasa.”

“Lanjutkan.”

“Awalnya hanya main-main saat temanku menawarkan kios itu karena dia akan menikah dan ikut suaminya. Jadi ya aku beli, aku kelola, dan jadi lebih maju. Itung-itung mengurangi pengangguran.”

“Dan kedai kopi itu, bagaimana ceritanya?”

“Tanah itu memang sudah ada sejak lama. Papa membelinya untukku. Papaku pintar membuat kopi dan aku berpikir membuat berbagai macam varian rasa supaya orang menyukainya,” cerita Mega lebih bersemangat.

“Kamu kelihatan senang sekali saat bercerita tentang kedai kopimu.”

“Karena pada akhirnya papa bilang bahwa usaha itu sangat bagus sekarang dan beliau secara rutin selalu datang ke kedai

hanya untuk mengunjungi aku sambil minum kopi.”

“Pasti kamu tipe anak papa deh,” tebak Awan.

“Tentu saja. Papaku adalah cinta pertamaku. Nggak akan ada pria yang lebih baik dari dia,” ungkap Mega dengan suara penuh kebanggaan.

Awan bisa melihat kebahagiaan di wajah Mega ketika bercerita tentang papanya. Sosok yang dikatakan Mega sebagai cinta pertama dan akan selalu menjadi yang terbaik di sepanjang hidupnya. Awan mengerti bagaimana kekaguman sebesar itu bisa melekat pada Mega.

“Eh, Mas, ada yang jual gula kapas. Beli, yuk!” ajak Mega langsung meraih tangan Awan dan menariknya sedikit berlari ke arah pos di mana penjual itu berhenti.

Beberapa anak kecil berkerumun menunggu dengan sabar gula kapas sesuai yang mereka inginkan sementara Mega membeli yang sudah tersedia. Dua gula kapas berwarna merah muda kini berada di tangan Mega. Diam-diam Awan mengambil gawainya dan mengabadikan wajah kekanakan Mega yang merona bahagia.

Mereka kembali berjalan dan kali ini lebih santai dari sebelumnya. Mega membuka satu gula kapas sementara Awan membawa yang lainnya. Mega mencubit sedikit dan memakannya dengan penuh suka cita.

“Seenak itu?” Awan bertanya karena melihat ekspresi Mega yang benar-benar menggemaskan.

“Hmm,” gumam Mega. Dia mencubit lagi gula kapasnya dan kali ini menyuapkannya kepada Awan.

Awan menerima suapan itu separuhnya saja karena Mega memberinya terlalu banyak. Makanan enak tetapi Awan tidak akan memilihnya sebagai camilan. Awan lebih memilih permen dengan rasa yang segar di saat-saat tertentu. Mega begitu saja melahap gula kapas yang ditolak Awan dan terus menikmati yang masih tersisa di tangannya.

“Terus apa pekerjaanmu, Meg?” kembali Awan mengingatkan Mega akan topik percakapan mereka sebelumnya.

“Yaa itu, ngurusin kedai sama kios,” jawab Mega sambil memalingkan wajah ke arah lain.

“Apa hubungannya kios dan kedai dengan *stimulus* dan *assessment*²⁷ untuk mengetahui kepribadian subjek?”

Mega tertegun lalu mencoba untuk menghindar tapi Awan mengetahui itu. Awan menggenggam satu tangan Mega untuk meyakinkan bahwa apapun yang dia lakukan akan dihargai. Remasan lembut tangan Mega membuat Awan mengerti bahwa tidak mudah bagi Mega walau hanya sekedar mengaku.

“Aku bekerja di”

“Di mana?”

“Rumah sakit.”

“Kamu dokter?”

“Mas Awan kepo banget sih hari ini. Aku merasa kea bicara sama penyidik.” Mega mulai jengah.

Awan tergelak keras hanya karena mendengar kalimat Mega. Dia heran dengan rasa ingin tahunya tentang Mega dan itu terjadi untuk pertama kali. Awan tidak pernah begitu sebelumnya, bahkan dengan Bulan yang dia kira sebagai cinta sejatinya saat itu.

Angin bertiup kencang dan menerbangkan rambut panjang Mega ke

²⁷ Upaya untuk mendapatkan informasi.

wajah Awan ketika mendung mulai menggelayuti langit. Sekilas Awan dapat mengenali aroma mawar dari rambut Mega. Dia menikmati wangi lembut itu selama beberapa saat sebelum Mega berhenti dan mengencangkan ikatan rambutnya.

Awan merangkul Mega dan kembali berjalan menuju kedai. Mega tidak memberikan respon apa pun pada Awan dan memilih menikmati kembali gula kapas yang masih tersisa. Awan hanya mengamati semua yang dilakukan Mega dalam diam. Bagaimana gadis keras kepala itu begitu menikmati rasa manis dari camilannya?

“Jadi masih tetap nggak mau ngasih tahu aku ya, Meg?”

Mega memalingkan wajah ke arahnya. Awan dapat melihat mata itu menatapnya penuh keraguan seolah apa yang akan dikatakannya adalah sesuatu yang sangat berbahaya. Awan mengangguk menenangkan dan seulas senyum dia sunggingkan untuk Mega.

“Psikolog klinis,” ucap Mega pelan.

Awan terkesima mendengar perkataan Mega. Apa yang salah dari seorang psikolog klinis? Mengapa Mega menyembunyikannya? Masih banyak yang

ingin Awan ketahui dan dia bermaksud mananyakannya segera.

“Mengapa disembunyikan?”

“Aku hanya ingin dilihat sebagai Mega saja. Ya alasan-alasan semacam itulah.”

Awan mengacak pelan rambut Mega hingga beberapa helai lepas dari ikatannya. “Aku hanya akan melihatmu sebagai Mega dan akan selalu begitu. Kamu senang?”

Senyum bahagia langsung terbit di bibir Mega menyertai anggukan kepalanya. Tidak terlihat lagi kekhawatiran atau keraguan yang tadi sempat Awan lihat di mata sipit itu. Sepenuhnya percaya bahwa semuanya akan tetap baik seperti semula.





Mega berjalan menyusuri hutan pinus yang baru kali ini dilaluinya. Hatinya terasa damai di bawah rimbunnya dedaunan sementara sinar matahari hanya berupa garis-garis samar menyentuh tanah. Mega menyukai tempat itu dan berharap tidak akan ada pengembang yang akanelenyapkan keindahan yang sedang dia nikmati.

Semakin jauh melangkah udara terasa semakin sejuk Mega rasakan. Angin berembus pelan menerbangkan rambut panjangnya yang hari itu dia gerai. Mega tersenyum sendiri, sesekali merapikan helai rambut yang menutup matanya.

Mega telah melewati ujung hutan pinus namun keindahan yang dia lihat belum berakhir, masih banyak pohon dan rumpun bunga memenuhi daerah itu. Mega mulai bersenandung riang hanya karena melihat

rumpun *honeysuckle* berwarna putih dan kuning tertanam di sepanjang jalan. Terus melangkah dan memperhatikan bunga-bunga sungguh membuat Mega terlena. Dia tidak lagi menyadari di mana dia berjalan, semua perhatiannya hanya tertuju pada tanaman yang menurut matanya adalah keindahan yang hanya terpelihara di alamnya beserta puluhan kupu-kupu untuk mempercantiknya.

“Meg,” sebuah suara memanggil.

Mega menoleh dan menemukan Awan tersenyum di pintu pagar sebuah vila. Mega mendekati Awan dengan senyum terkembang. Mata sipitnya menjadi semakin kecil karena senyumnya yang menjadi tawa.

“Mas Awan kok di sini?” tanya Mega setelah sampai di depan Awan.

“Aku tinggal di sini. Masuk yuk!” ajak Awan langsung menarik tangan Mega masuk ke vila.

Mega mengikuti Awan masuk ke vila dan mengamati apa yang tertata di ruang tamu. Mega melihat kursi kayu dengan ukiran cantik berwarna coklat tua lengkap dengan meja yang tidak kalah nilai artistiknya. Sebuah jam Jughan besar juga tampak berdiri kokoh di pojok ruangan. Semua yang

Mega lihat terbuat dari kayu dan lebih menonjolkan nilai seni daripada kemewahan. Mega menyukai semuanya termasuk ketika Awan membawanya ke ruangan belakang. Awan meninggalkan Mega di sana terkagum dengan penataan yang ada. Apa yang dilihat Mega tidak berbeda jauh dengan apa yang dia miliki di hutan kecil belakang kedai.

Mega melihat kolam koi yang Awan miliki lalu meraih kemasan berisi pakannya. Dia membukanya dan mulai menebarkan butiran itu di air yang langsung disambut oleh ratusan koi di sana. Mega tersenyum senang mengamati bagaimana semua ikan berwarna cerah itu bergerak lincah menyambut makanannya.

“Jangan kebanyakan dikasih makan, Meg. Kalau gendut aku susah,” kata Awan yang tiba-tiba sudah berada di samping Mega.

“Pelit. Ikannya masih lapar dilarang kasih makan,” gerutu Mega.

“Bercanda. Kasih aja makan secukupnya.”

Mega hanya melirik Awan dan terus menebarkan butiran pakan itu lalu kembali meletakkan bungkusnya setelah selesai.

Pandangannya terarah pada rumpun bunga *honeysuckle* yang ada di bawah pohon pucuk merah. Seketika senyumnya terbit dan langsung berjalan mendekati rumpun bunga itu.

Tangan Mega bergerak lincah merapikan bunga, membuang daun kering dan menggunting beberapa dahan. Dia juga mencabut rumput dan melakukan beberapa hal lainnya. Mega berhenti setelah satu jam dan baru menyadari bahwa Awan memerhatikannya sambil bermain gitar.

“Minum dulu,” kata Awan begitu Mega duduk di sebelahnya.

Mega mengangguk dan mengambil air putih dingin untuk meyegarkan tenggorokannya. Matanya mulai mengamati apa yang ada dalam ruangan itu. Mulai dari kursi hitam yang dia duduki bersama Awan lalu tanaman yang tersusun di dekat kolam dan belum sempat dia sadari tadi.

“Kok aku jadi punya bunga baru, Meg?” Awan bertanya setelah mengamati bunga yang selesai di rawat Mega.

“Mana ada bunga baru? Jelas-jelas aku ke sini nggak sengaja,” sanggah Mega.

“Itu merah kecil merambat di lengkungan besi yang kamu buat, kan?” Awan menunjuk yang dia maksud.

Mega menaikkan sebelah alis mengikuti arah tangan Awan yang menunjuk. “Aneh Mas Awan ini. Itu sudah ada di sana dan bunga itu tadinya jadi satu sama rumput. Rumputnya aku buang dan muncullah bunga itu lalu aku rambatkan ke lengkungan besi.

“Bunga itu apa namanya? Di hutan pinus juga ada banyak.”

“Bunga sangga langit. Biasanya memang tumbuh liar dan akan bagus jika dirawat.”

Mega senang ketika menyadari bahwa Awan mengerti penjelasannya dengan baik. Hatinya merasa puas melihat bunga yang kini terlihat lebih indah tanpa rumput liar. Kemudian sebuah ide melintas di pikirannya.

“Mas, sepertinya akan bagus jika ditambah tumbuhan. Di pojok satunya masih terlihat kosong,” seru Mega tiba-tiba.

“Ya kamu atur sajalah, Meg,” sahut Awan serius.

“Aku kasih tanaman apa ya? Sebentar aku mikir dulu,” gumam Mega.

“Maple!” Awan dan Mega berseru bersamaan lalu tertawa keras menyadari kekompakan mereka.

Mereka terus tertawa senang memiliki hal baru yang akan terus mereka perbincangkan. Apalagi jika itu menyangkut tanaman yang merupakan hobinya, Mega benar-benar antusias. Dia juga melihat binar semangat di mata Awan saat melihat hasil karyanya pada semua tumbuhan yang ada di sana.

“Mas Awan kok bisa jadi penyanyi?” tanya Mega tiba-tiba.

Awan tersenyum saja seraya terus memainkan gitarnya. “Suka.”

“Memangnya dulu sekolah apa?” tanya Mega lagi.

“Teknik sipil,” jawab Awan ringan.

“Lalu?”

“Lalu apa?”

“Nggak mungkin kan Mas Awan cuman lulusan sipil? Pasti masih ada lanjutannya.”

Awan tersenyum lagi sementara Mega hanya menatapnya penuh rasa ingin tahu. “Teknologi Informasi.”

“Wow?” Mega setengah terkejut.

“Kenapa terkejut gitu?” Awan bertanya santai, sedikit pun jarinya tidak berhenti memetik dawai gitarnya.

“Aku rasa itu susah. Menyesuaikan ilmu yang berbeda maksud aku, Mas.”

“Biasa aja,” sergah Awan pelan.

Mega mengerutkan alis sementara Awan mulai bersenandung. Hanya beberapa kata berupa gumaman lirih yang kemudian diam dan hanya suara gitar yang lagi-lagi terdengar. “Gimana ceritanya sampai ada di Malang?”

“Lihat, siapa yang kepo sekarang?” Awan tersenyum lebar dan membuat Mega sedikit jengah.

Mega mendadak merona. Hanya kalimat sederhana seperti itu dan Awan sukses memerahkan pipinya. Mega memalingkan wajah supaya Awan tidak terus menggodanya.

“Keluar dari kedaimu, naik sedikit itu adalah propertiku. Aku beli buat investasi dan aku suka daerah ini. Kira kira 7 tahunan yang lalu,” jelas Awan.

“Keluar dari kedaiku itu hutan pinus, Mas.”

“Hutan pinus itu milikku. Hanya sepanjang 100 meter tapi aku tidak

bermaksud menebangnya. Makanya aku beli semua sampai dengan vila ini. Biar tetap begitu, segar, dan asri. Spesial buat matamu, Gadisku.” Awan mengakhiri penjelasannya.

“Jadi sebenarnya kita bertetangga?” Mega bertanya takjub.

“Begitulah.” Awan menjawab ringan.

Mega tidak menyangka ternyata mereka bertetangga. Awan tidak pernah bercerita apa-apa selama ini. Mungkin juga karena dia tidak bertanya dan Awan bukan tipe orang yang akan menjelaskan dengan sukarela tanpa ditanya.

“Waktunya kamu bernyanyi denganku, Cantik. Kemarin sudah janji kan?” Awan mengingatkan Mega.

“Nggak bisa aku tu, Mas.” Mega masih berusaha mengelak.

Mega bangkit dan berusaha pergi dari sisi Awan, tetapi tangan Awan bergerak lebih cepat untuk menahan tangan Mega. Mau tidak mau Mega duduk kembali, kini lebih dekat dengan Awan. Kepalanya tertunduk dan tidak mau menatap Awan walau hanya sekadar melirik.

“Mega ...,” panggil Awan dengan suara halus. “Lihat aku,” pintanya.

“Jangan suruh nyanyi, Mas.”

“Aku salah, ya? Minta kamu nyanyi sedikit buat aku.”

“Ya nggak gitu, Mas!” seru Mega dan matanya langsung bertemu dengan mata Awan yang siang ini tampak begitu meneduhkan.

Hati Mega kembali berdebar. Debaran yang sudah mulai akrab dia rasakan ketika dia berada begitu dekat dengan Awan. Rasa yang sudah dia kenali dan terima dengan baik tanpa penolakan di dalam hatinya.

“Kesayanganku ...,” bisik Awan.

“Ajarin.” Mega balas berbisik, tidak yakin akan dirinya sendiri.

Anggukan Awan merupakan hal yang menyenangkan bagi Mega. Awan kembali memetik dawai gitarnya sementara Mega melihatnya dengan tatapan memuja, mengiringi degup jantungnya yang terus bertalu merdu. Setiap dentingan dawai gitar itu membuat jiwanya menari gembira.

SEPANJANG WAKTU

Meniti jalan ke hatimu

Melalui indahnya tatapmu

Terkesimaku akan pesona dirimu

Menggodaku untuk mendambamu

*Terbitlah fajar di cakrawala wajahmu
Yang tersipu saat aku merayu
Terbanglah bersamaku
Jelajahi isi dunia*

Reff:

*Berlabuhlah dalam dekapanku
Saat lelah datang hampiri dirimu
Aku akan menjaga hatimu
Selama-lamanya sepanjang usiaku
Menyibak sepi di dalam hatiku
Mengharapkan ada dirimu selalu
Menabur rasa di setiap jumpa denganmu
Tetaplah setia dampingi diriku*

Bridge:

*Aku kan setia ada di sampingmu
Selalu bersama sepanjang waktu*

Jari Awan masih terus memetik dawai gitarnya meski mereka telah selesai bernyanyi. Seolah tidak menyadari keadaan sekelilingnya tatap mata Awan dan Mega terus saling memandang, berusaha mencari tahu apa yang tersirat di dalam sana. Senyum tipis Awanlah yang akhirnya menyadarkan Mega dari pesona magis yang tengah melingkupi mereka.

“Nggak sesulit perkiraanmu, kan?” Awan memecah kesunyian mereka.

Mega hanya mengangguk. Pikirannya masih berusaha mencerna apa yang sudah terjadi pada mereka berdua. Itu bukan pesona biasa yang terjadi pada dua orang yang saling menyukai. Mega merasa bahwa apa yang terjadi sudah lebih dari itu.

“Meg.” Awan memanggil Mega dengan suara lirih hampir tidak terdengar. Tangannya menangkap pipi Mega dan membuat pemilik wajah ayu itu membalas tatapan matanya lagi.

“Ya,” jawab Mega singkat.

Awan menarik napas panjang lalu mengembuskannya pelan. “Kamu suka aku apa nggak?”

Mega mencari-cari sesuatu dalam mata kelam Awan yang kini memandangnya serius. Mega menemukan mata yang sudah tidak bersinar sendu penuh kepahitan, yang ada adalah sorot berkharisma dan menatap lembut padanya.

“Suka.” Lagi-lagi Mega menjawab singkat.

Awan menyatukan dahi mereka berdua. “Pacaran yuk, Meg!” Awan mengutarakan maksud hatinya

Mega memegang kedua tangan Awan yang ada di pipinya. “Mas, aku pernah bilang kan kalau nggak mau pacaran?”

“Apa masalahmu sih, Meg?” desak Awan.

“Aku udah pernah cerita sebelumnya. Masa Mas Awan lupa.”

“Aku nggak begitu, Meg,” tegas Awan.

“Maaf, Mas. Tetep nggak bisa.”

Mega tahu Awan menatap frustrasi ke arahnya tetapi dia juga tidak ingin mengubah pendiriannya. Gadis itu berpikir lebih kepada mengamankan dirinya sendiri dari kemungkinan terburuk sebuah hubungan.





Sudah hari ketiga sejak Awan tidak datang ke kedai kopi. Mega bertanya-tanya apa yang terjadi dengan pria itu sehingga tidak menemuinya begitu lama. Begitu lama? Mega bertanya-tanya dalam hati, bagaimana kata begitu lama mendadak muncul di kepalanya.

Tiga hari memang belum begitu lama tetapi Mega merasa itu sudah sangat lama. Tidak bisanya Awan menghilang begitu saja tanpa kabar. Pikiran Mega mendadak menyadari sesuatu, mungkin Awan sakit. Mega cemas dan dia harus mengetahui kabar Awan secepatnya. Dia berencana untuk pergi ke vila Awan dan mencari tahu.

“Mbak Mega,” panggil Dion sedikit mengejutkan Mega.

“Hmm,” gumam Mega.

“Kemasan untuk kopi kita sudah hampir habis.” Dion melaporkan.

“Hari ini dikirim. Aku sudah pesan, kemarin.”

Dion mengangguk dan pergi dari hadapan Mega. Mega langsung berlari menaiki tangga menuju kamarnya. Dia menyambar jaket dari gantungan lalu bergegas turun dan keluar melalui kedai.

“Mbak Mega mau ke mana?” tanya Dion begitu Mega lewat di sampingnya.

“Keluar, ada hal penting,” jawab Mega tanpa menghentikan langkah.

Mega melangkah pelan meski tadi sempat tergesa-gesa. Udara segar hutan pinus langsung dirasakan Mega saat langkahnya mulai menginjak jalan setapak di sana. Kupu-kupu hinggap untuk mencumbui putik-putik bunga lalu terbang entah ke mana. Beberapa ekor tupai juga tampak berkejaran di dahan yang tinggi sementara kaki Mega menginjak beberapa bunga pinus kering yang berjatuh. Mega merasakan segar dan damai seperti ketika berada dalam perjalanan mendaki gunung. Hutan pinus ini memang segar dan asri seperti kata Awan beberapa hari yang lalu. Spesial untuk mata Mega, katanya.

Mega tersenyum sendiri mengingat percakapan mereka hari itu. Semua hal yang

diingat Mega memang sanggup menerbitkan senyum di bibir penuhnya.

Mega memasuki pagar vila dan langsung melihat Pak Wajib. Orang yang bertanggung jawab atas segala sesuatu di vila Awan itu sedang sibuk merapikan rumpun bunga. Tangannya juga dengan cekatan menyabit rumput dan mengumpulkannya menjadi satu di bawah pohon pucuk merah.

“Pak Wajib!” seru Mega memanggil pria itu.

“Mbak Mega, sedang apa di sini?” Pak Wajib bertanya dengan wajah penasaran.

Mega tersenyum ramah lalu melangkah lebih dekat. “Perlu Mega bantu, Pak?”

Pak Wajib tergelak. “*Ndak* usah, Mbak. Sudah hampir selesai.”

Percakapan kecil terjadi antara Mega dan Pak Wajib. Mereka membahas tentang cara merawat bunga serta niat Awan untuk menambahkan beberapa bunga sebagai penghias tamannya. Mega memberi saran tentang pilihan yang bisa diambil Pak Wajib sebagai pertimbangan dalam memilih bunga nantinya.

“Mas Awan sehat, Pak?” tanya Mega setelah percakapan tentang bunga.

“Mas Awan kan ke Jakarta, Mbak,” jawab Pak Wajib ringan.

Mega seketika terdiam dan mencerna ucapan Pak wajib di dalam kepalanya. Jadi Awan pergi ke Jakarta tanpa memberitahunya. Mega merasa kerinduannya sia-sia, nyatanya Awan tidak pernah sedikit pun berpikir tentang dia.



Awan sedang duduk di sebuah kursi dan menatap kegelapan luar rumah melalui balkon kamarnya. Tidak terlihat apa pun selain bintang di langit yang kali ini tidak ditemani bulan untuk bercengkerama bersama menerangi malam.

Berada di rumah mamanya selalu menimbulkan berbagai kenangan masa kecil. Awan masih mengingat dengan jelas bagaimana dia selalu bermain di depan rumah sambil menunggu papanya pulang kerja. Dia akan segera berlari menyambut sang papa begitu pria penyayang itu tampak di kejauhan lalu segera menggandeng tangannya dan berjalan bersama menuju rumah.

Itu adalah saat berharga untuk Awan ketika pria yang menjadi panutannya itu

masih ada. Sosok tersayang itu kini sudah beristirahat di keabadian, meninggalkan kenangan tak terhitung, dan seluruh ajaran yang sudah dianut Awan dengan baik.

Di suatu waktu Awan juga memperhatikan papanya ketika beliau akan berangkat kerja. Awan mengamati bagaimana papanya selalu memakai pakaian rapi dan tubuh bersih dengan aroma jeruk.

“Selalu pakai pakaian yang rapi agar dihargai oleh orang lain,” nasehat papa Awan waktu itu. Hal yang diingat Awan hingga kini dan tidak pernah dia tinggalkan. Awan juga selalu mengantongi saputangan untuk membersihkan mulut setelah makan atau minum.

“Mas Awan, makan dulu,” ajak adiknya yang tiba-tiba saja sudah masuk ke kamarnya.

“Iya,” jawab Awan singkat.

“Ngelamunin apa sih, Mas? Aku panggil dari tadi nggak jawab juga,” protes adiknya dengan bibir sedikit cemberut.

“Nggak ngelamun. Cuma sedikit ingat Papa.”

“Kirim doa, Mas. Tadi sudah ziarah juga kan?”

“Sudah. Tapi setiap ada di sini ya mau nggak mau pasti akan ingat Papa.”

Adiknya tergelak. “Ya iyalah Mas Awan akan ingat apa saja. Mas Awan itu nggak ada diamnya, semua dipelajari. Dari bikin perahu, main halma sampai bekel pun Mas Awan bisa. Belum lagi suka bantuin Mama motong sayur sambil nanya dari a sampai z. Kepo banget, tau?”

Awan ikut tergelak bersama adiknya. Jadi bukan hanya dia yang masih mengingat masa kecil itu, adiknya juga memiliki kenangan yang sama. Awan tersenyum begitu menyadari bahwa kenangan itu terus melekat kuat dalam benak setiap orang di rumahnya.

Awan memasuki ruang makan dan langsung duduk sementara mama dan adiknya menyiapkan semua makanan. Senyumnya langsung terbit begitu melihat makanan yang dia sukai, sop kaki dan kacang merah.

“Senyum begitu. Suka, ya?” Adiknya menggoda.

“Iyalah. Spesial buatan Mama,” jawab Awan singkat dan langsung makan dengan lahap.

“Nggak pakai nasi, Mas?”

Awan hanya menggeleng dan melanjutkan makan. Menu masakan yang dia sangat suka, bahkan jika masih ada keesokan harinya. Awan masih akan memakannya karena menurutnya menu itu sangat enak jika sudah lewat dari sehari.

Awan kembali ke kamar setelah menyempatkan diri bercengkerama dengan Mama dan saudaranya. Mama sempat menanyakan keadaan Bulan dan dengan jujur Awan menjawab tidak tahu. Dia bukan bermaksud buruk tetapi untuk saat ini melupakan adalah jalan terbaik meski tidak bisa menghapus Bulan seutuhnya dari dalam hati.

Berdiri di balkon sambil memegang pagar pembatas, Awan menatap langit kelam. Wajah Mega tiba-tiba terlintas dan membuatnya mendadak merasa frustrasi. Merindukan si cerewet itu tetapi dia tidak tahu harus menghubungi ke mana.



Awan merasa marah sendiri ketika manajemen menghubungi dan mengharuskan kedatangannya untuk menyelesaikan pekerjaan yang sudah terbengkalai. Tergesa-gesa Awan berkemas

dan pergi dengan pesawat pertama yang bisa dia pesan hari itu. Dia lupa menghubungi Mega hanya untuk sekadar berpamitan dan kini menyesali kealpaannya hingga melupakan jika tidak memiliki nomor ponsel gadis sipit yang sudah membuatnya nyaman.

Masih ada beberapa pertemuan yang harus Awan hadiri, juga satu konser *live* yang sudah dikonfirmasi beberapa bulan sebelumnya. Awan jengkel sendiri ketika mengingat semua kenangannya dengan Mega. Bagaimana gadis itu membawanya ke gunung tanpa persiapan, lalu menendangnya dengan tendangan yang dia tahu dikuasai Mega dengan baik termasuk saling tatap dan tenggelam dalam pesona satu sama lain.

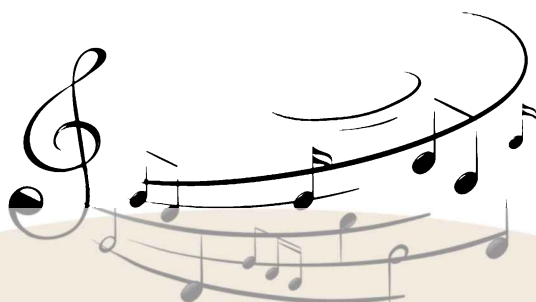
Awan membuka gawainya dan langsung menggulirnya ke galeri. Melihat foto Mega satu per satu di berbagai kesempatan. Awan menyukai semua foto yang diambarnya, mulai dari Mega yang berlari dengan wajah berkeringat, dan memakan gula kapas disertai senyum kekanakan lalu saat Mega yang tertidur di bawah pohon maple. Semuanya tidak luput dari kamera Awan

yang memang terlalu sering mengunjungi Mega di kedai.

Dua hari lagi untuk bisa kembali Ke Malang sedangkan hati Awan sudah mulai bosan. Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan sementara hatinya seolah tidak bersamanya. Hatinya tengah mengembara keluar dari vilanya di Batu lalu melangkah melalui jalan setapak di tengah hutan pinus menuju kedai kopi dan mencari Mega.

Awan menghela napas panjang berkali-kali. Dia tahu apa yang akan terjadi begitu kembali ke Batu, tetapi senyum lebar juga kembali terbit di bibir tipisnya. Awan mengingat anggrek yang pernah dia janjikan untuk Mega lalu membayangkan bibir gadis itu akan melekok membentuk sebuah senyum menawan berhiaskan lesung pipit kecil di pipi kirinya.





15 Mungkin Rindu

Awan menarik napas panjang berkali-kali menghadapi *meeting* panjang selama dua hari terakhir. Baginya ini adalah hari tergilas yang pernah dia lewati. Kerinduannya pada Mega sungguh mengacaukan semua konsentrasi yang selama ini dia punya.

Awan yang selama ini benar-benar menuntut kesempurnaan dalam bekerja kini bisa kacau. Kegelisahannya tampak begitu nyata dilihat oleh seluruh kru dalam manajemennya.

“Mas Awan mendadak nggak kerasan,” ujar Deni, manajernya.

“Benar,” timpal Reza, salah satu kru di sana.

“Bisakah *meeting* ini dipercepat? Aku harus melakukan apa?” tanya Awan tidak sabar.

Suasana hening ketika dua belas orang yang ada dalam ruangan itu memandangi Awan dengan tatapan yang sulit dimengerti. Tidak satu pun bersuara, semuanya saling tatap lalu mengangkat bahu tanda tidak paham. Semuanya diam dalam hening panjang dan tidak ada yang berniat untuk berbicara.

“Kenapa kalian semua diam?” Awan bertanya lagi.

“Mas Awan kenapa? Biasanya paling suka kalau membahas urusan pekerjaan?” Deni tidak mengerti.

Awan menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. “Aku ingin pulang ke Batu, segera! Kita bisa membahas masalah pekerjaan lain kali,” jelas Awan.

“Mas Awan punya pacar pasti,” tebak Deni.

“Tidak,” tukas Awan

“Masa? Dulu sama Mbak Bulan adem aja. Sekarang kok belingsatan nggak jelas?”

Awan terdiam mencerna perkataan rekan-rekannya. “Mungkin benar. Ayolah percepat pertemuan ini dan biarkan aku pulang ke Malang,” pinta Awan

Seluruh kru yang ada di ruangan itu lagi-lagi hanya bisa saling pandang lalu

menggelengkan kepala melihat betapa Awan bisa sangat berubah. Berbeda dari sebelumnya yang sangat serius menangani pekerjaan. Bukan berarti kemampuannya menurun, hanya saja pikiran Awan sedang tidak pada pekerjaan saat itu.

“Begini saja, Mas Awan. Kita bikin enak saja semuanya. Mas Awan ingin pulang dan kita ingin pekerjaan lancar. Produser minta Mas Awan siapkan satu *single* selambatnya akhir bulan ini,” ucap Deni tegas.

“Lanjutkan,” pinta Awan.

“*Single* itu direkam segera setelah tenggat waktunya berakhir. Kita akan konser sepuluh kota seminggu setelahnya dan ini tidak bisa ditunda.”

“Setuju. Lalu?”

“Intinya itu saja, lainnya bisa menyusul.”

“Oke,” sanggup Awan tanpa berpikir.

Awan memasukkan semua barangnya ke dalam ransel dan melesat keluar ruangan secepat yang dia bisa. Dia menabrak sudut meja, tetapi itu tidak menghentikan langkahnya untuk segera keluar dari ruangan. Awan menghela napas lega begitu salah satu *lift* terbuka. Dia langsung masuk dan lift itu bergerak turun dengan laju yang menurutnya sangat lambat.

Awan sibuk dengan gawainya selama perjalanan pulang. Pikirannya hanya bagaimana menemukan penerbangan pertama untuk pulang ke Malang. Sopirnya diam saja tanpa memedulikan kegelisahan yang sedang menggelayuti pikiran Awan.

Awan langsung naik ke atas dan masuk kamarnya begitu sampai di rumah. Dia tidak menghiraukan adiknya yang menatap heran. Dalam benaknya hanya ingin segera berkemas setelah mendapatkan tiket.

“Mas, mau ke mana tergesa-gesa begitu?” Adiknya tiba-tiba sudah berada di kamar Awan.

“Pulang,” jawab Awan singkat.

“Mau pulang ke mana? Ini kan rumah kita.”

“Memang rumah kita, tapi aku juga punya rumah lain.”

“Mas Awan punya pacar?”

Awan terdiam sesaat. “Tidak.”

“Nggak pernah aku melihat Mas Awan gelisah seperti sekarang ini. Bahkan dulu saat berpacaran dengan Mbak Bulan, Mas Awan santai saja,” protes adiknya.

Awan termenung dan bertanya-tanya. Benarkah begitu? Dia juga tidak mengerti dengan apa yang terjadi sebenarnya. Yang

Awan tahu bahwa dia ingin pulang ke Malang secepatnya dan menuju kota Batu sesegera mungkin untuk menemui si galak penyuka tumbuhan yang beberapa hari ini dia rindukan.

Mengingat tentang Mega, tiba-tiba Awan tersenyum sendiri membayangkan apa yang sedang dilakukan oleh gadis itu sekarang. Apa dia merindukannya? Rindu? Awan terkejut dalam diam memikirkan satu kata itu. Kata yang dia sadari, tetapi tidak dia yakini.

“Mas”

“Apa?”

“Ngelamunin siapa?”

“Mega.”

“Siapa Mega?” tanya adiknya penasaran.

Awan membelalakkan mata menyadari bahwa dia kelepasan bicara. Tidak ada jalan berbohong baginya karena sifat adiknya yang selalu ingin tahu. Awan meletakkan gawai di sebelahnya lalu menatap adiknya dengan serius.

“Bisakah kamu keluar, Dek?” tanyanya

“Nggak sebelum Mas Awan bilang siapa itu Mega,” jawab adiknya cepat.

“Yang bisa kukatakan hanya bahwa Mega adalah tetangga di Batu.”

“Pacarmu?”

“Bukan.”

“Kalau bukan, kenapa dilamunkan?”

“Kamu sudah mendapatkan jawabannya, Dek. Keluarlah dari kamarku, sekarang!” pinta Awan tegas.

Adiknya keluar dari kamar sementara Awan kembali meraih gawainya dan mulai sibuk dengan benda itu hingga lebih dari satu jam kemudian dia menyerah. Tidak ada penerbangan yang bisa membawanya ke Malang hari secepatnya.

Awan mengerang frustrasi lalu membaringkan tubuh besarnya di tempat tidur. Tidak ada satu pun tiket tersedia untuknya, bahkan untuk ke Surabaya dan melanjutkan perjalanan melalui jalur darat. Penerbangan tercepat yang dia dapatkan adalah besok tepat pukul 10 pagi.

“Awan” Sebuah suara membangunkan Awan dari tidur lelapnya.

“Ma ...,” sahutnya setelah membuka mata dan melihat mamanya duduk di tepi tempat tidur.

“Turun dan makan. Sampai malam masih saja tidur. Memangnya capek sekali?”

“Nggak, Ma. Cuma” Awan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Dia

tahu pasti kalau mamanya sudah tahu semuanya dari sang adik.

“Apa dia cantik?”

“Biasa saja.”

Mamanya tertawa sambil menggelengkan kepala lalu mengusap lengan Awan lembut. “Kalau siap, ya dilamar saja. Meski jodoh nggak ke mana, tetapi usaha juga perlu. Mandi sana, Mama tunggu di bawah buat makan bersama!”



Awan sedang duduk di balkon kamarnya dalam kegelapan. Tatapannya menerawang ke angkasa, menatap kerlip ribuan bintang sementara hatinya masih gundah.

Angin malam mengantarkan hawa dingin menusuk kulit ketika Awan mulai memetik dawai gitarnya. Matanya terpejam ketika dari bibirnya meluncur sebuah lagu sendu yang tercipta begitu saja.

MUNGKIN RINDU

*Rindu...itukah kata yang tepat
Untuk menggambarkan apa yang terasa
Sunyi tiada seorang pun menemani
Keheningan yang ada melandaku*

*Sejuta bintang gemerlap megah
Namun mereka biarkan nelangsa laraku
Merayap lelah sendu dalam kegelapan
Hanya khayal dari kejauhan tentangmu
Terbitlah mentari tuk menerangi
Hatiku yang gelap sunyi tanpamu
Oh..oh..sunyi
Hatiku sepi...*

Awan masih terus memetik dawai gitarnya meski lagu telah berakhir. Kebiasaan yang tidak pernah dia hentikan dalam keadaan apa pun. Awan juga bisa membuat lagu baru di waktu tertentu hanya karena kebiasaan itu.

Awan membuka matanya dan kembali menatap langit malam. Dia merasa seperti di Gunung Arjuno saat sedang beristirahat dengan Mega. Ketika Mega mendirikan tenda sementara Awan hanya berdiri menikmati langit bertabur bintang.

Di gunung banyak suara serangga malam sementara di rumah Awan tidak ada suara sama sekali selain desau angin yang bertiup lembut. Di Batu pasti lebih dingin daripada di Jakarta saat itu dan Awan benar-benar merasa susah untuk tidak membandingkannya. Ditambah lagi dengan

adanya Mega di sana, seseorang yang membuat Awan ingin pulang ke rumah.





Awan melangkah tergesa-gesa keluar dari vila menuju kedai kopi. Langkah lebarnya tampak tidak sabar menapaki jalan setapak di tengah hutan pinus yang selalu rimbun memberi keteduhan siang. Dia hanya ingin menemui Mega secepat yang dia bisa.

Suasana sangat ramai ketika Awan memasuki kedai kopi. Hari itu dilihatnya antrean panjang lebih dari biasanya. Awan hanya melempar senyum pada Dion dan langsung menuju bagian belakang kedai.

Awan memandang tempat yang dia rindukan itu, mencari si pemilik hutan kecil ke segala tempat yang bisa dijangkau matanya dan hasilnya nihil. Mega tidak ada di sana, tempat itu sepi, dan hanya memperdengarkan kicau burung pipit di atas pohon jacaranda.

Awan menghempaskan tubuh lelahnya di kursi yang biasa dipakai Mega duduk. Ada handuk kecil tersampir di sandarannya dan dapat Awan cium ada aroma Mega yang menguar samar. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis, aroma itu sedikit menenangkan hatinya.

Dion masuk dengan secangkir kopi hitam. Barista andalan Mega itu tampak santai seperti biasa ketika menyuguhkan sesuatu untuknya. Senyum lebar di wajah Dion membuat Awan menautkan alis keheranan.

“Aku lihat penampilan Mas Awan tiga hari lalu di acara anugerah musik.”

Awan melirik Dion tanpa komentar. Dia lebih memilih mencicipi kopi hitamnya lalu menunjukkan ekspresi heran sambil menatap Dion.

“Kenapa kopi hitam beraroma mawar?” tanya Awan langsung.

“Itu percobaan Mbak Mega yang baru. Katanya Mas Awan lebih suka kopi hitam daripada yang sama susu, jadi dia percobaan dengan itu,” jelas Dion singkat.

“Baiklah. Terima kasih ya, sudah menonton,” komentar Awan akhirnya.

“Dapat penghargaan pencipta lagu terbaik ya, Mas? Selamat ... boleh minta foto buat di *upload*?”

Awan mengangguk saja mendengar permintaan Dion. Dia menatap kamera tanpa senyum sementara Dion mulai bergaya. Barista itu melangkah pergi setelah mengucapkan terima kasih.

“Ke mana Mega?”

“Oh iya lupa ... Mbak Mega bersenang-senang. Ini kan hari Selasa,” terang Dion.

Masih tiga jam lagi untuk bisa mendengar kecerewetan Mega. Awan nyaris kehilangan kesabaran menunggu waktu. Benaknya terus khawatir jika si gadis berlesung pipit itu tidak bisa dia bujuk dengan mudah.



Awan membuka mata begitu mendengar langkah-langkah ringan menuruni tangga. Perempuan yang dia rindukan itu di sana, menggunakan celana selutut dan kaos hitam pas badan serta rambut tergerai yang berayun seiring gerakannya. Awan terkesima melihat pipi kemerahan yang kini begitu menarik perhatiannya.

“Meg!” serunya memanggil Mega.

Mega melihat ke arahnya sekilas saja.

“Ngapain ke sini?” tanya Mega ketus.

“Aku mau jelasin, ke mana aku lima hari kemarin.”

“Nggak usah. Udah lewat.”

“Aku tergesa-gesa ke Jakarta karena ada pekerjaan dan nggak bisa ditunda lagi. Aku di sini terlalu lama,” jelas Awan.

“Ya nggak usah cerita, sih. Itu terserah Mas Awan aja. Nggak ada hubungannya sama aku.” Mega tetap ketus.

“Nggak ada waktu buat bilang, Meg. Aku harus ke Jakarta segera dan aku mengejar penerbangan pertama juga.”

“Mas Awan bisa kan hubungi aku? Ngajak pacaran, tapi perhatian aja enggak. Jadi bener kan kalau aku nolak waktu itu?”

“Kita nggak pernah tukar nomor ponsel, Meg,” ujar Awan mengingatkan.

Awan melihat Mega terdiam lalu menarik napas panjang beberapa kali. Wajah Mega yang sempat memerah itu perlahan kembali cerah. Awan merasakan sedikit kelegaan, setidaknya Mega adalah perempuan tenang dan mau mendengarkan walaupun terpaksa.

“Kamu nggak kangen aku, Meg?” Awan bertanya lembut.

“Nggak,” jawab Mega cepat.

“Jahat. Padahal aku kangen kamu.”

“*Salahmu dewe lunga ora omong-omong, mbok kiro aku ora pegel po²⁸?*”

“Maaf, Meg. Beneran nggak sempat kasih taunya. Aku tahu kamu kangen, makanya marah gini ke aku,” kata Awan percaya diri.

“Nggak. Kamu bukan apa-apaku. Gimana bisa kangen?” Mega mengelak.

Awan menarik tangan Mega dan membuat gadis itu duduk di sampingnya. Dia pandangi wajah yang dirindukannya selama lima hari terakhir ini lalu mengacak rambut Mega dengan sayang. Mega berdecak tidak suka tetapi Awan tidak memedulikan itu.

“Jangan marah lagi dong, Meg!”

“Sudah aku bilang kan, aku nggak marah. Kenapa nggak percaya?”

“Kalau begitu jangan jutek lagi.”

“Iya.”

“Janji ke aku, Meg ... ayolah.”

“Janji apa?” tanya Mega tak mengerti.

²⁸ Salahmu sendiri pergi tidak bilang-bilang, kamu kira aku nggak sebal apa

“Kita buat komitmen. Kita nggak pacaran tapi kamu jangan sama yang lain,” pinta Awan.

Awan menatap Mega yang tiba-tiba terdiam. Ditatapnya alis Mega yang sedikit bertaut sementara bibirnya mengerucut, sebuah kebiasaan yang Mega lakukan jika sedang berpikir. Awan tersenyum samar saat menyadari bahwa semua itu adalah hal yang sangat menarik baginya.

“Mau ya, Meg?”

“Itu sama saja dong dengan pacaran,” cetus Mega.

“Ya nggak, Meg. Kamu nggak mau pacaran, tapi aku mau kepastian bahwa kamu juga nggak akan pacaran dengan yang lain.”

“Kenapa gitu?” Mega tidak mengerti.

“Meg ... aku butuh komitmen. Aku nggak bisa merasa nggak aman dan khawatir terus menerus.”

“Baiklah. Aku janji,” ucap Mega akhirnya.

Awan tersenyum senang setelah mendengar ucapan Mega. Dia memberikan ponsel hitamnya pada Mega supaya gadis yang telah mengacaukan harinya itu menyimpan nomornya. Perasaannya lega

setelah berhasil membujuk Mega yang ternyata cukup membuatnya berpikir keras.

“Jauh-jauh dari Jakarta nggak bawa oleh-oleh buat aku, ya?” tanya Mega setelah beberapa saat.

“Bawa dong, ke vila, yuk! Ada di dinding belakang.”

Awan melihat Mega mengangguk, langsung menggandeng tangannya dan melangkah keluar. Kedai tidak seramai tadi ketika mereka berjalan melewati deretan antrean di depan Dion sementara beberapa orang melirik ingin tahu. Mereka terus bergandengan tangan menyusuri hutan pinus yang rindang dan sejuk. Sesekali Awan merapikan rambut panjang Mega yang tertiuap angin.

Mereka berjalan sambil bersenda gurau. Awan bercerita tentang banyak hal hingga membuat Mega merasa geli dan akhirnya tertawa. Rasanya semua usahanya untuk sampai di vila tidak sia-sia saat dia mendapatkan seluruh kehangatan sikap Mega.

Senyum Mega yang jarang terlihat itu adalah hal yang Awan sukai. Dia merasa istimewa karena menjadi orang yang menikmati itu sendirian. Begitu juga dengan

cara Mega menatapnya, binar cerah dalam mata kecil itu adalah sesuatu yang jelas dia sukai saat ini.

Hari Awan terasa sangat cerah. Bukan karena matahari yang bersinar terang, tetapi karena perempuan penyuka keindahan di sampingnya. Dia mengakui bahwa itu adalah hal yang menarik dari Mega. Termasuk perhatian Mega saat itu yang tanpa sengaja melihat semut di rambutnya, sesegera mungkin si cerewet langsung meraih binatang kecil itu dan menyingkirkannya. Seulas senyum manis lagi-lagi dia berikan untuk Awan walau hanya sekilas.

Awan membiarkan Mega langsung berjalan ke bagian belakang vila begitu pintu terbuka. Mega berdiri di ruangan belakang dan melihat ke sekelilingnya. Awan tersenyum geli melihat sikap Mega yang kadang-kadang sangat kekanakan.

“Cari apa?” tanya Awan setelah berdiri tak jauh dari Mega.

“Cari oleh-oleh dari Jakarta dong. Katanya ada di dinding,” jawab Mega.

“Memang di dinding,” cetus Awan.

“Aku nggak lihat,” sahut Mega.

Awan memegang kedua bahu Mega dari belakang dan mendorongnya supaya melangkah menuju sudut kiri. Sampai di sana mereka berhenti dengan Mega yang tiba-tiba bengong dengan tatapan tidak percaya. Awan merasa itu adalah saat paling menyenangkan ketika melihat Mega terdiam tidak percaya.

“Ini” Mega tidak percaya dengan penglihatannya

“Oleh-oleh untukmu, Cantik,” sahut Awan.

“Mas Awan yakin?”

“Kenapa harus tidak yakin?”

“Ini ... anggrek kalimantan. Susah didapatnya, harganya”

Mega kehilangan kata-kata. Matanya berbinar indah dengan mulut menganga berhias senyum yang terbuka. Awan hanya memandangi dengan gemas ekspresi Mega yang baru kali ini dilihatnya begitu senang.

Pandangannya tidak berhenti berpindah dari kedua anggrek berwarna hijau dan ungu itu bergantian. Sesekali jarinya membelai salah satu kelopakya lalu kembali tersenyum manis. Pemandangan yang benar-benar layak mengingat

bagaimana Awan mendapatkan kedua bunga itu.

“Kamu harus ingat kata-katamu ya, Meg?”

“Yang mana?” Mega tidak mengerti.

“Jika aku mendapatkan jenis anggrek yang kamu nggak punya, kamu janji akan mengejarku.” Awan memperingatkan.

“Nggak mau,” jawab Mega.

“Curang. Sudah janji loh, ya”

“Masa aku suruh ngejar, Mas Awan maunya apa?”

“Aku mau jadi yang teristimewa buat kamu,” cetus Awan.

“Aku kan nggak mau pacaran, Mas.”

Awan mengulas senyum teduh dan menatap Mega dengan lembut. “Aku nggak bilang pacaran. Aku hanya bilang mau jadi yang teristimewa buat kamu.”

“Gimana kalau”

“Kalau apa?”

“Mas Awan jadi Kamunya Aku. Mau nggak?”

Senyum Awan melebar lebih dari yang pernah dia tunjukkan. Hatinya mendadak berbunga-bunga. Seluruh kelembutan dalam dirinya mulai keluar dan itu jelas untuk mengganggu Mega dengan caranya.

“Apa itu Kamunya Aku?” selidik Awan pura-pura tidak mengerti.

“Kamu”

“Jadi manggilnya sudah nggak Mas Awan lagi? Ganti jadi kamu? Gitu ya, Meg?”

“Iya, Kamu.”

“Kamu apa?”

“Kamunya Aku.”

Raut wajah Mega yang mulai merona benar-benar membuat Awan merasa senang. Jantungnya kembali berdegup tidak biasa. Dia lupa apakah pernah merasakan hal yang sama sebelumnya?

“Dan kamu, Meg”

“Kenapa?”

“Kamunya Aku juga?”

Wajah Mega makin merona ketika kepalanya mengangguk.

“Jangan lihat!” seru Mega sambil meraih kedua lengan Awan dan membuat pria itu berputar membelakanginya, lalu bersandar di punggung kokohnya.

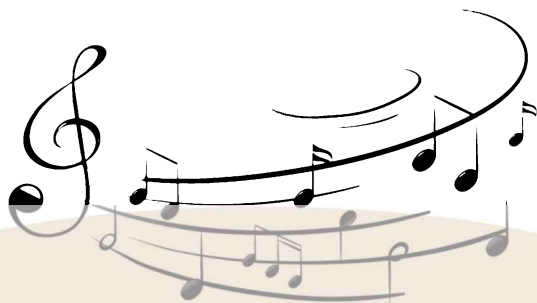
“Kenapa nggak boleh lihat wajahmu ya, Kamunya Aku?” goda Awan makin menjadi.

“Malu kalau Mas Awan lihat terus,” jawab Mega.

“Ya sudah, nanti bawa pulang anggreknya ya, Kamunya Aku. Rawat dengan baik untuk mempercantik hutan mungilmu itu.”

Anggukan Mega di balik punggungnya adalah hal yang dapat Awan ketahui dengan mudah dari gerak kepala Mega yang masih bersandar di punggungnya. Senyum Awan kembali merekah menikmati kebahagiaan sederhana yang mereka miliki. Sebuah kebahagiaan yang melibatkan senyum dan godaan manis untuk gadis termanis yang diam-diam telah mencuri perhatiannya.





17 Kamunya Aku

Mega sedang merapikan rumpun bunga di bagian belakang vila Awan sambil mengagumi anggrek barunya. Matanya tidak henti-henti menatap bunga kesukaannya itu dengan penuh kekaguman. Hatinya berbunga-bunga mendapatkan bunga itu sebagai oleh-oleh yang tidak disangka-sangka.

Selesai dengan semua itu, Mega duduk di samping Awan yang selalu bermain dengan gitarnya di waktu senggang. Suara lembutnya mengalir diiringi denting dawai gitarnya. Lagi-lagi Mega merasa seolah dimanjakan hanya dengan mendengar suara Awan.

“Mas Kamunya Aku ...,” panggil Mega saat Awan sudah selesai bernyanyi.

“Hmm,” gumam Awan terus memetik gitarnya. Hanya matanya saja yang menatap lembut ke arah Mega.

“Naik Gunung Panderman, yuk. Kemping semalem di sana,” ajaknya.

Seketika jari Awan terhenti dari keasyikan main gitar. “Jangan aneh-aneh. Cukup sekali ya aku kaya orang bego ikut kamu mendaki dan nggak ada persiapan apa-apa,” elak Awan dengan rentetan kalimat yang jarang dia gunakan.

Mega berdecak pelan dan mengabaikan penolakan Awan. “Tenda dan semua peralatan selalu siap. Perbekalan juga tinggal bawa atau kita bisa bawa makanan instan. Mas Awan hanya perlu bawa baju saja. Gimana?”

Awan berpikir sejenak sebelum mengiyakan ajakan Mega. Mega memperhatikan Awan yang bangkit dan masuk ke dalam tanpa berkata apapun. Tidak lama kemudian muncul lagi dengan menenteng gitar dan baju dalam tas kecil.

“Mau ke mana?” tanya Mega.

“Kenapa nyebelin sekali sih, Kamunya Aku? Tadi yang ngajak kemping semalem siapa? Udah diturutin malah nanya begitu. Atau nggak jadi aja nih, ya?”

“Eh jangan,” kata Mega cepat. Kita berangkat, aku cuma bercanda.”

Mereka berdua berboncengan meninggalkan vila Awan menuju kedai Mega. Gitar Awan ada di depan sementara kedua tangan Mega memegang anggrek barunya. Perjalanan singkat berakhir di garasi Mega. Gadis itu langsung berjalan masuk dan meletakkan anggreknya di salah satu sisi dinding bersama anggrek lainnya.

Mega sedang memasukkan semua keperluan mereka ke dalam *carrier* miliknya. Tidak seberapa lama semua selesai. Mega juga memasukkan bahan makanan dan semua yang akan mereka butuhkan.

Mega selesai mengganti pakaiannya dengan celana *jeans* hitam dan kaos longgar berwarna putih. Sebuah jaket *sporty* melengkapi penampilan santainya. Mega hendak menjinjing *carrier*-nya ketika Awan meraih tas itu terlebih dulu. Bersama mereka keluar dan memasukkan semuanya ke mobil.

Mega sedang bernyanyi kecil mengikuti lagu cinta yang terputar dari radio sementara Awan mengemudikan mobil menyusuri jalanan berliku. Arus lalu lintas sedikit ramai ketika mereka melewati sebuah pasar tradisional lalu kembali lancar

setelah tanjakan terakhir dan masuk ke jalan utama.

“Meg ...,” panggil Awan setelah beberapa saat.

“Hmm, ya,” jawab Mega.

“Itu suka nyanyi. Kenapa kalau aku suruh susah banget?”

Mega berpikir sebentar sebelum menjawab. “Kan iseng sekenanya. Kalau nyanyi depan Mas Awan kan kudu bagus. Secara ya, di depan penyanyi.”

“Kamu penggemarku?”

“Nggak sama sekali,” jawab Mega langsung tanpa khawatir dengan reaksi Awan setelah mendengar kalimatnya. “Nggak kenal juga, nggak pernah tau pokoknya.”

“Jadi kamu ngapain aja? Nggak dengar musik? Nggak lihat gosip? Konser?”

“Dari yang semua Mas Awan sebutin, aku cuma dengar musik. Yang lain enggak.”

Mereka sampai di Dukuh Toyomerto yang tak lama kemudian menampilkan gerbang masuk Gunung Panderman. Tempat itu adalah *basecamp* perijinan yang mengharuskan setiap pendaki membayar tiket masuk.

Mega sudah turun terlebih dahulu dan mengurus segala sesuatunya sementara Awan memarkir mobil di tempat yang sudah disediakan. Awan membawa *carrier* dan gitarnya ketika mendekat ke arah Mega. Mega menyambut gitar Awan dan membawanya tanpa bicara.

Mereka berjalan ke arah kiri dari *basecamp* menuju pos Latar Ombo. Mega bercerita tentang banyak hal yang di dengar Awan tanpa komentar. Sese kali Awan memberikan tanggapan dan Mega kembali cerita dengan riang.

Perjalanan terasa sejuk ketika mereka berdua melewati hutan pinus yang penuh dengan semak belukar menghijau. Lingkungan yang menyejukkan mata dan memanjakan pikiran dengan kedamaian. Diam-diam Mega mengambil foto Awan dengan kamera ponselnya lalu tersenyum sendiri melihat hasil bidikannya.

Awan dan Mega beristirahat sebentar di pos Latar Ombo. Tidak ada kelelahan di wajah mereka berdua ketika minum dan duduk sejenak. Tidak lama kemudian Awan mengajak Mega melanjutkan perjalanan mereka.

Medan perjalanan itu penuh dengan batu dan pasir serta mulai menanjak, tetapi keduanya tidak tampak kesulitan melewatinya. Awan masih seperti biasa sementara Mega terus berceloteh menjelaskan apa yang sudah mereka lalui. Mega memetik sesuatu lalu memakannya dengan senang. Dia terus memetik lalu kembali berjalan tak jauh dari Awan.

“Nih, Mas,” kata Mega sambil mengulurkan sesuatu ke mulut Awan. Awan menerimanya dan mengunyah pelan.

“Raspberry?” tanyanya takjuk.

“Iya. Sedikit tapi kita termasuk beruntung jika menemukannya,” ujar Mega.

“Buat kamu makin kerasan naik gunung, nemu makanan juga sih di samping kesenanganmu itu.”

Mega tertawa pelan dan terus menyuapkan beberapa buah lagi ke mulut Awan. Setiba di pos Watugede, mereka juga sempat berhenti untuk minum. Daerah itu cukup landai tetapi tidak terlalu luas.

“Kamunya Aku capek?” bisik Awan dengan tatapan lembut ke arah Mega.

Mega balik menatap mata kelam Awan dan menyunggingkan seulas senyum.

“Nggak, ayo lanjut perjalanan kita, Kamunya Aku,” ajak Mega.

Perjalanan yang mulai susah membuat langkah Awan dan Mega mulai pelan dari sebelumnya. Langkah mereka jadi semakin berhati-hati saat trek mulai terjal dan berpasir. Tidak ada percakapan di antara mereka berdua saat itu. Sesekali Awan akan mengulurkan tangan dan menarik tangan Mega supaya tidak terjatuh di sana.

“Kapan medan berpasir ini akan habis, Meg?” tanya Awan penasaran.

“Mas Awan bete, ya?”

“Bukan begitu. Khawatir kamu, saking fokusnya jadi nggak cerita lagi waktu kita jalan,” jelas Awan.

“Hampir berakhir, Mas. Jalan terus aja sampai kita nemuin jalan sempit di antara jurang.”

Mega benar karena tak lama kemudian mereka berdua memasuki daerah yang di maksud Mega. Beberapa saat berjalan, Awan mengagumi pemandangan yang ada di sekeliling mereka. Barisan pegunungan serta pemandangan kota Batu dan Malang tampak memukau mata.

Awan membayangkan akan melihat hal yang lebih indah malam nanti. Beberapa

kali Awan dan Mega menyempatkan diri untuk berfoto di sana. Mengabadikan gambar yang mereka anggap indah dengan keberadaan masing-masing di dalam foto. Kebanyakan Awan memotret Mega dan begitu juga sebaliknya.

Mereka sampai di Puncak Basundara saat menjelang malam. Masih bisa terlihat barisan gunung-gunung memanjakan mata. Awan tidak menikmati itu berlama-lama karena dia segera membantu Mega mendirikan tenda mereka secepat mungkin.

Pemandangan terbuka dengan beberapa tenda yang juga tersebar di banyak tempat membuat tempat itu tidak begitu sepi. Setelah tenda berdiri, Mega sempat mendatangi beberapa tenda dan kembali dengan membawa dua ikat sayur.

“Ngapain minta sayur?” tanya Awan tidak mengerti.

“Nggak minta, Kamunya Aku. Aku kenal mereka dan memberikan satu ikan kalengan kita lalu mereka memberikan sayur ini pada kita. Kita kan nggak punya sayur buat makan,” jelas Mega.

“Sering seperti itu, ya?” Awan tidak mengerti.

“Cukup sering. Aku kan melakukan kegiatan seperti ini sejak masih kuliah. Jadi temannya ya banyak.”

“Cukup terkenal kamu, ya?”

“Bukan terkenal, Mas. Tapi saling mengenal.”

Ucapan terakhir Mega membuat senyum Awan muncul. Berdua mereka memotong sayur dan segera memasak makanan mereka sebelum hari benar-benar menjadi gelap. Selesai dengan itu, Mega memasukkan semua ke dalam tenda dan membereskan peralatan masak mereka serta mengamankannya.

“Kenapa ditutup begitu?” Awan kembali bertanya.

“Banyak monyet, Mas. Lihat saja ke atas. Mereka akan mengambil barang-barang yang menarik perhatian.”

Awan langsung melihat ke atas pohon dan membenarkan ucapan Mega. Beberapa ekor monyet berlompatan di dahan pohon dan ada juga yang hanya diam seolah mengamati sesuatu.

Malam mereka berkumpul bersama para pendaki lain dan saling bercerita di sekeliling api unggun. Tawa-tawa sering terdengar mengiringi obrolan lucu yang

terkadang ditingkahi oleh gerak konyol beberapa orang. Kebahagiaan yang muncul begitu saja di tengah kesederhanaan.

Menjelang tengah malam mereka tertidur di tenda masing-masing. Mega juga sudah nyenyak dan nyaman menggunakan *sleeping bag*-nya di dalam tenda. Awan masih memetik gitarnya tepat di mulut tenda yang tidak dia tutup.

Matanya memandang kerlip lampu di kejauhan. Kota Malang dan Batu yang tampak seperti langit berbintang. Gelap dan hanya dihiasi kerlip lampu yang memperindah pemandangan matanya.



Mega membuka mata pada jam 4 pagi. Awan duduk di depan tenda tak jauh dari api unggun. Jemarinya memetik dawai gitar sementara bibirnya menggumam pelan yang tidak jelas tertangkap telinga Mega. Udara dingin terasa menusuk kulit hingga dia merapatkan jaketnya dan duduk di sebelah Awan.

“Hey, putri tidur sudah bangun?” Awan bertanya dengan senyum terulas.

“Nggak bangunin sih. Mas Awan nggak tidur?”

“Tidur dong. Kamu aja yang nyenyak banget, nggak tega banguninnya.”

“Alesan Mas Awan aja, tuh.”

“Mau dengerin lagu baru?”

“Lagu baru? Mau dong.” Mega mengangguk antusias.”

Awan mulai memainkan nada berbeda dengan yang sebelumnya. Kini menjadi lebih ceria di telinga Mega. Senyum manis mulai tersungging di bibir Mega sementara nyala kuning api unggun membias di wajah ayunya.

KAMUNYA AKU

Lewat lagu ini ingin kunyatakan

Bahwa aku suka kepadamu

Kata-kata darimu terkadang menyebalkan

Tapi kamu bisa bikin rindu

#

Sejak pertama bikin penasaran

Aneh tapi tak membosankan

Reff:

Aku mau kau jadi kamunya aku

Berjalan bersama kita bergandengan tangan

Aku mau kau selalu menemaniku

bersamamu melukis masa depan

Ketika lagu itu usai, Mega tahu kalau Awan sedang memperhatikan wajahnya.

Seolah menanyakan apakah dia menyukai lagunya atau tidak. Mega tentu saja tanggap dengan hal itu.

“Bagus dan ceria,” komentar Mega. “Mas Awan sebel sama aku?” lanjutnya.

“Kenapa tanya gitu?” Awan tidak mengerti.

“Kan menyebalkan.”

“Kamu kan kalau ngomong kadang nyebelin. Masa nggak merasa?”

Mega terdiam dan mulai mengingat awal pertemuan mereka, pembicaraan pertama, pendakian pertama, dan semua perjalanan mereka hingga saat ini. Senyum Mega muncul tiba-tiba seolah membenarkan perkataan Awan. Anggukan pun muncul sesaat setelah semua hal yang dia ingat.

“Iya,” ucap Mega pelan.

Awan tergelak ringan, tangannya mengusap kepala Mega dengan sayang yang tidak dia sembunyikan. “Yang penting bikin rindu, Kamunya Aku.”

Perpaduan warna biru, ungu, jingga, dan keemasan mulai membayang di ufuk timur. Membaur cantik seolah tak ada yang ingin mendominasi satu sama lain. Siluet Gunung Arjuno dan Welirang tampak di kejauhan

dengan puncak yang mulai tersentuh
mentari pagi.





18 Selalu Kamu

Awan mengemudi dengan kecepatan sedang. Kemping semalam benar-benar membuatnya senang. Tidak ada kendala berarti dalam perjalanan mereka. Baik Awan maupun Mega sama-sama merasakan kesenangan tersendiri karena bisa bersenang-senang dengan rencana yang seadanya.

“Mas, berhenti sebentar di depan Plaza Batu!” pinta Mega.

“Mau ngapain?” tanya Awan tidak mengerti.

“Beli cemilan dong. Lagi *mood* mengunyah,” jawab Mega disertai senyum lebar kekanakan.

Awan membalas senyum Mega diikuti usapan lembut di kepala. Semakin lama dengan Mega, dia merasakan kesenangan lain yang selama ini belum pernah dia tahu. Mega menyukai hal-hal sederhana dan itu

tidak ada hubungannya dengan keadaannya yang seorang penyanyi.

Awan malah tersenyum geli saat mendengar bahwa Mega sama sekali bukan penggемarnya. Gadis berlesung pipit itu terang-terangan mengatakan tidak peduli dengan pekerjaan Awan. Mega juga dengan jelas mengatakan sama sekali tidak terkesan dengan apa yang dilakukan oleh Awan.

Mobil sudah terparkir di depan Plaza Batu. Keduanya keluar dan mulai berkeliling mencari makanan untuk memenuhi *mood* Mega yang sudah mulai dikenal Awan. Mereka mampir ke Pos Ketan Legenda dan membeli empat porsi, dua di antaranya memakai *topping* keju campur durian. Mega juga menarik tangan Awan menuju sebuah kedai sate kelinci lalu memesan 30 tusuk. Gadis cerewet itu juga membeli cilok rempah serta sosis bakar untuk melengkapi perburuannya.

Awan tidak berkomentar apa pun melihat apa yang dilakukan Mega. Awan juga masih terus mengikuti Mega yang berjalan ke sana kemari mencari apa saja yang menarik perhatiannya. Banyak yang dibeli Mega hingga gadis itu bilang cukup dan kembali ke mobil.

“Nggak sekalian beli lok-lok udang, cumi, atau kepiting?” tanya Awan mengingatkan Mega ketika mereka sudah di dalam mobil.

“Aku nggak suka,” jawab Mega. “Kita beli kopi nggak, Mas?”

“Nggak!” tukas Awan cepat. “Pemilik kedai kopi kok beli kopi. Nggak lucu, nanti mendingan kamu bikin aja di kedai.”

“Kok nggak lucu sih, Mas?” Mega tidak mengerti.

“Kamu beli lalu merasa kopi itu tidak enak. Berikutnya yang terjadi adalah kamu ngomel nggak jelas hanya membahas betapa orang itu nggak bisa bikin kopi enak seperti baristamu.”

“Mas Awan mengenali aku dengan baik,” ujar Mega akhirnya.

“Hanya berada di dekatmu saja, aku pasti akan tahu semua kebiasaanmu yang kadang aneh.”

“Aneh gimana?”

Awan memundurkan mobil sesuai dengan arahan tukang parkir. Setelah keluar dari parkiran, Awan membuka jendela dan mengulurkan uang pecahan 20.000 yang diterima si tukang parkir dengan senang. Tukang parkir itu sempat membungkuk

penuh rasa terima kasih saat Awan menolak kembalian yang dia ulurkan. Pria itu menyetop beberapa mobil supaya Awan tidak kesulitan putar balik dan berlalu dari sana.

“Apa nggak aneh kalau tiba-tiba masih mau ngemil padahal baru makan? Tiba-tiba membangun tenda di bawah pohon dan tidur di sana lalu berkata rindu rasa kemping. Coba bilang aku deh, kamu merasa orang akan mikir aneh nggak saat tahu kebiasaanmu melakukan itu semua?”

Mega tertawa renyah. “Iya ... pasti aneh wong aku kemping sendiri di rumah.”

“Nah ... udah sadar gitu kalau aneh.”

“Makanya itu, Mas, aku beli pohon jacaranda dan maple. Itu kan biar aku bisa bikin hutan mini di rumahku.”

“Aku paham itu. Hutanmu itu adalah semua yang kamu suka dari kegiatan alammu lalu kamu wujudkan di rumahmu.”

“Iya. Biar aku tetap merasa di alam bebas saat di rumah. Bukankah itu sangat menarik, Mas?”

“Sangat,” ujar Awan sambil mengedipkan sebelah mata ke arah Mega.

Mega tergelak dengan kelakuan Awan yang dia anggap genit. “Tumben agak genit.”

“Kamu bisa pesan beberapa pohon lagi. Kamu bikin sebuah kolam renang yang nantinya terkesan seperti telaga di tengah hutan. Pikirkan juga kalau telaga itu mendapat air dari air terjun. Kita bisa buat nanti. Aku pikir luas total 500m itu cukup buat menambah kesenanganmu,” kata Awan tiba-tiba.

“Mau bikin itu di mana?” tanya Mega bengong.

“Ya di sebelah kedaimu, Cantik. Nanti aku bikin pagar tinggi yang mengelilingi tanah itu, biar kesenanganmu tidak dilihat orang.”

“Itu properti orang. Asal aja kalau bikin ide.”

“Orang itu aku, lho”

Mega menoleh ke arah Awan yang tetap santai mengemudi. “Maksud Mas Awan”

“Iya, Cantik. Properti itu milikku. Jadi satu deret dengan kedaimu itu milikku. Buatlah coretan untuk mewujudkan apa yang kubilang tadi. Jadi kamu benar-benar

akan punya sebuah telaga dan air terjun di rumah.”

Reflek Mega memeluk Awan dari samping. Lengannya membelit bahu Awan dan kepalanya bersandar manis di bahu lebarnya.

“Kalau mau meluk bilanglah, Meg. Kamu hampir saja membunuh kita berdua.”

Seketika Mega melepas pelukan itu dan kembali duduk di tempatnya. “Iiihh ... Mas Awan nih cari gara-gara. Omong ngasal yang bikin aku auto baper,” omel Mega.

“Siapa yang meluk, siapa yang ngomel. Tapi semua bener, Meg. Bikinlah coretan denahnya, nanti aku urus semua ijin buatnya sekalian gambar denah resminya.”

Awan hanya sekilas menoleh ke arah Mega. Perempuan cerewet itu terdiam hingga mereka sampai di kedai. Bersama mereka membawa masuk *carrier* dan seluruh bawaan mereka. Mega membagi apa yang dia beli pada Dion dan temannya.

Awan keluar dari kamar mandi dengan rasa segar dan melihat Mega duduk di belakang mejanya. Memeriksa beberapa kertas sambil makan sosis bakar. Di depannya juga ada jeruk peras dalam gelas plastik yang sudah didinginkan.

Awan mendekat dan langsung duduk di sebelah Mega. Tangannya terulur dan meraih tangan Mega lalu menggigit sosis bakar. Awan mengunyah pelan dan menelannya, disusul dengan gigitan kedua.

“Mas Awan, sosis bakar masih ada di kantong kertas. Kenapa mengganggu aku?” Mega bertanya tanpa mengalihkan fokusnya dari kertas-kertas yang sedang diperiksanya.

“Aku kan icip dulu, Cantik. Kalau enak baru buka lagi,” ucap Awan cuek.

“Icip kok sampe dua kali mintanya,” gerutu Mega.

“Tumben sih pelit.”

“Nggak pelit. Cuma heran.”

“Nggak usah heran gitu. Lagian aku emang sukanya nyicip aja dikit.”

“Mau lagi?” Mega bertanya sambil menyodorkan sosis bakar di depan mulut Awan. Awan menggigit lagi sementara Mega memakan sisanya dalam satu suap.

Awan meraih gitarnya dan mengambil kertas beserta pensil di meja Mega. Jemarinya mulai memetik dawai gitar sambil sesekali menggumamkan kata-kata tidak jelas. Sesekali tangannya akan membuat coretan-coretan di kertas lalu melanjutkan kegiatan yang sama.

Awan serius dengan kegiatannya dan masih sempat memperhatikan Mega yang sesekali berbalas pesan. Melihat kertas-kertasnya lalu kembali mengirim pesan-pesan yang diduga Awan adalah para vendor untuk mengkonfirmasi seluruh produk yang telah diterima.





19 Berteman Bunga

Mega sedang membalik daun-daun anggrek lalu menyemprotnya ketika Awan datang dan langsung mengganggunya. Pria itu belakangan begitu rajin mengunjungi Mega di hari menjelang sore, atau malah datang pagi sekali ketika dia tahu Mega libur. Sesekali Mega mengajaknya ke kios bunga dan Awan mengikutinya dengan senang hati.

“Ngapain sih, Cantik?” tanya Awan sambil menarik pita rambut Mega.

Mega masih meneruskan kegiatannya dengan serius setelah melirik Awan sekilas. Tidak ada tatapan jengkel dari Mega meski Awan sudah membuatnya repot karena rambut panjangnya tergerai dan tertiuip angin sepoi-sepoi. Mega menyingkirkan helaian rambutnya yang mengganggu pandangan matanya dengan menggelengkan

kepala dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

“Nggak jawab aku sih, minta peluk sepertinya,” ujar Awan persis di sebelah Mega.

“Mas Awan mengganggu. Aku selesaikan dulu kasih pupuk anak-anakku,” sahut Mega.

Awan tergelak mendengar jawaban Mega. “Anak-anakmu? Aku bapaknya ya, Meg?” tanya Awan riang.

Bibir Mega mengerucut sebal mendengar ucapan Awan. Tangannya masih sibuk membalik beberapa daun lalu menyemprotnya. Sesekali memotong umbi semu atau tangkai yang tidak aktif dan kering.

“Kenapa pupuknya disemprot gitu? Kan bisa langsung dipupukin medianya. Kamu cari kesibukan, Meg?”

“Nggak gitu, Mas. Pupuk anggrek itu diserap dengan baik melalui daun. Makanya disemprotkan di bagian bawah daun.”

“Merawat anggrek aja kamu teliti, gimana merawat anak kita nanti ya, Kamunya Aku?” Awan kembali menggoda Mega dan kali ini berhasil menerbitkan rona merah menggemaskan di pipi bersih itu.

“Mas Awan kebiasaan godain aku sekarang,” sergah Mega.

“Ritual baruku harus menggodamu sebelum aku memulai pekerjaanku.”

“Terserah Mas Awan saja.”

Mega mengakhiri pekerjaannya setelah membuang potongan anggrek ke tempat sampah di depan kedai. Usai mencuci tangan, Mega mengambil bolu pandan dan menghidangkannya di depan Awan beserta secangkir kopi hitam panas. Dia sendiri duduk di sebelah Awan sambil meneguk macchiato dingin. Matanya sempat melirik tangan Awan yang sedang menggoreskan buah pikirannya di atas selembarnya kertas.

Kegiatan Awan selama seminggu terakhir adalah datang ke kedai Mega. Langsung masuk ke bagian belakang, lalu asyik dengan gitarnya selama berjam-jam. Meski Mega sedang tidak ada di tempat, Awan tidak sungkan berada di sana. Tempat itu sudah seperti rumah kedua baginya. Sesekali dia akan mengantarkan Mega mengunjungi kios bunganya, mengamati setiap kegiatan Mega tanpa merasa bosan dan merasakan suatu kesenangan tersendiri dari sana.

“Meg ...,” panggil Awan setelah lama saling diam dan asik dengan pekerjaan masing-masing.

“Hmm,” gumam Mega tanpa memindahkan tatapannya dari tablet yang sedang dia pegang.

“Meg ... seru nggak sih kalau kita pacaran?”

“Seru,” sahut Mega masih fokus dengan pekerjaannya.

“Nah! Berarti kita pacaran ya, Meg?” Awan bertanya dengan antusias.

Seketika Mega melihat ke arah Awan diiringi tatapan ngeri yang terlihat di matanya. “Apa-apaan itu?” tanya Mega sedikit menjauh dari Awan.

“Katanya seru kalau kita pacaran. Jadi ya pacaranlah kita,” kata Awan kalem.

“Aturan dari mana? Siapa yang bikin?”

“Aturan dariku dan dibikin olehku juga.”

“Nggak bisa. Aku nggak mau.”

Awan tertawa keras kali ini. “Makanya kalau ada orang ngomong itu diperhatikan, jangan seriusin itu barang kotak menyala yang nggak ada cakep-cakepnya. Ngerjain apa, sih?”

“Bayar bunga soalnya aku sudah *order* lagi.”

“Memangnya sudah jatuh tempo?”

“Belum sih, tapi aku sudah *order*. Aku nggak mau sampai dobel tagihan. Jadi mereka akan selalu prioritaskan *order*-ku karena hal ini. Semacam pelanggan prioritas gitu, mirip sama yang di bank.”

“Ya wes, lanjutin dulu.”

“Selesai kalau sekarang. Mas Awan mau bilang apa?”

“Bilang apa?” Awan tidak mengerti.

“Kea ada yang mau diomongin.”

“Kelihatan, ya?”

Mega mengangguk lalu duduk menghadap Awan. Menyiapkan diri untuk mendengar apa pun yang akan Awan katakan atau tanyakan. Fokusnya tertuju pada Awan yang masih ragu untuk mengungkapkan sesuatu.

“Kamu cenayang?”

“Pertanyaan apa itu? Memangnya harus jadi cenayang buat tahu kalau Mas Awan lagi mikirin sesuatu?”

“Oh, iya. Aku lupa kalau kamu itu ahli membaca pikiran orang.”

“Bukan membaca pikiran, Mas Kamunya Aku, tetapi membaca perilaku.”

“Emang perilikuku gimana?”

“Mines,” kata Mega enteng.

“Dasar gadis nyebelin, enggak ada manis-manisnya sama pacar.”

“Mulai kapan jadi pacar? Nggak usah ngaku-ngaku.”

Tatapan Awan menerawang sejenak seperti mengingat sesuatu. Untuk sesaat sorot mata itu meredup dan Mega menangkapnya dengan baik. Setiap ekspresi yang Awan tampilkan, tak satupun luput dari perhatian Mega dan kini gadis bermata sipit itu sedikit tidak enak hati.

“Mau ngomong enggak sih, Mas?”

“Aku mau konser 10 kota.”

Singkat, jelas, dan padat yang bisa membuat Mega langsung terdiam. Menatap Awan dengan tatapan yang sulit diartikan. Antara senang dan sedih yang bercampur jadi satu hingga tidak tahu mana yang lebih dominan di antara keduanya.

“Kapan?”

“Akhir bulan.”

“Bagus dong, itu artinya kerjaan Mas Awan lancar.”

Awan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Ikut, yuk!” ajak Awan.

Mega menatap ngeri kepada Awan begitu mendengar ajakan itu. Baginya itu bukanlah hal biasa karena hal seperti itu tidak pernah

terpikirkan di benak Mega. Ikut konser kata Awan? Itu jenis kegiatan yang tidak pernah Mega pikir akan dia lakukan.

“Mas Awan bercanda, ya? Ngapain ikut begitu?”

“Ikut akulah, Meg.”

“Mas Awan lucu. Aku ini ada kegiatan loh, Mas.”

“Ya itulah masalahnya, Meg. Ternyata aku bisa lucu juga.”

Awan memetik kembali dawai gitarnya. Memainkan nada-nada manis yang iramanya bisa ditangkap dengan baik oleh Mega. Mega mulai memahami kesenangan Awan yang satu itu hingga bisa merasakan ketertarikan tersendiri dari cara pria itu berekspresi. Bagi Mega, semua yang dilakukan Awan sangat menarik setelah dia merasa lebih mengenal pria yang kini sudah tampak santai itu.

“Kamu bakal kangen nggak sih, Meg?” Awan bertanya dengan senyum lebar.

“Nggak,” jawab Mega langsung.

“Jahat banget kamu itu, tahu nggak?”

“Lagian Mas Awan nanya yang enggak-enggak aja. Masih lama itu, nggak usah dipikirin sekarang. Nggak ada lagu baru memangnya?”

“Iya juga, sih. Kok tumben kamu bener gini ini?”

“Ngajak ribut.”

“Eh jangan ribut, dong. Susah aku nanti kalau kamu merajuk. Bisa nggak ada yang nemanin bikin lagu.”

Mega berdecak kecil mendengar perkataan Awan. “Sembarangan.”

“Lagunya udah jadi. Ada beberapa yang baru, ntar aku nyanyikan buat kamu.”

Mega mengangguk samar dan bangkit dari duduknya. Dia melangkah menuju tangga dan naik ke kamarnya, lalu keluar lagi dengan celana panjang hitam dan kemeja longgar yang lengannya dilipat separuh lengan. Rambut depannya dia jepit di atas kepala agar tidak tergerai menutupi mata sementara sisanya tetap tergerai di punggung.

“Mau ke mana, Kamunya Aku?” tanya Awan ketika Mega menukar sandalnya dengan sepatu santai.

“Ke kios. Bunga potong datang dalam 30 menit.”

“Aku ditinggal, nih?”

“Biasanya juga di sini meski aku nggak di rumah. Biasa aja, deh.”

“Ya beda dong, Cantik. Sekarang kan kamu berangkatnya ada aku, jadi aku merasa kamu tinggalin.”

“Ya tapi aku harus cek bunga loh, Mas. Ini pesanan hotel dan jumlahnya banyak. Nggak mau dong kalau dapatnya sembarangan.”

“Ikut ya, Meg?”

Mega tertawa kecil mendengar permintaan Awan. “Kerjaan sudah selesai?”

“Kerjaanku itu mendampingi kamu ke mana aja. Masa kamu nggak tahu sih, Kamunya Aku.”

Rona merah kembali menjalari pipi Mega. Akhir-akhir ini dia merasa Awan begitu sering mengganggunya. Ada saja yang dilakukan oleh si pemilik mata kelam itu hanya untuk membuat Mega merasa jengah atau salah tingkah. Untungnya Mega adalah gadis yang tenang, jadi tidak terlalu terlihat saat dia merasa malu.





20 Desain Hati

Awan sedang duduk di bawah rindangnya pohon jacaranda di belakang kedai kopi Mega. Angin sepoi-sepoi berembus meniup rambut Mega yang duduk tidak jauh darinya. Awan baru menyadari ada bougenville alexandra yang tumbuh dalam pot, meninggi, dan dibentuk menyerupai susunan bonsai, dilengkungkan dengan cermat untuk memindai pintu menuju garasi.

Awan geleng-geleng kepala menyaksikan semua kesenangan Mega akan bunga. Semua tembok tinggi yang memagari kedai dan kediamannya itu tertutup tanaman. Ada juga jenis bougenville California emas yang tumbuh subur dan rapat di salah satu pagar tembok dan Awan tahu pasti bunga itu juga melambai sampai luar dinding. Dia tidak habis pikir bagaimana selama ini dia tidak

menyadari semua ini padahal dia selalu datang dan bebas berada di tempat itu.

“Meg ...,” panggil Awan.

“Ya, Mas,” jawab Mega langsung memperhatikan Awan. Matanya meninggalkan kertas yang sejak tadi dia coret-coret.

“Aku baru menyadari kamu punya bougenvil yang kamu bentuk seperti bonsai itu,” ujar Awan sambil menunjuk ke arah pintu tembusan ke garasi.

Mata Mega mengikuti arah yang Awan tunjukkan. “Mas Awan itu kalau ke sini cuman di terasku situ, jadinya nggak tau aku punya tanaman apa saja,” jelas Mega.

“Iya, ya? Gimana kamu bisa bikin bougenvil itu sampai menyerupai susunan bonsai begitu?”

“Ya tinggal dilengkungkan seiring pertumbuhannya, lalu pas kayunya sudah besar dan kuat, aku tinggal potongin aja sesuai mauku dan jadilah begitu. Selanjutnya tinggal motongin rutin biar bentuknya tetap kea bonsai.”

“Terus bougenvile yang california emas itu, aku baru sadar kalau itu berasal dari sini. Dari luar kan subur sekali, ditambah

bunga-bunganya yang sudah gugur ditiup angin.”

“Selama ini kemana aja, Mas?” tanya Mega jenaka.

“Selama ini terpesona anggrekmu yang sudah indah dan bertebaran di mana-mana dengan berbagai jenis dan warna. Ditambah bunga dandelionmu yang beterbangan kalau kena angin.”

“Segitunya?”

“Iya dan sekarang dengan semua hal yang baru aku ketahui dan lihat ini, aku benar-benar merasa seperti di hutan mungil.”

“Selama ini tersesat di mana?”

“Di hatimu,” bisik Awan sambil melihat lembut ke arah Mega.

Awan terdiam dan kembali memetik dawai gitar sementara Mega kembali mencoret-coret kertasnya. Sese kali Awan melihat Mega tampak memejamkan mata atau menerawang sambil menatap langit di kejauhan lalu kembali menggoreskan pensilnya. Awan juga menuliskan ide lagunya di kertas yang ada di meja, tetapi perhatiannya lebih tertuju kepada Mega yang terus membuat gambar setelah membayangkan sesuatu.

Awan memainkan lagu Puncak Rindu yang kemudian malah membuat Mega berhenti dari kegiatannya. Gadis itu menatap Awan sekilas dan mulai menyanyikan lirik lagunya dan kembali menekuri gambarnya. Awan tersenyum senang dan terus memainkan lagu itu untuk Mega. Dia biarkan Mega menyanyi sendiri, baginya itu adalah hal yang langka ketika Mega mau bernyanyi dengan kemauannya.

“Aku menyukainya saat kamu menyanyikan lagu itu, Cantik. Terdengar manis dan berhasil membuai telingaku,” puji Awan.

“Eh ... kapan aku nyanyi?” tanya Mega disertai senyum lebar yang menampilkan barisan giginya yang rapi.

Awan membalas senyum Mega dengan senyuman yang tak kalah lebarnya. Keduanya tertawa bersama menyadari betapa mereka bisa bertingkah sangat konyol. Membahas hal-hal tidak penting bahkan cenderung tidak jelas, lalu berakhir dengan tawa gembira.

“Ini, Mas,” ujar Mega mengulurkan beberapa lembar kertas yang sudah dipenuhi oleh desain yang dia buat.

Awan menerimanya dan melihat gambar di masing-masing kertas dengan teliti. Beberapa poin dari gambar Mega menarik perhatiannya. Awan terus melihat tiap-tiap gambar dengan serius serta mempelajari detailnya. Kepalanya mengangguk mantap begitu selesai dengan pengamatannya.

“Jadi setelah pagar tembok setinggi 3 meter itu selesai dibuat, kita langsung menanam pohon bambu jepang di sisi luar dan dalam pagar supaya terlihat menyerupai hutan. Disusul 2 pohon nara di sisi terjauh yang berhadapan dengan pintu akses yang ada di hutan mungilmu ini, ya. Lalu kolam renang yang kamu minta ditutup kanopi ... kenapa ditutup kanopi? Bukankah nanti kesan telaga di tengah hutan menjadi hilang kalau ada kanopi di atasnya?”

“Mas Awan ini nggak ngerti. Kanopi itu nantinya cuman mau aku gunakan untuk ngerambatin flame of Irian.”

Awan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ada-ada saja ide dari gadis cerewet yang mandiri ini. Belum lagi tanaman yang dirambatkan pada dinding, juga pohon jacaranda yang kini kembali diinginkan Mega. Jangan lupa desain air terjun yang digambarkan Mega menyerupai tebing

dan penuh tanaman merambat yang rimbun.

“Kenapa mau jacaranda lagi? Kan sudah punya ini?” Awan bertanya tidak mengerti.

“Biar ada warnanya dan nggak hijau melulu. Lagipula kali ini jacarandanya mau yang biru. Belinya sepaket dapat lima pohon. Nanti aku tanam sekalian di vila Mas Awan dan di hutan pinus kalau ada sisa.”

“Lalu gazebo yang kamu bilang taro pojok itu gimana jadinya? Jadi dikasih kolam koi? Taman yang kamu rancang itu akan lama kalau diurus sendiri. Aku maunya semua beres sebelum aku berangkat konser, loh, Cantik,” terang Awan setelah menanyakan beberapa hal.

Awan mengamati Mega yang hanya bisa menyeringai lebar, melihat ke arahnya sambil mengelus lutut. Alis Mega bertaut seolah sedang berpikir keras, tetapi sampai lama tidak ada kata-kata yang terucap dari bibir Mega.

“Ngapain sih, Meg?”

“Mikir.”

“Mikirmu kali ini kelamaan.”

“Aslinya wong nggak mikir.”

“Lha terus itu tadi ngapain pakai ngerutin alis sambil elus lutut?”

“Kali lututnya bisa mikir,” ujar Mega lalu tertawa riang.

Bukannya tersinggung, Awan justru tergelak oleh ucapan Mega. Pikirannya benar-benar segar dengan hati yang ringan tanpa beban. Tidak ada yang menduga Awan bisa ada di titik ini sekarang. Bangkit dari rasa kecewa dan berhasil melalui hari-hari dengan lebih baik.

“Jadi gimana, Cantik?” desak Awan.

“Ya kita bikin, tetapi baru bisa diisi koi kan setelah tiga bulan.”

“Lha terus masa kolam kosong begitu? Bisa jadi sarang nyamuk dong”

“Kasih ikan apa aja, biar nggak ada jentik.”

“Pinter juga ternyata cewek ini, ya”

“Halah, begitu aja, Mas. Ummm ... setelah kolam koi dibuat, kita panggil orang buat bikin gazebo. Biar dia ukur, sekalian kita pilih modelnya karena aku nggak suka gazebo yang udah jadi. Bukan aku bangetlah,” ujar Mega panjang lebar.

Awan tidak berkedip memperhatikan Mega yang terus berbicara tentang bagaimana hutan mini versi kedua itu akan

mereka buat persis seperti yang gadis sipit itu inginkan. Setiap detail berhasil diingat Awan dengan baik sementara angin mulai berembus dingin. Sore di hutan mungil milik Mega ini memberikan nuansa lain, sebuah rasa yang sukar dijabarkan dengan kata-kata, tetapi seluruh keindahannya berhasil dibingkai oleh mata.

“Kemudian sebuah *hammock* saat pohon-pohon kita sudah membesar, tetapi beli sekarang aja deh, Mas. Aku sudah kepingin,” rajuk Mega sambil memegang lengan Awan.

“*Hammock?* Pasang di pohon jacarandamu, ya?”

“Iya. Nanti kalau di sebelah sudah jadi dan pohonnya besar kita bisa pindahin ke sana.”

“Nggak usah dipindah, beli lagi aja,” putus Awan.

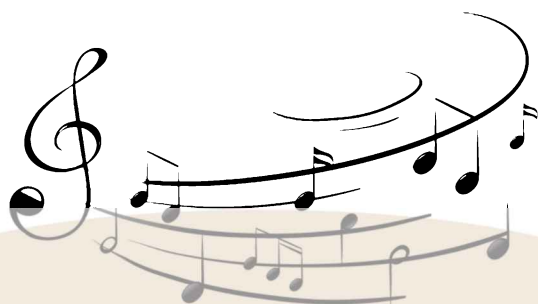
“Terus kita bisa kemping di sini pas *hammock*-nya datang, ya, Mas?” tanya Mega dengan binar mata penuh harap di matanya yang menatap Awan.

“Ya ampun, mana tahan,” gelak Awan bahagia hanya melihat ekspresi Mega. “Boleh, semuanya boleh untukmu, Cantik. Mintalah apa saja asal aku bisa melihat

binar matamu yang indah itu,” lanjut Awan terbawa bahagiannya.

Lekukan bibir yang membentuk senyum manis di wajah Mega itu sangat Awan sukai akhir-akhir ini. Rasanya dia akan berbuat apa pun agar dapat melihat senyum yang sanggup menentramkan hatinya itu. Sementara di langit sana, senja mulai membayang dan jingganya memberikan lukisan indah pada kanvas alam.





21 Material Cinta

Awan mengemudikan mobil keluar dari kedai kopi dengan perlahan sebelum bergabung di keramaian. Bibir tipisnya menyenandungkan lagu yang baru dia buat sedangkan Mega duduk manis di sebelahnya. Perempuan yang biasanya tidak bisa diam itu sedang serius menggulir ponselnya dan melakukan pekerjaan yang katanya darurat.

Awan tidak mengganggu Mega sama sekali. Dia sudah tahu arah jalan yang hendak ditempuhnya. Semalam Mega sudah mengatakan ke mana mereka akan pergi membeli bahan material. Lancar saja Awan mengemudi di hari menjelang siang karena jalanan yang cenderung lengang.

“Mas, aku mendadak mau es cincau,” ucap Mega setelah meletakkan ponselnya.

Awan hanya mengangguk sambil mengusap kepala Mega dengan tangan

kirinya. Ada-ada saja yang gadis itu inginkan saat mereka sedang keluar berdua. Memang hanya sesuatu yang sederhana, tetapi hal sekecil itu mampu membuat perasaannya senang dan merasa dibutuhkan.

Awan menghentikan mobil di depan sebuah mini market. Mega turun dan berjalan santai setelah menutup pintu mobil. Awan melihat gadis manis itu duduk di kursi plastik yang disediakan sambil menunggu pesannya dibuat. Dilihatnya Mega berbicara dan disambut riang oleh si penjual es. Awan menggeleng dan tersenyum sendiri, dia tahu pasti apa yang sedang Mega bicarakan dengan si penjual.

Mega masuk kembali ke mobil setelah mendapatkan pesannya. Dia mengaduk cappuccino cincau dalam gelas plastik itu menggunakan sedotan. Setelah itu mengulurkannya ke bibir Awan. Awan menyeruput sedikit lalu melajukan mobilnya kembali.

“Mas Awan icipnya dikit banget, padahal ini kan manis,” kata Mega setelah beberapa saat.

“Manisan kamu,” ucap Awan langsung.

“Bisa aja, nih minum lagi,” ujar Mega sambil kembali mendekatkan minuman itu ke bibir Awan.

Awan menyedap es itu melalui sedotan besar dan dapat merasakan kenyal cincau yang berhasil masuk ke mulutnya, tetapi Awan memang tidak terlalu suka minuman jenis itu hingga tak banyak meminumnya. Mega langsung meminum es itu lagi dan meletakkan gelasnyanya di antara tempat duduk mereka.

“Mas Awan itu di depan berhenti, toko bangunannya yang nomer lima dekat minimarket,” kata Mega sambil mengarahkan telunjuknya ke toko yang dimaksud.

“Iya,” jawab Awan singkat.

Mereka turun bersama dan masuk ke toko itu. Si pemilik toko itu sendiri yang melayani karena melihat betapa cerewetnya Awan dalam memilih bahan material. Mendebat saat penjual menjelaskan sementara pengetahuannya berbeda dengan yang ada. Setelah semua selesai, Awan meminta semua dikirim hari itu dan disanggupi oleh pemilik toko dengan senyum lebar penuh keyakinan.

Selesai membereskan urusan material, Awan mengemudikan mobil menuju petani bunga. Atas petunjuk Mega, dia mengemudi menuju kawasan yang dimaksud dan diam-diam melirik Mega yang tampak santai memperhatikan kanan kiri di mana kios bunga berjajar rapi.

Awan menghentikan mobil di sebuah kios yang ditunjukkan oleh Mega. Mereka keluar bersamaan dan langsung masuk ke dalam. Di sana dia melihat pria yang diduganya sebagai pemilik kios sedang menyambung kaktus di pot kecil, mungkin ada pesanan untuk cendera mata.

“Pak Daman, saya cari pohon,” seru Mega langsung.

“Lah, Mbak Mega. Lama nggak jumpa, tambah ayu,” balas Daman. “Masih suka naik gunung, Mbak?”

“Ya, masih. Cuma nggak sesering dulu waktu masih muda.”

“Bisa aja Mbak Mega. Ini juga masih muda, kok. Mau cari pohon apa, Mbak Meg?”

“Saya cari jacaranda.”

“Kebetulan Mbak Mega, kemarin baru aja datang. Rencananya mau saya tawarin

ke pemkot, tapi Mbak Mega boleh lihat dan pilih, biar sisanya saya jual.”

“Warna apa yang datang?”

“Ada lima yang datang kemarin. Satu warna *blue*, kuning dan merah muda masing-masing dua pohon. Tapi, ukurannya” Daman ragu saat ingin mengatakan ukuran pohon itu.

“Gedanya seberapa?” Mega penasaran.

“Yang *blue* dapat empat meter. Yang lain tiga meteran,” jelas Daman.

Mega tergelak riang. “Tak ambil *kabeh*²⁹, Pak.”

“Astaga. Mbak Mega ini serius apa guyon? Itu pohon gede, lho, Mbak. Bukan mini seperti yang Mbak Mega pernah ambil.”

“Sengaja cari yang besar, jadi berbunganya nggak nunggu lama,” kata Mega tanpa berpikir.

“Baiklah, Mbak. Barengan jacaranda itu datang juga flame Irian, barangkali Mbak Mega mau lihat juga, bagus itu kalau mau nambah koleksi di rumah,” tawar Daman.

“Baiklah. Berapa?” Mega penasaran.

“Ada enam. Yang dua sudah menjalar sepanjang lima meter dan mulai berbunga,

²⁹ Semua

sisanya masih dua meteran, siap dirambatkan.”

“Semua tak ambil, Pak.”

“Sekalian pohon nara terbesar yang Bapak punya. Saya perlu dua, lalu bunga yang merambat di dinding dengan tiga jenis yang berbeda, bambu jepang, dan tanaman yang tahan air serta rumput manila.” Awan turut mengatakan pesanan mereka.

“Ya ampun. Ini pacarnya Mbak Mega?”

“Kelihatannya bagaimana?” tanya Mega penasaran.

Daman menatap Awan yang siang itu memakai *jeans* belel dan kaos hitam serta sandal gunung dan kacamata hitam. “Pacarmu ganteng, Mbak Mega. Mirip penyanyi yang di tipi-tipi.”

Awan tertawa kecil dan melihat ke arah Mega yang juga melihatnya sambil menyeringai. Ada sorot jenaka bersinar di mata Mega dan Awan tahu itu adalah salah satu jejak bahagia yang gadis manis itu rasakan. Seperti biasa, Awan menyadari bahwa kebahagiaan Mega muncul di saat-saat yang tidak terduga dan terkadang hanya dari hal-hal kecil yang tidak terpikirkan sebelumnya.

“Ya sudah, kirim ke rumah tiga hari lagi, ya, Pak. Agak sorean gitu,” pinta Mega.

“Loh-loh ini *ndak* ada tawar menawar harga begitu to, Mbak? Langsung main kirim aja, gimana ini?”

“Ya seperti biasa aja, Pak. Nggak usah tawar menawar, kan sudah langganan,” kata Mega.

“Baiklah, Mbak Meg. Tak siapkan pohonnya buat pelanggan tercantik.”

“Gratis nanam seperti biasa, kan?”

“Pokoknya beres, Mbak. Kirimnya juga gratis karena Mbak Mega ambil semua.”

“Ya sudah. Tak tunggu di rumah, Pak. Sekalian ajak temannya yang biasa bikin kolam dan gazebo.”

Awan melihat Daman melongo mendengar penuturan Mega. Ada rasa tak percaya yang tergambar di raut wajahnya. Kebahagiaan yang Awan bisa tebak seperti apa rasanya.

“Kenapa, Pak?”

“Kami dapat proyek gede dari Mbak Mega. Terima Kasih, Mbak.”

“Pak Daman lihat-lihat dulu nanti tempatnya. Terus bisa kira-kira mau bawa berapa orang. Pokoknya saya maunya semua harus selesai dalam empat hari.”

“Siap, Mbak Meg.”

Awan dan Mega telah berada dalam mobilnya. Urusan pesan memesan telah selesai hari itu dan mereka berniat kembali ke kedai. Awan merasa puas dengan semua yang telah mereka lakukan, termasuk gurauan mereka yang tidak penting.

“Mirip penyanyi di tipi-tipi, Mas,” goda Mega dengan tawa tertahan.

Awan pun ikut tertawa sambil menjewer lembut kuping gadis nakal yang ada di sampingnya itu. “Maksudmu penyanyi gadungan, begitu?”

Bukannya berhenti, Mega malah tertawa lebih keras. “Mas Awan sendiri lo yang bilang penyanyi gadungan.”

“Baiklah, aku penyanyi gadungan. Puas?”

“Sangat. Bai de wei, makan apa enakunya, Mas?”

“Kamu masak apa tadi?” Awan balik bertanya.

“Masak nasi aja, tapi aku punya kerapu di kulkas lengkap dengan lalapannya.”

“Ya udah makan di rumah aja. Kamu mau masakin aku?”

“Iya. Cuman masak aja gampang.” Mega menyanggupi.

Mereka sampai di kedai bersamaan dengan truk yang mengantar pesanan material. Awan mengisyaratkan supaya menurunkan semuanya di lahan kosong yang akan dibangunnya.

“Di, kopi panas sejumlah tukang yang kirim material di samping. Sekalian telpon tukang bakso yang biasanya biar mereka makan apa aja semauanya,” pesan Awan sambil memberikan lima lembar uang ratusan ribu. “Kembaliannya buatmu,” lanjut Awan langsung berlalu ke bagian belakang kedai.

“Makasih, Mas,” seru Dion yang masih bisa didengar Awan.

Awan keluar dari kamar mandi dan makanan sudah siap di meja. Awan meraih gitarnya dan bersenandung dengan suara lirih sambil menunggu Mega yang mungkin juga sedang mandi.

“Kok belum makan, Mas?” tegur Mega sambil berjalan menuruni tangga.

“Nunggu kamu, dong,” kata Awan beralasan.

Mega menuju meja makan dan mengambil nasi untuk Awan lalu mengambil lagi untuk dirinya sendiri. Awan makan dengan lahap semua hidangan yang

dimasak oleh Mega. Semua terasa pas di lidahnya, ikan yang gurih dan sambal yang tidak terlalu pedas serta sayuran segar sebagai lalapannya. Awan bahkan sampai nambah dua kali karena begitu menyukai menu makannya sore itu.

“Masakanmu enak, sudah cocok jadi istri,” puji Awan.

“Jelas enak, Mega gitu loh yang masak.”

Awan tersenyum oleh jawaban Mega. Dia senang hari itu karena semua yang dia rencanakan berhasil dilakukan. Pemesanan semua material lengkap dengan bunga dan tukang kolam yang akan mewujudkan hutan impian Mega. Sejujurnya Awan juga penasaran bagaimana wujud nyata dari apa yang sudah Mega gambarkan dalam desainnya beberapa hari lalu. Dia sudah tidak sabar menanti apa yang diusahakannya benar-benar menjadi nyata.





22 Membangun Cinta

Pagi-pagi sekali Awan sudah datang mengajak tukang yang jumlahnya sangat banyak. Dia menelepon Mega supaya membuka kedainya dan membuat kopi untuk mereka. Mega membuka pintu dan menemui Awan yang sudah mandi, mengenakan celana *jeans* sobek di bagian lutut serta kaos polo berwarna putih. Mega mempersilakanya masuk lalu membuat kopi dengan senang hati, tetapi Awan melarang gadis itu untuk mengantar kopi ke sebelah. Akhirnya kopi diantarkan oleh Dion dan dua orang karyawan Mega yang menginap di kedai juga.

“Ribet.” Mega menggerutu meski menuruti perkataan Awan.

“Aku nggak mau, ya, Cantikku dilihat tukang bangunan segitu banyak,” cetus Awan santai.

“Iya. Nggak usah emosi pagi-pagi. Ini kopinya Mas Awan. Ayo ke hutan saja di belakang,” ajak Mega.

Mega melangkah sambil membawa kopi hitam panas untuk Awan. Sesampainya di belakang, dia letakkan cangkir kopi itu di meja pendek dekat rumpun *morning bell*. Mega berlalu dan berjalan ke arah dapur yang tanpa sekat ruangan sehingga Awan bisa melihat apa yang dilakukan oleh Mega. Awan duduk di salah satu kursi dan menikmati kopinya sementara Mega sedang berkutat dengan sesuatu di depan kompor. Tangannya begitu cekatan melakukan semua pekerjaan seolah sudah terbiasa melakukannya.

Tak seberapa lama, Mega datang membawa nampan berisi omelet dan salad sayur ke tempat duduk Awan. Dia letakkan semuanya di meja dan duduk di samping Awan. Tangannya meraih susu coklat dan meminumnya beberapa teguk.

“Ayo sarapan, Mas,” ajak Mega. Tangannya mengambil piring yang sudah dia siapkan untuk Awan. Melengkapinya dengan sendok dan memberikannya pada pria baik yang sudah tampak menarik sepagi ini.

Mega tahu kalau Awan sedang menatapnya dengan rasa aneh di dalam hati. Pemilihan menu sarapan yang mungkin tidak biasa untuk perutnya. Atau mungkin juga pria itu akan membuat alasan supaya tidak sarapan karena untuk sebagian besar orang, sayur bukanlah menu andalan.

“Nggak usah melihat aneh begitu, Mas. Meskipun ini salad sayur, tetapi ada daging dan sausnya berasa tuna. Coba dulu,” kata Mega menyuapkan sesendok ke mulut Awan.

Awan menerima suapan itu dan mengunyahnya pelan. Dia tampak meresapi perpaduan rasa dari salad sayur buatan Mega. Dari kunyahan pelan, akhirnya Awan mengunyahnya dengan baik dan mengambil piringnya dari tangan Mega.

“Enak. Manis, gurih, dan segar.” Awan berkomentar sambil mengangkat ibu jarinya.

Mega tersenyum senang, membuat Awan makan nyatanya tidak sesulit yang dia duga. Mungkin awalnya Awan akan merasa Mega memberinya menu makan yang aneh sehingga dia perlu sedikit waktu untuk mengetahui menu pilihan Mega. Selanjutnya Awan makan dengan lahap dan

sese kali mengambil omelet yang juga disajikan Mega.

Selesai dengan sarapannya, Mega membereskan piring-piring dan langsung mencucinya sementara Awan menikmati kopi hitam kesukaannya di bawah pohon jacaranda. Mega selesai dan langsung menyusul Awan serta membawa coretan gambarnya.

“Mas ...,” panggilnya.

“Hmm,” gumam Awan.

“Kita lupa belum pesan kanopinya.” Mega memperingatkan pelan dengan senyum konyol tercetak di bibir.

“Sudah. Kebetulan Pak Wajib yang pesan. Datang lusa setelah kolam renangmu selesai digali.” Awan menjelaskan dengan senyum bangga seolah memberitahukan bahwa segalanya telah dia urus meski Mega tidak mengingatkannya.

“Kok udah aja sih, padahal Mas Awan nggak bilang aku.”

“Aku yang kasih ini buat kamu, jadi ya wajar kalau aku yang pikirin semua. Kerjamu cuman membuat desain, antar aku beli material dan pilih bunga. Selebihnya ya kerjaanku,” jelas Awan.

Mega terdiam mendengar jawaban Awan. Sebegitu serius Awan mengerjakan apa yang dia inginkan padahal pria itu juga yang memiliki ide awalnya. Mega merasa sangat disayangi, hal yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya dari orang selain papanya.

Pagi itu matahari bersinar lembut dengan angin yang berembus sejuk. Beberapa daun mapple berguguran seiring luruhnya bunga jacaranda di hutan kecil Mega. Daun-daun bougenvile juga berderak gemulai seiring pergerakan lembut sang bayu. Rambut Mega yang masih tergerai pun juga sedikit berkibar mengikuti belaian angin, beberapa helainya menutupi wajah ayu yang sudah halus tanpa polesan bedak itu.

“Hari ini jadwalku bersenang-senang, Mas. Aku berangkat jam sepuluh.”

“Ya udah, aku anterin.”

“Waduh jangan.”

“Kenapa nggak boleh? Kamu punya pacar di tempat yang banyak orang gilanya itu?”

“Mikir jelek mulu. Udah tahu kalau aku nggak kea gitu, masih aja berprasangka. Lama-lama kamu bisa kejang karena persepsi, tau nggak?”

“Lagian kamu, aku ikutin aja nggak mau. Trus aku bisa mikir apa coba?”

“Mas Awanku yang baik, bisa bayangin nggak kalau kamu nungguin aku sampe tiga jam gitu, sementara Kamunya Aku nggak ngapa-ngapain?”

“Aku bisa ikut kamu dong, sekalian biar tau kerjaanmu kayak apa.”

“Lha trus, kerjaan tukang di sebelah itu apa kabar? Siapa yang bakal ngawasin?”

“Kamu siap-siapalah kalau mau senang-senang. Biar aku ke sebelah dan mengarahkan semua pekerjaan. Nanti aku panggil Pak Wajib buat ngawasin mereka.”

“Terserah Mas Awan saja. Aku mandi dulu,” pamit Mega.

“Iya, sekalian dandan yang cantik, ya,” goda Awan.

Mega tidak menanggapi godaan Awan. Dia terus melangkah menuju tangga yang menuju lantai dua dimana kamar pribadinya berada. Mega mengerti dengan Awan yang memiliki pemikiran di luar kebiasaannya. Mega pikir mungkin orang kalau terlalu pintar memang begitu. Didukung dengan sekolah yang memang berbeda bidang, sehingga wawasan menjadi semakin luas.



Awan mengikuti Mega berjalan menuju ruang kerjanya. Dari tempat parkir mereka memasuki gerbang kecil dari besi berwarna putih, berjalan lurus sepanjang lorong lalu belok ke kanan. Tampak taman luas dengan banyak kursi yang tersebar di sana. Di setiap kursi itu duduk dua atau tiga orang mengerjakan keterampilan yang diajarkan oleh suster.

Ruang kerja Mega berada di bangunan terpisah dari gedung yang baru saja mereka lewati. Ruangan Mega berhadapan dengan kamar rawat isolasi yang tampak sepi. Hanya ada beberapa dokter yang duduk sambil membaca status pasiennya.

Awan sempat menanyakan keberadaan ruang isolasi dan Mega menjelaskan bahwa di ruangan itu ada delapan orang pasien yang sakit dan tidak bisa dikeluarkan sebelum kondisi kejiwaannya stabil. Mega juga menjelaskan bahwa hampir delapan puluh persen orang yang duduk di kursi taman itu adalah pasien.

Awan terkesima mendengar penjelasan itu. Dia tidak melihat adanya perbedaan antara pasien dan orang yang sehat, bagaimana pun itu adalah rumah sakit jiwa.

Awan yang baru pertama berkunjung ke sana benar-benar mendapat wawasan baru tentang bagaimana orang dengan gangguan kesehatan mental menjalani perawatan.

Dari sana Awan juga penasaran bagaimana Mega menjalani praktik pribadinya. Merawat dan memberikan konseling serta bagaimana cara Mega membuat diagnosa. Semuanya terasa menarik minat Awan untuk mengetahui lebih jauh tentang pekerjaan yang disebut Mega sebagai kesenangan itu.

Jam dua siang Mega selesai dengan kesenangannya. Hampir tiga jam dia mengamati satu per satu kliennya diikuti oleh Awan yang memang ingin tahu apa yang dia lakukan. Ada juga sesi terapi yang dilakukan Mega dengan serius sementara Awan mengamati segala sesuatunya dari jendela yang terbuka.

Mereka meninggalkan tempat Mega bekerja dan berkendara menyusuri jalan yang tampak berdebu dan panas. Beberapa becak dan ojek *online* berkerumun di bawah jalan layang daerah Lawang. Terlihat juga pedagang es keliling sedang ramai dikerumuni pembeli yang begitu antusias menunggu giliran.

“Meg, ada *outlet* Eiger nggak sih di sini?”

“Ya ada, dong. Malang itu lumayan besar, nggak mungkin barang begitu gada tokonya. Pertanyaan aneh,” omel Mega.

“B aja, Cantik. Ayo kita ke sana, tunjukkan alamatnya,” pinta Awan.

“Arah pulang aja, tapi kita lewat jalan Soekarno Hatta. *Showroom* Eiger Store ada di situ,” jelas Mega.

“Lapar nggak, sih, Mas?”

“Lapar, tapi makan di rumah saja. Masakanmu,” jawab Awan.

Mega hanya bisa mengangguk mendengar permintaan Awan. Belakangan pria itu suka sekali makan masakannya. Mega tidak keberatan, malah dia menyukai hal itu. Rasanya seperti berkarya dan ada yang lebih dari sekedar menyukai. Bagi Mega, Awan itu lebih dari menyukai, semua makanan yang dia buat sangat dihargai oleh Awan. Awan tidak sungkan meminta tambah ketika merasa makanan itu memiliki citarasa yang cocok di lidahnya.

Memasuki toko yang dimaksud oleh Mega tadi, mereka berjalan dan melihat-lihat stok yang ada. Bersama-sama Awan dan Mega melihat semua yang ada, mulai dari *carrier*, *dome*, dan sepatu untuk mendaki

yang ternyata memiliki koleksi lengkap dari yang lama hingga terbaru. Mega membiarkan Awan membaca beberapa brosur tentang *hammock* yang disodorkan oleh pramuniaga tanpa berniat untuk berpendapat.

Mega hanya berdiri di samping Awan ketika pria itu membaca spesifikasi salah satu produk, berukuran 320 cm x 155 cm, kuat menahan beban sampai 200 kg, berbahan *parachute nylon* dengan desain simpel. Dia melihat Awan tampak puas membaca spesifikasi yang tertulis, lalu mengambil *hammock* itu dan dibuatkan nota sebelum membayarnya ke kasir.

Masuk kembali ke dalam mobil Mega memegang lengan Awan dan masih belum berniat untuk pulang. Dia merasa ada sesuatu yang tertinggal dan masih belum terbeli. Mega tidak tahu itu apa, tetapi rasanya memang benar-benar ada sesuatu yang mengusik hatinya.

“Surga buat memuaskan jiwa petualanganmu, ya?” Awan menggoda.

“Banget, rasanya kea ada sesuatu yang tertinggal di dalam. Mas Awan merasa nggak sih?”

Mega dan Awan berpikir apa kira-kira yang tertinggal di dalam. Akan menjadi serba salah jika pulang, tetapi hati tidak lega. Bersama mereka terdiam dan larut dalam pikiran masing-masing hingga

“Sandal gunung baru!” seru mereka berdua bersamaan.

Mereka tertawa bersama dengan pikiran geli, bagaimana mereka menemukan hal yang janggal itu bersamaan. Tanpa banyak bicara, Awan dan Mega keluar dari mobil dan kembali masuk ke toko. Bersama-sama menuju ke bagian sandal dan mulai memilih mana yang cocok untuk mereka beli.





23 Berpisah Itu Berat

Awan memarkir motornya di pojok kedai tepat di samping mobil merah Mega. Dia jinjing sebuah gulungan menyerupai matras dan langsung masuk lewat garasi menuju bagian belakang kedai di mana hutan kecil Mega berada. Dia menuju sebuah dispenser, mengambil gelas lalu menuang air dan langsung diteguknya. Tidak tampak keberadaan Mega di sana, tetapi Awan tahu si bawel itu ada di rumah dengan keberadaan mobilnya yang sudah terparkir di luar.

Dion masuk melalui pintu penghubung dari arah kedai. Langkahnya ringan menghampiri meja kerja berwarna hitam, menata apa yang berserakan di sana kemudian meletakkan tumpukan nota di bawah laptop merah milik Mega. Senyumnya muncul ketika melihat Awan yang memeluk gitar duduk di sofa pendek.

“Mas Awan, kok aku nggak lihat masuknya?” tanya Dion dan mengambil tempat duduk di sebelah Awan.

“Masuk lewat garasi, kedai rame banget jadi nggak enak mau lewat situ.” Awan menjelaskan singkat dan memetik dawai gitarnya.

“Mbak Mega baru aja datang, mungkin lagi mandi, aku mau balik ke depan lagi, Mas,” pamit Dion lalu bangkit dan berjalan meninggalkan Awan menuju pintu yang sama dengan kedatangannya tadi.

Awan meletakkan gitarnya di sofa lalu beranjak ke hutan Mega sambil membawa gulungan yang tadi dia bawa dari vila. Kepalanya sedang mendongak melihat sesuatu saat Mega datang dari arah dalam. Gadis manis dengan wajah segar setelah mandi, rambutnya dikuncir ekor kuda, mengenakan *ripped jeans* berwarna biru pudar, dan kaos Channel berwarna putih. Tangan kanannya menggenggam sebuah apel fuji yang sudah dia gigit sementara tangan kiri membawa ponselnya.

“Halo, Kamunya Aku, ngeliatin apa sampe megelin leher begitu?” Mega bertanya sambil menggigit apelnya dan mengunyahnya santai. Matanya melirik

gulungan yang Awan letakkan begitu saja di atas rumput. “*Hammock* lagi,” serunya girang. Mega memberikan apelnya kepada Awan sedangkan dia menghampiri *hammock* baru itu dengan gembira.

Awan berdecak, “lihat *hammock* aja udah seperti dibelikan baju baru, apa istimewanya, sih?” Awan menarik kuncir Mega pelan.

“Mas Awan nggak akan tau rasanya kea apa, secara ya Kamunya Aku udah punya semua yang dipengen. Sepertinya udah nggak butuh apa-apa lagi.”

“Hmm” Awan bergumam sambil terus mendongakkan kepala. Dia menggigit apel Mega, sesekali melirik Mega yang membuka mainan barunya.

“Mau masang *hammock* ini, Mas?”

“Iya, makanya aku lagi mikir itu dikaitkan di mana.”

“Jangan bilang kalau Mas Awan lagi mikir mau manjat pohon itu,” tebak Mega.

Awan terdiam seolah membenarkan ucapan Mega. Mega masuk ke dalam dan meninggalkan Awan yang sedang terdiam sendirian. Awan tidak memikirkan apapun selain cara memanjat pohon jacaranda karena tidak ada tangga di sana. Tidak lama

kemudian, Mega kembali bersama Beno, tukang kebun yang kebetulan hari itu sedang mengantarkan pupuk.

Dengan tangkas Beno naik ke pohon jacaranda sambil membawa *hammock* baru yang dibawa oleh Awan. Dia kaitkan tali-tali dengan begitu cepat dan sebentar saja *hammock* itu sudah terpasang. Beno pergi setelah Mega menyelipkan sejumlah uang ke tangannya dan ekspresi gadis manis itu adalah hal yang dilihat awan berikutnya.

“Mas, ini”

“Kenapa?”

“*Hammock* dobel, tapi yang kemarin itu”

“Yang kemarin itu aku kirim ke Jakarta untuk keponakanku. Aku lihat yang ini di *online shop*, spesifikasinya lebih bagus dan dilengkapi jaring pula. Jadi kulit halus Kamunya Aku itu nggak akan digigit nyamuk.” Awan mengungkapkan semua dan mencolek dagu Mega di akhir kalimatnya.

Sungguh ... ekspresi Mega adalah sesuatu yang sangat berharga. Rasanya dia rela melakukan apa saja demi melihat kebahagiaan itu setiap harinya. Ada saat-saat tertentu ketika Awan merasa begitu

bosan dan sendirian, tetapi senyum Mega yang dia ingat sanggup membuat semangatnya bangkit kembali. Menyelesaikan semua pekerjaannya dengan penuh semangat lalu tersenyum puas akan hasilnya.

“Meg, ambil tenda *dome*-mu.” Awan meminta pada Mega, tetapi dia mengikuti gadis itu masuk ke dalam dan mengambil tenda yang dia maksud.

Sebentar saja *dome* milik Mega sudah terpasang tak jauh di bawah *hammock* mereka. Awan merasa benar-benar sedang merasa di tengah hutan. Di bawah pohon jacaranda raksasa milik Mega, dia telah mendapatkan rasa yang sama seperti saat mendaki Gunung Arjuno untuk pertama kalinya. Rasa yang sukar dia lukiskan, tetapi dia merasakan perbedaannya. Jika saat itu dia meratapi kepergian Bulan, maka kini dia sadar bahwa mentari pagi telah terbit untuk menceriakan harinya.

Malamnya Mega mengatakan pada Dion untuk menutup kedai lebih awal. Awan mengajak semua karyawan Mega untuk bersenang-senang di hutan mungil tempat mereka mendirikan tenda. Mereka menyalakan arang di atas bakaran tanah liat

untuk membakar sosis dan jagung serta membuat capuccino.

Kesenangan sederhana yang Awan rasakan memang ada di tempat ini. Semua karyawan Mega sudah pulang, Dion sudah kembali ke kamarnya di samping kedai bersama 2 orang lainnya. Tinggallah Awan dan Mega di atas hammock mereka, menikmati waktu bersama sebelum awan berangkat konser.

“Telaga di tengah hutanmu sudah selesai, tinggal merawatnya saja hingga semua pohonnya membesar dan bunga-bungamu menjadi rimbun. Rasanya aku nggak percaya, kalau aku baru saja membuat impianmu jadi kenyataan.” Awan berujar lirih, berbaring berbantalkan sebelah tangannya yang dia lipat di belakang kepala sementara Mega berbantal lengannya yang satu lagi.

“Iya, bahkan flame of Irian kita juga sudah nyaman merambat di kanopi. Bambu jepangnya juga akan meninggi melebihi pagar tembok. Aku akan menambahkan banyak bunga dan saat Kamunya Aku pulang kesini nanti, hutan sebelah akan benar-benar rimbun dengan tanamanku.”

“Aku sudah mengirimkan jadwal konserku ke kamu. Jangan lupa lihat *live* ku, ya. Dari YouTube, langsung dari akunku. Aku lakukan ini sendiri buat kamu ... nggak ada hubungannya sama kru.” Awan memberi penjelasan.

Tidak ada jawaban dari Mega membuat Awan menoleh ke samping dan mendapati wajah murung Mega. Untuk pertama kali sejak Awan mengenal Mega, dia melihat wajah murung gadisnya. Wajah yang biasanya ceria jika bersamanya itu seolah menghilang, tertutup kesedihan.

“Mas ... bisa nggak sih kalau kamu nggak usah pergi aja?”

Satu pertanyaan, sederhana tapi efeknya luar biasa. “Hei ... Kamunya Aku ... aku tau kamu nggak bermaksud menghentikan pekerjaanku.” Awan berujar sambil menahan sedikit sesak di dada.

Rasanya berbeda seperti saat dia meninggalkan Bulan di Jakarta saat itu. Meski patah hati, tetapi tidak ada perasaan berat ketika dia meninggalkan semuanya dan berangkat ke Malang. Sekarang keadaannya berbeda, yang dirasakan Awan adalah kebalikan dari semua yang dia rasakan saat itu.

Mega, Mega, Mega ... nama itu memenuhi pikirannya. Kalau bisa Awan juga ingin memundurkan konsernya, mengurus cuti Mega dan mengajaknya pergi. Akan sangat menyenangkan konser 10 kota ditemani oleh si gadis kesayangan. Apa pun yang Awan pikirkan saat ini sudah pasti sia-sia, waktu itu dia sudah pernah mengajak Mega dan gadis itu menolak.

Gadis itu menolak ide untuk pergi menemaninya. Tentu saja menolak, Mega bukanlah pengangguran. Meski terlihat santai, tetapi gadis cerewet itu punya kesibukan yang luar biasa. Kemudian lihatlah wajah yang biasanya cerah itu, kini agak murung dan tidak bahagia.

“Memang nggak bermaksud hentiin kerjaanmu, iseng aja aku bilang gitu. Tapi kalau bisa sih ... aku serius biar Kamunya Aku enggak pergi.”

Nah kan ... bisa dilihat sendiri bagaimana Mega yang biasanya tegas dan tak bisa dibantah mendadak galau dan plin plan. Tidak ada yang bisa menyalahkan urusan hati, meski menolak berpacaran, tetapi hati tahu apa yang terjadi terhadap satu sama lain. Keduanya mempunyai hubungan

diam-diam di mana hanya hati saja yang bisa menerjemahkannya.

“Kamu main dulu di hutanmu, ya, tunggu aku kembali.” Awan mengusap rambut Mega yang memburai di sisi kepalanya.

Hal konyol yang dirasakan Awan adalah berkata-kata seolah Mega adalah anak kecil yang diberi permen. Dia paham semuanya berbeda, hutan yang dia berikan itu sudah pasti tidak akan bisa menggantikan kehadirannya. Awan tahu kalau Mega pasti lebih memilih keberadaannya di sini daripada hadiah hutan indah yang sudah dia wujudkan.

“Aku ngerasa kea balita yang dikasih permen padahal mo ditinggal.” Mega memindahkan kepalanya ke dada Awan. Sebelah lengannya memeluk Awan erat seolah itu adalah hal terindah.

Awan terdiam menyadari sikap Mega. Ini bukan seperti Mega yang biasanya, Awan mempertanyakan, apa gadis berlesung pipit ini sadar dengan apa yang dia lakukan? Awan tidak ada waktu untuk mempertanyakan Mega memeluknya dalam keadaan sadar atau tidak, yang Awan tahu

dia hanya membelai kepala Mega dan balas memeluknya lebih erat.

“Kamu memang balita, tau nggak? Jangan kira aku nggak tau, ya, kebiasaanmu kalau tidur.” Awan berusaha menenangkan debaran jantungnya.

“Jantungmu debarannya kencang, Mas.”

“Jangan sedih makanya, Kamunya Aku. Biar akunya nggak berat mau pergi kerja.” Awan membelai rambut halus Mega, menghirup wanginya seolah itu adalah candu penyemangat hidup untuknya.

Tidak ada kata-kata dari Mega selain pelukannya yang makin erat. Awan juga tidak mampu lagi mengucapkan kata-kata untuk sekedar memecah kesunyian karena dia tahu bahwa kata hanya akan membuat kesedihan hati mereka menjadi semakin kentara. Satu-satunya hal yang bisa dia lakukan saat itu hanyalah memeluk Mega kian erat supaya gadis itu lebih tenang.





24 Rindu Kamunya Aku

Mega terbangun saat bias jingga telah menggores kaki langit di ufuk timur. Embusan angin dingin mengirimkan aroma jeruk dan tembakau yang masih tertinggal dari sisi kepalanya, tempat aroma itu berasal. Sebuah jaket yang dijadikan bantal dan *sleeping bag* yang telah dibuka lebar untuk melindungi diri dari udara dingin di atas *hammock*. Mega terbangun sendirian, menikmati keharuman yang sangat dia sukai dan tiba-tiba sudah merasakan rindu.

Belum satu hari, bahkan mungkin baru beberapa jam Awan pergi sementara rasa rindunya sudah tak terbendung. Mega berbaring menelungkup, memeluk jaket Awan dan menghidu harumnya untuk sekadar melepaskan rindu. Rindu yang sudah mulai menjajah perasaannya dan akan memenjarakan hatinya dalam kesepian

panjang selama ketidakhadiran Awan dalam kesehariannya.

Bahkan dari aromanya saja Mega merasa seolah Awan ada di sisinya. Menatap matanya di antara suara dawai gitar yang memanggil melodi manis dalam hati mereka. Melingkupi keduanya dalam pesona tak kasat mata dan berakhir dengan saling memandang serta ditingkahi senyuman yang menebarkan gejolak rasa dalam dada.

Masih teringat jelas dalam ingatan Mega, suatu pagi di salah satu kemping berdua mereka. Mega yang bangun begitu terlambat sedangkan Awan sudah rapi dan menikmati secangkir kopi hitam kesukaannya. Pria itu begitu ringan menawarkan kopi kepada Mega padahal dia tahu pasti bahwa Mega tidak pernah bisa menikmati kopi hitam di mana untuk sebagian besar orang adalah sesuatu yang tak bisa ditinggalkan.

“Hey Putri Tidur, bangunlah! Matahari sudah hampir mengintipmu dan kamu masih malu-malu di dalam *sleeping bag*-mu.” Awan menarik *sleeping bag* yang menutupi tubuh Mega dan menangkupkan tangannya yang dingin di kelopak matanya.

Keusilan Awan sontak membuat Mega membuka matanya lebar-lebar. Dengan malas ditariknya tisu basah untuk membersihkan wajah supaya menjadi lebih segar. Selesai dengan itu, Awan memberinya secangkir cappuccino yang masih panas dan berdua mereka duduk berdekatan di bibir tenda menghadap ke arah timur.

“Pasti sekarang sudah nggak ngantuk lagi,” ujar Awan dengan senyuman lebar yang selalu berhasil membuat Mega merasa nyaman.

Anggukan Mega akan selalu cukup bagi Awan. Mega tahu pasti bahwa Awan tidak memerlukan banyak kata hanya untuk mengerti apa yang dia rasakan di saat-saat tertentu. Normalnya, untuk hal-hal simpel yang mendasar, Awan hafal di luar kepala apa yang akan dan tidak dibutuhkan oleh Mega. Baginya menebak Mega di waktu seperti itu selalu menjadi kesenangan tersendiri.

Mega tersenyum mengingat potongan kenangannya dengan Awan ketika dia kesulitan membuka mata didera rasa kantuk yang sedemikian berat. Sebenarnya bukan berat, tetapi lebih kepada Mega yang

memang selalu menikmati waktunya sesaat setelah membuka mata dari tidur lelapnya. Itu adalah saat-saat ternyaman menikmati kemalasan yang rasa-rasanya memang sudah menjadi kebiasaan Mega sejak mengenal Awan.

Mega yang masih berbaring telungkup kini menolehkan kepalanya ke arah kanan. Makin erat memeluk jaket Awan yang masih dengan setia mengirimkan candu untuk hidung Mega yang sudah begitu terbiasa terbius aroma yang sama. Memanjakan indera penciumannya terhadap hal yang dianggap Mega sebagai suatu kemanjaan jiwa dan memiliki nilai tersendiri dalam hatinya serta tak seorang pun sanggup mengerti rasa yang ada dalam diri mereka berdua.

Angin kembali berembus dingin, menggugurkan kuntum-kuntum jacaranda dan helaian daun maple dari tangkainya lalu melayang lembut sebelum luruh ke tanah dan sudah dipenuhi oleh tetesan embun yang bergelayut manja di pucuk-pucuk rumput jarum. Beberapa helainya mendarat di antara rumpun melati yang masih tetap setia menebarkan wanginya tanpa jeda.

Angin dingin itu membawa kenangan Mega pada dinginnya angin di Gunung Bromo. Saat itu bulan Juni hampir berakhir dan dalam kebosanannya Mega mengusulkan untuk pergi ke sana. Awan yang sedikit trauma karena mendaki tanpa persiapan langsung menolak, tetapi Mega selalu berhasil meyakinkan bahwa untuk pergi ke Gunung Bromo tidak diperlukan persiapan seperti mendaki gunung. Mega mengatakan pada Awan kalau mereka hanya perlu membawa tas ransel berisi baju ganti, jaket tebal, syal, dan kaos tangan serta topi *beanie hat*.

Mereka memang benar-benar pergi pada akhirnya. Mega yang bersemangat dan Awan yang dasarnya memang suka ke tempat-tempat baru. Jadilah mereka berdua pergi dengan fasilitas mudah ala pelesiran orang kaya. Menyewa jeep hanya untuk berdua saja dengan resiko membayar harga penuh untuk 4 orang.

Di Puncak Penanjakan itulah, berlatar pemandangan Gunung Bromo, Gunung batok, Gunung Kursi dan Gunung Semeru, Awan mencium kening Mega. Mungkin bukan sesuatu yang istimewa untuk sebagian besar orang, tetapi untuk Mega itu

adalah sesuatu yang istimewa. Rambutnya yang berkibar tertiuip angin dengan Awan yang memegang pipi dan mencium keningnya, telah diabadikan dalam sebuah pigura yang menghiasi ruang pribadi Mega serta ruang tengah di vila Awan.

Foto kedua mereka yang dicetak dan dipajang manis untuk memperindah kediaman mereka. Sesuatu hal yang kemudian menjadi kebiasaan Mega adalah memandangi foto itu saat Awan tidak berada di dekatnya. Tersenyum sendiri mengingat setiap kebersamaan mereka.

Sekarang Awan kembali meninggalkannya demi pekerjaan yang sudah tidak bisa ditangguhkan lagi. Tergambar jelas di benak Mega, hadiah Awan yang baru saja dibuat untuknya. Hutan mini versi kedua yang merupakan bagian dari impian Mega. Hadiah yang sebenarnya sedikit membuat Mega merana karena bersamaan dengan terwujudnya hadiah itu, Awan harus pergi saat hatinya sedang dipenuhi kuntum-kuntum bunga.

Pernah di suatu sore yang berangin, Mega menunggu Awan berenang di telaga buatan yang berada di bawah naungan bunga flame of Irian. Setelah beberapa kali

putaran, Awan naik dan duduk bersandar di kursi malas yang sama dengan Mega. Bibirnya sedikit membiru karena dingin, tetapi masih bersikeras untuk berenang lagi.

“Aku sedang bersenang-senang di telaga impian gadis kesayanganku,” ujarnya. Senyuman yang dia berikan untuk Mega sore itu adalah senyuman kekanakan seperti seorang anak yang mendapatkan mainan baru.

Mega beranjak dari duduk nyamannya, mengambil handuk kecil dan menggosok rambut Awan supaya menjadi sedikit lebih kering. Gerakan lembut Mega itu membuat Awan nyaman dan mulai mengantuk. Mega menyelesaikan pekerjaannya dan kembali duduk di kursinya.

“Kok berhenti.” Awan protes sambil membuka matanya yang tadi sempat terpejam sebentar.

“Enak aja mau tidur padahal belum ganti baju. Kalau masuk angin gimana?” Mega tanpa kompromi mengomel seperti ibu-ibu yang anaknya sedang melakukan kenakalan.

“Baiklah,” Awan bangkit dan meraih tangan Mega, “ayo balik, aku mau mandi terus makan mi instan buatanmu.”

Mega dengan senang hati menuruti permintaan Awan. “Iya aku buatin.” Mega balas menggenggam tangan Awan.

Saat bangkit dari kursi itulah, tiba-tiba Awan melemparkan handuknya, menyeret Mega dan ... byurr! Mereka tercebur ke kolam renang bersamaan karena ulah Awan.

Mega yang dasarnya tidak begitu suka berenang jadi mengomel sepanjang sore gara-gara kejadian itu. Awan hanya diam mendengarkan omelan panjang lebar itu tanpa bantahan sedikit pun. Di ujung omelan, saat Mega sudah diam dan menekuni pekerjaannya, Awan mendekat pada Mega.

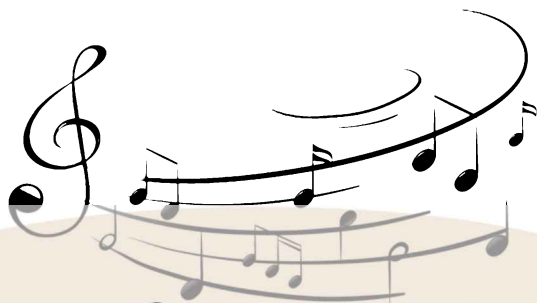
“Sudah ngomelnya?” ekspresi jenaka pria itulah yang pada akhirnya membuat tawa Mega berderai.

Mega duduk di atas *hammock* dan menyingkap *sleeping bag*-nya. Kembali meraih jaket Awan dan memeluknya di dada. Menghirup wanginya seolah itu adalah satu-satunya penawar racun untuk hatinya yang lara.

“Mas, aku rindu. Gimana, sih, biar sebulannya cepet pergi dan bawa kamu kembali ke aku lagi?” tanyanya dalam hati. “Sebulan

itu terlalu lama buat aku kalau harus terpisah dari kamu, tapi terlalu sebentar untuk dilewati bersamamu, kangen ini berat, Mas.”





25 Bertemu Mantan

Awan keluar dari kamarnya menuju ruang makan. Dia lapar setelah melewati makan malam karena lelah dengan pekerjaan panjang yang dia lakukan sehari sebelumnya. Celana pendek selutut serta kaos longgar tanpa lengan membuat penampilannya tampak semakin santai.

Terdengar suara bayi ketika Awan memasuki ruang makan dan matanya sempat membola begitu melihat pemandangan di sana. Suara bayi tadi berasal dari ruang makan di mana mamanya juga ada di sana tersenyum lebar menggoda bayi yang entah berumur berapa bulan, tetapi yang jelas bayi itu ada di pangkuan sang mama tersayang.

“Awan, selamat pagi, mau sarapan?” pertanyaan dan sapaan itu keluar dari mulut Bulan setelah sekian purnama mereka tidak bertemu.

Awan meneruskan langkah hingga duduk santai pada salah satu kursi. “Pagi, apa kabar?” Awan meraih secangkir kopi yang sudah pasti telah dibuatkan untuknya. Dahinya mengernyit dan merasa aneh. “Mengapa kopi ini manis?” meletakkan cangkir di meja, Awan meraih roti tawar dan selai kacang.

“Bukankah kamu suka kopi manis?” Mama bertanya sembari terus menggelitiki perut si bayi. “Itu tadi Bulan yang buatin,” jelas Mama.

Awan mengangguk sambil terus mengunyah sarapannya. “Aku nggak suka kopi manis, kalau teh manis aku suka,” ujarnya. “Masa Mama lupa? Tapi memang Mama selalu buatin aku teh, sih, makanya nggak tau kalau aku sukanya kopi hitam yang tidak terlalu manis tapi berasa kuat,” lanjut Awan. Berdiri dari duduknya, Awan beranjak ke dapur dan membuat sendiri kopinya.

“Ya maaf. Mama nggak tau seleramu begitu kalau menyangkut kopi.”

“Nggak papa, Ma,” sahut Awan kembali ke kursinya dengan secangkir kopi hitam yang masih mengepul. “Lagian tamu kok

disuruh buatin minum tuan rumah, nggak sopan, ah, Mama,” kelakarnya kemudian.

“Aku bukan orang lain di sini, Wan. Aku kan sudah seperti keluarga.” Bulan bersuara juga setelah beberapa saat hanya mendengarkan pembicaraan Awan dengan mamanya.

“Kopi hitam yang nggak terlalu manis karena Mas Awan bisa lihat aku kalau perlu yang lebih manis lagi,” Awan mengernyit dan mengulum senyum. Kata-kata itu melintas dalam pikirannya hanya karena kopi yang baru saja dia buat.

“Ngapain senyum-senyum begitu?” Mama memberikan bayi Bulan pada adiknya. Berdiri dan mulai mengambil beberapa kotak makan. “Mama bawain makan, ya? Kamu jadi berangkat *tour* jam berapa?”

“Nggak usah, Ma. Berangkat bentar lagi, ada rekaman juga. Nanti malem udah nggak pulang ya, Ma. Jadi nggak usah ditunggu.” Awan melihat ponselnya dan mendapati satu pesan yang kembali membuatnya tersenyum.

“Masih belum kerja, kan? Video call, yuk, Kamunya Aku. Mumpung aku lagi cantik, nih, sebelum berangkat bersenang-senang.”

“Kamu kan masih di Jakarta, kenapa nggak pulang aja? Ada Bulan loh, ini?” Mama memulai protesnya.

Awan mengantongi ponselnya, menyeruput lagi kopi buatannya dan beranjak ingin kembali ke kamar. “Ribet, Ma. Kasian yang jemput bolak-baliknya. Lagian aku juga nggak tau konser nanti malem selesai jam berapa. Anggap aja rumah sendiri, ya, Bulan, seperti biasa. Ma, aku mau siap-siap.” Awan melesat cepat meninggalkan ruang makan menuju kamarnya.

Awan mengunci pintu kamar, duduk di belakang meja dan menyalakan laptop *silver* kesayangannya. Dengan cepat dia membuka aplikasi yang akan menghubungkannya dengan perempuan kurang kerjaan yang sempat-sempatnya minta *video call* padahal akan berangkat bekerja, tetapi Awan menyukainya. Setidaknya si pengusik hati itu sedang mengingat dirinya.

“Selamat pagi, Kamunya Aku,” sebuah sapaan terdengar dari gadis yang mengenakan blazer biru tua dan tersenyum lebar di layar.

Senyum lebar di layar itu menular pada Awan. “Pagi, Kesayanganku. Udah siang

ini, kenapa masih minta *video call*?
Bukannya berangkat kerja?”

Senyum lebar itu tersungging lagi. Awan merasa gemas, dengan jarak sejauh ini kenapa senyum itu muncul begitu mudahnya sementara jika dia di sana, si pemilik senyum susah sekali mengeluarkannya. Akan ditanyakannya hal ini sekembalinya dia ke kota dingin yang sudah menjadi rumahnya itu.

“Mumpung sempat, seharian ini aku akan sibuk karena sudah ada janji dengan klien. Jadi mungkin nggak akan sempat kirim pesan ke kamu. Dan ini adalah pilihan paling bijak, mengingat kamu juga belum mulai kerja, kan, Kamunya Aku?”

Awan menahan senyumnya. “Sok sibuk.” Awan bermaksud menggoda dan kembali mendapatkan senyum lebar.

“Memang, kapan lagi bisa sok ngartis kalau nggak pas gini ini? Sudah ya, Mas. Aku mau berangkat dulu.”

Nah ... siapa yang minta *video call* dan siapa yang mengakhiri begitu cepat? Awan geleng-geleng kepala dengan *absurd*-nya tingkah Mega.

“Ati-ati, jangan ngebut nyetirnya,” pesan Awan dan langsung mendapatkan senyum lebar lagi di layar.

“Aku nggak pernah ngebut, Kamunya Aku. Biasanya, sih, aku cuman nginjek pedal gas sedikit lebih dalem aja.”

Seandainya dekat, tentu Awan sudah menjitak kepala si gadis menyebalkan itu. “Itu sama aja, Cantik. Sana berangkat, nggak usah bantah lagi.”

“Siap, Kamunya Aku. *See you, love you to Jakarta and back,*” ucap Mega lalu mengakhiri panggilan mereka.

Gadis satu itu benar-benar ... bagaimana Awan bisa mengekspresikan hatinya dengan kata-kata sekarang? Apa tadi Mega bilang? *Love you to Jakarta and back?* Bisa-bisanya berkata begitu dan langsung memutuskan sambungan mereka. Meskipun bisa membuat Awan tersenyum, tetapi seharusnya Mega tidak berbuat begitu. Setidaknya tunggu beberapa detik supaya Awan bisa membalas kata-kata itu dan tidak hanya terdiam menatap layar seperti orang linglung.

Berani-beraninya gadis usil itu membuatnya terlihat seperti orang aneh. Kata-kata itu penting, sangat berarti dan

sudah pasti Awan tidak akan mengucapkannya sembarangan. Seumur-umur memang rasanya belum pernah, tetapi Mega seharusnya menunggu balasan, bukan?

Mega memang menyebalkan dan sepertinya tidak akan pernah sembuh dari hal itu. Diakui atau tidak meski menyebalkan Mega adalah sosok cerdas yang bisa diandalkan. Ada saja idenya untuk memecahkan masalah yang walaupun konyol terkadang ada benarnya juga. Satu hal yang Awan sadari kemudian adalah bahwa Mega merupakan perempuan yang selalu ceria, bahkan saat Awan sedang serius pun, masih ada selingan canda yang ditunjukkan oleh Mega.

Awan meregangkan tubuhnya sebentar, mengingat tentang Mega seolah tak akan ada habisnya. Segala tingkah Mega sudah sangat akrab dengan hari-harinya belakangan ini, bahkan bisa dikatakan kalau harinya tidak akan lengkap tanpa adanya Mega yang merusuh ketenangannya. Awan tidak keberatan dengan itu semua, hanya saja terkadang ada rasa gemas yang berujung ingin memberi jitakan di kepala si kesayangan itu.

Pintunya kamarnya diketuk dari luar. Awan membukanya dan Mama masuk menggendong bayi Bulan. Awan tidak mengerti apa yang hendak dibicarakan oleh mamanya.

“Kamu nggak sedang menghindari Bulan, kan, Mas?” tanya Mamanya.

Awan mengernyit. “Mengapa menghindari, Ma?” tanya Awan tidak mengerti. Duduk di sisi lain tempat tidur tak jauh dari mamanya. “Kenapa Mama tanya begitu?”

“Ya karena kamu nggak mau ngobrol dengan Bulan,” Mama menidurkan bayi Bulan di ranjang Awan. “Malah langsung pergi gitu aja tadi, kopimu aja belum habis, lho, Mas.”

“Ma, Ma ... gitu aja baper,” olok Awan dan mendapat sebuah cubitan kecil di lengannya. “Sakit, dong, Ma,” keluh awan. “Awan harus nelpon, nggak enak kan kalau ngobrol di depan Bulan. Lagian tamu nggak usah disuruh-suruh, kali, Ma.”

“Bulan bukan tamu, dia sudah seperti keluarga sendiri,” bela Mama.

“Ya terserah Mama aja, deh. Jangan suruh dia buatin apa-apa untuk Awan. Tolong, ya, ma?”

“Penting banget, ya, telponmu tadi?”

Awan tertawa. “Mama kepo, penting nggak penting, sih, Ma. Tapi Awan harus jawab,” ujarinya mantap.

“Mega?”

Awan mengangguk. “Iya.” Awan memeluk mamanya, “Mau berangkat kerja.”

“Seperti apa yang namanya Mega itu?”

Awan terdiam sejenak, “Menyebalkan, cerewet, cerdas, dan lucu,” urainya.

“Dia seperti yang semua kamu omong itu, Mas? Kok kamu betah kalau dia menyebalkan?”

Awan tertawa kecil menunjukkan gigi rapinya yang terawat. “Menyebalkan tapi ngangenin, Ma. Mama pasti suka kalau ketemu dia.

“Ya itu yang namanya jatuh cinta, Mas,” adiknya berjalan masuk melalui pintu kamar yang terbuka.

Awan tidak percaya. “Apa iya? Kok aku nggak tahu, ya?” tanyanya heran.

“Memangnya Mbak Mega itu cantik, Mas?”

Awan menggeleng. “Enggak.”

Adiknya tertawa keras kemudian berjalan ke meja Awan. Mengambil ponsel Awan

dan terlihatlah sebuah foto di sana terpajang sebagai *wallpaper*nya. Adiknya menyerahkan ponsel itu ke tangan mama sebelum Awan sempat meraihnya. Awan menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

“Ini Mega, Mas?” tanya Mama.

“Iya.”

“Dia pendaki gunung?”

“Juga iya.”

“Mulai kapan kamu mendaki gunung?”

“Mulai ketemu Mega.”

Tatapan mama berpindah-pindah dari ponsel dan wajah Awan. “Dia kerja?”

“Begitulah. Sudah, ya, Ma? Mama terlalu banyak nanya soal Mega. Awan mau siap-siap, nih.”

“Ya siap-siap aja, sih, Mas,” adiknya menimpali. “Aku bantu.”

Mama menimang bayi Bulan yang mulai rewel. “Kerja di mana, Mas, Mega itu?”

“Rumah Sakit jiwa,” jawab Awan singkat. Tangannya memasukkan baju ke dalam koper berikut peralatan mandi dan seluruh kebutuhannya. Dia lebih senang membawa semua keperluannya dari rumah dan tidak memasrahkan hal itu kepada asisten yang juga bertanggung jawab pada semua kru ketika mereka pergi konser.

“Dokter?”

Awan memilih sepatu yang akan dia bawa, memasukkannya dalam tas khusus lalu melemparkannya ke koper. “Bukan.”

“Kamu memang nggak niat ngasih tau pacarmu itu ke Mama, ya, Mas? Susah banget ditanyain.”

“Psikolog, Ma. Punya kedai kopi dan kios bunga,” jawab Awan sambil lalu dan masih mondar-mandir mengambil seluruh keperluannya.

“Mama kira kamu marah sama Bulan.”
Mama mengalihkan pembicaraan.

Awan memilih untuk tidak menanggapi pernyataan mamanya. Menurutnya itu adalah pilihan bijaksana mengingat sang mama yang sudah menyayangi Bulan sama seperti anaknya sendiri. Awan bahkan sudah tidak ingin memikirkan masa lalunya dengan Bulan. Baginya semua sudah usai seperti yang Bulan katakan tepat sebelum hari pernikahan.

Awan terus membereskan keperluannya dan tidak ambil pusing dengan Bulan yang sesekali datang ke kamarnya untuk melihat keadaan bayinya yang memang tidak diijinkan oleh mamanya untuk dibawa keluar. Awan menggeleng tidak percaya

bahwa mamanya bisa sedemikian baik setelah apa yang Bulan lakukan. Bukannya Awan masih mengingat masa kelam itu, hanya saja segala sesuatunya seolah berjalan tanpa memedulikan hatinya. Diam adalah pilihan terbaik baginya, biarkan mama tetap begitu pada Bulan sementara dia terus bekerja dan pulang ke Malang setelahnya.





26 Kiss From 905 Miles

Hujan di awal bulan Juli di Kota Malang memang tidak selalu terjadi, tetapi itu terjadi kali ini. Mega sedang duduk di balik meja kerjanya, menatap ke arah pohon maple yang melambai mesra ditiup angin basah yang membawa hawa dingin hingga menembus kulit. Termangu sendirian dalam cuaca yang sedang tidak bersahabat itu, Mega mengamati seluruh tanamannya bagaimana mereka menggeliat tanpa henti karena ciuman hujan.

Sudah hampir tiga minggu sejak kepergian Awan. Konser sepuluh kota itu juga hampir selesai dan Awan akan kembali dalam seminggu. Setidaknya itu yang disampaikannya ketika mereka saling berbalas pesan di waktu senggang. Rindu? Sudah pasti, bahkan rindu itu sudah dirasakan Mega sejak hari pertama Awan pergi.

Beberapa kali Mega nonton konser Awan *live* dari akun YouTube pribadinya seperti yang pernah pria itu sampaikan. Sangat ramai, penuh sesak dengan penggemar yang Mega tahu jumlahnya ribuan. Sesekali Awan akan menoleh ke arah ponsel dan Mega tahu itu menyapanya. Mega akan tersenyum di saat yang sama, mengetahui saat berjauhan pun Awan masih mengingatnya. Dengan jadwal yang begitu padat nyatanya Awan masih bisa memberikan sedikit waktu untuk Mega.

Hujan disertai angin turun semakin deras. Mega masih betah menikmati kesendirian sembari menatap hujan. Hujan adalah alasan untuk setiap keindahan yang selalu diangankan oleh Mega. Rinainya akan membawa titik-titik rindu kepada setiap hati yang menyeru nama sang kekasih hati. Atau teman mencurahkan hati yang akan menyamarkan air mata kala alirannya bersatu dengan setiap tetesan air hujan.

Mega bersandar dan melihat ke atas pohon jacaranda. Angin yang menderu itu pada akhirnya berhasil memeluk kelopak bunga dan membawanya terbang melayang untuk mencari tempat baru sebagai pijakan terakhir. Mega juga mengamati maple, si

pohon merah yang memberi warna tersendiri dalam hutannya yang memang selalu indah. Pohon itu juga meliuk mengikuti terpaan angin kencang, menggugurkan beberapa daun rapuhnya sementara dia bertahan untuk tetap kokoh bersanding dengan si jacaranda yang memang 5 kali lebih besar.

Lamunan Mega terhenti saat telinganya mendengar notifikasi ponselnya. Tanpa tergesa-gesa dia mencari benda itu di dalam tas. Mega masih sempat memperhatikan anggrek yang tak jauh darinya sebelum membuka pesan yang masuk.

“Kamunya Aku, lagi ngapain?”

Mega tersenyum lebar. Pesan singkat yang Awan sekali, tanpa basa basi dan langsung menanyakan apa yang dia inginkan.

“Merindukanmu.”

Mega mengirimkan jawabannya dan tersenyum puas membayangkan reaksi Awan di seberang sana. Baginya membuat Awan tersenyum atau menahan tawa adalah hal yang sangat menyenangkan. Dia merasa bahagia dengan hal sekecil itu yang walaupun tak terlihat, tetapi berarti untuknya karena kebahagiaan Awan adalah

kebahagiaannya juga. Ponselnya berbunyi lagi dan Mega langsung membukanya.

“Aseek. Aku mulai bentar lagi, lihat aku, ya? Dua kota lagi, Cantik.”

Mega hanya tersenyum kecil membaca pesan Awan. Dia sedang berpikir akan mengatakan apa kepada Awan saat panggilan *video call* masuk. Mega meletakkan ponselnya di meja, menyandarkannya pada tumpukan buku.

“Lama banget jawabnya, sih, Kamunya Aku.”

Nah ... mulai kapan Awan bisa kehilangan kesabaran begitu? Biasanya Awan tidak pernah seperti itu sebelumnya.

“Tumben, sih, nggak sabaran?” tanya Mega. Bisa dia lihat kesibukan di belakang Awan, beberapa kru hilir mudik entah mengerjakan apa yang jelas perhatian Mega tertuju sepenuhnya pada wajah Awan yang mendominasi ponselnya.

“Aku masih sama, hanya saja acara akan dimulai. Kelamaan nunggu kamu bisa-bisa acara mulai sebelum aku dapat balasanmu.

“Ya, ya, maaf. Jangan telat makan, jangan telat tidur.”

“Iya. Aku kerja dulu. *Kiss from 905 miles.*” Panggilan dimatikan dari pihak Awan dan

meninggalkan Mega yang bengong tidak percaya.

Apa itu tadi? batinnya. Awan bilang *kiss from 905 miles* dan mematikan sambungan *video call* mereka. Mega berdiri dari duduknya dan mencak-mencak tidak jelas yang diakhiri sebuah tendangan memutar ke arah samsak di pojok ruangnya. Apa-apaan penyanyi gadungan itu? Mengatakan hal seperti itu dan menghilang sebelum Mega mencerna yang dikatakannya.

Mega mengambil sarung tinjunya dan mulai memukul disertai beberapa tendangan seperti yang pernah dia pelajari dalam sesi latihannya. Setidaknya dia menyalurkan energinya yang berlebih daripada keki memikirkan ulah Awan yang mulai tidak jelas.

Mega mulai membuka YouTube setelah beberapa saat kemudian. Yang dia ingat biasanya Awan akan mulai menyanyi di menit 45 atau lebih karena selalu didahului oleh band pembuka yang seringnya berasal dari kota setempat. Mega duduk di kursi sambil menyeka keringatnya dengan handuk kecil. Matanya lurus menatap layar laptop, memperhatikan Awan yang sedang menyapa penggemarnya.

Mega baru tahu kalau Awan memiliki banyak penggemar, bahkan Stadion Jakabaring tempat diadakannya konser itu tampak penuh. Mega bisa mendengar mereka meneriakkan nama Awan yang dibalas dengan lambaian tangan pria yang dia rindukan itu. Ketika Awan menyanyikan lagu Kamunya Aku, para penggemarnya juga ikut menyanyi bersama.

“Lihat apa, Mbak Meg?” Dion tiba-tiba datang mengantarkan tumpukan nota seperti biasanya dan frappucino mawar kesukaan Mega.

“Lihat konser,” jawab Mega. Dia menerima nota dari Dion dan meletakkannya dalam laci lalu menyedap frappucinonya.

“Wah, Mas Awan!” seru Dion langsung berdiri di belakang Mega dan ikut melihat. “Banyak banget penggemar Mas Awan, ya, Mbak Meg?”

“Yo akeh, wong artis. Kono dadio penyanyi ae, ra usah dadi barista ben terkenal pisan³⁰.”

“Halah, Mbak Mega. Gimana kalau aku jadi artis tapi tetep jadi barista di sini?” Dion menawarkan sambil cengar-cengir tidak jelas.

³⁰ Ya banyak, kan artis. Sana jadi penyanyi saja, tidak usah jadi barista biar terkenal sekalian.

Mega berdecak. “*Ra kuat mbayar, lagian aku emoh due karyawan artis. Sing onok ora kerjo malah sibuk mesam-mesem*³¹.”

“Mas Awan, loh, artis.”

“Dia bukan karyawanku.”

Dion tergelak mendengar kalimat Mega yang merasa terganggu. “Ya jelas bukan, wong pacarmu.” Dion berlari meninggalkan Mega sebelum mendapatkan omelan panjang.

Mega tidak ambil pusing. Matanya kembali pada layar laptopnya dan mengikuti setiap gerak Awan. Dia memperhatikan Awan yang menyeka wajah dari keringat, meneguk air mineral dan berbicara dengan beberapa kru. Semuanya tidak luput dari mata Mega.

Awan kembali ke panggung dan menyanyikan lagu terakhirnya yang lagi-lagi diikuti oleh para penggemarnya. Mega tersenyum membayangkan betapa seluruh isi pikiran Awan didedikasikan untuk pekerjaan ini. Itulah Awan yang sebisa mungkin membuat orang lain merasa senang sementara dia pun juga ikut berbahagia dengan pencapaiannya.

³¹ Tidak kuat bayar, lagipula aku nggak mau punya karyawan artis. Yang ada malah sibuk senyum-senyum.

Awan melambatkan tangan pada penontonnya yang disambut teriakan untuk tidak mengakhiri konser. Menit berikutnya, Awan tersenyum puas dan menghampiri ponselnya, memberikan ucapan terima kasih sebelum mengakhiri siaran langsungnya. Mega melihat ada kebahagiaan di mata Awan dan dia pun juga ikut bahagia. Ponsel Mega berteriak memberitahukan adanya pesan masuk.

“Hai, Kamunya Aku. Aku tau kamu lihat konsernya sampai selesai. Makasih sudah menjadi bagian dari aku. Satu kota lagi dan aku akan kembali padamu. Kemping lagi, ya, Cantikku?”

Mega tertawa sejadi-jadinya. Awan mau kemping? Bagaimana ceritanya penyanyi itu mendadak *addicted* sama kemping. Benar-benar luar biasa, hal yang dulu dimaksudkan untuk memberi pelajaran malah menjadi candu untuk Awan.

“Emoh, kemping saja sendiri.”

Mega mengirimkan balasan pesan untuk Awan. Menunggu beberapa saat sebelum mendapatkan balasan lagi.

“Berani menolak, aku nikahin kamu, ntar.”

Mega menertawakan kekonyolannya bersama Awan. Baginya meluangkan waktu

setelah konser Awan berakhir adalah hal yang sangat menyenangkan. Bagi Mega itu adalah waktu yang tepat untuk saling berbagi cerita tentang kegiatan mereka atau berbagi hal-hal sepele yang sebenarnya tidak penting.





27 Bulan yang Terbenam

Awan sedang mempersiapkan diri untuk konser terakhirnya di Lampung. Rasanya sudah begitu rindu ingin pulang ke rumah. Kalau masalah lelah, dia sudah terbiasa dan bisa mengatasinya dengan baik. Rindu adalah satu-satunya hal yang cara mengatasinya belum dia pelajari dengan mahir. Konser yang berlangsung berat untuk hatinya sendiri. Seharusnya dia bisa melihat Mega bersenang-senang setiap hari di hutan yang sudah dia buatkan. Seharusnya dia bisa melihat senyum manis Mega terbit hanya karena impiannya yang lain telah berhasil dia dapatkan.

Pekerjaan impian Awan yang entah mengapa terasa lebih berat dari yang sudah-sudah. Kehadiran Mega dalam hidupnya telah memberikan warna tersendiri yang dia ketahui lebih indah dari warna pelangi. Warna Mega tidak hanya tujuh, tetapi lebih

dari itu sehingga Awan merasa sangat kaya dengan hidupnya saat ini. Kaya rasa dan imajinasi di mana bekerja dan bersenang-senang bisa dilakukan dalam waktu yang sama.

Awan sudah menghubungi Mega seperti biasanya sebelum memulai konsernya. Tanggapan yang dia dapatkan juga selalu menyenangkan hatinya. Kesayangannya itu mengatakan akan melihat konsernya seperti biasa sehingga itu menambah semangat Awan. Berpikir bahwa Mega melihat aksi panggungnya saja seperti memberikan rasa yang lain. Rasa bahagia yang memenuhi hatinya dan terus bertahan hingga pekerjaannya selesai.



Aakhirnya Awan menarik napas lega ketika konser 10 kotanya berakhir sukses. Tidak ada hal lain yang dia inginkan kecuali pulang secepatnya. Duduk bersama salah seorang kru dalam ruang ganti membuat Awan sedikit santai. Dia memasukkan kaos basahnya yang terkena keringat dalam kantong plastik dan melemparnya ke dalam tas. Awan juga

memasukkan sepatu dan beberapa hadiah yang diberikan oleh penggemarnya.

Awan bersenandung lirih sembari melakukan pekerjaannya. Tangannya memasukkan semua barangnya dengan cekatan. Menoleh ke kanan dan kiri menyisir ruangan untuk menemukan barangnya yang mungkin masih tertinggal.

“Mas Awan tergesa-gesa sekali,” tegur Deni, manajernya.

Awan tersenyum simpul. “Kan pekerjaannya sudah selesai, jadi ya beresin barang,” jawab Awan santai.

Deni tergelak mendengar jawaban Awan. “Cantik, ya, Mas?”

Awan mengernyit, menghentikan pekerjaannya sejenak sebelum kembali melipat beberapa kaos bersihnya. “Siapa?”

“Ya siapa lagi? Tentu yang bikin rindu, lah.”

“Memang siapa?” Awan pura-pura tidak mengerti.

Deni tertawa lagi, beranjak mendekat pada Awan dan duduk bersandar di sampingnya. “Ya Kamunya Aku itu, pastinya.”

Menoleh dan menatap wajah lelah Deni, Awan mengangkat sebelah alisnya. “Ada

apa dengan lagu itu?” Diraihnya satu kaleng minuman dingin dan langsung dia habiskan sekaligus. “Respon pasar juga bagus.”

“Terlalu bagus, malah. Hanya seminggu sejak diluncurkan dan penggemarmu menyanyikan lagu itu dengan fasih.”

“Sesuai permintaan, kan?”

“Yap. Cara Mas Awan nyanyi itu, bener-bener seperti lagi ngomong.”

Awan tidak menanggapi ocehan manajernya. Dia lebih memilih melanjutkan pekerjaannya. Memangnya kenapa kalau dia begitu menghayati lagunya? Bukankah itu bagus? Penggemarnya juga bisa menyanyikan lagu itu dengan baik dan seringnya Awan memberikan kesempatan pada mereka untuk menyanyikan lagu itu.

“Menyebalkan tapi ngangenin, ya, Mas?” lagi-lagi Deni mencoba menggodanya. “Kenalin kita-kita, Mas. Penasaran sama cewek yang bisa bikin Mas Awan kita pengen pulang cepet-cepet.”

“Mas Awan manggilnya ya Kamunya Aku, sama dengan judul lagunya,” seru Reza yang tiba-tiba masuk. “Aku dengar sekilas pas mereka *video call*, sayangnya aku nggak bisa ngintip wajah pacar Mas Awan itu.”

“Dasar tukang nguping!” Awan melemparkan kaos ke arah Reza.

“Sama kita-kita ini, Mas. Santuy ... beda sama wartawan kita.”

Awan kembali diam dan melanjutkan pekerjaannya. Dia ingin segera kembali ke hotel, mandi dan tidur. Besok mereka akan kembali ke Jakarta dan Awan berencana untuk berada di Malang sorenya. Awan bahkan sudah memesan tiket ke Jakarta lebih dulu. Dia menggunakan penerbangan pukul 06.10 meninggalkan teman-temannya yang sudah pasti ingin jalan-jalan dulu. Apa yang Awan pikirkan adalah setidaknya bisa mampir ke rumah mamanya sebentar.



ENenginjakkan kaki di rumah mamanya, Awan langsung menuju ruang makan di mana keluarganya tengah berkumpul. Membuka salah satu koper dan mengambil semua oleh-oleh untuk Mama dan adiknya. Dia juga menitipkan oleh-oleh untuk saudaranya yang lain beserta anak mereka.

“Kamu nggak beli oleh-oleh buat Bulan?” tanya mamanya.

Awan mengernyit. “Kenapa harus beli buat Bulan?”

“Mbak Bulan di sini, Mas,” lapor adiknya.

“Ya mana aku tahu kalau dia di sini?” Awan acuh tak acuh melanjutkan minum kopinya.

Baru saja dibicarakan, Bulan muncul menggendong bayinya. Santai saja dia duduk di sebelah Awan setelah memberikan bayinya kepada Mama Awan yang menerimanya dengan senang hati. Bulan meraih roti tawar dan siap mengolesnya dengan mentega.

“Awan mau pakai selai apa?” tanya Bulan.

“Nggak usah. Tadi udah sarapan di pesawat,” tolak Awan.

Bulan mengangguk, meneruskan mengoles roti tawar dengan mentega dan menambahnya dengan selai kacang lalu memakannya. Di sela-sela kunyahannya dia juga menuang segelas susu dan meneguknya sedikit.

“Itu koper baju kotor?” tanya Bulan sambil melirik 2 koper Awan yang dibiarkan dekat sofa ruang tengah. “Biar aku bantu

bereskan sebentar lagi,” ujarnya begitu melihat anggukan Awan.

“Nggak usah,” sela Awan. “Kubawa pulang ke Malang saja, lagipula biar nggak ngerepotin Mama.

“Kamu mau langsung ke Malang?” Mamanya terkejut dengan perkataan Awan.

“Iya, Ma. Udah dapat tiket siang ini jam 1.”

“Sebenarnya apa, sih, yang bikin kamu betah di Malang? Rumahmu itu di sini, loh, Mas. Mama nggak habis pikir, ya, masa setiap habis kerja kamu di sana terus,” protes Mama.

Awan tidak menjawab protes mamanya. Baginya jawaban apa pun tidak akan membuat mamanya puas dan menerima alasan yang dia kemukakan. Lebih baik dia diam dan mendengarkan semua perkataan wanita terkasih itu. Awan tahu kalau mamanya hanya mengkhawatirkan dirinya. Namanya juga orang tua, setidaknya begitulah pikiran yang Awan ijinakan untuk singgah di otaknya.

Awan mengingat hari-harinya selama menjalani *tour*-nya. Dia menyempatkan diri untuk membeli oleh-oleh di setiap kota yang disinggahinya. Saat menempuh perjalanan

darat karena jarak yang dekat, Awan selalu minta berhenti untuk membeli sesuatu. Setidaknya si cerewet kesayangannya itu harus mendapatkan buah tangan lengkap dari setiap kota yang dia lewati.

“Mikirin apa, sih, Mas?” tanya Mama.

“Nggak mikir apa-apa, Ma. Cuma mikir kerjaan berikutnya saja.”

“Awan mau dibawain bekal buat nanti makan siang?” tawar Bulan.

Awan bangkit setelah menghabiskan kopinya. “Nggak usah. Biar aku beli saja, lagian ini masih kenyang. Aku ke kamar dulu.”

Awan tidak mendengarkan ucapan Bulan selanjutnya. Dia hanya merasa aneh kenapa Bulan sering sekali berada di rumah mamanya? Awan tidak mau menganalisis lebih lanjut karena dia berniat mengganggu si cerewet. Hari ini gadis aneh itu ada di kedai karena tidak pergi bersenang-senang.

“Hai, Cantik. Lagi ngapain? Pasti jawabannya merindukanku.”

Awan tersenyum sendiri membaca pesan yang dia kirimkan pada Mega. Sepertinya dia sudah mulai terkontaminasi kekonyolan gadis jutek itu. Lucu juga membayangkan Mega menerima *chat*-nya dengan muka

kesal karena jawabannya sudah Awan tuliskan pula sebagai pesan. Ketika ponselnya bergetar, Awan langsung membukanya dan terkekeh pelan.

“Salah, aku nggak lagi merindukanmu, tapi merindukan kemping.”

Lihat kan? Gadis itu selalu punya jawaban yang bisa memancing tawa. Jawaban apa itu merindukan kemping? Bukankankah dia terbiasa kemping kapan saja dia mau? Bahkan Awan sudah memberikan fasilitas untuk kemping di samping hutannya. Berpikir tentang hutan, seperti apa hutan mini versi kedua yang dia berikan untuk Mega. Seharusnya tanaman di sana sudah lebih rimbun seperti yang dia perkirakan sebelum berangkat konser.

“Jadwalin, ya, Cantik. Kita pergi kemping sekembalinya aku ke sana. Jangan dilepas hammock yang di belakang itu. Aku bawa yang baru khusus buat kemping di gunung.”

Reaksi Mega ketika membaca pesan itu pun bisa Awan bayangkan. Sepertinya dia memang mengenal Mega lebih dari yang dia bayangkan. Apa dan bagaimana Mega memberikan aksi dan reaksi juga Awan pahami dengan baik.

Ketukan di pintu kamar mengganggu keasyikannya berbalas pesan. Awan merasa terganggu, tetapi demi kesopanan dan tata krama yang sudah mendarah daging dalam dirinya, dia bangkit dan membuka pintu kamarnya. Bulan berdiri di luar kamar dan menatapnya ... lembut. Awan terkesima, benarkah Bulan sedang menatapnya lembut seperti yang dia lihat barusan?

“Boleh aku masuk, Wan?” tanya Bulan.

“Mau apa?” Awan penasaran.

“Aku mau ngomong dikit.”

“Di ruang tengah saja. Aku susul sebentar lagi.” Awan menutup pintu dan meletakkan ponselnya di kasur, setelah itu dia keluar dan menyusul Bulan ke ruang tengah.

Duduk di sofa tunggal dan menatap lurus ke arah Bulan, Awan bertanya melalui tatapan matanya yang dia yakin Bulan mengerti maksudnya. Awan tidak ingin buka suara sebelum Bulan mengutarakan keperluannya.

“Kamu masih marah sama aku?”

Pertanyaan apa itu? Mengapa Bulan harus melontarkan pertanyaan itu setelah sekian waktu? Awan bukannya tidak mau menjawab, hanya saja masalah ini sudah

lama selesai. Bukan hal yang penting baginya untuk berbicara itu lagi.

“Memangnya kenapa harus marah?”

“Karena aku sudah”

“Bulan,” potong Awan. “Nggak ada yang perlu dibahas lagi, *case closed*.”

“Tapi”

Awan menggeleng. “Sudahlah, Bulan. Berbahagialah dengan anak dan suamimu.”

“Tapi aku”

Awan berlalu tanpa mendengarkan lagi perkataan Bulan. Dia tidak mau lagi mengusik sesuatu yang sudah selesai. Tidak ada gunanya membicarakan hal yang sudah berlalu. Awan berpikir sebaiknya dia segera berkemas dan siap-siap pulang ke Malang. Rumahnya ... di mana hatinya berada akhir-akhir ini.





Mega sedang menyemprot anggrek kesayangannya. Satu-satunya tanaman yang perawatannya tidak pernah dia pasrahkan kepada orang lain. Kalaupun ada orang lain yang merawatnya itu pasti hanya Dion dan Beno, orang yang sudah kebal Mega cereweti jika berhubungan dengan bunga kesayangan.

Sudah sebulan sejak Awan pergi bekerja. Mestinya pria itu mengabarkan kapan akan kembali ke Batu. Tadi pagi mereka berbalas pesan dan Mega sukses tersenyum sendirian saat menyadari Awan berubah menjadi seaneh dirinya. Bertanya dan menjawab sendiri pertanyaannya dalam pesan yang dia kirimkan.

“Jadwalin, ya, Cantik. Kita pergi kemping sekembalinya aku ke sana. Jangan dilepas hammock yang di belakang itu. Aku bawa yang baru khusus buat kemping di gunung.”

Bahkan jawaban Mega tidak dibalas hingga saat ini. Jangankan dibalas, dibaca saja tidak. Mega tidak ambil pusing, nanti juga kalau senggang Awan pasti akan membalas pesannya. Mega membalas setuju dan kapan maunya berangkat kemping.

Dasar Awan, tahu saja cara membuat Mega menjawab pertanyaan dengan benar. Mengerti kapan harus menyingkirkan sifat badung Mega yang terkadang masih muncul di saat-saat yang seharusnya menuntut keseriusan. Mega memang begitu, dalam tekanan pekerjaan saja dia masih bisa tertawa serta memunculkan semua kekonyolan yang sanggup memancing emosi orang lain.

Mega berpikir untuk menemui papanya. Mengunjungi pria pemilik cinta pertamanya itu pasti menyenangkan. Selain dapat makanan enak, dia juga pasti akan mendapatkan dongeng jika beruntung. Hal paling menyenangkan lainnya adalah mendapatkan ilmu baru tentang merawat tanaman dan Mega sangat menyukai hal itu.

Mega memasuki pagar rumah papanya. Sebuah rumah sederhana berpagar bambu yang dipenuhi dengan tanaman. Tanaman yang ada di sana bukan hanya bunga, tetapi

sayuran dan buah turut memperindah rumah mungil itu dengan keteduhannya. Ada pare yang merambat di pagar, tomat, dan cabe yang siap dipanen juga beberapa sayuran lain yang tampaknya bisa diminta oleh Mega.

Betapa menyenangkannya hari-hari Papa, begitu pikir Mega. Mega melangkah masuk ke dalam rumah dan disambut mamanya yang sedang memasak. Mega mencium mamanya dan meletakkan bingkisan yang dia bawa di atas meja dapur.

“Papa ...,” panggil Mega begitu keluar dari pintu belakang dan melihat papanya sedang duduk di bawah pohon kelengkeng sambil merokok.

Papanya menoleh, tersenyum lebar dan melambaikan tangannya supaya Mega mendekat. Mega dengan senang hati melangkah di antara tanaman papanya lalu duduk di samping pria terkasih itu. Senyumnya terkembang saat sang papa mematikan rokoknya dan mencium kepalanya.

“Mega bau asem,” goda papanya.

Mega memukul ringan bahu papanya. “Papa itu yang asem, bau matahari, lagi.

Mega selalu wangi kemana-mana, dong. Nggak kea Papa.”

Papanya tertawa. “Halah, biar bau asem juga kamu suka cari Papa.”

“Iya dong, Pa. Papa kan kesayanganku di dunia.” Mega memeluk papanya dari samping.

“Nah ...coba lihat, baru aja diomongin, ini sudah main peluk aja. Anak wangi memeluk Papa yang asem?”

“Papa ini nggak asik. Pa ... aku tadi beli bebek gepuk. Makan, yuk, Pa,” ajak Mega.

“Wah, *ndak* ngomong dari tadi anak cantik ini, Papa sudah lapar banget ini. Ayo masuk, pasti mamamu juga sudah selesai masak sayurnya.”

Mega berjalan di samping papanya, kedua tangannya memeluk lengan beliau dengan manja. Sese kali Mega mendorong papanya ke kiri, lalu menariknya ke kanan membuat sang papa berjalan sedikit oleng. Papanya tidak marah, beliau justru menertawakan kelakuan Mega yang tidak pernah berubah dari dulu hingga sedewasa itu.

“Papa dan anak gadisnya. Selalu mesra begitu kalau barengan,” kata Mama.

“Mama *ndak* usah cemburu gitu sama anak sendiri,” kelakar Papa.

Mega melihat papanya berlalu ke kamar mandi sementara dia menyiapkan makan siang mereka dengan senang hati. Tangannya begitu cekatan menyiapkan semuanya sementara bibirnya bersenandung pelan.

“Papa kok *ndak* asing sama lagu yang kamu nyanyikan itu, ya, *Nduk?*”

Mega terdiam dan sejenak berhenti melakukan pekerjaannya. “Papa sok gaul,” olok Mega pada Papa yang disambut tawa mama.

“Papamu, tuh, *Nduk.*”

“Mama kok nggak percaya, lho. Itu lagu Kamunya Aku, kan?” tanya papanya santai.

Mata Mega membola mendengar ucapan papanya. “Kok tahu?” Mega melanjutkan kembali pekerjaannya. Kali ini membuat sambal mentah kesukaan papanya karena beliau tidak suka sambal yang sudah digoreng.

“Ya tahu. Papa juga tahu kalau penyanyi itu juga habis konser sepuluh kota. Anak teman papa ... Abas, kamu ingat Abas, kan, *Nduk?*” tanya Papa sambil melihat ke arah Mega. “Nah Abas kan suka sama Awan itu,

tiap ketemu Papa yang dibahas cuma Awan sama lagu-lagunya. Ya Papa kan jadi kepo, cari tahu deh akhirnya.”

“Mega kira Papa taunya cuma Didi Kempot.”

“*Sembrono, mbok kiro papamu iki ora ngerti opo-opo ngono*³²? Didi Kempot itu kan papa memang suka lagu-lagunya.”

“La, iya, Pa. Karena biasanya Papa sukanya Ketaman Asmoro trus tiba-tiba tau Kamunya Aku, kan Mega jadi kaget.”

“Papa juga tahu kalau Awan itu punya lagu yang judulnya Puncak Rindu. Lebih suka lagi yang Sepanjang Waktu.”

Mega mengulum senyum sambil memalingkan wajahnya. Jangan sampai pria terkasih itu tahu dan bertanya macam-macam kepadanya. Selesai membuat sambal, Mega segera mengambilkan nasi untuk papanya, menyerahkan piring kepada beliau lalu mengambil untuk dirinya sendiri sementara mama memilih makan sayur tanpa nasi.

“Mega kapan mau nikah?” tanya Papa tiba-tiba.

³² Sembarangan, kamu kira papamu ini nggak ngerti apa-apa begitu?

Mega tersedak seketika. Dia susah bernapas beberapa detik lalu batuk-batuk hebat. Papanya menepuk punggung Mega. Mama memberikan segelas air putih yang langsung diminum oleh Mega begitu batuknya mereda.

“Kenapa sampai kaget begitu, sih, *Nduk?*” Mama bertanya sembari mengusap rambut di dahi Mega yang basah oleh keringat.

Papa terkekeh tanpa rasa bersalah. “Kalau kagetnya sampai begitu, jelas dia lagi menyembunyikan calonnya.”

“Papa sok tahu,” Mama berkomentar.

“Taroan, ya, Ma. Papa ini yang besarin Mega. Ngerawat Mega sampai segede itu, teman curhatnya Mega. Ibaratnya Mega mau bersin aja Papa tahu, kok.”

“Bener kata papamu, *Nduk?*”

“Papa itu lama nggak ke kedai. Mega punya menu baru, loh, Pa. Kapan mau mengunjungi Mega?”

Papa tertawa semakin keras dan mamanya semakin tidak mengerti dengan keanehan yang tidak biasa itu. Mega cemberut karena apa yang dia sembunyikan sudah diketahui oleh papanya.

“Semakin anakmu itu menghindar, semakin Papa yakin kalau dia sedang menyembunyikan pacarnya. Ngomong-ngomong apa dia tampan, *Nduk?*”

“Mega nggak sembunyikan apa-apa, Papa,” elak Mega.

“Tampan mana sama Awan penyanyi itu?”

Mega memilih diam dan tidak menanggapi pertanyaan papanya. Bagaimana dia bisa menjelaskan jika yang dia tutupi adalah penyanyi yang baru saja dibicarakan oleh papanya. Bahkan Mega saja tidak yakin dengan hubungan mereka, tetapi sikap tanpa kata yang mereka jalani sebenarnya juga bukan sesuatu yang main-main.

“Nggak tahu,” jawab Mega singkat.

“Papa nggak maksa kalau memang Mega belum mau cerita. Papa percaya Mega tahu mana yang baik dan yang buruk.”

“Memangnya papa mau mantu yang seperti apa, sih?” Mama akhirnya ingin tahu juga.

Papa menarik napas panjang. “Kalau Papa sih pokoknya sayang sama anak kita, Ma. Yang lainnya nggak penting, Mega pasti bisa memilih yang kualitasnya bagus.”

“Ngomong-ngomong, kapan hari Papa dari kedaimu.”

“Kok Mega nggak tau? Papa nggak nungguin Mega, sih?”

Papa Mega menggeleng. “Dengar dulu, kenapa?” Papanya menandaskan air putih dan membersihkan bibir dengan tisu. “Papa lihat ada dua anggrek kalimantan di belakang. Di sebelah hutanmu juga tampaknya ada hutan baru yang Papa tahu itu bukan milikmu meski desainnya kamu yang buat.”

“Lalu kenapa, Pa?” Mega pura-pura tidak mengerti.

“Siapa yang memberimu anggrek kalimantan itu? Jelas kamu nggak mungkin beli sendiri, itu jenis yang susah dicari dan harganya tidak murah. Bilang Papa, siapa pemilik lahan di sebelah kedaimu itu sampai kamu bisa mendesain hutan di sana? Ada kolam renang juga, kalau papa lihat-lihat itu konsepnya seperti sendang ya? Airnya dialirkan dari air terjun? Tempat itu diakses dari tempatmu, jadi jelas kalau semua keindahan itu untukmu, kan?”

Skakmat. Tidak ada yang bisa Mega sembunyikan dari papanya saat pria bijak itu menanyakan semua hal. Beliau memang

tidak marah, tetapi Mega belum bisa menceritakan apapun sekarang.

“Pa”

“Ya.”

“Bolehkah Mega bercerita kalau sudah siap saja?”

“Ya boleh. Papa hanya berpesan, hati-hati dengan hatimu. Semua mainanmu yang di kedai itu bukan barang kecil yang harganya murah. Papa tahu kamu sudah berkecukupan dan bisa membuat apa saja, tapi untuk membuat hutan mini dan mendapatkan kedua anggrekmu itu ... percayalah Papa tahu kalau kamu pasti akan berpikir untuk mengeluarkan uang sebanyak itu.”

“Jadi intinya apa, Pa?” tanya Mama masih tidak mengerti.

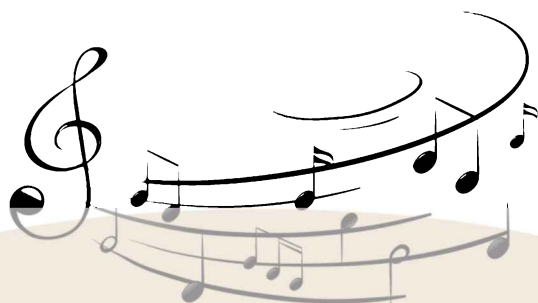
“Anakmu menyembunyikan sesuatu yang tidak biasa, Mama.”

Mega beranjak dari duduknya dan pindah memeluk papanya. “Maafin Mega, ya, Pa. Mega belum bisa cerita sekarang. Mega akan cerita ini segera,” janji Mega.

Mega tidak mendapatkan jawaban dari papanya. Dia hanya mendapat elusan di kepala yang ternyata lebih menenangkan dari sekedar kata-kata. Pengertian tanpa

batas itulah yang pada akhirnya membuat Mega selalu rindu dan kembali mencari pelukan kenyamanan dari sang papa. Pria terbaik yang sampai saat ini belum Mega temukan bandingannya dan mungkin selamanya tidak akan ketemu karena Mega tahu papanya adalah satu-satunya. Cinta pertama bagi seorang gadis yang cintanya tidak akan memudar sampai kapan pun juga.





29 Obat Rindu

Mega meninggalkan rumah papanya dengan hati riang. Pulang membawa sayuran segar hasil panen di kebun sang papa benar-benar membuat hatinya senang. Mega sudah membayangkan akan membuat beberapa menu sayur dengan sambal dan membeli ikan bakar di dekat alun-alun. Senyum sumringahnya tidak pernah lekang dari bibir meskipun kemacetan di sepanjang Jalan Soekarno-Hatta benar-benar menguji kesabaran.

Sedikit membuka kaca jendelanya, Mega menyelipkan uang kertas untuk pengamen yang mengetuk kaca di sampingnya. Pertemuan dengan pria terkasih dalam hidupnya sungguh memberikan kebahagiaan tersendiri untuk Mega.

Keluar dari jalan Soekarno-Hatta perjalanan relatif lancar. Hanya terjadi sekali lagi kemacetan di depan pintu masuk

kampus terkenal dan selanjutnya lancar hingga masuk wilayah Batu. Mega memilih lewat persawahan yang memberikan pemandangan menghijau. Setelah mematikan AC mobilnya, Mega memilih untuk membuka kaca jendela untuk menikmati dinginnya angin yang berembus. Sesekali embusan angin meniup rambut panjangnya yang tergerai hingga menutupi wajah dan mengganggu pandangannya ke depan.

Mega menikmati kesejukan udara dan mengurangi kecepatan mobilnya. Dia tidak tergesa-gesa untuk sampai di rumah karena tak ada pekerjaan mendesak yang harus dia lakukan. Matahari sore yang sebagian tertutup mendung membuat sinarnya menjadi garis-garis keemasan yang menimpa pucuk-pucuk padi.

Hari hampir gelap saat Mega memarkir mobilnya di pojok depan kedai. Setelah mengambil sayuran segar yang dibawa dari kebun papanya, dia menutup bagasi dan masuk melalui garasi. Dia memasukkan semua sayurnya ke kulkas lalu langsung mencuci tangan. Dihampirinya meja kerja tempat Dion biasa meletakkan tumpukan nota. Mega melihat dua tumpuk nota yang

diikat karet. Dilirikinya kedua nota itu sebelum memasukkannya ke laci meja, keduanya dari vendor bunga yang tagihannya masih dua minggu lagi.

Mega mengernyit ... rasanya dia merasakan sesuatu yang berbeda. Ada aroma jeruk dan tembakau yang menguar di udara. Dia tidak mungkin salah mengenali, aroma itu hanya dimiliki oleh satu orang. Matanya berputar mengelilingi tempatnya yang cukup luas. Berani-beraninya pria itu datang tanpa memberitahu padahal tadi pagi mereka bertukar pesan lalu dia menghilang. Tidak tahunya sekarang sudah muncul di tempat ini meski Mega belum melihat keberadaannya.

Mega meninggalkan meja dan melangkah ke hutannya. Tidak susah menemukan Awan karena orang yang dia rindukan itu sedang duduk di atas *hammock*. Menatapnya dengan senyum yang rasanya sudah begitu lama tidak dia lihat. Mega menghampiri Awan saat pria itu turun dari *hammock* dan merentangkan kedua tangannya. Secepat yang dia bisa, Mega mendatangi Awan dan masuk ke dalam pelukannya.

Mega menikmati banyak kecupan di kepalanya sementara dia masih terus

memeluk Awan dengan erat. Sepertinya rindu itu terlalu banyak hingga pelukan saja belum membuat Mega merasa puas. Mereka naik dan bersantai di atas *hammock* sambil terus berpelukan, menceritakan semua hal-hal lucu yang dirasa perlu untuk disampaikan.

“Sebel. Tadi pagi kita *chat* tapi Mas Awan nggak bilang kalau mau pulang hari ini,” protes Mega. “Tau kalau pulang kan aku tadi masak.”

“Nggak papa. Tadi aku makan ikan asap dari kulkasmu. Masak nasi sendiri.” Awan memberitahu apa yang sudah dilakukannya sejak kedatangannya.

“Mas Awan!” pekik Mega. “Kea suami ditelantarin istri, tau nggak.”

Awan terkekeh. “Iya, istrinya sedang ngambek gara-gara nggak dikabarin kalau mau pulang,” canda Awan. “Ke mana, sih?”

“Bisa aja candaannya. Ke rumah Papa, tuh bawa sayur banyak. Nanti aku buatin frittata sama capcay buat makan malam.”

“Tuh, kan, emang udah cocok kalau dijadikan istri. Jadi nggak sabar.”

Mega menyeringai konyol mendengar ucapan Awan. “Ayo temani masak

sekarang, biar nggak kemaleman makan malamnya. Lagian kamu agak kurus, Mas. Makan dengan baik nggak sih selama kerja?” Mega mulai cerewet.

Awan memeluk Mega semakin erat. “Aku nggak mau makan sekarang. Yang kumau cuma meluk dirimu, Kamunya Aku.”

Mega tidak berusaha untuk berargumen. Saling memeluk dalam diam seperti itu rasanya juga bisa menjadi sangat mewah. Siapa yang peduli kalau Awan itu seorang penyanyi atau apa pun itu. Bagi Mega, Awan hanyalah Awan yang orang biasa dan dekat dengannya. Mega tidak mau dipusingkan dengan hal-hal lainnya.

Cukup lama keheningan melingkupi mereka. Meski tanpa kata, kenyataannya Mega tetap bahagia. Awan ada bersamanya sudah lebih dari cukup mengingat kerinduan panjang yang sudah dia rasakan.

“Hei Kamunya Aku,” panggil Awan. “Gimana kalau kita jalan?”

“Ke mana?” tanya Mega malas.

“Jogja.”

Hening. “Mas Awan!” pekik Mega untuk kesekian kalinya. “Kamu itu baru pulang

konser, loh, Mas, masa masih kurang. Sebulan itu kan lama.”

Mega tidak mendapatkan jawaban Awan selama beberapa saat. Hanya ada suara jangkrik yang mulai terdengar karena malam telah memeluk bumi. Meninggalkan jejak-jejak jingga di kaki langit sebelah barat.

“Tidak ada yang bisa mengukur dalamnya rindu, hingga setelah bertemu pun rasanya masih belum cukup.”

Hanya mendengar kalimat yang diucapkan oleh Awan saja sudah membuat hati Mega tersentuh. Dia merasa terharu dan istimewa di saat yang bersamaan. Mega berpikir bagaimana Awan bisa mengucapkan kata-kata yang begitu manis padahal keterdiaman mereka saja sudah begitu manis.

“Rindumu manis banget, Mas Kamunya Aku,” puji Mega. Senyumnya yang terbit di bibirnya mengundang senyum lain dari bibir Awan.

“Ayolah ... kita ke Jogja. Naik bus saja karena sudah pasti nggak ada kereta api kalau malam gini. Kita naik motor ke Terminal Arjosari, lalu menitipkan motor di sana dan kita naik Bus ke Surabaya. Setelah itu kita oper bus ke Jogja.”

“Tapi, Mas”

“Cantik, ayolah ... anggap aja aku mau *quality time* sama kamu. Ajak aku ke tempat-tempat kesukaanmu di wilayah Merapi sana, kenalin aku dengan semua yang pernah kamu lakukan di Jogja.” Awan mengatakan semua keinginannya sementara Mega menatapnya tanpa berkedip.

“Mas”

“Ayolah, aku mau jalan sama kamu. Sekarang Jumat dan Senin kamu beneran senggang. Kita punya waktu tiga hari lebih kalau pulang ke sini pakai kereta api Selasa dinihari,” desak Awan.

Gemas Mega memegang kedua pipi Awan. “Denger dulu kenapa, sih? Iya kita pergi, aku siapin bentar baju-baju kita,” kata Mega.

“Bawa baju satu aja dan masukin ke ranselmu, nanti biar aku yang bawa. Aku nggak perlu pulang juga buat ambil sesuatu.”

“Ya iya kamu nggak perlu pulang, Mas. Bajumu ada yang di sini. Motormu juga nongkrong manis di garasiku. Ya udah, aku buatin makan malam dulu trus kita berangkat setelah makan.” Mega bersiap turun dari *hammock*.

“Nggak usah, kita berangkat aja sekarang. Makan kita beli di terminal, ada resto ayam goreng terkenal itu atau roti bulet kesukaanmu juga boleh. Kamu nggak akan kelaparan kalau bersamaku, Cantik.”

Rasanya Mega baru mengetahui sisi lain dari Awan. Pria yang biasanya selalu berpikir saat dia mengajaknya pergi ke suatu tempat, kini mendadak hilang kesabaran dan bertindak tidak masuk akal menurutnya. Pergi tanpa persiapan dan hanya membawa sepasang baju dalam tas. Sangat menggelikan, mengingat Awan adalah orang yang terencana dalam bertindak.

Mungkin kejadian seperti itu tidak pernah terpikir oleh Mega, tetapi mereka memang benar-benar melakukan apa yang Awan inginkan. Setelah menginstruksikan pekerjaan kepada Dion, mereka berdua pergi berboncengan menuju Kota Malang dan sampai di terminal Arjosari 45 menit kemudian karena jalanan yang relatif lancar. Setelah membeli roti bulat kesukaan Mega dan ayam goreng tepung tanpa nasi, keduanya naik ke bus patas jurusan Surabaya.

Mereka makan dengan santai diselingi obrolan ringan. Dua jam kemudian mereka oper bus jurusan Jogja. Mega duduk di dekat jendela, menyandarkan kepalanya di bahu Awan sambil mendengarkan cerita tentang perjalanan konser selama sebulan. Mega menanyakan banyak pertanyaan dengan antusias dan Awan pun menjawab semuanya dengan sabar.

Menjelang tengah malam, bus berhenti di *rest area* kota Ngawi. Awan dan Mega juga makan di sana menggunakan voucher yang merupakan paket dari perjalanan itu. Hanya soto panas dan teh hangat, cukup membuat mereka kenyang dalam perjalanan ke Jogja yang masih jauh.

“Kamu biasa, ya, makan di rumah makan tadi?” tanya Awan penasaran. “Kayaknya apal banget lokasi kamar mandi. Mana apal menu yang disediakan di situ.

Mega mengangguk. “Ya apal, Mas. Setidaknya setahun empat kali aku makan di situ,” jawab Mega. “Tiap libur kuliah aku menyempatkan diri pulang, meski hanya 3 hari.”

“Kok libur kuliah? Memang kamu kuliah di mana?”

“Jogja.”

“Astaga, Kamunya Aku ... berapa banyak cerita tentang kamu yang belum kamu ceritain ke aku?” Awan sedikit memprotes.

“Ya nggak tau. Mas Kamunya Aku kan nggak nanya, jadi aku nggak cerita.”

Awan memencet lembut hidung Mega.”Nyebelin, ntar di Jogja ajak ke kampusmu, di mana kamu makan dan semuanya.”

“Oke, *noted.*” Mega menyetujui permintaan Awan.

Tidak ada obrolan lagi di antara mereka berdua. Keduanya larut dalam pikiran masing-masing. Lampu besar dalam bus itu sudah dimatikan dan menyisakan sebuah lampu redup panjang di bagian tengah. Awan dan Mega tertidur yang rasanya hanya sekejap karena keduanya dibangunkan beberapa waktu kemudian.

“Terminal Tirtonadi Solo, Mbak dan Mas. Silakan kalau mau ke kamar mandi dulu karena setelah ini kita akan langsung Jogja tanpa berhenti,” tutur sopir Bus setelah Awan dan Mega membuka mata.

Awan dan Mega turun dan antri kamar mandi. Itu pun mereka juga tidak keberatan dan malah menyempatkan diri bersenda

gurau. Selesai dengan urusan tersebut, mereka hendak kembali ke bus ketika seorang pedagang asongan datang dan menawarkan onde-onde hangat.

“Onde-onde anget, Mbak, Mas, buat sangu ke Jogja. Sih tebih Jogja niku, bis cepat boten wonten jajanan malih³³,” tawar pedagang itu.

“Piro³⁴?” tanya Mega.

“Nemewu³⁵, Mbak,” jawab pedagang itu.

“Heleh, biasane limang ewuan. Nyapo dadak dadi nemewu barang. Emoh aku tuku³⁶,” kata Mega menawar.

“Nggih mboten angsal³⁷, Mbak.”

“Yo wes, nek ra oleh aku ra tuku³⁸,” sahut Mega. Mega berbalik sambil menggandeng lengan Awan.

“Nggih pun, Mbak, gangsal ewuan. Mundut sekawan, nggih³⁹?” Si penjual masih mencoba bernegosiasi.

³³ Onde-onde hangat, Mbak, Mas, buat bekal ke Jogja. Masih jauh Jogja itu, bis patas tidak ada makanan lagi.

³⁴ Berapa?

³⁵ Enam ribu.

³⁶ Halah, biasanya lima ribuan. Kenapa kok jadi enam ribuan segala. Aku nggak mau beli.

³⁷ Ya tidak boleh.

³⁸ Ya sudah, kalau tidak boleh aku tidak beli.

³⁹ Ya sudah, Mbak, lima ribuan. Beli 4, ya?

“Buntelen, Mas. Ra gur papat tapi sepuluh⁴⁰,” ujar Mega.

Mata penjual itu berbinar senang mendapatkan rejeki yang cukup banyak sepagi itu. Setelah membayar, Mega menerima onde-onde dan berlalu. Masih bisa didengarnya ucapan syukur dari si penjual.

“Pelaris, pelaris, ditukoni perawan, gek ndang entek dagangane terus ndang mulih cepet banjur momong anak neng ngomah⁴¹.”

Mega dan Awan makan masing-masing satu onde-onde dan yang lainnya mereka berikan pada kru bus yang menerimanya dengan penuh syukur dan ucapan terima kasih. Perjalanan ke Jogja dilanjutkan tak lama kemudian.

Hari masih sangat pagi dan belum terlalu terang, bahkan matahari belum muncul di ufuk timur saat Awan dan Mega menjejakkan kaki mereka di Jogja. Hawa dinginnya membuat segar badan-badan yang mungkin lelah karena perjalanan panjang. Mega tersenyum kepada Awan

⁴⁰ Bungkus, Mas. Tidak cuma empat tapi sepuluh.

⁴¹ Pelaris, pelaris, dibeli anak gadis, biar cepat habis dagangannya terus cepat pulang dan mengasuh anak di rumah.

dan melihat binar bahagia di mata pria baik itu.

“Selamat datang di Jogja, Kamunya Aku,” kata Mega dengan suara lembut dan manis.





Dari Terminal Giwangan, Awan dan Mega menggunakan taksi *online* menuju Malioboro. Malioboro pagi hari tampak lengang dan segar. Mereka berjalan di atas trotoar menikmati sejuknya pagi sementara matahari belum menampakkan diri. Jalanan pun masih sepi, sesekali mobil dan becak melintas membelah jalanan, ada juga andong membawa 2 penumpang yang tampak benar-benar menikmati suasana pagi di sela tawa mereka yang terlihat bahagia.

Saat suasana lebih terang, aktivitas di sekitar Malioboro mulai menggeliat. Awan dan Mega menyempatkan diri untuk berfoto di bawah papan nama Jalan Malioboro yang sangat terkenal, bahkan ada yang bilang belum ke Jogja kalau tidak foto di situ. Bergantian mereka berfoto di sana dan saat akan foto berdua ada orang yang

berbaik hati mengambilkan gambar mereka. Awan berterima kasih atas bantuan itu.

“Enak banget di sini pas pagi, ya? Udaranya seger,” kata Awan sembari melihat ke sekelilingnya.

Pedagang kaki lima mulai membuka lapak mereka, menata hidangan yang akan mereka jual sebagai usaha untuk mencari rejeki. Awan melihat-lihat ke sana kemari mencari sesuatu yang mungkin menarik perhatiannya.

“Cari *homestay* nggak, Mas?” tanya Mega. “Mungkin kamu mau istirahat dulu.”

“Nggak perlu,” tukas Awan cepat. “Atiku lagi seneng, lebih baik kita langsung ke Merapi saja. Bisa santai.”

“Kebiasaan,” Mega menggerutu. “Kalau mendadak trus nggak dapat penginapan baru nyesel.”

Awan terkekeh. “Biasa tidur di hutan kok bingung nggak dapat penginapan. Tidur aja ntar di trotoar Malioboro. Beres,” ujar Awan enteng.

“Ya sudah, ayo kita cari sarapan dulu sebelum ke Merapi.”

Awan membiarkan Mega menggamit lengannya dan melanjutkan langkah menyusuri trotoar. Melihat-lihat apa yang

menarik perhatiannya untuk dijadikan sarapan. Pagi di Jogja benar-benar menarik untuk dinikmati.

Awan menuruti Mega yang tiba-tiba saja mengajaknya duduk di kursi plastik milik pedagang kaki lima. Dilihatnya meja penuh dengan makanan pagi dalam bakul dan loyang. Menu yang disediakan hanya pecel, tetapi ada berbagai macam lauk di sana.

“*Sego pecel sitok, Mak*⁴²,” kata Mega kepada penjual yang tampak sibuk menyiapkan seluruh dagangannya.

Ibu penjual pecel melayani pesanan Mega. “*Lawuhe opo, Nduk*⁴³?” tanyanya sementara tangannya mengaduk bumbu.

“*Pisah piring wae, Mak. Welut, wader, urang kali karo mendoan nggo wong loro*⁴⁴,” jawab Mega.

“*La kowe nyarap opo, Cah Ayu*⁴⁵?” tanya ibu itu lagi setelah melihat piring diterima mega dan diberikannya kepada Awan.

“*Pecel krokot emoh sego*⁴⁶.”

“*La opo nganggo gendar wae*⁴⁷?”

⁴² Nasi pecel satu, Bu.

⁴³ Lauknya apa, Nak?

⁴⁴ Pisah piring saja, Bu. Belut, wader, udang sungai sama mendoan untuk 2 orang.

⁴⁵ Lha kamu sarapan apa, Anak Cantik?

⁴⁶ Pecel krokot tidak mau nasi.

“Emoh, Bu, krokot wae⁴⁸.”

Sarapan yang menyenangkan untuk Awan yang baru pertama kali makan di lapak kaki lima. Orang mungkin akan beranggapan bahwa makan di sana tidak higienis. Namun, sesuatu yang tidak banyak orang tahu adalah makan di tempat seperti itu bisa jadi sangat menyenangkan jika bersama orang terdekat.

“Nduk, aku arep tekon, ojo dadi atimu, yo? Kuwi yangmu opo penyanyi sing lagi kesuwur kae⁴⁹?” ibu penjual pecel bertanya kepada Mega.

Mega menghentikan makannya dan menoleh kepada Awan. *“Senes, Bu, lha tanglete kok ngaten⁵⁰?”* Mega bertanya balik.

“Anakku kae seneng banget karo Awan. Gambare akih neng kamare, mulo aku paham, lha kuwi yangmu kan memper⁵¹,” jelas si ibu.

“Cuma mirip, Bu,” sahut Mega kembali melanjutkan makannya.

⁴⁷ Lha apa sama gendar saja?

⁴⁸ Tidak, Bu, krokot saja.

⁴⁹ Nak, aku mau tanya, tapi jangan dimasukkan hati, ya? Itu pacarmu apa penyanyi yang sedang terkenal itu?

⁵⁰ Bukan, Bu. Lha tanyanya kok begitu.

⁵¹ Anakku itu suka sekali sama Awan. Gambarnya banyak di kamarnya, makanya aku paham, lha itu pacarmu kan mirip.

Awan tertawa kecil mendengar percakapan antara Mega dan penjual pecel. Meski tidak mengerti per kata, dia paham secara garis besarnya. Untung saja Mega menangkap isyarat yang disampaikannya untuk tidak mengatakan apa pun kepada ibu itu, atau dia akan diserbu banyak orang nantinya. Awan berpikir untuk mengenakan masker dalam perjalanannya siang nanti demi *quality time* yang dia inginkan dengan Mega.



“*C*uma mirip, dasar penyanyi gadungan,” canda Mega setelah mereka berada dalam perjalanan menuju Sleman.

Awan mengacak lembut rambut Mega. “Biar gadungan yang penting kamu suka.” Awan berucap dengan penuh percaya diri. “Ngomong-ngomong sarapan tadi murah banget, segitu banyak ditambah minum cuman tiga puluh ribu.”

“Dasar sultan, apa-apa dibilang murah,” cela Mega. “Sebentar lagi mahal, awas kalau ngutang aku.”

Awan tertawa sejadi-jadinya mendengar kelakar Mega yang tidak pernah dia sangka

itu. Gadis itu bilang hutang ... itu adalah hal terkonyol yang pernah dikatakan orang lain padanya. Bisa-bisanya hal seperti itu terpikir di kepala Mega. Awan tahu dan paham kalau Mega memang lain dari yang lain, termasuk selera humornya pun juga beda dengan gadis kebanyakan.

Waktu menunjukkan pukul delapan saat mereka tiba di Sleman. Tempat itu sangat ramai dikunjungi oleh para wisatawan, mungkin karena saat itu *weekend* sehingga jumlah pengunjung menjadi lebih banyak dari biasanya. Awan menutup wajahnya dengan masker, mengingat di sana adalah tempat umum dan dia yakin akan banyak orang yang mengenalinya. Demikian juga Mega, gadis konyol itu juga menggunakan masker bermotif kumis dan beberapa kali meminta Awan untuk foto bersama.

Setelah mendapatkan *jeep*, Awan langsung mengajak Mega untuk bergegas. Tidak dipedulikannya orang-orang yang masih berkerumun mengobrolkan sesuatu dan semakin membuat pos *jeep* itu makin ramai. Perjalanan dimulai dengan menyusuri jalanan Yogyakarta.

“Yeayy ... *Jeep Offroad Merapi Lava Tour* dimulai. Ayo selfie dulu, Mas Kamunya Aku.”

Lagi-lagi ucapan Mega yang disertai dengan gerakan memotret mereka berdua berhasil membuat Awan geleng-geleng kepala. Ada saja kelakuan Mega yang membuat suasana hatinya menjadi riang. Perjalanan dengan atap *jeep* yang dibuka membuat kesejukan semakin terasa segar di kulit.

Tujuan pertama *tour* itu adalah *Museum of Memory*. Museum yang menjadi kenangan tentang meletusnya Gunung Merapi beberapa tahun yang lalu. Di depan museum itu ada beberapa bangkai sepeda motor yang sengaja dibiarkan begitu saja akibat semburan lava saat itu. Sebelumnya museum itu adalah rumah Pak Dukuh yang terlewati oleh lava Merapi. Awan menikmati semua yang dilihatnya di sana. Dia tidak sungkan untuk menanyakan kepada sopir *jeep* yang kebetulan memandu mereka lengkap dengan penjelasan mengenai sejarah tempat itu.

“Siapa yang kepo sekarang,” sindir Mega. “Biasanya pasti udah bilang gitu, kan, seandainya itu tadi aku yang nanya.

Apa kabar kalau Kamunya Aku yang nanya sekarang?”

“Dasar usil,” kata Awan sambil tetap meneruskan langkah supaya tidak tertinggal dari sopir mereka. “Pelajaran sejarah ini, awas kalau nanti nilaimu jelek saat ulangan, nggak boleh masuk kelas besok.”

Mega yang tersenyum lebar memamerkan deretan giginya yang terawat. Senyum yang tak lekas menghilang, tetapi tampak menjengkelkan dengan kedua alisnya yang bergerak naik turun seolah menganggap Awan adalah guru terlucu yang pernah ada.

“Punya pak guru begitu maka aku nggak akan belajar tiap hari. Enak nggak usah masuk kelas, jadinya main terus di luar.”

Ucapan yang seenaknya itu kembali membuat hati Awan menghangat. Tidak pernah dia merasa hatinya senyaman itu, ringan dan tanpa beban. Menumbuhkan hal baru yang rasanya begitu menyenangkan untuk dirasa.

Selanjutnya mengunjungi rumah Mbah Marijan, Awan yang dulu hanya tahu bahwa juru kunci Merapi itu ditemukan meninggal dalam posisi sujud, kini dia mengunjungi rumahnya. Ada tempat

menyerupai makam dalam rumah itu, tetapi bukan makam Mbah Marijan. Beliau dimakamkan di tempat lain, sedangkan tempat itu tadi hanyalah lokasi ditemukannya jasad Mbah Marijan saat wafat. Menurut orang di sana, tempat itu sering dikunjungi oleh ratusan turis setiap harinya.

“*Mas sopir, nyapo iki kok jenenge*⁵² Batu Alien?” tanya Mega saat mereka tiba di lokasi berikutnya.

Sopir mereka tersenyum mendengar pertanyaan Mega. Mungkin hampir setiap orang menanyakan hal yang sama jika pertama kali berkunjung ke sana. “Letusan Merapi tahun 2010 itu membentuk batu menjadi seperti itu. Jadi alami, Mbak, tanpa campur tangan manusia,” jelasnya.

“*Oo ngono, ya wes, tulung aku difotoke karo yangku*⁵³, Mas,” pinta Mega dengan wajah kekanakan memberikan ponselnya pada sopir mereka.

“Lho ...,” sopir itu terkejut begitu Awan membuka maskernya. “Mas Awan

⁵² Mas sopir, mengapa ini kok namanya?

⁵³ Oo begitu, ya sudah, tolong aku difotokan bareng pacarku.

penyanyi, waduh, *aku ra ngiro nyupiri jenengan*⁵⁴, Mas,” ujarnya.

“Mas, *cilikno suaramu, nek wong-wong podore kowe tak jiret. Mas Awan ngene iki lagi wong biasa, dudu artis. Biasa wae, mengko nek pengen foto yo tak fotoke*⁵⁵. Setuju?” Mega memperingatkan ketegasan tersirat dalam suaranya.

“*Ngapunten*⁵⁶, Mbak dan Mas.”

“*Ora popo*⁵⁷.” Kali ini kalimat pendek itu diucapkan Awan.

Mega terkikik geli, Awan tahu itu. Pasti kesayangannya itu sedang menertawakan logat bahasa Jawanya yang kaku dan tidak biasa. Awan tidak mempermasalahkan hal itu, setelah mengambil foto beberapa kali dan sopir yang juga meminta foto bersama, mereka melanjutkan ke tujuan berikutnya.

Lepas dari Batu Alien, sopir mengajak mereka ke sebuah aliran sungai. Sopir membawa *jeep* dengan kecepatan tinggi lalu memutar aliran sungai. Perputaran *jeep* membuat air memercik besar dan

⁵⁴ Aku tidak menyangka menyupiri anda.

⁵⁵ Kecilkan suaramu, kalau orang-orang pada ke sini kamu ku ikat. Mas Awan begini ini orang biasa, bukan artis. Biasa saja, nanti kalau pengen foto, ya aku fotokan.

⁵⁶ Maaf.

⁵⁷ Tidak apa-apa.

membasahi mereka bertiga. Awan menyukai sensasi seperti balapan yang diakhiri dengan keseruan itu. Tawa mereka pecah bersama dan dia senang saat sopir memberikan lagi kesempatan itu ketika Mega memintanya beberapa kali lagi.

“Biasanya saya kasih muter gini cuma 2 kali, tapi karena ini saya lagi ketemu idola, jadi *tak senengke*⁵⁸ idolaku selama *tour* ini. Gratis, ndak usah tambah ongkos.”

Dari keasyikan itu, perjalanan dilanjutkan ke Merapi Park. Selesai berganti pakaian, Awan dan Mega masuk setelah membayar tiket. Di sana mereka menemukan miniatur keajaiban dunia. Lingkungan yang asri dan bersih serta tertata rapi membuat secara keseluruhan tempat itu menjadi nyaman ditambah banyak burung dara yang dibiarkan bebas. Puluhan di antaranya hinggap di tanah dan berjalan-jalan jinak meski orang melewatinya.

Selesai dengan kegiatan itu, Awan mengajak Mega makan siang. Dia tidak mengatakan mau makan apa, tetapi akan mengikuti rekomendasi Mega dengan senang hati. Sepanjang pagi Awan merasa

⁵⁸ Aku bahagiakan.

benar-benar senang dan tetap bersemangat untuk melanjutkan jalan-jalan mereka. Di kepalanya banyak sekali tempat yang pasti akan ditanyakan pada Mega.

Awan tersenyum berjalan di samping Mega memasuki Restoran Boyong Kalegan. Sebuah restoran di samping Kali Boyong dengan konsep saung apung di atas kolam ikan. Sepanjang yang diingat oleh Awan, Mega selalu memilih tempat-tempat bernuansa alam dengan menu-menu nusantara.

Untuk menu makan siang mereka, Mega tidak bersedia untuk memilih. Gadis itu hanya mengatakan ingin tahu pilihan Awan untuk mereka karena dia sudah terlalu sering menetapkan menu. Awan memilih gurame bakar dengan lalapan dan sambal terasi yang menjadi menu rekomendasi resto itu, udang goreng tepung serta bakar madu, dan *soup seafood*.

“Hmm ...udah udang goreng tepung eh masih udang bakar madu. Dasar *seafood* mania,” omel Mega dengan senyum lebar di wajah.

“Tentu saja, tak akan kubiarkan kamu kelaparan, Cantik. Mungkin kita bisa tambah cumi saus tiram atau pedas?” Awan

makin menjadi-jadi dengan gagasan makannya.

“Nggak yaa ... habisin dulu yang tadi dipesan dan kalau masih kurang boleh tambah.”

Awan membiarkan pelayan menyajikan nasi dalam bakul bambu beserta semua pesanannya di meja dengan tambahan es jeruk tanpa gula serta buah potong dalam piring sedang. Mereka makan berdua diselingi obrolan-obrolan ringan.

“Habis ini kita cari penginapan, Mas?” tanya Mega setelah menyesap es jeruknya.

“Nggak usah. Langsung Bulaksumur, mau lihat kampusmu. Di mana kamu makan dan menuntut ilmu.”

“Dan stasiun radio tempatku bekerja. Akan aku ajak ke sana juga,” cetus Mega.

“Kamu apa?” Awan agak terkejut. “Maksudmu kamu kuliah sama jadi penyiar radio?”

Mega tertawa. “Nggak usah terkejut begitu. Aku sekolah gratisan, masa iya makan mau cari gratisan juga,” ungkap Mega. Ditusuknya satu udang bakar dan dimasukkannya ke mulut.

“Kita berangkat,” putus Awan.

“Nggak capek emangnya, Mas?”

“Jika kamu menemukan bahagia dengan seseorang yang kamu rindukan, saat itulah kamu tidak akan pernah mengerti dengan yang namanya capek.”





Jalan santai di sekitar kampus UGM, seketika menarik kenangan Mega pada beberapa tahun silam saat dirinya masih menimba ilmu di kampus itu. Dia yang tidak pernah menyangka bisa masuk ke sana harus jungkir balik menyiapkan segala sesuatunya ketika pimpinan di tempatnya bekerja mengatakan dia harus menimba ilmu di sana. Melewati tes demi tes yang panjang dan melelahkan hingga akhirnya berhasil mengantarkan Mega menjadi salah satu orang yang beruntung.

Orang yang biasanya hanya dia lihat di koran dan televisi tiba-tiba berdiri di depan kelasnya sebagai dosen dan sedang membicarakan masalah masalah filsafat ilmu dan manusia. Meski pernah mendapat mata kuliah yang sama di jenjang sebelumnya, tetapi yang ini berbeda. Ada sesuatu yang lebih detail dalam bahasan

mengenai makna menjadi manusia di mana titik tolak filsafat manusia adalah pengetahuan dan pengalaman manusia serta dunia yang melingkupinya.

Rumit dan memerlukan berkali-kali membaca sampai Mega mengerti dan paham isi bukunya. Lalu mempelajari tentang pengembangan tes psikologi di mana Mega merelakan hari liburnya untuk pulang ke Malang dan mengambil seluruh buku panduan tentang semua tes yang pernah dia dapatkan sebelumnya.

“Apa reuninya menyenangkan?” Sebuah senggolan di lengannya menyadarkan Mega dari lamunan.

“Apa?” tanya Mega tidak mengerti.

“Kamu dan kenanganmu. Apakah semenarik itu sampai kamu mengabaikanku, Kamunya Aku?”

Mega tersenyum lalu menautkan tangannya ke lengan Awan. “Bukan gitu, hanya sedikit ingat awal-awal pas sekolah di sini.”

“Ceritain aja,” ujar Awan. “Sekalian mengenang masa-masamu di sini.”

“Kapan-kapan aja. Awal di sini nggak mudah. Yang penting kamu udah tau lingkungan kampusku, kan? Aku biasa

makan di warung yang sedang buka di sekitar sini. Mas Awan tunjuk aja mau yang mana, aku udah pernah coba semuanya.”

“Makanan kesukaanmu jaman kuliah apa?”

“Nggak ada.”

“Kok nggak ada?” Awan heran. “Aneh ini kalau perempuan nggak punya makanan kesukaan.”

“Nggak, dong. Nggak ada yang aneh mengingat aku ini anak kos yang sibuk bagi waktu untuk belajar dan kerja. Aku siaran di radio itu,” Mega menunjuk sebuah *tower* yang agak jauh dari tempat mereka berdiri, “dua jam setiap harinya menyesuaikan dengan jadwal kuliahku, lalu cari makan, pulang ke kosan dan belajar.

“Menarik,” tukas Awan.

“Pasti lebih menarik kamu dengan almamater jaket kuningmu,” balas Mega. “Aku selalu membayangkan, bisa kuliah di sana itu pasti pintar.”

“Kampusmu juga bagus, kali, Cantik.”

“Ayo jalan lagi, Mas.” Mega menautkan tangan mereka dan kembali berjalan santai. Sesekali mengambil foto di tempat-tempat yang menurut mereka bagus.

Jogja menjelang malam terlihat makin menarik. Kesan klasik tampak mendominasi suasana didukung lampu-lampu berwarna kuning. Angin yang berembus sepoi-sepoi memberikan kesejukan karena ketiadaan matahari. Semakin mendekati Malioboro, jalanan menjadi semakin padat dan sampai saat itu pun Awan tetap menolak untuk mencari tempat istirahat.

Mega mulai merasakan kecemasan mengingat mereka yang belum istirahat sama sekali. Dia lebih memikirkan Awan yang baru saja pulang konser dan berlanjut ke perjalanan yang menyenangkan ini. Pria itu mengatakan kebahagiaan mengalahkan segalanya. Baiklah ...tidak ada yang bisa Mega katakan lagi jika Awan berkata begitu.

Berdua mereka masuk ke sebuah *outlet* baju dan memilih baju ganti untuk mereka berdua. Tidak terlalu banyak, hanya membeli dua pasang dan berniat menambahnya besok jika masih perlu. Mega menggelengkan kepala melihat tingkah Awan yang ternyata bisa sangat konyol. Mencoba-coba baju lalu cengar-cengir tidak jelas.

Selesai dengan urusan baju, mereka kembali berjalan menuju Malioboro yang lapak-lapaknya sudah terlihat tidak jauh di depan mereka. Banyak orang-orang duduk di angkringan yang khas dengan menu nasi kucing, macam-macam lauk dan gorengan yang dijadikan camilan untuk menghabiskan waktu bersama segelas kopi, teh, atau wedang jahe.

Awan dan Mega mampir ke lapak-lapak yang menarik perhatian mereka. Berdiri di lapak penjual blangkon, Mega mulai tersenyum sendiri. Tangannya sibuk memilih blangkon sementara matanya sesekali melirik Awan. Setelah menemukan blangkon yang dia suka, Mega memasangkannya di kepala Awan dan mundur beberapa langkah. Kepalanya miring ke kanan dan kiri menilai kecocokannya.

“Ganteng,” gumamnya. Tangannya mengambil blangkon yang dikenakan Awan dan menggantinya dengan udeng.

“Pantes, nggak?” Awan ingin tahu penilaian Mega setelah melihat wajahnya di cermin yang disediakan oleh pedagang.

Mega mengamati lagi wajah Awan. “Pantes, *koyo wong Jowo*⁵⁹,” jawab Mega, “atau jangan-jangan emang kamu orang Jawa, ya, Mas?”

“Nggak usah gila di sini,” bisik Awan di dekat telinga Mega.

Mega hanya tertawa kecil menanggapi bisikan Awan. Diambilnya masing-masing 2 blangkon dan udeng lalu menyerahkannya pada penjual untuk dibungkus. Mereka melanjutkan kembali melihat-lihat semua lapak di sepanjang jalan yang ramai. Malam Minggu memang benar-benar membuat Malioboro semakin padat dikunjungi orang.

Sekitar jam 8 Awan dan Mega menyempatkan diri untuk makan malam. Mereka memilih lesehan dengan meja pendek yang diletakkan di teras toko yang sudah tutup. Lalapan ikan bakar dan es teh manis menjadi pilihan Awan sementara Mega memilih minum es jeruk tanpa gula untuk menemani Awan makan. Sesekali Awan menyuapkan ikan yang diterima Mega tanpa protes.

Lebih malam di Malioboro suasana menjadi semakin ramai. Awan dan Mega ikut berdiri di antara orang-orang yang

⁵⁹ Seperti orang Jawa.

menikmati pertunjukan angklung. Perpaduan antara kentongan, tripok, angklung, bedug, dan bass yang mengiringi lagu-lagu yang dinyanyikan membuat suasana malam menjadi ceria. Seorang perempuan menari bersamaan dengan lagu yang dimainkan, tak jarang beberapa penonton juga ikut menari hingga keceriaan pun menjadi semakin dominan.

Pada lagu yang entah keberapa, tangan Mega ditarik oleh seorang wanita paruh baya yang mengajaknya untuk menari. Mega yang tidak malu-malu membuat beberapa orang lagi maju dan turut menari meramaikan pertunjukan. Tidak hanya satu lagu, Mega terus bergerak diiringi perpaduan musik yang menurutnya cocok diperdengarkan kapan pun juga. Pada akhirnya Mega menarik tangan Awan supaya ikut memeriahkan suasana bersamanya. Tidak ada kesan enggan atau malu yang ditunjukkan oleh Awan. Keduanya menikmati semuanya diselingi senyum dan tawa.

Selesai dengan pertunjukan angklung, Mega mengajak Awan meneruskan langkah. Di sepanjang waktu hingga tengah malam, mereka menghabiskan waktu dengan

menonton banyak pertunjukan musik. Rasanya sangat menyenangkan bisa menikmati waktu berdua di kota yang menampilkan banyak kebudayaan.

Hampir jam 12 saat Mega mengatakan ingin menikmati kuliner tengah malam. Katanya ada Mi Ayam Grabyas yang bukanya memang malam. Mereka berjalan dengan bahagia menuju tempat yang dimaksud Mega. Ternyata masih di daerah Malioboro juga, tepat di depan sebuah hotel.

Antrian yang cukup panjang tidak membuat Mega kehilangan kesabaran. Dia tenang saja duduk di sebelah Awan yang sedang merokok dan mengamati sekitar mereka. Orang-orang yang mengantri pun ada yang berkelompok dan terlibat perbincangan. Kenal atau tidak bukanlah hal yang penting karena topik obrolan mereka lebih menarik daripada rasa gengsi yang kadang susah membaur.

Tak lama kemudian datanglah rombongan pengamen, mereka terdiri dari 5 orang yang masing masing membawa gitar, biola, gendang, tamborin, dan *double bass* yang di bawa berdua di pundak. Salah satu dari mereka mengucapkan salam dan

meminta maaf karena mengganggu keasyikan makan malam pelanggan kedai.

Jogja tengah malam, mengantri mi ayam dalam waktu yang lama dan ditemani oleh pengamen jalanan yang memeriahkan malam adalah pengalaman menyenangkan untuk Mega.

“Cantik,” panggil Awan.

“Hmm,” gumam Mega memalingkan wajahnya menatap Awan.

“Antrian lama, kan?” tanya Awan lagi. “Ikut yuk!” Awan menarik lembut tangan Mega dan beranjak dari duduknya.

Mega mengikuti Awan berjalan menuju tempat rombongan pengamen berdiri. Diambilnya sebuah kursi dan dia letakkan tak jauh dari pengamen itu. Awan menuju mereka dan satu dari mereka tertegun mengenali Awan.

“Mas Awan!” serunya.

Awan mengangguk. “Aku mau nyanyi buat cewek cantik itu,” kata Awan menunjuk Mega yang menatap padanya dengan seulas senyum, “lagu Yogyakarta, bisa?”

“Ya, *saget*⁶⁰, to, Mas. *Monggo*⁶¹.”

⁶⁰ Bisa.

⁶¹ Silakan.

“Main di C, ya!”

Para pengamen itu mulai memainkan alat musiknya. Memainkan intro lagu Yogyakarta sesuai dengan yang diminta oleh Awan. Mega menatap lurus ke mata Awan ketika pria itu mulai bernyanyi.

*Pulang ke kotamu
Ada setangkup haru dalam rindu
Masih seperti dulu
Tiap sudut menyapaku bersahabat, penuh
selaksa makna
Terhanyut aku akan nostalgia
Saat kita sering luangkan waktu
Nikmati bersama suasana Jogja*

....

Mega terharu, bagaimana bisa Awan tahu kebiasaannya jika pergi ke Jogja. Setiap kali ke sini, Mega pasti akan meminta pengamen menyanyikan lagu yang sama. Dan sekarang Awan sendiri yang menyanyikan lagu itu untuknya. Sudah pasti Mega merasa bahagia juga di saat yang sama.

Belum selesai lagu itu dinyanyikan Awan, Mega berdiri dan memeluk Awan. Senyum dan tepuk tangan beberapa orang membuat Mega mengangguk dengan sebelah tangan yang masih melingkari

pinggang Awan. Berdiri sambil merangkul bahu Mega, Awan menyanyikan lagunya sampai selesai.





32 *Apa Itu Cinta?*

Minggu sore Awan dan Mega duduk di warung penjual es degan di Pantai Parangtritis. Matahari masih bersinar terik di jam 3 dan mereka memilih melihat ombak dari kejauhan. Belum waktunya berjalan menyusuri pantai sementara raja siang masih garang membagi sinarnya.

Kedai itu hanya sebuah bangunan semi permanen dengan tiga meja panjang menghadap pantai sementara meja penjualnya ada di sudut kedai berisi termos dan dua toples berisi gula cair dan madu. Satu meja dengan dua kursi panjang dan kebetulan meja tempat yang ada di dalam kedai sudah penuh, jadinya Awan memilih yang di luar kedai dan berada di bawah pohon talok.

Berdua mereka duduk di kursi yang terbuat dari karet ban sembari menyedap es degannya. Awan memilih dua degan

langsung tanpa gula dan dihidangkan utuh yang hanya dipangkas bagian atasnya sesuai permintaan Mega karena menurut gadis kesayangan Awan itu jika menggunakan gelas maka akan menghilangkan kesan pantainya.

“Kenapa sih pesan sama tempurungnya kaya gini? Nggak jelas banget alasan menghilangkan kesan pantai itu.” Awan bertanya pada Mega sementara dia meraih beberapa buah talok berwarna merah yang bisa dijangkau oleh tangannya.

Mega melirik Awan sekilas. “Ini lho, Mas, kelapanya itu kea agar-agar kalau belinya milih gini. Kalau yang di gelas keras,” jelasnya.

“Gitu ternyata,” gumam Awan sembari memasukkan buah talok ke mulutnya. “Nih coba,” katanya sambil menyuapkan sebuah ke mulut Mega.

“Manis,” komentar Mega. “Tapi nggak lebih manis dari aku,” sambungnya dan memamerkan barisan giginya pada Awan.

Awan duduk dan menikmati degannya yang sudah selesai dikerok buahnya oleh Mega. “Narsis,” olok Awan. “Cantik ... kasih tau aku sesuatu,” pinta Awan.

Mega menoleh, “Kasih tau apa?” tanya Mega. “Tumben amat sok misterius.”

Awan menatap deburan ombak di kejauhan. “Kasih aku deskripsi.” Awan mengalihkan tatapannya pada Mega, “Deskripsi tentang jatuh cinta menurutmu.”

“Jatuh cinta menurutku”

Awan memperhatikan alis Mega yang bertaut seolah sedang memikirkan sesuatu. Disadari atau tidak, perempuan di sampingnya itu memang cantik dengan caranya sendiri. Bukan jenis kecantikan yang langsung menarik perhatian pria, tetapi lebih kepada kecantikan secara intelektual sekaligus bisa diandalkan.

“Saat jantungku berdebar nggak biasa. Yang bisa bikin aku senyum sendiri cuma karena ingat senyumnya atau hanya dengar dia manggil sayang dengan suara lembut di telingaku.” Mega memulai. “Membuatku senang hanya dengan tersenyum sedikit saat melihatku, memberi aku kenyamanan hanya dengan mengisyaratkan bahwa aku satu-satunya. Karena secara keseluruhan ... cinta itu melindungi dalam segala hal. Itu dunia cinta yang aku mau dan menurut aku memang seperti itu.”

Awan masih diam, menunggu Mega melanjutkan ucapannya. Mengetahui isi pikiran Mega adalah hal yang sangat menggembirakan. Terlebih lagi saat gadis itu mengatakannya dengan sukarela dan serius seperti sekarang ini.

“Aku juga mau jalan di pantai, nggak pakai alas kaki, gandengan tangan ... ya begitulah pokoknya.”

Awan tersenyum melihat binar lain yang dia tangkap dari mata Mega. Itu adalah sesuatu yang jarang dia lihat tetapi selalu tertangkap olehnya ketika muncul di saat-saat tertentu. Awan merasa tersentuh melihat kerlip bahagia yang menyertai kerjap mata Mega yang ternyata bisa begitu ekspresif.

“Kaya apa kalau menurutmu, Kamunya aku?” Mega ganti bertanya.

Awan membelai surai panjang Mega dan melilitkannya di ujung jari. “Aku nggak tau gimana ngomongnya, tapi aku tahu kalau itu manis banget,” ujarnya, “kadang aku tuh susah menggambarkan sesuatu secara eksplisit.”

“Hmm ... aku tuh selalu bayangin, ke kawah merapi berdua, turunnya itu dia nolongin aku, memegang tanganku sama

senyum. Seperti yang aku itu butuh banget dia tolong meski kenyataannya aku bisa lakuin itu sendiri. Paham, nggak, maksudku?”

“Iya. Yang seperti itu memang indah,” komentar Awan.

“Banget. Itu cara mencinta menurut aku atau pas makan berdua ...,” Mega memincingkan mata hingga mata sipitnya menjadi semakin kecil, “saling suap padahal menunya berbeda ... saling pandang dan tersenyum tipis.”

Awan tidak berkomentar saat Mega menjeda ucapannya. Memperhatikan Mega berbicara adalah salah satu hal yang menarik untuknya. Sangat menyenangkan bisa mengetahui sisi lain dari Mega yang dalam kesehariannya tidak mudah didekati walaupun dia adalah gadis yang cukup ramah. Memandang Mega yang sedang menceritakan isi hatinya rasanya seperti mengintip sedikit mimpi indah dalam benak gadis kesayangannya dan sepertinya Awan ikut terseret ke dalamnya.

“Aku nggak mau senyum lebar karena senyum sayanku itu cuman buat aku. Bukan posesif, sih” Mega menerawang melihat ombak yang berkejaran di kejauhan.

“Tapi aku nggak mau cara dia menyayangi aku diketahui oleh orang lain. Cukup orang tau yang sewajarnya sementara selebihnya biar aku saja yang tahu.”

Ternyata sesederhana itulah keinginan Mega. Dengan sendirinya Awan mengira-ngira, bisakah dia mewujudkan impian manis itu untuk menjadi kenyataan sama seperti dia mewujudkan sebagian impian Mega yang lain. Kali tidak akan semudah yang sebelumnya dan Awan tahu itu dengan baik.

Awan membayar es degan mereka dan menautkan tangannya dengan tangan Mega lalu berjalan menuju pantai. Matahari masih meraja dengan sinarnya yang terik dan tidak berkompromi meski sore sudah menjelang.

Ada banyak payung kosong di pantai itu dan Awan mengajak Mega untuk berteduh di salah satunya. Setelah membayar sesuai dengan tarif, Awan mendapatkan sebuah tikar sebagai alas duduk. Ada beberapa anak kecil bermain di bibir pantai diawasi oleh orang tua mereka. Ada juga muda-mudi yang berjalan sembari mempermainkan ombak yang menerpa kaki mereka.

Secara keseluruhan suasana pantai itu sangat menyenangkan. Ketika ada

sekelompok pengamen, Awan mengatakan meminjam salah satu gitar mereka dan memberikan 2 lembar uang kertas berwarna biru. Pengamen itu mengangguk ramah dan berlalu setelah Awan mengatakan agar mengambil gitarnya pada pemilik tenda nanti.

“Di mana-mana sukanya pake gitar,” komentar Mega.

Awan menatap Mega dengan alis sedikit bertaut. “Mau mendengarkan lagu baruku?” Awan menanyakan dengan senyum lebar yang sudah menghiasi bibir tipisnya.

“Tentu saja mau. Nggak usah ditanyain kalau itu.”

Awan menyamankan duduknya di atas tikar. Bersila dan mulai memetik gitar pinjamannya. Matanya menangkap tatap mata Mega yang sudah lebih dulu menatapnya. Ada debaran bahagia menjalari hatinya tepat saat dia memulai lagunya.

INGINKU

*Saat jantungku berdebar tak biasa
Yang membuat aku tersenyum sendiri
Hanya dengan panggilan lembut di telingaku
Dan melihat senyum tipismu padaku*

*Aku merasa ada getar yang tak dapat
kulukiskan*

Yang kau pancarkan dari senyummu

Aku terbuai dalam rasa indah yang kau berikan

Itu membuat ku tak ingin jauh

Reff

Kuingin berjalan bersamamu di senja hari

Menapaki pasir dipermainkan ombak

Bergenggaman tangan bertatapan mesra

Hadirkan damai di dalam jiwa

Awan masih memetik gitarnya setelah lagu usai, kebiasaan yang selalu dia lakukan terus menerus sambil menatap lurus ke mata Mega. Dia tahu Mega terpesona dan itu sudah lebih dari sebuah penghargaan untuknya. Kesenangan saat sekali lagi dia tahu bahwa Mega kembali bahagia olehnya.

“Gimana?” Awan menaikkan sebelah alisnya sedangkan jemarinya masih terus memetik dawai-dawai gitarnya.

“Bagus,” komentar Mega. Bibirnya melekok membentuk sebuah senyum manis yang biasanya susah tersungging. “Tapi curang ... itu kan kata-kataku,” ujarnya sedikit cemberut.

Awan tertawa senang. “Nggak usah cemberut gitu, aku juga nggak rela mukamu yang gemesin itu dilihat orang.” Awan

bangkit dan melambai pada pengamen yang ternyata tak jauh dari mereka untuk mengembalikan gitarnya.

Meninggalkan payung dan tikar begitu saja, Awan mengajak Mega berjalan kembali. Kali ini dilihatnya seorang pria menjual layang-layang. Awan membeli satu berukuran sedang kemudian mulai sibuk menerbangkan mainan barunya. Tidak perlu waktu lama, layang-layang itu sudah berhasil naik ke udara.

“Sini, Cantikku ... kita pegang mainan ini bersama.” Awan memanggil Mega dan mengajaknya berlari-lari kecil sambil menatap ke atas untuk memperhatikan layang-layang mereka meliuk di udara.

Mereka tertawa riang dan terus menarik layang-layang itu supaya tetap melayang. Kadang-kadang langkah mereka tersandung-sandung karena keduanya berjalan terlalu dekat. Meski begitu, mereka terus tertawa-tawa hingga lelah dan Awan memutuskan untuk memberikan mainannya pada anak kecil yang terus memperhatikan mereka dan disambut ucapan terima kasih oleh ibu dari anak itu.

“Gitu aja capek,” goda Awan, “biasanya naik gunung sampai berhari-hari jalannya.”

“Bukan gitu, ya.” Mega menoleh pada Awan, “Capek ketawa, pipiku sampe pegel.”

“Ya udah, jalan aja, yuk!” Awan membungkuk, melipat celana putihnya hingga separuh kaki kemudian menautkan tangannya dengan tangan Mega.

Mereka berjalan menyusuri pasir pantai. Mega tidak memedulikan dress putih yang dia kenakan sudah basah ujungnya. Makin sore, angin pantai menjadi makin kencang. Helaian rambut Mega menerpa wajah Awan dan sejenak pria itu menghentikan langkah. Diambilnya sapu tangan dari saku celananya dan diserahkannya kepada Mega.

“Buat ngikat rambutmu biar nggak kusut,” ujar Awan.

Mega menerimanya, melipatnya hingga menjadi seperti pita kemudian menggunakannya untuk mengikat rambut. Awan memperhatikan bagaimana Mega melilitkan sapu tangan itu di rambutnya. Sebentar kemudian rambut panjang itu sudah terikat dan mereka kembali berjalan menikmati sore.

“Perasaan nggak janji pakai baju putih, ya, Mas?” Mega bersuara di antara deburan

ombak yang dari tadi mendominasi pendengaran mereka.

Awan melirik kemeja putihnya yang terkancing hanya separuh. “*Soulmate*, ya gitu. Suka nggak sama liburan ini?” Awan terus melangkah pelan sembari menggenggam jemari Mega.

Suasana yang semakin temaram membuat embusan angin terasa makin dingin membelai kulit. Berdua mereka berhenti dan menatap ke laut lepas, pada ombak besar yang mengamuk di tengah lautan dan mendorong gelombang kecilnya menjadi buih untuk menyapa pantai.

Tubuh Awan sedikit bergetar, tetapi hatinya terus menatap Mega. Jantungnya berdebar sedikit lebih kencang, tetapi damainya mampu membelai jiwanya. Saat senja menjadi jingga dan jingga itu telah dipantulkan oleh air laut ... Awan memutar tubuhnya menghadap pada Mega. Meraih kedua pipi si gadis kesayangan, menatap wajahnya yang terkena bias jingga dari langit kemudian memberikan ciuman manis di bibirnya. Lembut, hangat, dan mengirimkan desiran halus ke seluruh inderanya.





Liburan singkat yang menyenangkan untuk Awan dan Mega. Mega memilih pulang dengan bus lagi dan Awan menurutinya begitu saja. Mega mengatakan naik bus lebih menyenangkan karena berhenti di beberapa tempat yang membuatnya mengenang masa-masa kuliah. Di beberapa pemberhentian bus, mereka sempat membeli makanan yang hanya dimakan sedikit kemudian kembali menertawakan hal-hal lucu. Sebenarnya hanya Mega yang tertawa tidak jelas sementara Awan menertawakan Mega yang mendadak semakin konyol.

“Bisa, nggak, kamu berhenti ketawa gitu, Cantik?” Awan bertanya ketika Mega masih terus tertawa.

“Ini ketawa sendiri, Mas. Nggak bisa berhenti,” kilah Mega.

“Alesan kamu aja itu, lagian itu pipi nggak pegal dipake ketawa terus?”

“Aslinya ya pegal,” jawab Mega. “Tahu nggak, Mas, kata Mbah Buyutku kalau kita ketawa berlebihan itu biasanya mau ada kejadian yang nggak ngenakin.”

“Mitos,” sanggah Awan. “Nggak usah percaya hal-hal kayak begitu, dong, Kamunya Aku. Kamu itu hidup jaman modern.”

“Baiklah.”

“Ngomong-ngomong ... apa sih artinya *memayu hayuning bawana*?”

Mega menoleh pada Awan dengan alis yang hampir bertaut. “Dengar di mana?”

Awan menyentil lembut dahi Mega. “Kamu dong, yang bilang, waktu kita di Gunung Arjuno. Kamu bilang gitu pas matahari baru aja terbit, aku mau nanya pas itu tapi nggak jadi. Kamunya lagi jutek.”

Mega terdiam sejenak, “*Memayu hayuning bawana* itu ajaran kebaikan dari para leluhur. Jadi intinya manusia harus melakukan hal yang benar demi keselamatan dan kesejahteraan dunia beserta isinya. Ada juga yang bilang sadarilah apa yang telah dianugerahkan

kepada kita hingga kita mampu memberikan makna dalam hidup. Ya begitu-begitulah.”

Awan menganggut-anggut mendengar jawaban Mega. “Belajar di mana, sih, kamu?”

“Belajar apa?”

“Ya kayak begitu tadi itu.”

“Cuman didongengin sebelum tidur.

“Orang tua jaman dahulu suka sekali mendongeng untuk anak cucunya,” tutur Awan, “beruntung banget kamu bisa di dongengin begitu.”

Mega mengangguk saja. “Ngantuk, Mas.” Mega merapatkan jaketnya lalu memeluk lengan Awan. “Aku tidur dulu, ya ... *nite*, Kamunya Aku.” Mega menyandarkan kepalanya di bahu Awan seraya memejamkan mata. Awan sendiri ikut memejamkan mata tak lama kemudian.

Mereka sampai di Terminal Arjosari pada pukul empat pagi dan Awan langsung mengambil motornya. Membonceng Mega dengan kecepatan sedang dan sampai di Batu tepat satu jam kemudian. Awan hanya menurunkan Mega di rumahnya dan menunggu hingga si gadis kesayangan itu masuk rumah. Awan menolak tawaran untuk mampir dan memilih untuk pulang

karena ingin membiarkan Mega istirahat dengan baik.



Awan membuka matanya saat mendengar ketukan dari pintu depan. Dilirikinya di atas nakas, masih jam sebelas dan rasanya dia hanya tertidur sebentar. Dibiarkannya siapa pun si pengganggu tidurnya itu menunggu lebih lama. Awan juga baru ingat kalau pak Wajib sudah pulang tadi jam sepuluh. Awan menurunkan kakinya ke lantai, mencari sandal rumahnya lalu berjalan keluar kamar menuju pintu depan.

Awan terkejut begitu membuka pintu vilanya. Di depan pintu itu, berdiri sosok yang sebenarnya malas dia lihat. Bukan perkara yang serius, hanya saja dia memang tidak ingin memberikan celah yang kemungkinan bisa membuat orang lain menyalahkannya.

“Apa yang kau lakukan di sini?” tanya Awan.

“Wan, aku ... aku sedang ingin menenangkan pikiran.”

Awan menatap datar pada Bulan. “Dari sekian banyak tujuan di dunia, mengapa harus menenangkan pikiran di sini?”

Bulan menunduk pada anaknya yang terlelap dalam gendongan. “Aku hanya kepikiran untuk ke sini, lagian kan kita kenal. Nggak masalah dong kalau aku main ke sini.”

Awan mengernyit tidak suka dengan ucapan Bulan. Bagaimanapun kedatangan Bulan sendirian ke sini bukanlah sesuatu yang bisa diterima dengan mudah. Meski mereka saling mengenal, tetapi rasanya memang tidak bisa dibenarkan.

“Ya memang nggak masalah kalau kamu ke sini ngomong dulu. Ini bukannya ngomong malah langsung datang.” Awan melirik pada bayi Bulan dan merasa kasihan.”Masuk!”

Bulan melangkah masuk dan menyusul Awan yang sudah duduk terlebih dulu di kursi ruang tamu yang terbuat dari kayu. “Kamu keberatan aku datang?”

Bulan dan ketidakpekaannya terkadang memang sangat menjengkelkan. Awan ingat dengan baik kalau Bulan memang tipe perempuan dengan rasa percaya diri yang cukup tinggi. Bulan tidak mudah

terintimidasi hanya dengan serbuan kata-kata walaupun jelas hal itu ditujukan untuknya. Sebisa mungkin Bulan akan memberikan alasan hingga ada suatu pembenaran untuk setiap tindakan yang sudah dia lakukan dan jujur saja ... Awan tidak mau lagi berurusan dengan hal itu.

“Memangnya kalau aku keberatan, kamu bisa pergi sekarang?”

Bulan membuka selendang yang dia gunakan untuk menutup anaknya lalu membaringkannya di kursi. “Kita itu punya masa lalu yang baik, loh, setidaknya kamu bisa menghargai aku meski sedikit.”

Awan ingin tertawa dengan kalimat Bulan, tetapi dia bisa menahannya dengan baik. Tak ada niatan di hatinya untuk sekedar mencemooh atau menjadikan kalimat Bulan sebagai gurauan. Cukup baginya jika Bulan mengerti dan tidak melampaui batasannya.

“Sebelum meminta orang lain untuk menghargaimu, hargai dulu dirimu sendiri. Pertimbangkan segala sesuatunya sebelum mengambil tindakan yang nantinya akan kau sesali di kemudian hari.”

“Ngomongmu judes banget.”

“Nggak ada alasan untuk beramah-ramah sama kamu,” tukas Awan. “Gunakan kamar itu.” Awan menunjuk sebuah kamar, “Aku kasihan dengan anakmu, setelah selesai capekmu, pulanglah ke Jakarta segera!”

“Wan, aku”

“Ambil air dan semua yang kau butuhkan sendiri. Di kulkas ada sayuran dan aku yakin kamu tau cara untuk membuat makananmu.”

Bulan mengangguk. “Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu? Membereskan vila ini, mungkin?”

“Tidak!” Awan menjawab cepat. “Ada Pak Wajib yang sudah mengurus semuanya dengan baik. Cukup istirahatkan dirimu dan segera pergi. Jangan ganggu aku!”

Awan berlalu dan masuk kembali ke kamarnya. Dia membaringkan kembali tubuhnya dan berniat melanjutkan tidurnya yang terjeda. Namun, kantuk tidak datang dan berbagai pikiran berkecamuk di benaknya.

Awan bangun dan menumpuk bantalnya. Disandarkannya tubuhnya di sana lalu meraih gawainya dari atas nakas. Dia memutar-mutar barang itu di tangannya dan

berpikir bagaimana caranya memberitahu Mega tentang kedatangan Bulan. Tidak akan mudah memberitahu kedatangan Bulan kepada Mega. Gadis itu pasti akan mengajukan puluhan pertanyaan yang penuh dengan kecurigaan.

Baru saja dia pulang dari liburan singkat yang menyenangkan, sudah pasti bahagia dalam hati Mega akan terusik dengan mudah jika dia menceritakan tentang kehadiran Bulan. Mega memang baik hati dengan pengertian luar biasa yang mungkin akan membuatnya tenang, tetapi Awan tahu pasti masalah Bulan tidak akan pernah menjadi hal sederhana untuk Mega.

Awan bertekad akan mencari momen yang tepat untuk mengatakan semuanya. Setidaknya sampai Mega tampak sedikit santai dan siap untuk mendengar penjelasannya. Dia memutuskan akan menemui Mega dan melihat situasi, apakah bisa menceritakan semua ini secepatnya atau tidak.





Bulan sedang berjalan-jalan menikmati udara pagi. Keluar dari dalam vila dia melihat bunga-bunga tumbuh subur. Itu tidak seperti saat terakhir kali dia datang beberapa tahun silam. Saat itu semua bunga hanya sekedar tumbuh, tetapi kali ini tertata seolah-olah memang sengaja didesain seperti itu.

Bulan menggendong putrinya keluar dari pagar vila. Menyusuri hutan pinus sepanjang 100m dan merasakan kesejukan membelai kulitnya. Secara naluriah Bulan merapatkan jaket yang dikenakan oleh anaknya, supaya si kecil itu tidak kedinginan dan tetap nyaman. Sese kali Bulan menunjukkan tupai pada si kecil dan disambut dengan tendangan kaki penuh semangat serta tawa yang memamerkan dua gigi mungil.

Setengah jalan, Bulan menemukan sebuah keanehan. Dia bertanya-tanya dalam pikirannya tentang hal itu hingga tatapannya menemukan sebuah pohon jacaranda. Ada 2 di sisi kiri dan kanan yang semuanya berwarna ungu. Meskipun lama tidak mengunjungi tempat ini, Bulan tahu pasti kalau pohon itu memang sengaja ditanam. Entah siapa yang menanamnya karena pohon itu sudah banyak berbunga.

Lebih jauh melangkah, Bulan melihat ada bambu jepang yang ditanam rapat yang dia tahu pasti itu untuk menutup dinding tinggi yang ada di belakangnya. Dari balik tembok itu juga tampak tumbuhan yang sama. Di dalam sana ... Bulan menatap lagi pohon jacaranda dan kali ini ada pohon maple di sebelahnya. Totalnya ada 5 serta 2 pohon angkana yang bisa dia tebak itu digunakan sebagai peneduh. Bulan bisa membayangkan kalau di dalam tembok itu pastilah sebuah taman yang indah.

Di samping tembok itu ada kedai kopi yang menarik perhatian Bulan. Kini dia bisa menduga kedai itu beserta taman yang dia lihat pohon-pohonnya tadi kemungkinan besar dimiliki oleh orang yang sama. Dilihat dari beberapa orang yang berkerumun tak

jauh dari kedai, sebentar lagi kedai itu pasti akan buka. Bulan berniat ke sana dan mencicipi sajian kopi yang pasti nikmat diminum saat udara dingin seperti di daerah ini.

Bulan mengingat sesuatu. Segera dia berbalik dan kembali ke vila. Dia tahu ini adalah jam Awan bangun dari tidurnya. Setidaknya dia harus menyiapkan kopi dan sarapan untuk pria yang pernah menjadi masa lalunya. Mungkin sedikit berbuat baik tidak akan menjadi masalah, mengingat status pria itu yang masih sendiri.

Sesampainya di vila, Bulan menemukan Awan sudah duduk di meja makan. Menikmati secangkir kopi dan sepiring bubur ayam. Bulan langsung duduk di depan Awan dan menuang segelas susu yang langsung dia teguk hingga tandas.

“Aku baru aja inget kalau jam segini biasanya kamu bangun makanya aku cepet-cepet balik tadi dari jalan-jalan,” kata Bulan.

Awan melirik Bulan sebentar dan sebelum menyelesaikan makannya yang hanya tinggal satu sendok. “Aku nggak pernah bangun siang dan ingat satu hal ... kamu nggak perlu repot-repot menyiapkan makanan untukku.”

“Nggak bisa gitu, dong, Wan. Aku numpang di sini, setidaknya ada yang bisa kulakukan untuk membantumu,” debat Bulan. “Lagian kamu kan tinggal sendirian.”

“Lan ... nggak usah sok perhatian. Di sini kamu itu tamu.” Awan memperingatkan tegas.

“Kita itu dulu baik, loh, Wan.” Bulan mengingatkan masa lalu mereka. “Aku juga biasa nyiapin apa-apa yang kamu makan.”

“Bulan, cukup aku bilang. Karena dulu kita baik makanya aku terima kamu di sini, tapi tolong ... jangan lakukan apa pun buat aku. Aku punya Pak Wajib yang mengurusku dan semua keperluanku jadi ...buat dirimu nyaman dan kembalilah ke Jakarta segera.”

Bulan menatap Awan dan menemukan bahwa Awan bersungguh-sungguh dengan semua yang dikatakannya. Rasanya tidak sedikit pun Awan berniat untuk beramah tamah dengannya. Jangankan untuk tersenyum, berbicara pun Awan tidak pernah menatap wajahnya.

“Jutek banget.”

“Ada pengaruhnya untukmu?” tanya Awan santai, “sebaiknya jaga batasanmu, cukup urus dirimu sendiri.”

Bulan tidak bisa berkata apa-apa ketika Awan berlalu tanpa mengatakan apa pun lagi. Dia masih berpikiran untuk terus mencoba berbuat lebih baik hingga Awan menerima semua bantuannya selama dia tinggal di vila itu. Mungkin hari ini pria itu tidak ramah dan dalam beberapa hari ke depan Awan pasti akan lebih ramah, Bulan yakin akan hal itu.



Mega pulang dari bersenang-senang dan kebetulan kedainya sangat ramai. Antrian sangat panjang dan dia memutuskan untuk membantu pekerjaan Dion. Dia memang hanya memiliki satu barista dan tidak berniat menambahnya. Dulu dia sudah pernah mencoba untuk menambah barista, tetapi pekerjaannya tidak sebagus Dion dan saat orang itu sering tidak masuk secara mendadak, Mega memberhentikannya tanpa pikir panjang.

Mega sedang membuat frappuccino mawar untuk 15 pesanan *online* sementara Dion melayani yang lain. Tangan Mega

begitu cekatan meracik semua bahan dan menuangkannya ke dalam gelas lengkap dengan pemberian topping. Pesanan dia nyatakan selesai dan seorang pelayan langsung membawanya ke meja pengambilan. Mega terus melanjutkan dengan frappuccino lainnya hingga antrian panjang itu pun berakhir.

Merasa ada yang memerhatikan, Mega menoleh ke sudut kedai dan menemukan Awan yang tersenyum lebar ke arahnya. Dibalasnya senyum itu dengan senyuman yang tak kalah lebarnya. Diraihnya cangkir beserta tatakannya dan membuatkan kopi untuk orang spesial yang selalu ada untuknya itu.

“Kopi manis untuk pria paling manis,” ujar Mega setelah meletakkan secangkir kopi di depan Awan.

“Makasih, Cantik.” Awan berterima kasih sambil mengelus kepala Mega. “Ternyata bosnya kedai ini barista juga. Aku baru tahu,” goda Awan.

Mega memamerkan senyum manis yang akhir-akhir ini begitu biasa terbit di bibirnya. Suasana hatinya benar-benar sangat baik mengingat pekerjaannya yang tetap lancar walau dia tinggal berlibur selama beberapa

hari. *Mood* yang baik itu terus bertahan waktu pulang kerja dan kedainya ramai dengan pesanan yang membludak. Bekerja ditunggui oleh orang spesial rasanya juga menjadi sebuah semangat tersendiri untuk Mega.

“Iya, dong,” sahut Mega, “seseorang pernah mengatakan padaku, lakukan hal yang kau sukai maka kau tidak akan pernah merasa bekerja seumur hidup.”

“Ungkapan yang bagus.” Awan menyesap kopinya pelan dan kembali meletakkan cangkirknya di meja. “Aku mau makan salad sayurmu, Cantik,” pinta Awan.”

“Mbak Meg, frappuccino mawar lagi 25,” teriak Dion.

“Iya,” jawab Mega. “Mas sebentar, ya, aku buatin habis ini.”

Awan menatap pintu masuk, “Cantik sebentar”

Mega hanya mengusap pelan lengan Awan dan berlalu untuk membuatkan pesanan. Mega tahu Awan seperti ingin mengatakan sesuatu, tetapi dia harus bekerja sekarang juga. Mega pikir Awan bisa menunggu sebentar dan akan mengajak pria itu makan sore seperti biasanya.

Tidak terlalu lama Mega selesai dengan pesanan itu dan mendapati wanita menggendong bayi yang berdiri di depan Dion. Wanita itu mengatakan tentang menu yang tidak disediakan oleh kedai dan Dion menolak membuatnya.

“Kami tidak menyediakan nebula cosmic, Mbak, maaf,” ujar Dion profesional. “Jika Mbaknya bersedia, kami menyediakan menu-menu yang *recomended* dan salah satunya adalah frappuccino mawar.”

“Mbaknya pemilik kedai ini?” tanya wanita itu. “Saya kebetulan sedang tinggal di sini.”

“Ah ... bukan. Saya Mega, kebetulan saja ada usaha ini sama teman-teman.” Mega memperkenalkan diri.

“Saya Bulan.”

Mega tersenyum, “Mbak Bulan orang baru, ya?”

“Ya begitulah. Mainlah sesekali, saya akan senang sekali, Mbak Meg,” tawar Bulan.

“Boleh, Mbak Bulan tinggal di mana?”

“Cantik, ayo ma”

“Loh ... Wan, kamu di sini? Kenal sama Mbak Mega?” Bulan menyela perkataan

Awan. “Jadi saya tinggal di vila Awan ini, Mbak Mega. Lewat hutan pinus itu dan vila paling pojok.”

Demi apa pun juga Mega belum pernah merasa seperti sekarang ini, penasaran dan bodoh di saat yang sama. Jadi Bulan datang ke sini dan tinggal di vila Awan sementara pria itu tidak mengatakan apa-apa. Mega langsung melihat ke wajah Awan yang tampak serba salah.

“Jadi Mbak Bulan mau saya buatin apa, nih?” Mega masih ramah dengan senyum yang terus ada di bibirnya.

“Yang paling laris aja, saya pengen coba,” jawab Bulan.

Mega langsung meraih beberapa bahan, memasukkannya ke dalam blender, dan menunggu beberapa saat sebelum menyelesaikan minuman itu. “Silakan, Mbak Bulan. Gratis buat teman baru saya,” katanya.

“Makasih, lho, Mbak Mega. Jangan lupa mampir, saya pamit dulu.”

Setelah bulan berlalu Mega langsung masuk dan duduk di kursinya, tempat biasa dia mengerjakan semua pekerjaan. Dia tidak menghiraukan Awan yang mengikutinya dan berhenti persis di sampingnya. Rasanya

Mega seperti ingin meninju sesuatu dengan semua kekuatan yang dia punya.

“Mau ngomong apa?” tanya Mega dingin.





35 Selalu Salah

Awan duduk di kursi ruang makan kediaman Mega. Mega sendiri tidak bersedia mendengar apa pun sejak dia melontarkan pertanyaan terakhirnya. Awan tidak berniat membela diri atau mencari pembenaran. Memang kesalahannya yang tidak memberitahukan tentang kedatangan Bulan sesegera mungkin hingga semua ini terjadi.

Awan sudah melihat Bulan melangkah masuk kedai saat Mega mengatakan supaya menunggu sebentar untuk membuat pesanan frappuccino. Dia tidak sempat memperingatkan Mega atas kedatangan Bulan yang mendadak dan semuanya menjadi kacau dalam sekejap. Awan sempat ingin menarik tangan Mega untuk masuk ke belakang, tetapi pesanan yang banyak membuatnya tidak bisa melakukan hal yang ada dalam pikirannya.

Mega menghidangkan salad sayur buaatannya lengkap dengan daging panggang lada hitam. Awan memperhatikan gerak-gerik Mega tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Dia mengerti kalau Mega sedang dalam modus marah yang tampaknya akan lama bisa baik kembali.

“Makan,” kata Mega begitu dia duduk di depan Awan.

Awan menurut tanpa kata, memotong daging yang ada di piringnya dan memakannya pelan-pelan. Dia tahu Mega memang cukup piawai memasak makanan dan sudah pasti cocok di lidahnya, tetapi makanan kali ini rasanya sedikit hambar. Keinginannya hanyalah mengatakan sesuatu supaya gadis yang ada di depannya ini kembali ceria dan meributkan banyak hal.

“Cantik ...,” panggil Awan.

Meskipun mendengar panggilan Awan, tampaknya tidak ada keinginan Mega untuk menjawab karena dia masih terus makan seolah tidak mendengar suara apa-apa. Awan menyerah dan mengikuti Mega menghabiskan makanannya. Di antara suapannya, sesekali Awan melirik ke arah

Mega dan kembali menekuri makanannya. Mega tidak melihatnya sama sekali.

“Cantik” Awan menarik tangan Mega dan mengajaknya duduk di sofa panjang. “Jangan menyibukkan diri seperti itu. Kamu udah bersihin meja tiga kali dan itu udah bersih banget.”

Mega menjauh ke pojok kursi. “Biar makin bersih,” cetusnya. “Lagian ngapain sih masih di sini? Belum kenyang?”

Pengusiran secara halus, Awan menangkap pesan tersirat itu. Awan pasti akan pulang dan rasanya tidak akan secepat ini. Keinginannya adalah sejenak menjelaskan, bahwa yang terjadi tidak seperti yang dipikirkan oleh Mega. Tidak ada niat dalam hatinya untuk menyembunyikan ini semua, yang dilakukannya hanyalah mencari momen yang tepat supaya tidak merusak suasana hati Mega yang memang sedang baik.

“Aku tuh nggak maksud begitu.” Awan mulai menjelaskan.

“Begini apa?” sela Mega.

Mendengar pertanyaan itu saja sudah membuat Awan kembali merasa serba salah. Diingatnya kembali perubahan seketika pada wajah Mega saat Bulan mengatakan

tinggal di vilanya. Wajah yang tetap ramah jika orang lain melihat, tetapi tidak bagi Awan. Keramahan Mega hanyalah topeng karena Awan langsung mengenali perubahan di detik pertama saat Bulan menyapanya.

“Aku nggak bermaksud menyembunyikan kedatangan Bulan dari kamu.”

“Masa?”

Hanya satu kata dan Awan berpikir harus memilih kata-kata dengan tepat. Simpel dan bisa diterima. Lagi-lagi dia mengetahui sisi lain dari Mega.

“Kemarin itu ... pulang dari sini aku langsung tidur. Bangun jam sebelas dan Bulan datang. Itu”

“Oh ... jadi udah dari kemarin datengnya?” tanya Mega. “Udah semalem dong, di sininya?”

Awan benar-benar merasa tidak nyaman mendengar nada bicara Mega. Seolah-olah cara bicara itu mengatakan bahwa semua yang akan dia katakan adalah kesalahan. Ada kesan menuduh dalam suara pelan Mega meski nada bicaranya datar-datar saja.

“Kejadiannya itu nggak begitu, Cantik.” Awan mencoba kembali untuk menjelaskan.

“Aku hanya sedang mencari waktu yang tepat buat ngomongin ke kamu.”

Lega. Dua kalimat paling sulit untuk dikatakan Awan akhirnya berhasil dia ucapkan dengan lancar tanpa sela dari Mega. Walau tidak ada jaminan kalau Mega akan menelaah lebih dari itu, setidaknya Awan sudah mengatakan bagian tersulitnya. Situasi sebenarnya hingga dia menunda hal yang seharusnya penting untuk dia buka pada Mega.

“Dan kamu punya waktu lebih dari 24 jam buat ngomongin itu ke aku.”

Salah lagi ... ternyata tidak mudah menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan masa lalu. Terlebih lagi saat masa lalu itu ada di dekatnya dan sedang mengancam ketenangan hidupnya. Awan bisa membayangkan kesulitannya kali ini, bahwa untuk membuat Mega mendengarkannya memerlukan kesabaran yang lebih panjang.

“Iya, tapi aku merasa momennya nggak pas, Cantik.”

“Kamu tetep salah karena nggak ngomongin ke aku.”

“Aku bukan nggak ngomongin ke kamu, aku hanya berusaha cari momen yang pas

aja. Maksudku itu biar aku nggak ngerusak *mood* kamu, loh.”

“Ngerusak *mood*? Masa dari 24 jam itu kamu sama sekali nggak nemuin momen yang pas. Ibaratnya kamu nggak sama aku itu pas malem aja, loh, Mas. Apa iya sesusah itu buat ngomong?”

Lagi-lagi salah. Awan perlu menambah lagi kesabarannya untuk menghadapi Mega. Apa yang mereka miliki terlalu berharga jika harus berantakan hanya dengan masalah tidak penting seperti ini. Bagaimanapun caranya, Mega harus mengerti bahwa memang tidak ada apa-apa antara dirinya dan Bulan.

“Aku nggak mau kalau sampai kamu nggak bahagia, Cantik.” Awan menggeser duduknya mendekat pada Mega, “Percayalah semua hanya karena waktu saja.”

“Jangan-jangan kamu masih suka, ya, sama dia?”

Masih suka? Dari mana munculnya pertanyaan itu? Bisa-bisanya Mega melontarkan pertanyaan paling bodoh itu. Tidak ada kata kesempatan kedua bagi Awan karena masa lalu sudah seharusnya berada di belakang.

“Kamunya Aku, dengar”

“Bukan Kamunya Aku, tapi Kamunya Dia.”

Awan jengah dengan tuduhan Mega. Bagaimana mungkin gadis yang biasanya merajuk ini bisa menjadi sangat keras kepala dalam hitungan jam.

“Marah ya marah, Cantik.” Awan masih sabar. “Bisa kan kalau jangan lama-lama? Jangan ngomong yang aneh-aneh gitu.”

“Mengingat cara patah hatimu yang sampai enggan hidup itu, jelas gede, dong, cintanya.” Mega mengingatkan masa lalu Awan. “Jadi, ya, sah-sah aja saat si mantan yang seharusnya dibuang dateng lagi dan nggak ngomong apa-apa ke aku. Biasa itu ... namanya juga masih ngarep. Cantik lagi yang diarepin, pantes kalau nggak bisa *move on*.”

Awan bisa sangat bersabar dan terus berusaha menyabarkan diri asal Mega murni cemburu, tetapi masa lalu tidak termasuk di dalamnya. Si mata kecil ini juga boleh mengungkit apa pun dari masa lalunya asal tanpa tuduhan seolah-olah dia masih punya harapan pada mantan. Semua hal boleh diucapkan oleh gadis bandel ini

dan berharap pada mantan merupakan batas keras untuk Awan.

“Hati-hati dengan tuduhanmu, Cantik.” Awan memperingatkan. “Jangan mengatakan hal-hal yang akan menyakiti hatimu sendiri. Rasa-rasanya kamu kok nggak percaya aku, sih.”

“Kamu yang nggak percaya aku,” sahut Mega. “Kamu yang banyak alasan buat benerin alibimu.”

Alibi? Dari mana lagi kata-kata itu muncul. Awan merasa posisinya seperti seorang narapidana yang memerlukan alibi untuk lepas dari penjara dan menggugurkan semua tuduhan hingga jeratan kasusnya bisa ditanggihkan. Gadis satu ini benar-benar membuatnya sakit kepala.

Awan menarik napas panjang. “Cantik ... meski tanpa aku bilang pun harusnya kamu tahu kalau aku nggak begitu. Dengan semua yang sudah kita jalani bersama, mestinya kamu tahu kalau kita itu saling cinta dan dengan cinta itu nggak seharusnya kamu nuduh aku seperti itu.”

“Harusnya, kan? Tapi kenyataannya beda.” Mega keras kepala. “Aku juga cinta, tapi aku nggak mau dibodohi oleh cinta.”

“Aku hanya kasian sama anaknya, siang-siang ngetuk pintu vila setelah perjalanan jauh.

“Kamu bisa ngomong aku saat itu juga, Mas, kalau memang seperti itu.” Emosi Mega keluar dalam nada bicaranya yang sudah tidak lagi rendah. “Kemaren kasian sama anaknya, besok sama ibunya. Pernah punya masa lalu, sih, makanya masih baik hati. Inget, ya ... cinta itu juga bisa kembali karena terbiasa.”

“Kamunya Aku!” sentak Awan. “Aku udah ngaku cinta sama kamu. Cukup, ya, acara nuduh-nuduhnya.”

“Makanya nggak usah beladiri terus. Walaupun cinta, aku tetap menolaknya karena bagiku cinta harus berdiri di atas kejujuran. Bete aku tu sama kamu,” omel Mega.

“Kamu mau aku gimana?”

Awan menanyakan itu dengan harap-harap cemas. Dia yakin kalau apa yang akan diucapkan oleh Mega pasti sesuatu yang tidak mengenakkan. Bukan hanya tidak mengenakkan, tetapi juga akan merugikan dalam segi waktu.

“Pulang sana dan jangan temui aku! Aku mau sendiri.”

Noni Mukti





36 Galau dalam Diam

Mega mondar-mandir di ruangan pribadinya yang berada di atas kedai. Selama ini yang masuk ke sana hanyalah Papanya dan belum ada orang lain selain beliau. Ruangan itu seluas bangunan secara keseluruhan dan hanya ada kamarnya yang dilengkapi kamar mandi sementara sisanya adalah satu ruangan besar yang dia biarkan tanpa sekat.

Ruangan yang didominasi dengan semua hal berwarna ungu dan putih itu adalah ruangan yang didesain sendiri oleh Mega. Terkesan bersih dan santai serta nyaman untuknya setelah lelah beraktifitas seharian. Begitu juga saat tidak ingin melakukan sesuatu, Mega hanya akan berada di ruangan itu, berbaring dan membaca koleksi novelnya atau hanya bermain dengan gawainya.

Seperti hari ini, setelah dia mengusir Awan kemarin yang dilakukan Mega hanya berbaring di sofa putihnya dengan jemari kaki yang terus bergerak memainkan bantal bulu. Tangannya menggenggam mainan squishy yang sudah dia remas sejak beberapa waktu lalu. Tidak ada ketenangan yang biasanya selalu Mega dapatkan di ruangan ini.

Masih segar dalam ingatan Mega saat mereka liburan berdua. Semua kebahagiaan selama berjalan hingga larut malam. Menikmati semangkuk mi ayam di tengah malam setelah antrian panjang dan begitu lama. Juga bagaimana antusias para pembeli saat mengenali Awan yang penyanyi terkenal tiba-tiba makan di sebuah warung tenda.

Suasana malam itu menghangat seiring para pelanggan yang tetap menghormati *privacy* Awan dengan tidak memotret atau heboh berlebihan. Awan bersedia menjawab semua pertanyaan serta menyanyikan lagu untuk mereka semua. Di sepanjang waktu itu, tidak sedetik pun Mega menjauh dari sisi Awan. Awan bahkan terus menggenggam jemari Mega dan menjawab kalau mereka memang sedang dekat.

Sebahagia itulah malam yang mereka nikmati hingga hampir dini hari. Menjelang pukul tiga pagi, Awan mengajak ke pasar Bringharjo, mau makan serabi hangat, katanya. Mega tidak menolak dan bahagia-bahagia saja dengan semua gagasan dalam liburan mereka. Awan dan Mega beristirahat pada pagi harinya dan tertidur kurang lebih 5 jam sebelum bangun dan melanjutkan acara jalan-jalan yang menurut mereka harus maksimal selagi bisa berlibur.

Mega melemparkan mainannya begitu saja dan beranjak ke jendela, mengingat semua itu terasa menyakitkan. Dia menatap ke luar, ke arah hutan mini kedua yang dibuatkan Awan untuknya. Tempat itu sudah makin rimbun, seminggu sekali Mega memanggil tukang taman untuk membantu merawat pohonnya. Memerhatikan tempat itu ternyata juga bisa terasa menyebalkan.

Awan memang sudah menjadi bagian dari hari-harinya. Belakangan mereka juga sering melakukan berbagai kegiatan bersama. Mulai dari olahraga, makan, hingga liburan. Semua itu merupakan kesenangan yang tidak bisa dibeli. Awan memang baik dan ramah kepada siapa saja. Mega sudah mengetahui hal itu dengan

baik. Bahkan kepada seseorang yang sudah menyakitinya pun Awan bisa memaafkan. Satu hal yang gagal dimengerti oleh Mega yaitu mengapa semuanya harus dirahasiakan darinya seolah-olah dia begitu tidak penting.

Mega menuruni tangga satu per satu dengan keterdiaman yang terus melingkupinya. Dion yang masuk meletakkan nota di mejanya pun tidak dia hiraukan. Mega tetap melangkah dan naik ke *hammock* yang dibeli Awan untuknya.

Berbaring di atas *hammock*-nya malah membuat Mega semakin teringat pada Awan. Aroma jeruk dan tembakau yang menurut Mega hanya dimiliki oleh pria itu selalu tertinggal di sini. Rasanya memang semua hal di tempat ini sudah penuh dengan kenangan bersama Awan. Tidak ada tempat yang terlewat, semuanya penuh kenangan dan sialnya Mega tidak bisa mengelak dari hal menyakitkan tentang kedatangan Bulan.

Kalau dipikir-pikir mengapa Mega harus sakit hati? Bukankah Bulan bisa datang kapan saja? Awan juga berhak untuk menerima atau menolak siapa pun yang datang ke vilanya dan tentu Mega tidak

seharusnya marah hanya karena hal ini. Mereka tidak ada hubungan khusus, bukan? Tunggu ... mereka memang tidak mempunyai hubungan khusus, tetapi Awan menyatakan kalau mereka berkomitmen satu sama lain. Sepertinya itu sama saja, mengingat keduanya yang memang terlalu asyik dalam hubungan tanpa nama yang sudah beberapa lama mereka jalani.

Mega turun dari *hammock*-nya dan berjalan menuju hutan kedua miliknya. Bisakah dia menyatakan kalau hutan itu miliknya? Mungkin bisa meski secara keseluruhan tempat itu dibangun di atas properti milik Awan ... bukankah pria itu mempersembahkan semua untuk Mega? Jadi secara keseluruhan, keindahan itu adalah miliknya.

Mega terus masuk ke tempat itu, melangkah pelan menuju kolam renang yang katanya adalah sebuah sendang dengan air terjun. Semua yang menjadi impiannya telah diwujudkan Awan dengan begitu mudah seolah-olah semuanya adalah sebuah keajaiban yang turun dari langit.

Apa yang terjadi kemudian benar-benar tidak mengenakan hati Mega. Dia merasa Awan hanya memberikan harapan palsu

dibalik kata-kata manis dan membalut impian Mega yang telah menjadi kenyataan. Pria itu tidak pernah serius dengan apa yang pernah dikatakannya. Semua hal yang diterima Mega nyatanya hanyalah mainan kecil dan tidak ada artinya.

Mega mengusap pipinya, menyeka air mata yang tanpa dia sadari sudah menuruni pipinya. Dia mengingat hari ketika dia mengatakan tidak mau berpacaran karena prinsipnya adalah tidak mau menjaga jodoh orang seandainya tidak ada ujung bahagia di dalam hubungan yang dijalannya. Namun, tanpa sadar dia sudah melangkah ke arah itu. Merasakan sakitnya sebuah pengharapan tanpa balas dan memiliki mimpi indah yang terpotong oleh pagi.

Seperti dokter yang tetap bisa sakit, begitu juga dengan Mega yang seorang psikolog. Dia juga bisa kehilangan kontrol atas pengendalian dirinya. Terlepas dari profesinya yang menuntutnya untuk tenang, kali ini dia kehilangan ketenangannya. Pada akhirnya Mega pun merasakan sakitnya mencinta. Kecewa karena hatinya yang tidak dijaga dan terluka karena harapan yang sia-sia.

Dalam keadaan seperti itu, wajar jika segala kemungkinan dan pikiran terburuk singgah di benak Mega. Perasaan tidak terima akan semua alasan yang Awan kemukakan hanyalah satu dari sekian banyak rasa yang berkecamuk dalam hati Mega. Dia merasa tidak dihargai dan bahkan dibohongi dengan beberapa alasan yang tidak bisa dimengerti keadaannya. Semuanya ... bagi Mega adalah kesalahan.

Mega menarik gawainya dari saku celana, menyentuh layarnya dan menggulirnya untuk mengalihkan pikirannya dari semua keruwetan yang sedang dia hadapi. Mega membuka matanya dan membaca salah satu pesan hingga berkali-kali. dia juga membalas pesan itu untuk meyakinkan bahwa apa yang dibacanya itu benar. Tak seberapa lama Mega mendapat balasan dan segera berlari kembali ke rumah, menaiki tangga dan menuju kamarnya.

Mega menarik *carrier* dan memasukkan beberapa baju. Dengan cepat dia mengganti pakaiannya dengan jeans bebel dan kaos hitam longgar lalu menenteng *carrier*-nya. Melewati ruangan santainya yang luas, Mega melihat fotonya bersama Awan dan

segera memalingkan wajah. Tidak baik mengingat hal itu terus menerus kalau hanya akan merasakan sakit hati berulang-ulang.

Mega masuk gudang untuk mengambil *dome*, *fly sheet*, dan seluruh keperluan mendakinya. Dengan cekatan Mega memasukkannya semuanya ke dalam *carrier* dan sebentar saja semuanya selesai. Mega memakai sepatu *boot*-nya dan meraih jaket yang langsung dia kenakan begitu terdengar suara klakson dari luar. Mega hanya meninggalkan pesan untuk Dion di meja kemudian bergegas mengangkat *carrier*-nya dan melangkah pergi dengan siapa pun yang sudah menjemputnya di depan kedai.





37 Masa Lalu Tertinggal

Awan mondar-mandir di ruang tengah vilanya. Sudah lebih dari tiga hari dia tidak bisa menemui Mega. Seluruh panggilannya ditolak dan pesannya juga tidak dibalas. Jangankan dibalas, dibaca pun tidak. Dia kecewa, sangat, tetapi tidak bisa berbuat apa-apa untuk memaksa Mega mendengarkannya. Mungkin bisa jika gadis itu bersedia menemuinya atau setidaknya menjawab pesannya.

Masalahnya adalah Mega menghilang seperti ditelan bumi. Sejak gadis pecicilan itu mengusirnya, Awan pulang dan langsung mengurung diri di dalam kamarnya. Dia keluar hanya pergi ke kedai untuk mencari Mega. Namun, kemarin Dion mengatakan kalau Mega keluar dan tidak tahu kembalinya kapan. Mega juga tidak mengatakan pada Dion kemana tujuannya pergi.

Resah yang dirasakan Awan benar-benar membuatnya jengkel sendiri karena tidak menemukan jalan keluar untuk masalahnya. Dia tidak tahu ke mana Mega pergi dan mungkin lebih baik dia membiarkan saja masalah ini untuk sementara. Cepat atau lambat, Mega pasti akan kembali. Tidak mungkin bagi kesayangannya itu untuk pergi dalam jangka waktu lama mengingat dia memiliki pekerjaan yang sangat dia sukai.

Dipikir-pikir lagi, rasanya ini semua seperti mimpi buruk bagi Awan. Baru beberapa hari lalu dia menghabiskan waktu berdua dengan Mega dan kini semuanya telah menjadi mimpi buruk. Awan juga masih tidak sepenuhnya mengerti, di mana salahnya ketika semua yang dia pikirkan hanyalah demi kepentingan si gadis kesayangan.

Awan memejamkan mata sejenak, senyum bandel Mega selalu terlihat jelas di pelupuk matanya. Bagaimana cara Mega mengerling manja pun Awan menyukainya atau cara Mega cemberut saat merajuk, dia juga menyukainya. Kemudian semua terganti dengan senyum yang perlahan memudar dari bibir Mega, digantikan oleh

ucapan formal profesional setelah semua kata-kata beracun dari bibir Bulan.

Mega, Mega, Mega ... bagaimana kamu nggak memercayai aku setelah semua yang kita lalui bersama. Sekecil itukah artiku untukmu hingga untuk mendengarku sejenak saja kamu nggak bersedia. Rasa ini sakit, Cantik ... saat melihat senyummu memudar persis di depan mataku, ucap Awan dalam hati.

Ketukan di pintu kamarnya memutuskan keterdiaman Awan. Malas dia bangkit dari duduknya dan beranjak ke pintu. Dibukanya pintu itu tidak terlalu lebar dan hanya menatap Pak Wajib tanpa keinginan untuk mengeluarkan kata.

“Makanan sudah siap, Mas.” Pak Wajib memberitahunya dengan badan sedikit membungkuk.

“Iya,” jawab Awan singkat dan keluar dari kamarnya mengikuti Pak Wajib menuju meja makan.

Di meja makan Bulan duduk tenang tanpa anaknya, mungkin bayi itu sedang tidur hingga mamanya bisa sesantai itu. Pak Wajib langsung keluar lewat pintu belakang setelah selesai mengambilkan seteko es teh untuk Awan. Awan mengambil piring dan mengisinya dengan nasi, rendang, dan

sayuran rebus. Sesendok sambal hijau melengkapi makan siangnya tanpa terganggu keberadaan Bulan.

“Aku tadi bikin sayur asem. Mau aku ambilin?” Bulan membuka pembicaraan dengan Awan.

“Nggak,” jawab Awan.

“Dulu kamu nggak pernah nolak sayur asem. Ini aku buat sesuai dengan resep Mama loh.” Bulan berusaha membujuk Awan dengan mengingatkan resep Mamanya.

“Nggak usah sok baik,” cetus Awan. “Aku sudah pernah bilang, kan, kalau semua kebutuhanku disediakan oleh Pak Wajib?”

“Iya, sih. Pasti gara-gara Mega kamu jadi kayak begini. Udah deh lupain aja, belum tentu dia mikirin kamu juga. Lagian”

Awan meletakkan sendoknya, menelan makanan dalam mulutnya, dan meneguk segelas air mineral. “Jangan-jangan kamu sengaja ngomongin semuanya ke Mega.” Awan mulai menuduh.

“Aku nggak begitu, lagian aku nggak tau kalau itu Mega.” Bulan membela diri.

“Kau pikir aku percaya. Lihat itu!” perintah Awan sambil menunjuk satu

bingkai foto di mana dia sedang mencium dahi Mega. “Kamu di sini hampir 24 jam sebelum menemui Mega dan aku tau dengan baik kalau kamu itu tipe orang yang cukup teliti.”

“Wan aku nggak”

“Yang artinya kamu memang sudah tahu kalau itu adalah Mega sejak pertama melihat wajahnya di kedai. Niatmu apa, sih?” potong Awan seiring emosinya yang mulai meninggi.

“Segitunya sama Mega. Sama aku dulu aja kamu nggak pernah mau kalau aku ngajak kamu naik gunung.”

Awan terdiam dan mengulang perkataan Bulan di dalam kepalanya. Menerka-nerka maksud ucapan Bulan yang menurutnya janggal. Semua yang sudah terjadi pada hidupnya dengan Bulan benar-benar hanya bagian dari masa lalu. Awan tidak mau dan tidak akan mengingatnya lagi.

“Masalahmu apa?” Awan penasaran.

“Aku tuh dateng ke rumah Mamamu maksudku mau baikin kamu. Kamunya pulang juga aku rela nyusulin ke sini buat baikin kamu. Kamunya malah beratin orang lain.”

Beratin? Kata itu langsung menarik perhatian Awan. Menimbang-nimbang maksud di balik kata beratin yang diucapkan oleh Bulan. Awan menangkap maksud Bulan, tetapi dia tidak berani mereka-reka sebelum mengetahui kebenarannya dengan pasti.

“Maksudmu beratin itu apa?”

“Kamu bisa, kan, maafin aku? Setidaknya kita bisa menjadi lebih baik seperti dulu.”

Awan mengangkat sebelah alisnya seraya menatap sinis pada Bulan. “Seperti dulu?”

Bulan tertawa merdu. “Kita itu pernah punya hubungan dekat, loh, Wan. Masa kamu nggak paham. Kita masih bisa saling memperhatikan.”

“Memerhatikan?” Awan kaget. “Memerhatikan istri orang maksudmu?”

“Salah?” tanya Bulan. “Kita itu pernah ada hubungan baik, loh, di masa lalu.” Bulan menekankan kata hubungan berkali-kali.

Awan semakin yakin akan makna yang tersirat dalam ucapan Bulan. Dipertegas lebih dari sekali dan itu artinya memang ada sesuatu yang Bulan harapkan darinya. Awan tidak habis pikir, dulu Bulan

mengkhianatinya demi Bintang dan sekarang dia berbuat hal yang sama. Pasti ada sesuatu yang tidak beres dengan pernikahan mereka. Awan tidak berniat untuk tahu urusan rumah tangga mereka, tetapi semua kegilaan ini memang harus dihentikan.

“Salah. Sangat salah mengingat aku yang bukan apa-apamu,” jawab Awan Santai. “Aku tidak mengkhianati temanku dan aku juga tidak mau berurusan dengan istri orang.”

Bulan menggeser kursinya lebih dekat pada Awan. Dipegangnya satu tangan Awan sementara tatapannya mulai melembut. “Menurutku aku masih tetap menarik meski sudah melahirkan satu anak.”

Awan menarik tangannya dan duduk bersandar untuk memberi jarak antara dirinya dan Bulan. Semua menjadi semakin tidak terkendali jika dia tidak menyelesaikan masalah ini secepat mungkin.

Cantik, harusnya kamu menemani aku menghadapi hal memalukan ini. Kamu benar, nggak seharusnya aku menunda untuk bicara padamu. Aku butuh kamu untuk mengatasi hal memalukan ini. Lagi-lagi Awan

mengucapkan segala pikirannya dalam hati, nelangsa begitu mengingat kalau Mega pergi dan dia menghadapi semua ini sendirian.

“Jangan merendahkan dirimu lebih dari ini,” ujar Awan tegas. “Bagiku kamu masa lalu dan akan tetap begitu.”

“Aku itu cemburu lihat kamu begitu bahagia sama Mega,” ungkap Bulan akhirnya. “Sejak kamu di Jakarta dan bilang sama Mama tentang Mega. Sejak aku tahu dari adikmu kalau Mega katanya cantik. Sejak kamu pulang konser dan menolakku demi pulang ke Malang untuk segera menemuinya.

“Kenapa harus cemburu? Aku bukan siapa-siapamu.”

“Kamu akan mengerti rasanya kecewa saat kamu sudah kehilangan.” Bulan berkata bijak. “Gimana rasanya kehilangan Mega? Sakit, bukan?”

Rasanya Awan ingin tertawa begitu keras di depan wajah Bulan. Wanita yang pernah menjadi masa lalunya ini benar-benar menggelikan. Dia berpidato tentang kecemburuan dan sikapnya yang memerhatikan Mega.

“Aku nggak kehilangan Mega. Hentikan omong kosongmu sekarang juga dan kemasi barang-barangmu lalu pergi dari rumahku.”

“Aku cemburu!” teriak Bulan.

Awan tersenyum mengejek. “Cemburu? Aku siapamu? Pulang, aku mengusirmu!”

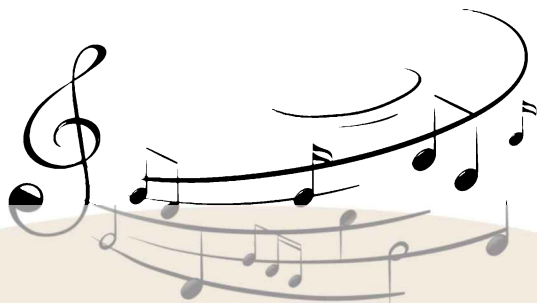
“Kalau aku nggak mau?” tantang Bulan.

Awan benar-benar tak habis pikir dengan kelakuan Bulan. Dia tahu kalau Bulan memang keras kepala, tetapi Bulan yang tidak tahu malu baru diketahuinya sekarang. Awan tidak bisa terus menerus seperti ini. Dia tidak mau Bulan berpikir kalau dia memberikan harapan.

“Kita lihat saja, berapa lama kamu betah di sini,” cetus Awan dan beranjak kembali ke kamarnya.

Setelah mondar-mandir beberapa saat, Awan meraih ponsel yang terletak di tempat tidur. Dicarinya nomor seseorang dan mengirimkan pesan singkat yang dia harap mendapatkan tanggapan cepat.





38 Ranu Kumbolo

Mega termenung sendirian di luar tenda, menatap ke arah langit kemerahan dengan kedua tangan memeluk kaki. Menumpukan dagunya di atas lutut, sesekali dia memejamkan mata. Menikmati keindahan mendamaikan meski dingin terasa menusuk kulitnya yang tidak tertutup. Kedua telapak tangannya terasa sedikit kaku, tetapi kenyamanan yang dia rasakan membuatnya enggan mengambil sarung tangan di dalam *carrier*.

Mega mengingat kepergiannya yang tergesa-gesa tadi siang. Dia melihat grup *chat*-nya dan matanya membelalak karena ajakan mendaki yang katanya sudah teregistrasi. Pucuk dicinta, ulam tiba. Begitulah kira-kira peribahasa yang tepat untuk Mega. Dia merasa perlu melakukan sesuatu yang menyenangkan hingga bisa sejenak melupakan masalahnya. Tepat satu

jam sejak Mega menyatakan bersedia, Rendra menjemput di depan kedai dan di sinilah mereka pada akhirnya. Berkemah di Ranu Kumbolo dalam perjalanannya menuju Puncak Mahameru.

Ranu Kumbolo, tempat dengan keindahan tiada tara yang berhasil menjadi candu bagi setiap pendaki gunung untuk selalu datang lagi dan merindukannya di lain hari. Begitu pula Mega, kedatangannya selalu lebih dari sekedar rasa rindu. Setiap ada kesempatan dia pasti kembali dan membuat tenda di sini.

Tenda Mega berada tak jauh dari bibir Ranu Kumbolo sementara milik beberapa temannya mengapit tak jauh di sebelah dan belakangnya. Entah suatu keberuntungan atau bukan, yang jelas Mega selalu mendapatkan tempat itu di setiap kedatangannya untuk berkemah di tepi danau indah itu sehingga untuk menikmati keindahannya bukan lagi dari kejauhan. Masih banyak lagi tenda-tenda lain yang tersebar di perkemahan, area berpasir yang berada di dataran yang sedikit lebih rendah daripada sekelilingnya yang ditumbuhi ilalang dan pepohonan.

Ratusan tenda yang terpasang hanya memberikan kerlip lampu secara bergantian. Saat pepohonan berderak dan mengirimkan angin dingin, beberapa pendaki berkomentar ... itu adalah angin rindu yang telah dibawa sang bayu dalam perjalanan ke Puncak Mahameru. Namun, adakah rindu untuk Mega dalam embusan angin itu? Mega tidak akan pernah tahu karena lara hatinya masih lebih daripada sekedar rindu.

Pilihan untuk berada di tempat ini adalah hal terbaik yang bisa Mega pikirkan. Dia tidak bisa terus-menerus berada di rumah, merenung, dan mondar-mandir dari kamarnya lalu turun ke hutan mini serta terus memikirkan masalah yang sedang menghampirinya. Kemudian kembali berprasangka buruk dan mengasumsikan banyak hal yang berakhir dengan menyakiti diri sendiri.

Ranu Kumbolo dengan kabut tipis yang melayang tepat di atas air merupakan keindahan tersendiri bagi Mega yang hatinya sedang gundah. Keindahan yang tak lekang oleh waktu itu masih belum sanggup mengusir nelangsa di hati Mega. Hatinya masih tetap perih dan tidak tertawarkan.

Bisa jadi semuanya tidak akan menjadi masalah jika memang Mega mau berpikir dengan kepala dingin. Kepala dingin. Itulah hal yang hilang darinya sejak kedatangan Bulan dan mengetahui kalau mantan kekasih Awan itu tinggal di vila kekasihnya. Kekasih? Bukan, tentu saja bukan. Mereka hanya teman dekat dan tidak lebih dari itu. Kata kekasih terlalu mewah untuk dinodai dengan ketidakjujuran seperti yang telah dilakukan oleh Awan.

Bagaimana perasaanmu saat orang terdekatmu tidak memercayaimu? Bukankah itu sama saja dengan diberi bahagia lalu dihempaskan tiba-tiba? Entah berapa banyak hal yang tidak dikatakan Awan padanya, yang jelas Mega berusaha untuk berdamai dengan hatinya.

Secangkir cappuccino terulur di samping pipinya. Dari aromanya saja sudah membuat Mega merasa senang. Dia menoleh dan mendapati Rendra, sedang tersenyum sembari mengulurkan minuman panas itu untuknya.

“Makasih,” ucap Mega.

“Ada masalah? *Tak delok-delok nglamun tok*⁶².”

⁶² Ku lihat-lihat ngelamun saja.

“Enggak.”

“*Kate nggoroi sopo*⁶³?” Rendra bertanya santai. “Kita kuliah bareng dan kerja pun juga bareng. Kamu kira aku bodoh?”

“Enggak,” jawab Mega tercekat. Ditariknyanya napas panjang untuk menenangkan gemuruh di dalam hatinya. “Bukan gitu.”

“Kalau bukan gitu trus gimana?” sela Rendra, “gini?”

Mega melirik Rendra yang telah duduk di sampingnya sambil memeluk lutut. Pandangan pria itu pun juga tertuju ke arah Ranu Kumbolo, memerhatikan air yang beriak-riak memantulkan sinar kemerahan dari langit timur. Diseruputnya cappuccino yang sudah menjadi hangat dan setelah beberapa saat kemudian memusatkan kembali pandangannya ke danau.

Beberapa saat yang lalu, beberapa minggu sebelum saat ini, Mega pernah mengangankan untuk membuat tenda di Ranu Kumbolo ini bersama Awan. Menceritakan banyak hal selama pendakian mereka hingga ke Puncak Mahameru. Rasanya pasti menyenangkan ketika dia bisa mengganggu Awan.

⁶³ Mau membohongi siapa.

Mega membayangkan Awan akan menyanyikan sebuah lagu yang meskipun tanpa gitar akan tetap terdengar sempurna di telinganya. Tidak akan berpengaruh walaupun naik ke Gunung Semeru dilarang membawa gitar karena suara Awan tetaplah yang paling istimewa untuk Mega. Saat matahari perlahan menyembul dari balik perbukitan yang hijau dengan warna kuning keemasan, mereka akan berbagi coklat panas di suasana yang dingin dan masih berkabut. Sesekali mereka akan membuat foto bersama *sunrise* atau kembali membuat foto bersama dan memajangnya di ruangan tempat dia melepaskan lelah.

“Rindu, Meg?” Rendra memutuskan keterdiaman Mega. “Kebaca, nggak usah nanya aku tahu dari mana.”

Mega tercenung. Rindu ... tetapi apa artinya? Kesakitan ketika mengingat kembali semuanya membuat Mega kembali menitikkan air matanya dalam diam. Kemudian apa lagi? Apa yang Awan punya dan belum diberitahukan pria itu padanya?

Ah ... sakit. Ini sangat sakit. Rasanya seperti ada tangan-tangan tak kasat mata yang meremas jantungnya. Rasanya seperti ada sesuatu yang menyumbat saluran

pernapasannya. Kemudian tangan dan kakinya perlahan menggigil, membayangkan begitu tidak berartinya dia.

Mega menangis, kali ini tidak dalam diam. Isaknya bahkan terdengar begitu memilukan. Asa yang perlahan dirajutnya telah robek, menjadi cuilan kesakitan yang bahkan Mega sendiri tidak yakin mampu untuk menanggungnya.

Singgasana tertinggi di hatinya telah runtuh dalam kesakitan akibat menipisnya rasa percaya. Pemahaman nyatanya tidak cukup untuk menyelamatkan cintanya yang telah menjadi puing-puing kenangan, luntur dan tanpa warna.

Mas ... rasanya kita seperti telah membangun istana, tapi aku tak pernah bertahta di dalamnya. Meski di dekatmu, ternyata aku tak lebih dari orang asing untukmu. Aku di dekatmu tapi ... Mega tidak mampu mengucapkan apa pun lagi di dalam hatinya.

Rendra memegang sebelah tangan Mega dan menariknya supaya berdiri. Dibawanya Mega menjauh beberapa meter dari tenda. “Lari!” perintahnya. “Berlarilah sejauh mungkin, secepat yang kamu bisa dan teruslah menangis hingga kesakitanmu habis dan hatimu kembali bersih.”

Mega melakukannya. Dia berlari secepat yang dia bisa dan berhenti, jatuh di atas kedua lututnya setelah kurang lebih 100 meter jauhnya. Dia masih meneruskan tangisannya hingga tersisa isakan-isakan kecil dan perlahan menghilang. Tidak ada pelukan menenangkan atau kata-kata penghiburan. Hanya tangisan pilu, keras, dan lama yang ternyata memang ampuh untuk membersihkan hatinya.

Mau tak mau, Mega kembali mengingat Awan. Pria itu pasti akan memeluknya jika berada di situasi seperti ini. Mega tahu pasti kalau Awan akan menyanyikan sebuah lagu untuk menghiburnya.

TEPI RANU KUMBOLO

*Ku duduk sendiri memeluk kakiku
Dingin menusuk tulangku
Kabut tipis mengambang di atas air
Tak sanggup mengusir gundahku
Di dalam anganku ingin mengajakmu
Bersama berdua di sini
Berbagi cerita dalam bahagia
Hingga Puncak Mahameru
Tapi kini ku sendiri
Di sini tanpamu...
Reff.
Tangan tak kasat mata meremas jantungku
Menyumbat saluran napasku*

*Di tepi Ranu Kumbolo ku menangis sendiri
Berteman bayanganmu
Bridge:
Ku berlari sejauh mungkin
Menangis dalam perih
Lepaskan semua yang menyesak di dada*

“Psikolog juga manusia, perlu berbagi dan sesekali menangis untuk membersihkan hati,” ucap Rendra memutus pikiran Mega. “Tidak usah malu hanya karena kehilangan kendali diri, yakinlah bahwa semua akan baik-baik saja.

Mega mengangguk membenarkan ucapan Rendra. Tidak ada jawaban atau bantahan karena sepenuhnya Mega mengerti bahwa sakit hati harus segera diobati sebelum menjadi dendam tak berkesudahan.

“Dia mungkin bukan jodohmu, terimalah! Sang Maha Cinta sedang menyiapkan orang terbaik untukmu.”

Bukan jodoh? Mega terdiam mencerna kalimat Rendra. Dia telah terlena dan lepas dari prinsipnya sendiri. Namun, bukan sepenuhnya seperti itu, dia tidak membuat hubungan dengan Awan. Apa yang terjadi di antara mereka berdua adalah sebuah

kedekatan menyenangkan yang rasanya memang terlalu indah untuk dilewatkan.

Mau tidak mau Mega mengangguk, menerima ucapan temannya dan dalam hati membenarkannya. Cinta mestinya tidak sesakit ini. Dalam dinginnya udara pagi Ranu Kumbolo, Mega merasakan sedikit ketenangan. Sakit dalam hatinya masih ada, tetapi sudah tidak sesakit sebelumnya.

Saat matahari benar-benar telah terbit, cahaya keemasaannya menari-nari di atas riak air Ranu Kumbolo. Mata Mega memincing silau, tetapi seluruh keindahan itu selalu terpatrit dalam ingatannya, betapa danau romantis ini selalu menanti untuk dikunjungi kembali.

Selesai sarapan, Mega dan teman-temannya yang berjumlah 8 orang melanjutkan perjalanan mereka menuju puncak Semeru. Perjalanan dimulai dengan melewati Tanjakan Cinta yang konon katanya jika ingin lancar jodoh maka tidak boleh menoleh ke belakang selama menyusuri tanjakan itu. Namanya saja yang Tanjakan Cinta, tetapi medan perjalanannya memerlukan tenaga ekstra untuk melewatinya.

Di ujung Tanjakan Cinta, Mega bisa melihat pemandangan Ranu Kumbolo dari ketinggian dan itu telah membayar keletihan perjalanannya hingga ke atas bukit. Sementara pemandangan sabana Oro-oro Ombo yang terhampar luas di musim kemarau menjadikan padang itu tidak dipenuhi bunga-bunga seperti pada saat musim penghujan. Semuanya sama indahnya seperti kenangan yang diingatnya dalam angan.

Siang yang terik tidak menyurutkan semangat Mega dan kawan-kawan untuk terus melangkah setelah terlebih dahulu istirahat sejenak di ujung sabana. Melalui Cemoro Kandang yang banyak ditumbuhi ilalang tinggi, rasa lelah mulai terasa dan membuat Mega sering berhenti untuk sejenak menarik napas.

Angannya kembali pada pendakian Gunung Arjuno dengan Awan yang meskipun pria itu sedang patah hati, tetapi dia mampu berjalan hingga puncak tanpa mengeluh kecuali halusinasi menyebarkan tentang si mantan. Mantan? Mengingat kata itu saja sudah membuat kegundahan Mega kembali mendominasi perasaannya. Menggelengkan kepalanya, Mega memilih

untuk melanjutkan perjalanan yang diikuti oleh seluruh teman-temannya.

Berjalan dalam rasa lelah yang mulai menumpuk tidak membuat Mega menyerah. Dia tetap melangkah perlahan hingga sampai di Jambangan. Puncak Mahameru yang gagah dan gersang sudah tampak di kejauhan. Mega berhenti sejenak memandangi puncak itu. Dalam hatinya Mega bertekad bahwa segera dan tidak lama lagi dia akan melihat keindahan negeri atas awan dari Puncak Mahameru.

Puas memandangi Puncak Mahameru, Mega kembali melanjutkan perjalanannya. Medan sudah mulai ringan menyusuri ilalang yang lebih tinggi dari kepalanya. Embusan angin membuat ilalang itu menari dalam gemerisik lembut karena bergesekan satu sama lain. Trek datar dan menurun membuat langkah-langkah menjadi semakin ringan hingga mereka sampai di Kalimati, area berkemah sekaligus batas akhir pendakian karena setelah batas tersebut, petugas Taman Nasional Bromo Tengger Semeru tidak lagi bertanggung jawab atas apa pun jika para pendaki terus berjalan menuju puncak.

Mega mendirikan tenda dan langsung berbaring begitu semuanya selesai. Berada di dalam tenda lagi ... kembali aroma jeruk dan tembakau itu menguar lalu menyerang indera penciumannya. Mata Mega memanas seketika itu juga. Menggigit bibir dengan sedikit keras merupakan satu-satunya upaya yang bisa dia lakukan untuk menenangkan dirinya.

Setelah mengatakan pada teman-temannya bahwa lebih baik beristirahat dulu di tempat itu, Mega memilih masuk kembali ke tenda. Ingatannya kembali kepada Awan, dalam tenda itu mereka pernah tidur dengan *sleeping bag* masing-masing dan mengobrol hingga larut malam. Terkadang Awan juga bernyanyi sementara Mega hanya mendengarnya saja hingga tertidur. Semuanya membuat kegundahan Mega semakin meninggi.

Berkemah di Kalimati hingga keesokan harinya terbukti ampuh untuk memulihkan tenaga. Istirahat yang cukup mampu menaikkan kembali semangat untuk melanjutkan pendakian menjelang tengah malam. Menunggu saat-saat melangkahakan kaki menuju puncak Mahameru, Mega menengadah ke langit. Langit pekat dengan

jutaan bintang yang rasanya begitu dekat diatas kepala membuat Mega tersenyum sendiri.

Mega ingat pada suatu hari pernah mengatakan bahwa Kalimati adalah sebuah tempat berkemah yang sangat indah. *Mas ... kapan-kapan kita akan kemah di Kalimati, tidur di atas matras saja sambil melihat bintang-bintang di langit. Cuma kamu sama aku ... dalam pendakian pendakian menuju Mahameru.* Mega diserbu kenangannya ... betapa dia dan Awan memiliki banyak sekali hal manis yang telah mereka bagi bersama.

Kenyataannya Mega kembali berada di Kalimati bersama teman-temannya. Pemandangan yang tidak akan pernah dia bagi dengan Awan. Setelah semua yang terjadi, kemungkinan untuk bepergian bersama seperti sebelumnya sudah pasti tidak ada dalam rencana Mega. Setelah mengembuskan napas panjang, Mega merapatkan jaket dan menyusul beberapa teman yang sudah berjalan beberapa meter di depan. Hening hutan Arcapada yang terasa lebih hening dari yang pernah dilewatinya membuat hati Mega merasa gamang.

Mega menepis rasa tidak nyaman yang menyelinap di hatinya sementara kakinya terus melangkah. Hanya berdelapan dan tidak ada orang lain lagi dalam hutan itu membuat suasana terasa mencekam. Ketika pendakian terasa semakin berat, Mega dan kawan-kawannya melihat gumpalan asap putih membumbung tinggi di kejauhan. Mereka berhenti lalu saling pandang satu sama lain.

“Jonggring Salaka sudah biasa kea gitu, kan?” Mega bertanya santai seraya menatap wajah temannya satu per satu.

“Yups.” Rendra mengangguk. “Meski biasa, tapi letupan itu gede, Meg.”

“Takut?” tantang Mega.

“Berangkat!” sahut semua teman Mega.

Jalur pendakian yang makin sulit sempat menimbulkan situasi penuh emosi ditambah hawa dingin yang makin menusuk. Berhenti untuk istirahat pasti akan dipeluk dingin, sementara melanjutkan perjalanan ... rasanya sudah lelah. Jonggring Salaka yang terus meletupkan kepulan asap tidak membuat mental Mega jatuh. Dia dan teman-temannya masih terus menapak pelan, langkah demi langkah naik ke medan berpasir dengan hati-hati.

Di batas cakrawala, pagi mulai datang. Langit mulai memerah dan setelah 7 jam perjalanan ... mereka sampai di puncak. Mega menginjakkan kembali kakinya di puncak tertinggi pulau jawa itu untuk kedelapan kalinya. Beberapa teman memeluknya bergantian, bukan hanya rombongannya saja, tetapi mereka yang sudah terlebih dulu sampai pun mendatanginya dan memberikan pelukan persahabatan.

Satu teman menancapkan bendera dan mulai menyanyikan lagu Indonesia Raya, diikuti oleh seluruh yang ada di sana. Air matanya menggenang, kata-kata tidak akan cukup untuk melukiskan perasaannya. Bulu kuduknya meremang merasakan keharuan yang tak terkatakan itu. Dalam embusan angin fajar, di atas puncak tertinggi tanah Jawa, menikmati keindahan atas awan, Mega kembali mensyukuri hidupnya.





39 Bulan dan Bintang

Awan membuka pintu depan vila dan langsung melihat wajah Bintang yang dipenuhi kemarahan. Wajah yang dulu begitu ramah semasa kuliah berganti menjadi garang tanpa senyum. Ketika Awan membuka pintunya lebih lebar, tinju Bintang melayang ke arahnya. Beruntung Awan berhasil menghindarinya hingga tinjuan Bintang hanya mencapai tempat kosong.

“Sebelum meninjuku ... coba kau kendalikan tingkah istrimu yang memalukan itu,” kata Awan dingin.

“Apa maksudmu?”

“Mendatangi rumah pria dan tidak pergi setelah diusir. Itu disebut apa?”

Awan berjalan masuk sementara Bintang mengikutinya. Memasuki ruang tengah, aroma bedak bayi menguar di udara disusul suara bayi Bulan yang sedang berceloteh

riang. Bulan sendiri sedang bermain dengan gawainya tanpa menyadari kehadiran Awan dan Bintang.

“Bulan,” panggil Awan datar.

“Ya ...,” sahut Bulan tanpa menoleh. “Akhirnya kamu mau ngomong sama aku,” lanjutnya tanpa menoleh dan terus sibuk dengan ponselnya. “Mau makan apa aku buat kopi?”

Awan menatap Bintang seolah mengatakan seluruh kebenaran melalui tatapan matanya. Dia melihat tatapan mata Bintang yang semula garang penuh kemarahan menjadi sedikit tenang begitu mendengarkan kalimat Bulan. Bagaimanapun, Awan memang tidak pernah berniat membuat kekacauan ini.

“Ternyata kau bisa sangat memalukan di belakangku, Bulan.”

Suara dalam Bintang langsung membuat Bulan menoleh dan meletakkan gawainya begitu saja di dekat anaknya yang masih terus berceloteh. Bulan berdiri dan tampak sedikit salah tingkah.

“Awan, kamu panggil Bintang?” tanya Bulan ragu.

Awan menaikkan sebelah alisnya. “Memangnya aku harus bagaimana saat

kamu nggak ngerti bahasa manusia ketika aku menyuruhmu pulang?”

“Kamu jahat,” tuduh Bulan.

Awan tidak peduli dengan tuduhan Bulan. Dia memilih duduk dan mengamati tingkah dua sejoli itu di dengan santai. Tiba-tiba saja ada keinginan dalam hatinya untuk mengetahui sedikit masalah yang terjadi dalam kehidupan Bintang. Meskipun Bintang mengkhianatnya, tetapi Awan menganggap semuanya selesai. Tidak ada apa pun yang layak untuk diributkan mengingat semua yang terjadi pasti karena ada kesempatan.

“Katamu kamu mau mengunjungi ibumu di desa. Katamu beliau sakit dan setiap hari kamu kirim pesan untuk mengabarkan kesehatannya padaku. Apa yang kulihat sekarang ini, Bulan?”

“Mas Bintang, aku”

“Ini yang katamu ibumu sakit? Harus diopname dan butuh perawatan?”

“Mas, dengar dulu penjelasanku,” kata Bulan. “Bulan lalu aku menjenguk Mama dan”

“Sebelum aku berangkat konser sebulan yang lalu, dia ada di rumah mamaku,” sahut Awan.

“Awan! Jaga ucapanmu!” Bulan meradang.

“Terserah kamu mau percaya atau tidak, Bin. Kamu bisa telpon mamaku buat nanya kebenarannya. Aku pulang konser dia juga masih ada di sana. Di hari yang sama aku pulang ke sini dan dia menyusulku setelah tiga hari.”

Awan sengaja mengatakan semuanya. Bukan untuk memperkeruh hubungan Bulan dan Bintang, tetapi dia berpikir kalau lebih baik Bintang mengetahui semuanya hingga di kemudian hari Bulan akan berpikir ulang jika akan berbuat hal yang sama. Kalaupun memang Bulan sedang bermasalah atau menginginkan sebuah petualangan gila maka dia bukanlah sasaran yang akan didatangi.

“Mau menjawab apa, Bulan?” tanya Bintang dengan suara rendah dan mengintimidasi.

“Kamu beneran mau hancurin hidupku, Wan,” keluh Bulan.

Awan kembali menatap pada Bintang. “Jadi ... sekarang kau tahu yang terjadi, *Brother*. Bagiku yang sudah, ya sudah. Bukan gayaku mendekati pasangan orang lain.”

Kebenaran yang dikatakan dengan jelas oleh Awan diterima Bintang dengan baik. Hal itu terlihat dari ekspresi wajahnya yang seketika melunak meski kemarahannya masih ada.

“Maaf, Sob, untuk semua kekacauan ini.” Bintang meminta maaf.

Ketulusan yang diperlihatkan Bintang membuat Awan menyudahi niatnya untuk terus mengatakan semua kenyataan tentang Bulan. Baginya asal Bintang bisa mengendalikan istrinya maka itu sudah cukup. Tidak ada lagi hal yang Awan inginkan selain kembali mendapatkan ketenangan dan kebahagiaannya kembali.

“Selesaikan masalahmu dan bahagialah. Tinggal saja di sini sampai kapan pun kau mau. Aku keluar dulu.” Awan berlalu dari ruang tengah dan tidak sedikit pun dia menoleh pada Bulan. Apa dan bagaimana Bintang hendak menyelesaikan masalahnya, itu bukanlah urusannya. Dia sudah melakukan apa yang perlu dilakukannya.

Batu sore itu sedang tertutup mendung gelap. Angin perbukitan bertiup menuju ngarai dan menerbangkan daun-daun kering mengikuti arah embusannya. Awan mengendarai motornya dan berlalu

meninggalkan vila. Mendung pekat sudah mengirimkan tetesan gerimis dan menjadi hujan deras seperti air yang ditumpahkan dari langit tepat saat dia memarkir motornya di garasi kediaman Mega. Mobil Mega masih terparkir di tempat yang sama dan itu artinya gadis kesayangan itu belum kembali. Beberapa kali kilat tampak seperti membelah langit disusul petir menggelegar beberapa detik setelahnya.

Dilangkahkannya kaki menuju ruangan Mega setelah menutup pintu garasi. Alam dengan cuaca yang tidak bersahabat cukup mewakili kegundahan hati Awan. Melihat beberapa anggrek tersiram hujan, Awan langsung meletakkan tasnya dan berlari untuk memindahkan bunga cantik itu.

Awan menarik napas lega setelah meneduhkan beberapa anggrek Mega yang kehujanan. Rasanya dia tidak rela jika Mega datang dan mendapati anggreknya rusak karena tamparan hujan. Sedikit pun Awan tidak ingin apa yang menjadi kesenangan Mega terganggu. Di mana pun gadis itu berada, Awan hanya berharap semoga Mega baik-baik saja dan tidak kurang suatu apa pun.

Awan menatap nelangsa pada layar gawainya. Pesan-pesan yang dikirimkannya untuk Mega tidak pernah berbalas. Beberapa pesan suara yang juga dia kirimkan tidak mendapat tanggapan. Dulu sekali ... Mega pernah mengatakan suka pada suaranya. Dalam keadaan apa pun, suaranya selalu mampu meluluhkan hati Mega.

Mega selalu mengatakan kalau suaranya seperti sedang berbisik. Gadis itu juga pernah memberitahu kalau suara Awan adalah jenis suara yang lembut dan manis. Dalam beberapa kesempatan Mega menyampaikan supaya dia berbicara langsung saja dekat telinganya, katanya lebih mesra.

Cantik ... harusnya semua tidak sesakit ini. Akan selalu ada badai dalam setiap hubungan. Bukankah seharusnya kamu memercayai aku? Meski bulan dan bintang muncul di saat yang sama, tetapi mereka terpisah oleh jarak. Lain halnya dengan awan dan mega. Awan adalah mega dan keduanya akan menyatu selamanya.

Kesayanganku ... orang akan menyebut awan atau mega dan bagiku itu adalah kita. Aku dan kamu akan selalu berarak bersama sebagai gugusan awan putih di angkasa. Bergerak ke mana pun angin mengembusnya kemudian luruh

bersama menjadi rinai hujan, renung Awan dalam diamnya.

Kilat yang diikuti petir dalam satu detik setelahnya membuat Awan terkejut. Jacaranda menjatuhkan bunga-bunganya, begitu pula bugenvil yang terus bergerak karena tiupan angin. Awan menatap kembali gawainya, memilih kamera dan mulai mengambil beberapa gambar tanaman Mega dalam deras hujan.

Dipindahkannya kamera ke video dan mulai merekam hujan lebat bersama seisi tanaman dalam hutan mini Mega. Badannya turut berputar seiring fokus yang ingin dia ambil gambarnya. Apa yang dia lihat dalam kameranya membuat matanya melebar. Dalam fokusnya mengambil gambar bugenvil yang menyerupai susunan bonsai, Awan melihat Mega.

Awan menurunkan gawainya dan melihat secara langsung ke arah yang sama. Itu memang Mega, gadisnya yang telah menghilang selama beberapa hari. Menatapnya dalam diam di bawah lengkungan bunganya. Mengenakan *ripped jeans* berwarna hitam, jaket pas badan dan sandal gunung yang juga berwarna hitam. Berdiri tegak dengan *carrier* di punggungnya

sementara rambut panjangnya terurai dan basah oleh air hujan yang masih turun dengan deras.

Secepat yang dia bisa, Awan berlari mendekati Mega dan langsung membawa tubuh dingin itu ke dalam pelukannya. Merangkum kepala basah itu dan melabuhkan di lekuk lehernya. Memberikan belaian lembut yang menyatakan segala kerinduan dalam keterdiaman panjang tanpa kata-kata.

Siapa yang memikirkan hujan dalam keadaan seperti itu? Siapa yang memikirkan baju basah dan dingin dari angin yang terus menderu seolah mengatakan kekuasaannya? Tidak ada ... Awan tahu itu dengan baik. Cukup baginya ketika Mega tidak menolak pelukannya dan terus diam dalam dekapannya.

Seperti tersadar akan sesuatu, Awan mengurai pelukannya. Diajaknya Mega masuk ke area ruang kerjanya yang luas tanpa sekat. Diturunkannya *carrier* dari punggung Mega dan diletakkannya begitu saja di lantai. Setelahnya, Awan kembali memeluk Mega erat, kerinduannya belum habis dan menuntut untuk dituntaskan.

“Cantik, aku kangen,” katanya.

Kamunya Aku





40 Mendengarmu

Mega menikmati kembali kemewahan versinya dalam pelukan Awan. Meskipun baru saja terguyur hujan deras, tidak ada dingin yang dia rasakan. Semua yang Mega rasakan adalah kemewahan miliknya yang dulu selalu diberikan Awan hanya kepadanya. Pelukan yang dipadukan dengan aroma jeruk bercampur tembakau dan berasal dari tubuh Awan.

“Cantik, maaf, kamu pasti kedinginan,” ujar Awan setelah mengurai pelukannya dari tubuh Mega.

Mega tidak menjawab kalimat Awan. Dia hanya memperhatikan Awan yang menoleh ke sana kemari mencari sesuatu. Mega melihat Awan menjauh darinya dan membuka tasnya. Dia menarik sebuah handuk dan meletakkannya di kepala Mega.

“Aku nggak tahu di mana kamu naro handukmu,” kata Awan. “Pakai punyaku aja nggak papa, ya, Cantik?”

“Iya,” jawab Mega singkat.

Mega memegang handuk Awan yang diletakkan pria itu di kepalanya. Dia juga menurut ketika Awan mendorongnya ke tangga dan menyuruhnya untuk mandi. Satu persatu Mega menaiki tangga sambil terus memikirkan perhatian Awan yang begitu besar. Awan lupa kalau dia sering kehujanan saat menjelajah hutan atau kemping bersama teman-temannya, tetapi dia tetap menikmati semuanya dalam diam.

Awan begitu repot memerhatikannya sementara dirinya sendiri juga basah kehujanan. Mega tidak ambil pusing dengan semua itu. Dia bergegas ke kamarnya dan membersihkan diri. Selesai dengan urusan itu, Mega duduk di depan kaca ... menatap wajahnya yang terpantul di sana. Dilihatnya sebuah jerawat di pipi kiri, merah, dan tidak terlalu besar, tetapi jerawat tetaplah jerawat. Tangan Mega bergerak ke arah jerawat itu, bermaksud untuk memencetnya ketika dia mendengar suara Awan memanggil.

“Cantik, cepatlah turun! Makanan sudah siap.”

Makanan siap? Mega penasaran apa yang sudah dilakukan oleh Awan. Keluar kamar dengan tangan yang masih memegang handuk untuk mengeringkan rambutnya, Mega turun dan melihat Awan sudah duduk di meja makannya. Ada semangkuk besar makanan dengan kuah yang mengepul.

Mega membiarkan Awan menarik tangannya dan membimbingnya duduk. Pria itu meraih handuknya dan mengeringkan rambut Mega sebentar sebelum meletakkan handuk itu di jemuran. Mega masih membisu saat Awan duduk di sampingnya dan mengambil mangkuk kecil.

“Aku masak tomyam instan yang ada di kulkasmu. Menggoreng kentang yang juga instan. Aku nggak bisa masak, Cantik, tapi aku pengen kamu makan sesuatu yang panas dan berkuah. Biar perutmu hangat.”

Mega hanya melihat mangkuk yang diletakkan Awan persis di depannya. Dilihatnya udang dan cumi, jamur es serta beberapa sayur di dalamnya. Mega ingat, dia memang pernah membeli tomyam instan itu dari temannya yang memulai usaha. Waktu itu yang dia ingat adalah Awan menyukai *seafood* dalam versi apa pun.

“Buka mulut!” pinta Awan.

Sesendok makanan ada di depan mulut Mega. Mega melihat wajah Awan yang menatapnya dengan seksama. Mega membuka mulut dan menerima suapan Awan. Diambilnya sendok dari tangan Awan kemudian menyuap sendiri makanan hangat itu dalam diam. Mega sempat melirik Awan sekilas dan melihat kalau Awan sudah mengganti pakaiannya. *Carrier* Mega juga sudah berada di keranjang kotor beserta baju-baju Mega yang ada dalam kantong plastik. Mega bersyukur Awan tidak membukanya.

Mega sadar gawainya ada di atas meja. Benda yang tidak dipegangnya selama beberapa hari. Mega menarik napas panjang, betapa perjalanannya kemarin membuatnya benar-benar lupa dengan benda itu.

“Kenapa menarik napas panjang begitu? Aku minta maaf kalau kamu nggak suka aku buka *carrier*-mu, tetapi aku hanya mencoba membereskan semuanya untukmu. Biar kamu nggak capek,” jelas Awan. “Aku nggak buka kantong berisi pakaianmu karena aku tahu itu berisi sesuatu yang

sangat pribadi. Makanya aku taro aja di keranjang tempat baju kotormu.”

Mega menautkan alisnya dan bertanya-tanya. Mulai kapan Awan menjadi banyak bicara tentang hal-hal tidak penting begitu? Biasanya Awan hanya berbicara seperlunya atau bisa jadi lebih banyak ketika pria itu punya *mood* untuk menggodanya.

“Sambil makan, tolong dengarkan aku, ya?”

Lagi-lagi Mega hanya diam tanpa mengiyakan atau menolak ucapan Awan. Dia hanya terus menyuapkan makanan ke mulutnya. Selesai dengan tomyam, Mega menarik piring berisi kentang goreng, setelah menuang saus sambal, dia mulai memakannya pelan-pelan.

“Aku nggak ada hubungan apa pun lagi dengan Bulan seperti yang pernah kamu tuduhkan ke aku.” Awan memulai. “Bulan datang dengan alasan ingin sedikit berlibur dan aku nggak bisa nolak murni karena kasian dengan anaknya.”

Mega mendengarkan penjelasan awal Awan tanpa keinginan untuk memberikan komentar. Untuk saat ini Mega hanya ingin menjadi pendengar. Mega tetap diam saat

Awan meraih cangkir kopi dan menyesapnya pelan.

“Bulan memang berniat untuk menggodaku seperti yang pernah kamu siratkan dalam ucapanmu beberapa hari yang lalu. Tapi buatku ... itu nggak ada artinya. Semuanya cukup dan berakhir saat dia menikah. Aku sudah punya kamu, Cantik.”

Mega masih mendengarkan penjelasan Awan kata per kata. *Awan sudah punya aku?* batinnya. Betapa indah kalimat itu terdengar di telinganya. Manis, seolah-olah semuanya adalah sebuah janji untuk bahagia.

“Kamu ninggalin aku, aku bingung dan dalam kegilaan hati karena kangen kamu, aku kepikiran untuk memanggil Bintang dan aku menghubunginya saat itu juga. Bintang itu suami Bulan. Dia datang tadi pagi dan aku nggak mau tahu apa masalah mereka.”

Bintang suami Bulan. Mega pernah mendengar hal itu atau tidak? Mega terlalu malas untuk mengingatnya saat ini dan diam adalah pilihan yang tepat.

“Kalau kamu nggak percaya aku, kita bisa ke vila. Aku kenalin kamu sama Bintang.”

Kenalan dengan Bintang? Mega memikirkan kalimat itu. Bukankah itu tidak ada gunanya? Mega berpikir seperti itu. Tidak ada urusan antara dia dan Bintang, Bulan, atau siapa pun dari masa lalu Awan.

“Sejak aku denganmu maka itu hanya kamu. Kamu yang udah kasih aku semua bahagia setelah masa-masa sulitku. Dalam perjalanan hubungan kita, aku hanya berharap kamu mengerti semua perasaanku tanpa meragukannya. Menunjukkan lewat sikap itu lebih berarti buatku, Cantik. Apa kamu nggak merasakan itu?”

Tentu saja Mega merasakannya. Dia menerima semua yang baru saja dikatakan oleh Awan, tetapi dia masih menyesalkan mengapa Awan tidak memberitahu kedatangan Bulan. Menunggu momen yang tepat bukanlah sesuatu yang bisa dijadikan alasan. Kalaupun Awan memang berpikir begitu, bukankah itu sama artinya dengan tidak percaya?

Awan pasti tidak percaya kalau Mega bisa menerima kedatangan Bulan, tetapi semuanya sudah terjadi. Rasanya memikirkan Bulan saat ini adalah hal yang sia-sia. Perempuan itu sudah ada di sini dan

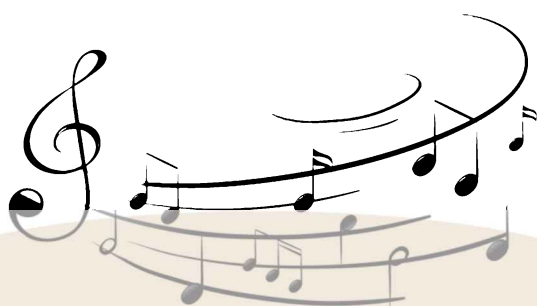
bisa dikatakan telah berhasil mengacaukan ketenangan hidupnya.

“Aku minta maaf karena nggak percaya padamu, Cantik.”

“Iya,” sahut Mega setelah mendengarkan semuanya.

Memang hanya kata itu yang bisa diucapkan oleh Mega. Secara keseluruhan, dia memang bisa menerima cerita Awan, tetapi hatinya masih sulit untuk berkompromi. Kekecewaan karena merasa tidak dipercayai nyatanya masih saja terasa menyakitkan. Seharusnya Awan tidak memilih untuk menunda. Bagaimanapun, mengatakannya langsung tepat setelah kedatangan Bulan adalah pilihan yang tepat. Mungkin sedikit argumen akan mewarnai pembicaraan mereka dan berdua akan mencari solusi bersama-sama. Kebersamaan memecahkan masalah, itu adalah hal yang Mega inginkan.





41 Kisah Lalu

Awan lega bisa menceritakan semua kejadian yang sebenarnya kepada Mega. Meskipun Mega hanya mendengar, dia tetap lega karena tidak ada lagi penolakan dari si gadis kesayangan. Mega menerimanya dengan tangan terbuka meskipun dia sedikit pendiam.

Sejak mengatakan kalau ada Bintang di vila, Awan memilih menginap di tempat Mega. Saat Mega mengatakan ngantuk, Awan akan membiarkannya naik ke ruangan pribadinya. Setelah itu Awan akan pergi ke kedai. Membantu Dion jika karyawan Mega itu kewalahan melayani pesanan dan membantunya. Beberapa kali Awan menanyakan bagaimana meracik minuman dan Awan melakukannya dengan baik. Di samping kamar Dion yang ada kamar kosong yang digunakan oleh Awan.

Dia tidak ingin kembali ke vilanya selama keluarga kecil temannya ada di sana.

Ada kesan tersendiri yang didapatkan oleh Awan selama membantu Dion. Meracik minuman ternyata bisa sangat menyenangkan. Dia mengerti mengapa Mega menyukai hal ini. Mencampur beberapa bahan hingga menjadi minuman yang siap dinikmati rasanya sama seperti saat dia membuat lagu. Mungkin bisa disamakan seperti itu mengingat semua yang dilakukan itu melibatkan rasa.

Ini sudah seminggu sejak mereka berbaikan dan selama itu pula Awan tidak pernah pulang ke vilanya. Bintang masih ada di sana, katanya ingin berlibur sejenak dan Awan tidak keberatan untuk meminjamkan vilanya. Delapan vila milik Awan yang ada di tempat yang sama juga penuh semua, sehingga Awan merelakan kediamannya digunakan Bintang.

Tidak ingin berada di dekat Bulan membuat Awan mengambil beberapa bajunya. Bagaimanapun Awan tidak ingin lagi Mega berpikir yang aneh-aneh. Pasca penjelasannya, ada yang berubah dengan Mega. Gadis itu tidak lagi cerewet seperti yang sudah-sudah. Mega berbicara

seperlunya. Keramahannya tidak berkurang, tetapi Awan bisa merasakan kalau Mega sedang menjaga jarak. Bukan menjaga jarak ... lebih tepatnya Mega sedang membuat jarak di antara mereka berdua.

Dua hari setelah mereka berbaikan, ada seseorang bernama Rendra yang datang ke kedai. Setelah percakapan basa-basi, Awan mengatakan kalau Mega sedang tidak ada di tempat. Rendra tidak masalah dengan hal itu dan hanya menitipkan matras sebelum pergi. Katanya itu milik Mega yang tertinggal di mobilnya. Awan sempat menanyakan ke mana mereka pergi.

“Ke Puncak Mahameru, Mas,” jawab Rendra ringan.

“Mahameru di Semeru?”

“La iya. Puncak Gunung Semeru itu namanya Mahameru.”

“Yoga ikut?” tanya Awan begitu mengingat teman Mega yang itu.

“Mas Awan kenal Yoga?” Rendra tampak heran. “Yoga itu jarang naik gunung kecuali pas dia nganggur dan kemarin itu dia nggak ikut. Ada kerjaan.”

Awan hanya mengangguk sekilas dan mengucapkan terima kasih. Perkenalan singkat itu membuat Awan menarik

kesimpulan bahwa Mega memiliki banyak sekali teman dan rata-rata sesama pecinta alam.

Awan bisa membayangkan yang terjadi dengan Mega di sana. Sakit hati karena semua kesalahpahaman di antara mereka. Semua prasangka dalam kepala cantik Mega sudah pasti menjadi semacam luka menyakitkan yang mengikutinya hingga puncak gunung. Mega pasti sesak melawan dingin dan sakit hati di saat yang sama.

Awan memegang dada kirinya membayangkan hal itu. Semua kesalahpahaman itu memang karena keraguannya. Awan menyesali semuanya dan hanya bisa berusaha untuk memperbaiki kembali hubungannya dengan Mega. Jelas membutuhkan waktu, tetapi dia berharap hasilnya akan sepadan.

Sepanjang pagi Awan akan menghabiskan waktu dengan gitarnya. Mega memasak seperti biasanya dan menghidangkannya untuk Awan. Semua dilakukan gadis itu dalam diam. Rasanya Awan begitu merindukan Mega yang julid. Membicarakan apa saja tanpa berpikir atau mengatakan baper ketika Awan menggodanya berkali-kali.

Setelah makan Mega akan pergi bersenang-senang yang beberapa waktu belakangan tampak begitu sibuk. Mega mengatakan kalau dia memiliki banyak klien dan rata-rata dari mereka membutuhkan terapi sehingga waktu kerjanya menjadi sedikit lebih lama. Awan hanya bisa mengangguk dan memperingatkan supaya Mega jangan sampai terlambat makan.

Sesekali Awan mengajak Mega makan di luar, tetapi ditolak dengan alasan akan membuat laporan yang sudah menumpuk. Awan bahkan duduk di dekat Mega saat si cerewet itu sibuk dengan laptopnya. Entah benar-benar mengerjakan laporan atau sekedar terlihat sibuk, Awan tidak bisa memastikannya sendiri mengingat mata Mega yang langsung membola saat melihatnya mendekat.

Seperti sore itu, Mega sedang mengumpulkan beberapa nota. Katanya membayar kiriman bunga yang Awan tahu jatuh temponya masih lama. Namun, Mega mengatakan kalau dia memesan lagi dan harus membayar nota sebelumnya. Kebiasaan yang dilakukan Mega saat minta pesanan lagi. Awan tidak berkomentar lebih

lanjut. Dia hanya duduk di samping Mega dengan gitar di pangkuannya.

Awan meletakkan kertas di meja lengkap bersama penanya. Memilih beberapa nada dan menulisnya di sana. Beberapa saat kemudian dia memetik gitar itu terus menerus tanpa henti. Dia menyunggingkan senyum ketika sebuah lagu telah berhasil dia selesaikan.

“Cantik,” panggil Awan.

Mega menghentikan kesibukannya sejenak dan melihat Awan. “Ya,” jawabnya.

“Aku punya lagu buatmu. Dengerin, ya”

KISAH LALU

Susahnya yakinkan hatimu

Semua bukan seperti pikirmu

Dengarkan ucapan dariku

Coba pikirkanlah dulu

Tak ada artinya

Jika kata menguap di udara

Tak ada gunanya

Bila semua hanya kau anggap alasan

Reff

Apa yang pernah berlaku sudah berlalu

Pernah berarti tapi tak ingin kembali

Rasa yang pernah terpadu jadi masa lalu

Masa depanku kuingin hanya bersamamu

Seperti biasa, Awan selalu terus memetik gitarnya setelah selesai menyanyikan lagunya untuk Mega. Mega hanya menatap Awan tanpa reaksi. Tidak ada binar bahagia seperti biasanya jika Awan bernyanyi untuknya.

“Suka?” tanya Awan.

“Iya, bagus.”

Mega kembali menekuni pekerjaannya dan Awan tertegun. Bagus? Hanya itu komentar Mega? Demi apa Awan bernyanyi dan hanya mendapatkan satu kata sebagai komentarnya.

Emosi Mega yang datar itu membuat Awan yakin bahwa sesuatu telah terjadi. Dia mulai mengingat lagi kejadian demi kejadian sejak kembalinya Mega dari pendakian akibat semua kesalahpahaman. Bukan ... rasanya bukan hanya salah paham, tetapi juga sakit hati mendalam karena masalah di antara mereka.

Sejak itu setiap kata menjadi mahal. Sangat mahal karena Mega yang biasa banyak bicara menjadi super pendiam. Kata-kata yang sudah sedikit pun semakin jarang dia ucapkan. Mega bukan hanya pendiam, tetapi juga menjadi pasif kecuali

hal-hal yang menyangkut pekerjaannya. Di luar itu, semua dilakukannya karena memenuhi ucapan Awan.

Mendadak Awan merasa kalau masalah besar berada di depan matanya. Inilah masalah sebenarnya, puncak dari niat baiknya yang ternyata menjadi bumerang untuk dirinya sendiri. Awan sadar bahwa tidak selamanya niat baik diterima dengan baik pula oleh orang lain. Orang bisa memanfaatkan kebaikan dengan maksud-maksud tertentu.

Awan menyesal. Seandainya dia tahu kalau niat baiknya akan merugikannya sampai seperti ini maka dia akan memilih untuk jujur dari awal. Maksud hatinya menolong, tetapi malah melibatkannya dalam masalah. Maksud hatinya menjaga perasaan Mega, tetapi dia malah kehilangan Mega. Secara fisik Mega memang bersamanya, tetapi tidak dengan hati dan pikiran gadis itu. Semua tidak lagi tertuju untuknya karena dunia Mega sudah beralih entah ke mana.





Hampir jam sepuluh malam saat Mega memarkir mobilnya di pojok depan kedai yang masih ramai. Mesin mobil telah mati, dia duduk beberapa saat sebelum meraih tasnya dan keluar. Sambil berjalan, Mega menekan *remote* di tangannya dan tidak menoleh lagi. Melewati garasi, Mega melihat motor besar Awan terparkir di sana. Rasanya seolah dia yang memiliki motor itu, mengingat akhir-akhir ini kendaraan itu tidak pernah keluar dari tempatnya.

Keluar dari garasi, aroma jeruk dan tembakau langsung menyergapnya. Kemewahan yang begitu akrab dengan hari-harinya belakangan ini. Dalam lelahnya, Mega menghirup aroma kesukaannya itu dengan rakus. Memuaskan diri dalam kemanjaan yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri.

Mega menghentikan langkahnya, bersandar di tembok dekat dengan susunan bugenvilnya. Menikmati udara segar yang membawa wangi penuh cinta baginya. Dia memejamkan mata, otaknya mengingat kembali kejadian-kejadian menyenangkan yang pernah terjadi di sana. Membentuk kilasan indah di ingatannya sampai dengan petasan masalah yang meledak tepat di depannya.

Mega membuka mata. Dia terkejut menemukan Awan ada di hadapannya dengan senyum lebar. Mengenakan celana panjang dan kemeja bergaris warna hitam dan putih serta jaket hitam yang tidak ditutup ritsletingnya, Awan adalah pemandangan terindah untuk matanya.

“Kenapa pulanginya malam banget?” tanya Awan.

“Klienku banyak,” jawab Mega.

“Berapa orang?”

“Empat.”

“Kenapa nerima empat kalau semuanya dengan perjanjian? Biasanya kamu hanya mau dua orang saja.”

Mega mengangkat bahunya sekilas. “Ketunda karena aku libur minggu lalu.”

Awan kembali memamerkan senyum lebarnya. “Itu kalimat terpanjang pertama yang kamu omongin ke aku, Cantik. Aku bahagia,” ujarnya.

Apa yang Awan katakan? Mega seperti pernah mendengar kalimat itu di suatu tempat, tetapi dia lupa tepatnya di mana. Kalimat menyenangkan yang dulu pernah membuat hatinya berbunga-bunga. Mega heran, mengapa dia tidak merasakan hal yang sama ketika mendengarnya lagi? Dia hanya bisa memberikan anggukan kecil.

“Ayo makan!” ajak Awan.

Mega membiarkan Awan menggandeng tangannya dan membawanya menuju meja makan. Dia juga diam saat Awan membuka tudung saji dan dia menemukan dorang bakar lengkap dengan lalapan dan sambal. Mega mencuci tangannya di wastafel lalu menarik sebuah kursi tepat dengan Awan yang selesai menyiapkan dua piring nasi dan meletakkan salah satunya persis di depannya.

“Aku ingat kamu suka dorang bakar. Tadi aku keluar sengaja beli, tapi kamu pulangnye lama. Nggak papa, ya, udah dingin? Nasinya anget.”

Menurut Mega, Awan menjadi sangat banyak bicara hal-hal yang tidak penting. Dia tidak keberatan, itu hanya terlihat sedikit aneh. Mega menyuap makannya dan membiarkan Awan sesekali berbicara. Tidak ada komentar yang dia berikan sebagai tanggapan hingga makan malam mereka selesai.

Mega membereskan semua dan duduk di kursi kerjanya setelah selesai. Awan menyusul semangkuk kecil es krim vanilla untuk Mega. Ada saus stroberi yang dituang di atasnya. Mega menyuap es krimnya sembari melihat Awan yang mengepulkan asap rokoknya ke udara.

Menikmati es krim dalam keheningan panjang, Mega merasa seperti pernah mengalami hal yang sama sebelumnya. Dia tidak bisa mengingat apa dan di mana, tetapi yang jelas dia pernah merasakan hal serupa. Sesendok demi sendok es krim itu sudah berpindah ke perutnya hingga isi mangkuknya tandas. Mega meletakkan mangkuk kosong di meja dan meraih gawainya.

Ada beberapa pesan yang membutuhkan balasan dan dia melakukannya dengan tenang. Mega terus mengingat lagu baru

yang dibuatkan Awan beberapa hari lalu. Dia menangkap pesan yang dikatakan oleh Awan dalam lagu itu. Namun, hatinya masih belum bisa menerima. Hatinya terus menolak semua kenyataan yang ada meskipun pikiran dan logikanya mampu mencerna semua kejadian dengan baik.

“Sudah malam. Naiklah ke kamarmu dan beristirahat, Cantik,” saran Awan.

Mega bangkit dan berlalu menaiki tangga menuju kamarnya tanpa menjawab kalimat Awan. Dia bahkan tidak menjawab ucapan selamat malam yang diucapkan Awan dengan pelan dan penuh perhatian. Mega hanya melangkah tanpa tergesa-gesa hingga sampai di kamarnya.

Di dalam kamarnya, Mega mencuci tangan dan kakinya kemudian merebahkan diri di ranjang. Sebelah kakinya menendang bantal bola hingga jatuh ke lantai. Matanya menatap sekeliling kamar sebelum mematikan lampu. Begitu lampu padam, mainan berbentuk matahari bulan dan bintang yang memenuhi langit-langit kamar langsung menyala dalam gelap.



*S*epeninggal Mega, Awan masih terus duduk di tempat yang sama. Mengambil lagi sebatang rokok kemudian menyulutnya. Diisapnya tembakau itu dalam-dalam dan menikmatinya sambil berpikir. Sebenarnya dia tahu dengan baik kalau Mega tidak sibuk. Empat klien hanyalah alasan supaya tidak pulang terlalu cepat. Pertanyaannya adalah ke mana Mega pergi?

Selama ini Awan tahu kalau Mega selalu pulang sore kemudian bersenang-senang dengan kedai dan kiosnya. Di beberapa kesempatan, Mega hanya akan duduk di bawah pohonnya atau menikmati keindahan hutan mini versi kedua yang pernah dia buat. Awan pernah melihat Mega duduk di gazebo, kakinya menjuntai ke bawah dan masuk ke kolam koi. Gadis itu tidak peduli ikannya akan stres atau mati ketika kakinya mengaduk-aduk air. Sejujurnya Awan juga tidak peduli apa yang akan terjadi dengan puluhan koi milik mereka. Baginya sudah cukup jika Mega bahagia.

Awan tidak menegur Mega. Dia hanya terus berenang sebagai kegiatan untuk menemani Mega dari kejauhan. Mau

mendekat pun sepertinya percuma karena Mega tidak mau berbincang. Satu-satunya hal yang terpikir olehnya hanyalah melakukan aktivitasnya sendiri. Meskipun memaksa, tetapi setidaknya dia bisa berdekatan dengan Mega.

Sebelum hari terang, Awan membersihkan tubuhnya dan kembali duduk di tempat yang sama. Dia kembali mengisap rokoknya hingga gelapnya malam terusir oleh sinar matahari pagi. Awan melihat Mega menuruni tangga. Mengenakan celana aladin berwarna abu-abu dipadukan dengan kemeja tanpa lengan berwarna putih, gadis kesayangannya itu tampak segar. Rambutnya masih setengah basah dan kelihatan sekali kalau dikeringkan ala kadarnya saja.

Mega meletakkan tas yang dibawanya dan bergegas menyalakan kompor. Tak lama kemudian kegiatannya selesai dan dia membawa secangkir kopi hitam yang diserahkan kepada Awan. Awan yang diam-diam memperhatikan kegiatan Mega merasa bahagia menerimanya. Dalam diamnya, Mega masih memberikan perhatian yang meskipun tanpa kata-kata masih bisa

menunjukkan betapa kepeduliannya masih ada.

“Mau ke mana?” tanya Awan begitu melihat Mega menjinjing tasnya se usai minum kopi bersama.

“Pulang,” jawab Mega singkat.

“Ini rumahmu. Kamu mau pulang ke mana lagi?”

“Ke rumah Papa.”

“Aku ikut,” kata Awan tanpa berpikir.

Awan berjalan di belakang Mega. Sikap acuh Mega tidak menghilangkan niatnya untuk ikut pulang ke rumah papanya. Awan sempat melirik pakaian yang dia kenakan dan bersyukur dalam hati, memakai celana panjang berwarna putih serta kemeja garis-garis berwarna putih dan abu-abu yang agak longgar. Pakaian itu cukup sopan dipakai untuk bertamu.

Awan mengemudikan mobil dan menyusuri jalanan sesuai dengan petunjuk yang dikatakan Mega. Hampir satu jam kemudian, Awan memarkir mobilnya di depan sebuah rumah sederhana berpagar bambu dan penuh dengan tanaman. Kebanyakan tanaman di sana adalah sayuran. Awan melihat cabe yang siap

dipanen. Ada juga pohon tomat berbuah besar.

Awan tidak ada waktu untuk mengagumi semua tanaman yang bisa dimakan itu. Dia mengikuti Mega masuk ke rumah dan terus menuju ke belakang. Keluar dari pintu belakang, dia kembali berdecak kagum. Semua yang ditanam papa Mega adalah jenis tanaman yang menyehatkan perut. Awan tahu dari mana Mega mempunyai tangan dingin untuk menanam. Meskipun berbeda tanaman, Mega dan papanya sama-sama ahli menumbuhkan dan merawat tanaman.

“Papa!” seru Mega memanggil papanya.

Pria paruh baya yang semula sibuk dengan keranjang tomat langsung berdiri dan tersenyum lebar. Di sampingnya ada wanita sedikit lebih muda yang Awan tebak pasti mamanya Mega juga menghentikan kegiatannya dan melempar senyum cerah.

Orang tua Mega menghentikan kegiatannya dan melangkah menuju rumah. Mega menggandeng lengan papanya dan berjalan sambil meletakkan kepala di bahu sang papa. Papanya hanya tertawa pelan menanggapi candaan Mega. Awan

mengamati interaksi papa dan anak itu dengan seksama.

“Jadi ... yang disembunyikan Mega itu akhirnya diajak ke sini, ya?” Papa Mega memulai percakapan setelah mencuci tangan dan duduk melingkar di meja makan.

“Maksud Papa apa?” Mega tidak mengerti.

Papanya Mega tersenyum. “Kamu kira papamu ini *ndak* tau apa-apa? Lihat foto kalian di dinding saja Papa sudah tahu ada apa di antara kalian. Hubungan yang disembunyikan, bukan begitu, Mas Awan?”

“Awan saja, Om,” tutur Awan.

“Papa saja kalau begitu. Bukankah itu terdengar lebih akrab?”

“Iya ... Pa,” ujar Awan sempat ragu.

Mega menerima tomat segar dan tin yang dipetik dari kebun papanya. Dikeringkannya buah itu dengan tisu dan diletakkan di tengah meja.

“Santai aja. Ngomong-ngomong Papa lihat loh lagu barunya di YouTube. Kisah lalu, ya? *View*-nya bludak padahal baru aja *di-upload*.”

Awan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Belum apa-apa saja papanya Mega seolah sudah membaca semua yang terjadi.

“Malu? Terus mau ngapain ke sini?”

“Ikut Mega. katanya tadi mau pulang ke rumah Papa.”

“Ya dia memang begitu. Rumahnya sudah bagus, ya? Tapi sukanya masih ke sini aja.”

Awan tidak sempat mengomentari ucapan papanya Mega karena mamanya sudah menyodorkan semangkuk besar berisi sop daging. Ayam goreng dan sambal menyusul kemudian.

“Nanti lagi ngobrolnya,” kata mamanya Mega. “Mas Awan mau makan sop, kan, ya?”

“Awan, saja,” pinta Awan sopan.

Mamanya Mega hanya tersenyum sembari meletakkan piring, sendok, dan gelas di meja. Mega langsung mendekat pada papanya dan mengambilkan makan untuk pria tersayang. Mereka makan diselingi obrolan ringan yang membuat suasana hangat. Meski begitu Awan tetap tidak mendapatkan kesan manis Mega yang ditujukan padanya. Semua masih datar-datar saja sama seperti sebelumnya.

Selesai makan, Awan mengikuti papanya Mega kembali ke kebun. Tidak melakukan apa-apa, hanya duduk di bawah rambatan markisa yang telah disusun membentuk atap. Beliau menjelaskan beberapa jenis tanaman yang belum pernah Awan lihat sebelumnya.

“Kalo penyanyi itu memang taunya cuman not balok, ya?”

“Ya tidak begitu, Pa. Kebetulan aja saya nggak pernah pegang tanaman sebelum dekat Mega.”

“Memangnya dekat Mega mulai kapan?”

“Mungkin” Awan mengingat kapan tepatnya pertama dia datang ke Malang. “Kurang lebih setahun belakangan.”

“Sedekat apa?”

“Cukup dekat, Pa. Saya serius.”

“Halah, ngomong serius. Lagumu *kuwi loh koyo wong* (itu loh seperti orang) patah hati.”

Awan tidak bisa menjawab kelakar papanya Mega. Mau mengelak pun rasanya juga percuma karena pria yang sudah mendidik Mega itu jelas sudah membaca gelagat tidak beres pada diri putrinya.

“Ngapain diam?”

“Saya nggak bisa kasih alasan apa-apa, Pa. Saya jawab bohong pun Papa pasti tahu kalau melihat dari gerak-gerak Mega.”

Ada tawa kecil dari papanya Mega saat mendengar jawaban Awan. Awan memang tidak mengatakan apa-apa, tetapi dia juga tidak memberikan jawaban sebagai pembenaran atas sikapnya. Dia memilih diam karena masalahnya dengan Mega akan tetap menjadi milik berdua dan akan mereka selesaikan bersama.

“Akan selalu ada masalah dalam setiap hubungan. Tergantung bagaimana cara kalian menyikapinya. Bukankah begitu?”

“Iya, Pa.”

“Jadi ... sebenarnya sedekat apa hubungan kalian berdua itu?”

“Sangat dekat, Pa ... dan saya berniat minta ijin untuk menikahi Mega.”





Mega sedang membantu mamanya membersihkan sayur dan beberapa bumbu yang kata beliau mau dihaluskan. Tangannya begitu cekatan mengupas beberapa bumbu sementara mamanya duduk di depannya dan menceritakan semua kegiatan harian papanya yang kini mulai membudidayakan tomat yang katanya sedang ngetren.

“Ngomong-ngomong, *Nduk*, gimana ceritanya kok artis itu bisa ke sini sama kamu?” tanya mamanya setelah begitu banyak berbicara mengenai papanya.

“Ya nggak gimana-gimana, Ma,” jawab Mega.

“Kenal di mana?”

“Nggak tau. Lupa.”

Sang mama hanya tertawa merdu mendengar jawaban Mega. Beliau mengambil semua bahan yang telah selesai

dibersihkan oleh Mega lalu menyodorkan empat buah mangga besar yang sudah matang.

“Kupas mangga itu, Nduk, sekalian dipotong-potong dan berikan pada papamu dan pacarmu itu,” titah mamanya.

“Bukan pacar, Mama,” elak Mega.

Mamanya tersenyum maklum. “Bukan pacar kok dibawa ke sini. Kalau temanmu, ke sini ya bawa tas gede, kemudian kasih oleh-oleh batu gunung. Teman-temanmu 'kan sama anehnya denganmu, *Nduk*.”

Mega tidak membalas kalimat panjang mamanya. Dia mencuci bersih mangga yang sudah dikupasnya dan mengambil piring bersih. Mamanya masih terus membicarakan teman-teman Mega yang pernah datang ke rumah sementara gadis itu hanya diam dan terus menyelesaikan pekerjaannya.

Beberapa kali mamanya masih mencoba mencari tahu mengenai Awan yang tiba-tiba datang ke rumah. Namun, Mega hanya terus diam dan tidak memberikan jawaban seperti yang diinginkan oleh wanita yang telah melahirkannya itu. Mega sedang malas berbicara dan merasa tidak perlu menjelaskan apa-apa.

“Kalau sudah selesai, antar mangga itu dengan es teh lemon ini ke kebun papamu!”

Mega meletakkan sepiring mangga dan seteko es teh lemon beserta dua gelas kosong dengan posisi terbalik ke atas sebuah nampan. Mega mengikat rambutnya ke puncak kepala, memilin, dan menggulungnya sebelum menyematkan tusuk konde berwarna hitam untuk menahannya. Selesai dengan urusan rambut, Mega mengangkat nampan dan membawanya ke kebun papanya.

Mega tidak tahu apa pembicaraan yang dibahas oleh papanya dan Awan, yang jelas percakapan mereka terhenti saat dia sampai dan meletakkan nampan di meja kayu kecil yang berada di antara kedua pria berbeda generasi itu. Mega hanya meletakkan dan berbalik hendak kembali ke rumah. Suara dalam papanya menghentikan langkah Mega.

“Anakku mau ke mana? Tergesa-gesa begitu mau balik ke rumah. Biasanya juga betah panas-panasan di sini nemanin papanya.”

“Mau masuk. Di sini panas, Papa,” sahut Mega.

Ada tawa khas yang menyapa telinga Mega. “Mentang-mentang punya pacar, nih. Jadi sudah nggak cinta lagi sama papanya.”

Mega berdecak. “Papa kalau ngomong suka asal. Ya udah, Mega temenin di sini kea biasanya,” sahut Mega sambil duduk di pangkuan papanya.

Papanya tertawa keras menanggapi kelakuan Mega. “Awan ... ya begini ini kelakuan anakku. Sudah gede tapi ndak sadar kalau sudah gede. Badannya itu hampir setinggi papanya, loh, tapi masih suka minta pangku.”

Ada tawa merdu yang dulu pernah menjadi kesukaan Mega. Pernah ... karena kini suara itu tidak memberikan efek apa pun padanya. Semuanya terasa datar seperti suara panggilan tak dikenal di kejauhan.

“Aku nggak suka duduk di pangkuan Papa. Tapi, Papa kan suka maksa kalau aku nggak begitu.”

Ada tawa yang kembali menyapa pendengaran Mega. Suara khas papanya jika sedang bahagia dan sejujurnya bagi Mega itu sudah cukup. Saat papanya bahagia maka dengan sendirinya dia juga merasa bahagia.

“Kalau Papa maksa, ini kenapa kamu masih betah duduknya? Kamu itu berat lo, *Nduk*. Sudah mau nikah pula.”

Mega cemberut dan bangkit dari pangkuan papanya. Namun, pelukan beliau menahannya untuk tetap duduk nyaman seperti saat dia masih kecil. Pangkuan yang baginya merupakan tempat yang memberikan rasa damai.

Mega berpindah duduk ke sebelah papanya setelah beberapa saat. Tangannya meraih stroberi yang sudah merah dan langsung memakannya. Satu habis, dia meraih stroberi berikutnya dan kembali memakannya. Begitu terus sampai tidak ada lagi buah matang yang berada dalam jangkauannya.

“Nah ... sudah habis? Masih mau? Itu” Awan menunjuk stroberi yang sedikit lebih jauh dari Mega.

Mega menggeleng. “Sudah.”

Mega mendapat elusan di kepala dari papanya. Ada kasih sayang yang terlihat dari perilaku seorang papa kepada putrinya. Mega merasa begitu nyaman berada di dekat papanya seolah dia tidak memiliki beban apa pun.

“Mega umur berapa?” tanya papanya.

“Nggak tahu, Pa. Lupa,” jawab Mega sekenaya.

Mega menerima beberapa stroberi lagi dari tangan papanya. Senyum lebarnya kembali merekah menerima buah merah itu dan segera membersihkannya.

“Awan melamarmu pada Papa. Kamu mau?”

Mega menghentikan kunyahannya. Matanya bergantian menatap pada papanya dan Awan. Ada senyum lebar dan binar-binar bahagia di wajah sang papa. Mega bisa menerjemahkan dengan baik semua yang tersirat di sana.

Awan melamarnya? Apakah dia tidak salah dengar? Dia pernah menyiratkan hal yang sama beberapa bulan lalu ketika mereka mulai dekat. Saat itu hanya ada tawa lebar Awan dan tidak ada tindak lanjut. Sekarang, saat Mega tidak merasakan apa-apa dalam hatinya, kenapa lamaran itu justru datang?

“Nduk ... Mega, gimana pendapatmu?”

“Nggak tahu.”

“Kok nggak tahu? Yang jalanin hidup 'kan Mega.”

“Papa suka?”

“Suka. Pakai banget, malah.”

“Ya udah, Mega mau.

Ada tawa menyenangkan yang kembali didengar Mega dari papanya. Pria terkasih itu terkadang bisa sangat menggelikan dengan pertanyaan aneh yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban. Ada kalanya juga beliau akan berbicara panjang lebar tentang banyak hal. Begitu pula saat menasehati Mega, bisa jadi berjam-jam dan jika sudah begitu maka yang dilakukan oleh Mega hanyalah mendengar.

“Mega mau? Beneran?”

“Iya.”

“Iyamu kok datar begitu, *Nduk*. Seperti orang gak niat.”

Seperti itulah papanya. Beliau akan mengatakan kalau Mega tidak niat jika jawaban yang diberikan Mega atas pertanyaan papanya dijawab dengan nada yang datar.

“Mega kudu gimana, Pa?”

“Yang jalanin pernikahan itu kamu. Papa menanyakan ini karena alasan itu. Papa harus menerima atau menolak 'kan semuanya tergantung kamu.”

“Dari awal Mega sudah bilang, 'kan, Pa? Orang kalau suka Mega harus bilang langsung ke Papa. Jadi itu juga termasuk

jodoh. Kalau Papa suka ya Mega akan terima. Pokoknya Mega apa kata Papa saja. Papa nggak mungkin salah pilih siapa yang akan menjadi pendamping Mega.”

Mega kembali mendapatkan elusan di kepalanya. Untuk beberapa saat, yang ada di sana hanya keheningan. Mega menuangkan es teh lemon ke dalam gelas dan menyerahkan salah satunya kepada papanya.

“Beneran semua terserah Papa?” Sekali lagi Mega mendapatkan pertanyaan yang sama dari papanya.

“Iya.”

“Nah, Awan ... kamu sudah dengar sendiri, kan? Apa dan bagaimana anakku, kamu juga sudah tahu. Jadi ...masih mau lanjut ngelamar?”

“Iya, Pa.

“Baiklah kalau begitu. Jadi Nak Awan ... Papa menerima lamaranmu. Kelak jika kalian bermasalah dalam rumah tangga maka ingatlah sesuatu yang membuat kalian bersatu. Jika kamu nggak mencintai Mega lagi dan berpindah ke lain hati ... jangan bilang apa-apa ke Mega. Bilang saja ke Papa, biar Papa yang akan membawa Mega pulang.

“Jangan bilang begitu, Pa. Saya melamar Mega juga setelah melewati pemikiran berulang-ulang. Saya justru khawatir tidak mampu membahagiakan dia seperti Papa membahagiakannya.”

Dari percakapan yang didengarnya, Mega hanya menangkap betapa besar cinta Papa padanya. Mega memandang papanya dan mata tua beliau tampak berkaca-kaca. Cinta pertamanya itu masihlah pria terbaik di dunia.

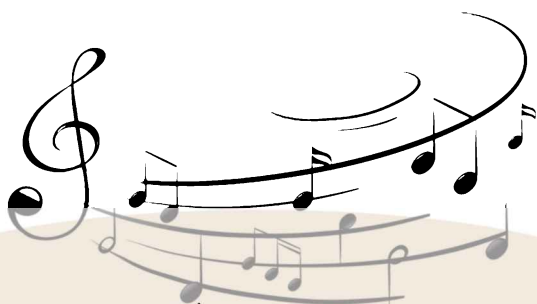
“Mega itu gampang sekali. Selama dia aman secara emosional maka semuanya akan baik-baik saja. Dia juga tidak akan berulah yang aneh-aneh.”

“Saya mengerti, Pa.”

“Baiklah, Papa menerima lamaranmu. Secepatnya bawa keluargamu kemari untuk membahas kelanjutan hubungan kalian.”

“Siap, Pa!”





44 *Jika Memang*

Siang itu udara sangat panas meskipun angin berembus cukup kencang. Awan hanya bisa mengamati Mega dari kejauhan. Sejak melamarnya, dia sering mengantarkan gadis itu saat pergi bekerja. Awan tidak ingin Mega menjadi sok sibuk hanya karena menghindarinya. Masa-masa tidak menyenangkan itu seharusnya sudah terlewati. Namun, kenyataan tidak seperti itu. Sehari atau dua hari Awan hanya bisa melihat Mega pergi bekerja seperti biasa, tetapi tidak untuk hari ketiga dan seterusnya.

Seperti seorang penguntit, Awan mengantarkan Mega berangkat dan mengatakan kalau akan menjemputnya tepat waktu. Kenyataannya Awan tidak pulang setelah Mega memasuki rumah sakit. Pria itu hanya akan diam dalam mobil di tempat parkir, pergi putar-putar kalau bosan melanda dan

melakukan apa saja untuk menghabiskan waktu hingga Mega selesai bekerja.

Hingga jam satu siang, Mega belum juga muncul menemuinya. Mega mengatakan kalau ada sesi terapi, tetapi Awan baru saja melihat Rendra dan teman Mega itu mengatakan kalau Mega sudah selesai sejak dua jam yang lalu. Rendra bahkan menyuruh Awan masuk dan melihat sendiri ke dalam.

Menuruti saran teman Mega, Awan masuk melalui pintu gerbang khusus dan melewati lorong yang sama dengan yang pernah dilewatinya ketika Mega mengajaknya berkunjung ke tempat itu untuk pertama kalinya. Sesampainya di sebuah taman luas, Awan melihat kursi-kursi penuh dengan orang yang belajar keterampilan. Ada pula beberapa orang yang hanya duduk diam tanpa melakukan apa-apa.

Di sebuah kursi panjang di bawah pohon pinus, Mega duduk sendirian. Matanya menerawang entah menatap apa, yang jelas Awan tidak menyukai wajah Mega yang tanpa ekspresi seperti itu. Itu bukanlah wajah gadis bahagia setelah dilamar

kekasihnya, tetapi itu adalah wajah lelah akan sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Awan menyapa Mega dan menanyakan mengapa tidak lekas keluar jika jam kerjanya sudah berakhir. Mega tidak menjawab pertanyaan Awan. Dia hanya bangkit dan berjalan ke sebuah ruangan yang Awan tahu itu adalah ruang kerjanya. Mega mengambil tas dan melangkah keluar rumah sakit tanpa menoleh.

Mega masuk begitu saja ke mobil setelah Awan membuka pintunya. Selama perjalanan pulang ke Batu, tidak ada percakapan yang terjadi di antara keduanya. Beberapa kali Awan mencoba mencairkan suasana, tetapi Mega tetap setia dengan kebisuannya. Akhirnya Awan membiarkan Mega dalam diamnya hingga mereka sampai di rumah.

Mega langsung masuk dan naik ke ruangnya. Dia bahkan tidak turun untuk makan siang meski Awan telah memanggilnya berkali-kali. Untuk sementara Awan membiarkan hal itu. Namun, saat Mega tidak muncul hingga keesokan harinya, Awan menjadi jengah. Dia tidak ingin membiarkan masalah itu

berlarut-arut. Segera mereka harus mengatasi semua ganjalan di hati.

Tanpa mempertimbangkan apa-apa, Awan naik ke lantai dua. Tempat yang tidak pernah dia datangi mengingat di sana adalah ruangan pribadi Mega dan dia belum pernah diundang untuk datang. Sampai di puncak tangga, Awan tertegun sejenak melihat ruangan yang benar-benar khas Mega. Sebuah ruangan bernuansa ungu dan putih serta beberapa tanaman yang memberikan kesan segar langsung memukau matanya. Dia juga melihat foto mereka ada di salah satu sisi dinding.

Awan menyapu keseluruhan ruangan itu, tetapi tidak melihat keberadaan Mega. Benaknya bertanya-tanya ada di mana si bandel yang sedang membuatnya cemas setengah mati itu. Rasanya tidak mungkin jika Mega pergi tanpa sepengetahuannya mengingat dia yang tidak beranjak ke mana pun dari kemarin.

“Cantik!” panggil Awan.

Tidak ada jawaban hingga panggilan ketiga. Awan duduk di sofa putih setelah kembali turun dan mengambil gitarnya. Dia memutuskan untuk menunggu Mega di sana. Beberapa saat memetik dawai

gitarnya, sebuah pintu bergeser membuka. Awan tidak menyadari keberadaan pintu itu sebelumnya. Mega muncul dari sana, mengenakan celana pendek warna hitam dan kaos longgar berwarna putih.

“Makan dulu, Cantik. Dari kemarin kamu nggak mau turun padahal aku manggilin berkali-kali. Hari ini mesti makan dan aku nggak akan pergi sebelum kamu memindahkan semua makanan itu ke perutmu.”

Awan hanya melihat Mega yang menatap lurus ke meja. Jika melihat ekspresinya, sudah pasti gadis itu tidak menyukai apa yang dia lihat. Awan bersandar dan menatap ke atas sambil menyugar rambutnya. Itu adalah Mega yang sama sekali tidak dikenalnya. Rasanya semua cara sudah dia gunakan, semua usaha sudah dia lakukan, tetapi Meganya tidak pernah kembali.

Mungkin Mega tidak bahagia dengan semuanya. Mungkin Mega tidak menghendaki kebersamaan mereka lagi. Jika memang semua seperti itu maka Awan harus berbesar hati. Cintanya tidak hanya sekedar kata, tetapi dia harus menunjukkan kebesaran cinta itu sendiri.

Awan berpindah dan duduk persis di sebelah Mea. Diraihnya tangan kiri Mega dan digenggamnya erat. “Cantik ... kamu nggak bahagia, ya, dengan meningkatnya hubungan kita?”

Memandangi wajah Mega dari jarak sedekat ini, rasanya benar-benar menyenangkan. Sudah begitu lama sejak terakhir kali dia melakukannya, atau mungkin belum lama, tetapi baginya itu sudah sangat lama dan Awan benar-benar rindu.

“Seberapa lama pun kamu mendiamkan aku, cinta ini terlalu kuat untuk dihilangkan, Cantik.”

Tidak ada respon apa-apa dari Mega. Awan seolah berbicara sendiri dan suaranya menghilang diembus angin lalu. Meganya tetap diam dan tidak tersentuh.”

“Mau mendengarkan laguku?”

Awan meraih gitar dan mulai memetik dawainya. Baru intronya saja dan Mega sudah beranjak menjauh. Gadis itu tidak kemana-mana. Dia hanya berjalan dan berhenti di depan jendela besar lalu melihat ke luar. Awan memang tidak tahu apa yang dipikirkan Mega, tetapi dia tahu kalau si cantik itu mendengarkan.

JIKA MEMANG

*Adakah lagi yg dapat kulakukan
Untuk yakinkan bahwa kau satu-satunya
Semuanya telah aku jelaskan
Namun tak menggugah hatimu
Lupakah kau indah jalan yang kita lalui?
Menapaki waktu dengan cara kita
Hilangkah semua dari memorimu?
Kala aku sangat berarti bagimu
Reff
Jika memang tak mungkin lagi
Kita melukis hari bersama dalam bahagia
Aku hanya akan menyimpan
Segala indah yang pernah kau berikan*

Kebiasaan Awan setelah selesai menyanyikan lagu adalah masih terus memetik gitarnya untuk beberapa lama. Namun, tidak untuk sekarang. Begitu menyudahi lagunya, dia meletakkan gitarnya dan langsung melompat berdiri lalu berderap ke arah Mega. Memeluk gadis itu erat tanpa peduli jika Mega membelakanginya. Cukuplah pelukan itu saja sekiranya Mega memang tidak ingin bersamanya lagi.

Saat itu pula Awan mengetahui kalau Mega sedang menatap pada hutan mini

yang sudah dibuatnya sebagai hadiah untuk kesenangan Mega. Supaya gadis itu tetap merasakan sensasi berpetualang meskipun ada di rumah. Tempat yang sangat indah jika dilihat dari tempat ini.

Kedua lengan Awan melingkari bahu Mega erat. Tinggi Mega yang hanya sedagunya, rasanya cukup untuk membuat Awan membisikkan kalimat perpisahan mereka. Dengan semua keputusannya, dia hanya berharap senyum dan kebahagiaan Mega akan kembali. Meskipun tidak bersamanya, Awan akan berbesar hati jika Mega bisa bahagia.

“Kamunya Aku, dengarkan ... jangan seperti ini. Jika bahagiamu nggak sama aku, maka pergilah. Aku melepaskanmu, tetapi berjanjilah untuk bahagia. Seumur hidup aku nggak akan rela kalau kamu kehilangan diri dan senyummu.”





Rasanya seolah dunia sudah runtuh ketika Awan mengucapkan semua kalimatnya dalam bisikan persis di telinganya. Mega tahu, saat semua usaha yang dilakukan tidak membuahkan hasil maka perlu dilakukan usaha terakhir dan berharap masih ada sedikit harapan. Walaupun Mega tahu kalau Awan sedang menyakiti dirinya sendiri dengan semua kalimat yang terucap, tetapi dia tidak bisa menghentikannya.

“Meskipun cinta kita nggak serapuh itu, tetapi aku yakin akan ada cinta-cinta yang lain untukmu. Aku nggak tau gimana hariku besok tanpamu, tapi asal kamu senang ... aku juga akan senang.” Awan masih terus mengucapkan setiap isi hatinya.

Mega masih terdiam, memejamkan matanya dan meresapi setiap kata yang diucapkan oleh Awan. Kata per kata ...

rasanya seperti rangkaian sajak indah yang mengutarakan kesakitan dan kebesaran cinta yang teramat sangat. Mega tahu semuanya. Meskipun diam, hatinya tidak mati rasa. Dia hanya tidak tahu bagaimana membalas kalimat yang sudah terucap itu.

Pelukan Awan terasa lebih erat. “Kesayanganku ... Kamunya Aku,” bisiknya hampir tak terdengar.

Itu dia ... panggilan yang membuat Mega langsung berbalik dengan cepat. Semuanya terjadi hanya dalam sepersekian detik yang cukup mengejutkan.

“Mas Kamunya Aku ...,” gumam Mega di dada Awan.

Mega tidak tahu apa yang dirasakan oleh Awan. Dia hanya tahu kalau pelukan Awan dadanya makin erat. Kecupan bertubi-tubi mendarat di kepalanya ditambah elusan di punggung membuat semua rasa nyaman seperti kembali padanya. Itulah rumahnya, tempatnya kembali setiap hari.

“Mas, aku”

“Nggak. Aku nggak mau dengar apa-apa,” sahut Awan memotong ucapan Mega. “Kamu mau ngomong sama aku aja sudah buat aku senang. Itu cukup.”

Mega tidak menjawab lagi. Dia hanya diam dan menuruti Awan yang mengajaknya turun. Mega membiarkan saja Awan menarik tangannya menuju ke hutan mini mereka. Sepertinya sudah begitu lama Mega tidak mendatangi tempat itu, padahal dalam beberapa hari terakhir dia sering menghabiskan waktu di sana.

“Kangen di sini sama kamu,” cetus Awan. “Kamu tahu apa yang paling nyebelin?”

Mega menggeleng, tetapi mulutnya seperti enggan untuk berbicara. Memandangi Awan dalam jarak dekat memang sangat menyenangkan. Dia seperti mengulang kembali saat pertama kali melihat wajah itu di Gunung Arjuno. Mata sekelam malam yang kini selalu bersorot lembut kepadanya. Bibir tipis yang banyak tersenyum manis juga janggut tipis yang mulai menutupi dagunya, semuanya tampak sangat menarik baginya.

“Dijauhin kamu padahal kita dekat.”

“Maaf,” kata Mega.

“Nggak usah. Yang penting udah mau ngomong sama aku.”

Diam-diam Mega terharu. Dari semua hal yang telah dimilikinya, Awan masihlah

pria baik yang memegang komitmennya. Kelebihannya tidak membuatnya besar kepala dan semena-mena. Bagaimana dirinya telah diperjuangkan membuat debaran jantung Mega menjadi sedikit lebih cepat.



Kemarin, Awan pulang setelah menghabiskan beberapa jam bersama Mega. Dia bertemu Pak Wajib, pria penjaga vilanya itu mengatakan kalau Bulan dan Bintang sudah pulang dua hari sebelumnya. Awan hanya mengatakan supaya vila dibersihkan dan mengembalikan semua seperti semula.

Hampir jam delapan pagi saat Awan keluar dari kamar setelah mandi. Keluar dari pintu samping, Awan langsung bertemu Pak Wajib yang sedang memegang kotak besar yang entah apa isinya. Penanggung jawab vilanya itu mengatakan kalau itu untuknya.

“Dari siapa?” tanya Awan.

“Dari Mbak Bulan. Kemarin dia titip itu sebelum pulang,” jawab Pak Wajib,

“Buat Pak Wajib saja,” sahut Awan.

“Tapi, Mas”

“Saya nggak mau apa-apa,” potong Awan. “Kalau Pak Wajib nggak mau, kasih orang saja.”

“Baiklah, makasih, lho, Mas. Ini mau ke kedai kopi?”

“Iya.”

Awan langsung melajukan motornya meninggalkan vila. Melewati hutan pinus yang selalu membuatnya tersenyum sendiri. Semua hal yang berhubungan dengan hutan secara otomatis mengingatkannya pada Mega. Hutan dan Mega sepertinya adalah hal yang tidak bisa dipisahkan.

Setelah memarkir motornya di garasi, Awan melangkah ke belakang. Dia langsung melihat Mega yang sibuk di dapur. Rambutnya dikuncir tinggi di puncak kepala sementara tangannya bergerak cekatan mengerjakan banyak hal.

“Cantik,” sapa Awan saat dia sudah duduk di meja makan. “Bikin apa?”

Mega menoleh dan langsung mengulas senyum. Awan melihat gadis itu membelakanginya sebentar, lalu mendatangnya dengan segelas kopi di tangan. Setelah meletakkan kopi di depan Awan, dia kembali ke dapur mungilnya dan

membawa nampan yang pasti berisi sarapan.

Dugaan Awan benar. Nampan yang diletakkan Mega berisi pancake stroberi dan salad sayur serta sebotol sirup maple. Awan menaikkan sebelah alis ke arah Mega begitu gadis bandel itu duduk di sampingnya.

“Banyak banget stroberinya. Kapan belinya?” Awan penasaran.

“Ambil di kebun Papa,” ungkap Mega setelah meletakkan piring pancake di depan Awan.

Awan menepuk dahinya pelan. “Aku lupa kalau Papa punya banyak stroberi untuk menyenangkanmu,” katanya seraya mengacak lembut rambut Mega.

“Ayo makan!” ajak Mega mulai menyendok saladnya.

“Hmm,” gumam Awan. “Bisa nggak kalau pagi makan makanan yang sedikit lebih berat gitu?”

“Bisa. Tapi nggak suka.”

“Hari ini kerja jam berapa?”

“Habis ini berangkat.”

“Kuantar, ya?”

Awan menatap Mega. Mengamati perubahan raut cantik yang beberapa waktu terakhir ini membuatnya sakit kepala.

“Iya. Tapi aku mau ke rumah sakit umum sebentar. Ada hal penting yang harus kuambil.”

“Nggak papa. Nanti sekalian belanja. Aku lihat isi kulkasmu habis.”

“Ngintip. Pamali ngintip isi kulkas orang.” Mega mencibir.

“Apa pamali? Yang kuintip itu kulkas milik calon istriku sendiri.”

Awan senang saat Mega tersenyum dan beranjak ke kamarnya. Pasti menukar pakaiannya sebelum mereka berangkat. Ada saat-saat Awan begitu menikmati waktu tanpa melakukan apa-apa. mengemudi ke mana pun Mega pergi dan mengobrol apa saja dalam perjalanan mereka yang bisa dikatakan menyenangkan.

Begitu juga saat berada di rumah sakit jiwa. Kali ini Mega mengajaknya masuk dan mempersilakannya duduk di meja kerja yang biasa dia gunakan sementara gadis itu melakukan sesi terapi untuk pasiennya. Awan tidak melakukan apa-apa selain mengamati meja kerja Mega yang berisi satu komputer, sebotol air mineral dan sebuah gelas kosong yang diletakkan dalam posisi terbalik serta foto mereka dalam bingkai berukuran sedang.

Benar-benar gadis yang tidak bisa ditebak. Terlihat tidak peduli, tetapi memperhatikan hingga hal-hal terkecil. Terlihat dingin, tetapi diam-diam sangat perhatian. Menurut Awan, semua itu adalah sikap yang sangat manis, begitu manisnya hingga membuatnya tidak bisa untuk berhenti tersenyum.

Selesai dengan pekerjaannya, Mega mengajak Awan untuk segera pulang. Awan hanya bisa mengangkat sebelah alisnya. Sebelumnya Mega begitu suka berlama-lama di rumah sakit jiwa dan membuatnya menunggu hingga berjam-jam dan kini semua yang terjadi adalah kebalikannya.

“Mas, kenapa gitu banget lihatinnya?” Suara Mega terdengar tidak sabar.

“Nggak papa,” balas Awan. “Iya kita pulang sekarang. Nggak nyangka aja kerjamu selesai begitu cepat.”

Awan bahagia. Sepertinya Mega sudah benar-benar lebih baik dari hari-hari kemarin. Meskipun masih ada sedikit kecanggungan, tetapi dia yakin hal itu akan segera hilang seiring berjalannya waktu. Keduanya berjalan santai meninggalkan ruang kerja Mega menuju tempat parkir

melalui lorong panjang khusus karyawan rumah sakit.

Acara berbelanja pun menjadi sesuatu yang menyenangkan. Mega mengajaknya mampir ke sebuah restoran cepat saji. Mereka menikmati makan siang yang terlambat diselingi dengan Mega yang menceritakan tentang sedikit pekerjaannya. Termasuk godaan dari beberapa teman yang mengatakan bahwa tidak tahu kapan pacarannya dan tiba-tiba Mega sudah dilamar olehnya.





Tidak ada hal yang lebih membahagiakan untuk Awan selain Mega yang semakin membaik. Membaik dalam artian kembali menjadi ceria seperti sebelumnya. Bahkan manjanya pun sudah muncul dan sesekali mulai menggoda Awan seperti kebiasaan Mega sebelumnya.

Sore itu, Awan dan Mega duduk di hutan kecil mereka. Menikmati teh madu sambil ngobrol berdua menikmati keindahan sore. Matahari senja yang mulai tergelincir ke balik pegunungan menyisakan cahaya keemasan di kaki langit. Angin berembus sepoi-sepoi mengirimkan udara sejuk yang membelai kulit keduanya.

Suasana yang begitu indah, seindah hati Awan yang sedang berbunga-bunga. Mega bersandar padanya, diam, dan mendengarkan nyanyiannya. Sudah berapa lama gadis cerewet itu tidak semanja saat

ini? Apakah seminggu, dua minggu, atau sebulan? Awan tidak bisa mengingatnya karena semua kelelahannya terbayar lunas dengan kembalinya Mega yang begitu manis.

“Ini tumben manja banget?” Awan menghentikan permainan gitarnya. Menyingkirkan beberapa helai rambut Mega yang melambai ke wajahnya.

“Lagi mau manja,” sahut Mega seraya melingkari pinggang Awan dengan kedua tangannya.

Awan tersenyum. “Kayaknya lama banget kamu nggak semanja ini,” bisiknya. “Ternyata aku baru sadar kalau kangen.”

“Kamunya Aku lagi menggombal?”

“Jelas. Kapan lagi aku menggombal kalau nggak sekarang?”

Tawa merdu Mega terdengar. Bagi Awan, itu adalah hal yang begitu melegakan. Setelah sekian lama hanya bisa berangan-angan, membayangkan saat yang membahagiakan itu.

“Bener. Kapan lagi aku digombalin penyanyi terkenal?” canda Mega.

“Jadi, aku penyanyi, ya?”

“Iya, tapi penyanyi gadungan.” Mega tertelak setelah kalimat terakhirnya.

Awan benar-benar merasa bersemangat. Meganya benar-benar kembali lengkap dengan kemanjaan dan candaan serta kekonyolan yang baginya sangat menyenangkan.

“Mau ikut aku nggak, Kamunya Aku?” Awan bertanya setelah tawa Mega mereda.

“Ke mana?” balas Mega.

“Jakarta.”

“Ngapain?” Mega penasaran dan langsung fokus pada Awan.

“Kenalan sama keluargaku.”

Awan memperhatikan Mega yang mendadak diam. Jangan-jangan dia sudah gagal menangkap kebahagiaan dan jadi salah mengambil keputusan untuk mengajaknya ke Jakarta. Bukan itu yang Awan inginkan. Jika Mega memang belum siap untuk bertemu keluarganya maka dia bisa membatalkan niat itu.

“Cantik, kalau kamu”

“Mau. Kapan rencananya?” Mega langsung antusias. “Nah, 'kan ... kenapa sekarang Mas Awan yang jadi bengong?”

“Kupikir kamu nggak mau ke rumah mamaku.”

“Jangan kebiasaan berprasangka.”

“Kamu 'kan diam aja. Makanya kupikir nggak mau.”

“Aku diem karena lagi mikir mau cari oleh-oleh apa buat Mama Mas Awan. Ayo berangkat sekarang, Mas!” ajak Mega seraya berdiri dan menarik tangan Awan.

“Nggak sekarang juga, kali, Cantik. Besok aja setelah kamu pulang kerja.”

Mega berdecak. “Sekarang itu hari Kamis. Sekarang aja kalau mau cari oleh-oleh.” Mega tidak sabar.

“Berarti berangkat ke Jakarta besok?”

“Oke. Ayo berangkat, Mas!”

Awan senang dengan antusias Mega. Bagaimana gadis itu begitu tidak sabar untuk membeli oleh-oleh untuk keluarganya. Saat-saat seperti itu juga merupakan hal yang dia rindukan. Bagaimana antusias Mega bisa menular begitu cepat dan membuatnya lebih bersemangat untuk pergi ke mana pun seperti keinginan gadisnya.

“Sebentar,” kata Awan sembari membuka gawainya. “Aku cari penerbangan dulu, dapet apa nggak buat besok.”

Awan menarik tangan Mega supaya kembali duduk di sampingnya. Dia tahu

Mega sudah tidak sabar untuk segera pergi mencari oleh-oleh seperti yang sudah pasti dibayangkannya. Awan hanya bisa menduga bahwa Mega pasti akan membawanya mengelilingi banyak tempat yang pasti menyediakan segala sesuatu khas Malang.



Mega hanya menunjukkan jalan dan Awan mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang. Dari Batu menuju Malang hanya butuh waktu tidak sampai satu jam karena jalanan yang tidak begitu ramai. Mega langsung mengatakan kalau mereka menuju daerah Sanan untuk mencari keripik tempe.

Sesampainya di tempat itu, Awan melihat toko-toko berjajar dan semuanya menjual aneka keripik tempe dan buah. Mega mengatakan tidak berhenti di salah satu toko yang ada di pinggir jalan utama. Gadis tersayanganya itu menunjuk satu gang besar dan Awan menurutinya. Memasuki gang itu ternyata masih banyak toko-toko serupa hingga Mega menunjuk salah satunya.

Berdiri di depan toko itu, Mega segera menunjuk semua yang dia mau. Penjual memberikan beberapa piring kecil tester keripik yang segera diterima Mega dengan senang hati. Mega mengambil salah satunya dan langsung mengulurkan piring itu pada Awan.

“Cobain, Mas!” pinta Mega.

Awan mengambil satu keripik dan langsung mencobanya. “Enak,” komentarnya.

“Mega mengulurkan piring yang lain lagi. “Coba ini, Mas! Yang ini rasa daun jeruk dan yang ini rasa balado.”

Awan kembali mencoba seperti yang dikatakan oleh Mega. Dia menyukai semua rasa yang disodorkan Mega kecuali rasa daun jeruk yang menurutnya aneh.

“Mau beli yang rasa apa?” tanya Awan penasaran.

“Semuanya,” jawab Mega mengejutkan.

“Apa?” Awan terkejut mendengar jawaban Mega.

Rupanya Mega tidak memedulikan keterkejutan Awan. Dia memesan masing-masing lima bungkus untuk semua rasa, ditambah keripik buah dengan jumlah yang sama serta kerupuk buah yang disediakan.

Belanja gila itu berakhir dengan sepuluh karton yang memenuhi bagian belakang mobil.

Mega masih tertawa geli ketika mobil sudah melaju kembali menuju Batu. Awan hanya bisa meliriknya sambil terus fokus ke jalan. Mega mengatakan untuk berhenti di Jalan Soekarno-Hatta. Katanya mau makan tahu dan di sana enak. Awan hanya mengiyakan setiap ucapan Mega. Saat bersemangat seperti itu, Mega seperti berubah menjadi sosok yang lain, lebih ceria dan sedikit kekanakan.

Tempat yang dikatakan Mega itu ternyata hanya sebuah warung tenda yang menyediakan tahu goreng dengan banyak cabai. Awan menunggu di mobil sementara Mega turun untuk membeli. Gadis itu mengatakan tidak mau orang mengenal Awan dan waktunya menjadi dibagi dengan orang lain.

Awan benar-benar tersenyum sendirian mengingat hal itu. Ternyata Mega bisa berpikiran seperti itu. Awan menyukainya meski itu hanya sebuah candaan.

“Makan dulu tahunya!” ujar Mega setelah kembali masuk mobil.

“Pedas,” komentar Awan.

“Enggak. Biasa aja yang itu. Aku udah pesen seperti kesukaan Mas Awan yang nggak bisa makan terlalu pedas.”

“Baik banget, sih, Kesayanganku.” Awan tersenyum lebar.

Keduanya makan dalam diam. Mega benar, tahu untuknya memang sudah disesuaikan dengan kepedasan yang bisa ditoleransi oleh lidahnya. Kadang-kadang Awan tersenyum ketika mengingat semua waktu bersama Mega. Mega yang tidak pernah cerewet dan gengsi serta tidak malu meski hanya beli makanan di warung tenda. Gadis itu benar-benar memprioritaskan kenyamanan serta apa yang dia sukai dan semuanya tidak harus meneriakkan rupiah.

Melanjutkan perjalanan ke Batu pun menjadi acara yang kembali menggila. Mega mengajak Awan mampir ke beberapa tempat dan semuanya bukanlah tipe-tipe restoran mahal. Mereka juga duduk berdua di alun-alun, menikmati sebungkus kacang rebus sambil ngobrol berdua.

“Mas, ayo naik bianglala!” ajak Mega yang langsung menarik tangan Awan.

Awan tidak bisa menggambarkan bagaimana perasaannya saat itu. Berdua Mega di atas bianglala dan menikmati

pemandangan dari ketinggian ... rasanya seperti berada di tempat lain. Angin yang berembus malam itu cukup dingin, tetapi tidak sampai membuat hatinya yang terasa hangat menjadi dingin. Hati bahagiannya sungguh hanya karena gadis yang saat itu sedang bersamanya.





Mendarat di Bandara Soekarno-Hatta, Mega masih terus tersenyum. Kekonyolan Awan selama penerbangan mereka merupakan hal yang pertama terjadi. Pria itu ternyata bisa bercanda dengan topik yang benar-benar di luar dugaan. Mega tidak bisa menahan tawa selama perjalanan singkat itu. Meskipun tertahan dan berakhir dengan menutup wajah mengenakan jaket, itu tetaplah hal yang menyenangkan, alih-alih memalukan.

Oleh-oleh yang mereka beli semalam berakhir dengan masuk ke dalam dua koper besar sementara baju mereka berdua hanya tergabung dalam satu koper kecil. Sambil menunggu koper mereka, Mega hanya berdiri dan memperhatikan sekelilingnya. Satu lengan Awan melingkari bahunya dengan begitu posesif.

Ada beberapa orang yang tampaknya mengenali Awan dan meminta foto. Awan tidak keberatan selama Mega tidak pergi dari sisinya.

“Begini banget pacaran sama orang beken,” gerutu Mega.

“Kalau kamu ingat, aku sudah melamarmu ke Papa. Jadi kamu itu calon istri. Bukan pacar,” tukas Awan.

“Baiklah. Begini banget jadi calon istri orang beken,” ralat Mega.

“Apa kamu terkesan, Cantik?”

“Nggak sama sekali.”

“B aja gitu maksudnya?”

“Iya.”

Mega nyengir saat Awan menatapnya dengan satu alis terangkat. Ada rasa geli yang tiba-tiba dia rasakan melihat bagaimana wajah Awan yang mendadak terlihat konyol di matanya.

Selesai dengan urusan bagasi, Mega berjalan di samping Awan. Tangan pria itu tak pernah lepas dari Mega barang sekejap pun. Dengan interaksi seperti itu saja sudah membuat Mega merasa begitu dilindungi dan diperhatikan. Sembari mendorong kopernya yang ditumpuk dengan menggunakan troli, Awan tersenyum

membalas beberapa sapaan, tetapi tidak bersedia untuk berfoto lagi.

Begitupun sewaktu menunggu antrean taksi. Hanya kurang satu antrean lagi saat Awan berpindah untuk berdiri di depan Mega secara tiba-tiba. Beberapa kamera memotret ke arah mereka dan beruntung tak lama kemudian gilirannya tiba. Awan langsung mendorong Mega ke dalam taksi sementara seseorang langsung menaikkan koper ke taksi setelah Awan menyelipkan selebar uang ke tangannya.

“Kamu nggak papa, 'kan, Kamunya Aku?” Awan terlihat khawatir.

“Memang aku kenapa?” Mega penasaran.

“Mungkin akan ada sedikit *breaking news* soal antrean taksi. Tapi aku sudah berusaha melindungi wajahmu dari kamera, mungkin kamu keberatan,” jelas Awan.

Mega mengangguk paham. “Biarin aja. Asal nggak berlebihan sih gak masalah. Aku nggak ada niat untuk terkenal, cukup Mas Awan saja,” balas Mega.

Remasan di tangannya sudah mengatakan banyak hal bagi Mega. Awan begitu memprioritaskan kenyamanannya

dan paham kalau dia sama sekali tetap ingin menjadi orang biasa.

Memasuki sebuah rumah besar berlantai dua, Mega melihat sekelilingnya. Rumah keluarga Awan sangat luas bagi Mega. Semua perabotannya juga kelihatan kalau dipilih secara detail.

“Mas Awan pulang!” Sebuah suara terdengar disusul seorang gadis yang berlari menuruni tangga.

Awan hanya tersenyum lebar dan mengacak rambut gadis yang diduga Mega adalah adiknya. “Ini ... tolong tarik koper besar itu ke ruang tengah!” pinta Awan. “Dibuka juga boleh.”

“Mas, ini pasti Mbak Mega, ya?” Perhatian adik Awan berpindah pada Mega dan mengabaikan permintaan Awan.

“Iya,” jawab Awan.

“Cantik, lebih dari fotonya yang di hape Mas Awan,” katanya. “Hai, Mbak Mega. Aku Intan.”

Mega menyambut uluran tangan Intan. “Hai juga, Dek,” balasnya.

“Sana bawa oleh-olehnya! Mama mana?”

“Ada di dapur seperti biasanya. Mas Awan sih, pulangnye mendadak.”

“Cerewet,” olok Awan.

Mega hanya mengamati interaksi kedua saudara itu dalam diam. Keluarga yang hangat dan tampak saling menyayangi. Awan menarik tangannya dan membawanya berjalan melewati ruang tengah dan berhenti di meja makan. Ada wanita yang sudah tak lagi muda sedang membersihkan sayur dibantu oleh asisten rumah tangganya.

“Mama,” panggil Awan.

Wanita itu menoleh, senyumnya langsung mengembang menyambut Awan. Mega tahu kalau netra beliau sempat melihat tangannya yang masih terus dalam genggamannya Awan. Mega berusaha menarik tangannya, tetapi Awan malah menggenggamnya semakin erat.

“Ini pasti Mega,” sambut Mama antusias. “Lepasin tanganmu, ngapain dipegangin terus?”

“Aku yang anak Mama, kenapa dia yang Mama sambut, sih?”

“Nggak usah protes. Sini Mega! Tinggalin aja itu anak Mama yang nakal.”

“Iya, Tante.” Mega sedikit canggung.

“Kok Tante? Kenapa nggak langsung Mama saja?”

“Maaf, Ma.”

“Ya sudah ... nggak papa. Mega bisa masak, 'kan? Tapi ... Mama baru ingat, kata Awan kamu nggak cantik. Lha ini yang Mama lihat kok cantik banget, ya? Jadi Mama heran, kenapa mau sama Awan yang gak ganteng?”

Mega melirik garang pada Awan sementara pria itu hanya tersenyum lebar seolah merasa tidak bersalah. “Iya, Ma. Mega juga heran kenapa mau sama Mas Awan, ya?”

“Eh, jangan gitu, Cantik. Mama suka bener bikin aku ribut deh.”

“Ya sudah ayo bantuin Mama saja, ya, Mega! Habis ini langsung makan.”

Tanpa sungkan Mega langsung melakukan apa yang dia bisa. Sepanjang kegiatan memasak itu dia mendengarkan cerita tentang masa kecil Awan. Semua dia dengarkan tanpa menyela, bagaimana Awan yang selalu suka belajar dan mencoba banyak hal tanpa rasa takut.

Ada rasa senang tersendiri dalam hati Mega saat mengetahui bahwa Awan adalah sosok yang baik di mata keluarganya. Bisa diandalkan dalam banyak hal meski pria itu tidak banyak bicara. Ngomong-ngomong tentang banyak bicara, rasanya itu yang

sedikit salah. Menurut mamanya, Awan adalah pria yang bicara seperlunya, tetapi untuk Mega Awan adalah orang yang tidak seperti itu. Mungkin lebih tepatnya adalah sesuai situasi dan keperluan.

“Ma, ada gosip nih ...,” seru Intan yang tiba-tiba mendekat. “Awan bersama seorang perempuan tertangkap kamera di bandara. Awan berusaha melindungi siapa yang sedang bersamanya dengan mendorong perempuan yang diduga kekasihnya ke dalam taksi dan segera berlalu meninggalkan bandara. Meski wajah Mbak Mega hanya terlihat sedikit tapi aku tahu itu Mbak Mega, 'kan? Bajunya masih sama.”

“Gosip melulu,” ujar Awan dengan tatapan tajam pada Mega.

“Nyaman gak, Mega?” Giliran Mama bertanya.

“Asal nggak wawancara, saya sih nggak papa, Ma. Udah risiko dekat orang terkenal.”

“Terkenal apa? Wong sukanya ngamen begitu.” Mama berkomentar asal.

Mega diantarkan ke sebuah kamar untuk membersihkan diri dan beristirahat setelah sedikit kegiatan yang menyenangkan tadi. Awan masuk setelah mengetuk pintu.

Pemilik hati Mega itu juga sudah terlihat segar dan nyaman dengan celana pendek selutut berwarna hitam dan kaos berwarna senada.

“Suka di sini?” Awan duduk di ranjang besar dan menatap Mega yang sedang mengoleskan pelembab kulit.

“Suka. Mama baik, Intan juga,” balas Mega.

“Maaf untuk sedikit gosip yang”

“Nggak papa, Mas. Biarin aja, aku yakin Mas Awan udah usaha melindungi aku. Ini Jakarta, kotanya orang terkenal.”

“Ya sudah kalau kamu nggak papa.” Sebuah kecupan mendarat di kepala Mega.

Hampir pukul tujuh malam saat Mega akhirnya menuruni tangga bersama Awan menuju meja makan. Langkahnya sempat terhenti begitu melihat Bulan duduk di salah satu kursi sementara putrinya ada di pangkuan Mama. Ada remasan si bahunya yang seketika membuat Mega merasa nyaman.

“Malem, Ma,” sapa Mega. “Eh, ada Mbak Bulan,” lanjutnya langsung duduk di salah satu kursi. Awan menyusul di sampingnya.

“Malam,” balas Mama. “Sudah kenal Bulan dan putrinya? Dia ini sudah seperti anak Mama sendiri.”

Mega tersenyum santai. “Sudah, Ma. Kapan hari kenalan di rumah.”

Mega bukannya tidak tahu kalau Awan merasa tidak enak, tetapi dia sudah melewati hari-hari kelam karena kesalahpahaman dan kali ini Mega tidak berencana untuk bodoh. Ketika makan malam dimulai, Mega mengambilkan Awan sepiring nasi beserta lauknya tanpa bertanya.

“Makasih, Cantik.”

“Wan aku tadi bawa udang asem manis. Sini piringnya biar kuambilkan,” kata Bulan. Tangannya terulur meminta Awan memberikan piringnya.

“Sudah cukup,” tolak Awan. “Mama dan Mega membuat rendang yang rasanya enak banget.”

“Tapi”

“Sudah biarin aja, Bulan. Itu lagi seneng soalnya Mega mau diajak ke sini,” tukas Mama menyela.

Makan malam berlangsung santai meski Bulan terus berusaha menawarkan banyak makanan pada Awan. Mega tidak berusaha

untuk menghalangi karena dalam hatinya dia sudah tahu kalau tidak akan ada hal buruk yang terjadi di sana. Di tengah acara makan itu, tiba-tiba ada seorang pria tinggi yang datang menyapa Mama dan semua yang ada di sana.

“Dicari ke mana-mana ternyata di sini,” ujar pria itu setelah duduk di samping Bulan.

“Makan, Mas.” Bulan meletakkan sebuah piring di depan pria itu.

“Iya.” Pria itu mengambil nasi dan lauk. “Awan kapan datang? Itu pacarnya?”

“Calon istri,” kata Awan. Awan memegang sebelah lengan Mega. “Cantik, itu Bintang, suami Bulan.”

“Halo, Mas Bintang,” sapa Mega ramah.

Mega tahu kalau Awan merasa tidak enak, tetapi dia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Makan malam itu harus tetap menyenangkan seperti niat mereka semula. Mega tidak membiarkan Bulan mendominasi percakapan seolah dia adalah sesuatu yang penting.

“Jadi kapan Mega mau menikah?” tanya Mama tiba-tiba.

“Menikah?” Bulan terkejut

“Sudah dikenalin, artinya serius, 'kan?”

“Secepatnya, Ma,” jawab Awan mantap.

“Tapi pernikahan 'kan nggak sesederhana itu, Ma. Mesti melakukan persiapan panjang.” Bulan kembali berpendapat.

“Kamu aja nikah dadakan bisa,” komentar Mama. “Mama sih terserah Awan sama Mega saja. Gimana?”

“Segera ya, Ma. Aku nggak mau lama.” Awan tetap pada keputusannya.

“Jadi awal bulan depan kita ke Malang, ya? Sekalian dikabarkan pada keluarga Mega.”

“Iya, Ma.”

“Untuk rencana acaranya gimana?”

“Itu biar kami aja yang urus, Ma. Mama tinggal datang dan semua beres.”

Mega tahu Awan benar-benar sudah berusaha membuatnya nyaman. Semua halangan telah dia singkirkan tepat di depan matanya. Senyumnya mengembang tertuju pada Awan yang menatapnya dengan mata sekelam malam yang sudah membuatnya jatuh cinta sejak dia menyadari betapa mata itu bisa sangat lembut menatapnya.





48 *Wanna Janda?*

Mega turun ke ruang makan pagi itu bersamaan dengan Intan yang menggandeng tangan kirinya. Adik Awan itu begitu manja dan tampak tidak sungkan meski baru kemarin mengenalnya. Mega sendiri tidak keberatan dengan kemanjaan tersebut karena dia tidak punya saudara untuk berbagi tawa seperti yang Intan lakukan padanya.

Mega tidak terkejut melihat kembali keberadaan Bulan di sana. Dia mengingat perkataan Intan bahwa Bulan memang dekat dengan keluarga mereka. Intan juga mengatakan bukannya sang mama menutup mata pada kekecewaan yang dialami oleh Awan. Namun, kebaikan yang sudah mereka lakukan di masa lalu untuk Bulan, tidak sebaiknya dirusak. Hubungan yang gagal itu biasa, tetapi hidup tidak lantas

berpusat pada kesakitan secara terus menerus.

“Pagi, Ma,” sapa Mega langsung duduk di salah satu kursi bersamaan dengan Intan.

“Pagi, Mega,” balas Mama hangat. “Mana Awan? Kalian nggak turun barengan?”

“Sebentar lagi juga turun, Ma. Tadi katanya nerima telpon dulu dari asistennya.”

“Kalau Awan belum turun, biar aku jemput, Ma,” usul Bulan.

“Tetap di tempatmu, Bulan!” suara tegas Bintang langsung terdengar. “Lebih baik kau suapi anakmu daripada memikirkan hal lain.”

Mega tidak berkomentar apa-apa. Dia hanya diam dan meraih gelas kosong lalu menuang susu cokelat kesukaannya. Pikirannya sedang membiasakan akan mengalami hal yang sama berkali-kali mengingat Bulan yang memang merasa masih dekat dengan Awan.

“Pagi, Ma.” Awan datang dan langsung mencium pipi mamanya. “Pagi juga untukmu, Kamunya Aku,” ujarnya lagi setelah duduk di samping Mega.

Mega tersenyum sambil menuangkan kopi ke dalam cangkir, menambahkan gula dan memberikannya kepada Awan. “Pagi juga, Kamunya Aku. Ini kopimu”

“Kamunya Aku?” Intan berkomentar tiba-tiba. “Lagunya Mas Awan, kan? Jadi itu maksudnya Mbak Mega?”

Awan hanya menaikkan kedua bahunya sekilas. Mega pun tidak berniat untuk menjelaskan apa-apa. Dia hanya mengambil roti tawar dan mengisinya dengan telur ceplok serta sayuran dan mayones lalu memberikannya pada Awan.

“Jadi itu lagu buat Mega?” Bulan pun turut penasaran.

“Tentu saja.” Kali ini Awan menjawab. “Semua laguku buat Mega. Bukan begitu, Cantik?”

“Iya,” jawab Mega. “Sarapan dulu, Kamunya Aku.”

“Astaga, Mama baru tahu kalau semua lagumu itu judulnya untuk merayu Mega.” Mama turut menimpali.

Mega tahu dan bisa merasa kalau Awan terus berusaha untuk membuatnya nyaman. Diam-diam Mega terharu dengan perhatian calon suaminya yang begitu besar. Ketika Awan lebih memilih untuk menikmati

sarapannya, Mega pun demikian. Mau di sini atau di rumahnya, sama saja selama ada Awan di sisinya. Saat Awan mengatakan ingin menambah kopinya, Mega mengambilkan tanpa memprotes. Bulan yang mengulurkan secangkir kopi untuk Awan langsung ditolak oleh Mega. Si cerewet itu mengatakan biar semua hal yang menyangkut kebutuhan Awan dia saja yang melakukan karena dia tidak membiarkan calon suaminya dilayani orang lain.

“Itu aja, Mega. Sudah terlanjur dibikin.” Bulan bersikeras.

“Makasih, Mbak Bulan. Saya lebih dari sanggup kalau hanya untuk mengurus Mas Awan. Lagipula yang calon istrinya kan saya. Mama dan saudaranya saja sudah maklum dengan hal itu.”

“Tapi aku hanya”

“Bukankah lebih baik kalau Mbak Bulan memperhatikan kebutuhan Mas Bintang? Atau biar Bibi yang melakukannya?”

Mega puas saat melihat wajah Bulan yang langsung tertunduk. Perempuan yang pernah membuat sedikit kekacauan dalam hubungannya dengan Awan itu tak akan dia biarkan untuk kembali mencoba peruntungannya. Awan hanya akan

mendapatkan apa pun darinya dan bukan dari orang lain. Mega memastikan hal itu dan tidak akan memberi celah untuk datangnya masalah yang tidak penting hadir di antara hubungannya dan Awan.



“*@*antik, kamu mau apa buat acara seserahanmu nanti?” tanya Awan pada Mega yang terus saja melihat-lihat isi butik tanpa memilihnya sebiji pun.

Mega mengangkat bahunya. “Entah ... aku nggak minat apa-apa,” jawabnya ringan.

Awan seketika paham. Mega bukan tipe gadis yang mengejar pakaian dengan segala merek terkenal atau perhiasan mahal dengan label *limited edition*. Menilik dari karakternya itu, sampai larut malam berada di butik pun juga tetap tidak akan menemukan apa yang dia sukai. Meganya adalah gadis yang memilih segala sesuatu berdasarkan fungsinya. Semua dia beli hanya jika dibutuhkan saja.

“Wah, kalau nggak ada yang disuka begitu kan Mama jadi repot milihnya. Mega ini bagaimana? Ini untuk acaramu loh?”

komentar Mama heran. “Ada ya perempuan yang nggak kalap lihat isi butik?”

Mega meraih satu lengan Mama dan memeluknya. “Kalau begitu biar Mas Awan saja yang pilih, Ma. Mega pasti suka.”

“Nah, itu, Ma ... Mas Awan pintar milih calon.” Intan yang sedari tadi hanya diam akhirnya turut berkomentar.

Awan hanya memperhatikan saja interaksi antara Mega dan mamanya. Ada rasa senang tersendiri melihat bagaimana cepatnya mereka akrab. Mega yang memang cepat sekali beradaptasi dengan orang baru sementara mamanya juga menyambut Mega dengan tangan terbuka dan langsung menganggapnya seperti anak sendiri. Ditambah Mega yang memang piawai di dapur sehingga membuatnya dekat dengan mamanya dalam waktu singkat.

Sayangnya saudara Awan yang lain belum bisa datang dan berkenalan dengan Mega secara langsung mengingat bagaimana kesibukan mereka. Mereka hanya berkenalan melalui panggilan *video call* dan berjanji untuk datang di acara pernikahan saja. Berbicara dengan cara itu pun sudah berhasil membuat saudara-

saudara Awan terpikat dengan pembawaan Mega yang supel dan santai tanpa meninggalkan kesopanan yang terus menyertai gadis itu dalam sikapnya.

Acara berbelanja hari itu berakhir dengan banyak barang yang telah menjadi hantaran dalam kotak-kotak berwarna ungu cantik sesuai dengan jenisnya. Semuanya langsung dibawa masuk dan diletakkan di kamar Intan. Adik Awan itu sendiri yang menyarankan penyimpanan tersebut, katanya supaya tidak ada yang mengintip dan mendadak iri. Awan hanya mengatakan terserah dan lebih memilih untuk duduk di sofa ruang tengah, tepat di samping Mega.

Semua keluarga ada di ruang tengah, termasuk Bulan dan Bintang serta anak mereka. Semula Awan begitu mengkhawatirkan keberadaan Bulan, tetapi sikap santai Mega membuatnya lega. Bagaimanapun tidak mungkin mengusir mereka karena bagi Mama, Bulan dan Bintang memang sudah seperti keluarga. Awan tidak mempermasalahkan hal itu selama Meganya mengerti dan dirinya juga memastikan bahwa Mega akan selalu nyaman di mana pun.

“Ma, kenapa kotak hantarannya berwarna ungu?” Bulan membuka pembicaraan. “Bukankah merah muda lebih bagus?”

“Meganya suka warna ungu. Lagian itu juga ungunya cantik menurut Mama,” jawab Mama tanpa mengalihkan pandangannya dari televisi.

“Aku ada kotak merah muda di rumah, Ma. Mungkin mau diganti? Kesannya biar manis gitu.” Bulan mengajukan usulan.

“Mbak Bulan ini seleranya beneran jaman *old*, deh.” Intan menimpali. “Kotak nikahan Mbak Mega itu cantik. Perpaduan ungu sama *gold*. Elegan, lah, sesuai sama karakter mbak Mega. Lagian kotak merah mudanya Mbak Bulan itu bekas. Pliss ... apa kata dunia Mas Awan make bekasan.”

“Tapi”

“Mbak Bulan, yang mau menikah itu saya, lho. Mbak Bulan nggak usah repot-repot. Saya dan Mas Awan bisa mengurusnya. Terima kasih buat idenya, tapi kami punya pernikahan impian kami sendiri.” Mega menengahi dengan suara santai meski kesan dominasi dalam suaranya tidak bisa diabaikan.

Sejujurnya Awan bangga dengan Mega yang seperti ini. Dia merasa diperjuangkan dan dihargai. Seperti inilah yang dia harapkan dari Mega ketika Bulan datang untuk pertama kalinya dan sedikit mengusik kisah cintanya. Selesai dengan perkataannya, Mega memotong puding coklat dan meletakkannya di piring kecil. Setelah menuangkan fla, dia berikan kepada Mama. Setelah itu baru mengambilkan untuk Awan. Itulah Mega, yang masih mendahulukan orang tua dalam setiap kesempatan beberapa hari ini.

“Tapi ungu kan warna janda?” Bulan masih mencoba peruntungannya.

“Bulan” Awan menghentikan ucapannya saat merasakan remasan lembut Mega di lututnya.

“Mbak Bulan ... ada penjelasan ilmiahnya nggak kalau ungu itu warna janda?”

“Orang-orang kan bilang begitu?”

Mega tertawa merdu. “Jangan menyampaikan apa kata orang jika tidak tahu kebenarannya atau hal itu akan membuat kita terlihat bodoh. Jaman sekarang, kita mesti tahu latar belakang sesuatu supaya kesannya enggak latah dan

sok tahu. Jadi kita bisa lebih selektif dan tidak termakan hasutan orang. *Is it right, Mbak Bulan?*”

Sungguh ... Awan benar-benar bahagia saat ini. Setelah kehebohan yang sempat membuat hatinya merasa tidak enak, nyatanya Mega mampu membungkam mulut Bulan supaya diam. Meskipun kata-kata yang dipilihnya sopan, tetapi efek pukulannya benar-benar telak dan Awan tahu itu. Semua terlihat dari gerak-gerik Bulan yang langsung pura-pura menyibukkan diri dengan memotong puding untuk Bintang.

“Kamunya Aku mau mas kawin apa?” Akhirnya Awan mendapat kesempatan berbicara.

“Seperangkat alat mendaki dibayar tunai,” jawab Mega tanpa berpikir.

“Apa?” Mama dan Intan berseru bersamaan.





49 Selangkah Lebih Dekat

Mega sedang setengah berbaring di gazebo dengan bantal besar berwarna putih menyangga kepala dan punggungnya. Dia meletakkan telapak kakinya pada dinding gazebo sementara tangannya terus mengusap gawainya. Sese kali bibirnya menyenandungkan lagu-lagu yang sudah dikenalnya dengan sangat baik. Suara kecipak air sese kali terdengar dari bawahnya dan kadang-kadang Mega telungkup untuk mengintip koi-koinya yang terus bergerak ke sana-kemari.

Mega tersenyum sendiri, mengingat liburan singkat yang membawanya ke Jakarta dan berkenalan dengan keluarga Awan. Ternyata tidak seseram kata orang bahwa kunjungan pertama ke rumah calon mertua itu mengerikan. Mama si calon suami akan berbicara keras menilai

kelayakan calon menantu, tetapi semua itu tidak terjadi padanya.

Mega mengingat dengan baik bagaimana mama Awan adalah wanita paruh baya yang ramah. Beliau melibatkan Mega dalam setiap aktivitas yang dilakukannya bahkan adik Awan pun juga sama. Sedikit-sedikit meminta pendapatnya untuk memilih segala sesuatu. Kejadian yang paling menggelikan untuk Mega adalah saat Intan mengajaknya ke kamar. Adik Awan yang manja itu mengatakan ingin mengajak Mega untuk melihat konser artis korea di Singapura.

“Ayolah, Mbak Mega. Temani aku ke Singapura mau lihat konser,” pinta Intan.

“Tidak. Aku tidak suka konser,” jawab Mega. “Tapi aku bisa usahakan supaya kakakmu itu mengizinkanmu pergi. Gimana?”

Binar mata Intan yang sempat meredup langsung muncul begitu mendengar janji Mega. Ada rasa bahagia yang Mega rasakan ketika bisa menimbulkan binar itu dan pada akhirnya Awan memang mengizinkan adiknya pergi setelah Mega merayunya dengan manis. Sebenarnya bukan karena Rayuan Mega, tetapi lebih kepada bagaimana Mega pun turut memperhatikan

kebahagiaan Intan. Awan mengatakan hal itu dalam penerbangan mereka kembali menuju Malang.

Lagi-lagi Mega tersenyum sendiri mengingat hari menyenangkan itu. Kebahagiaannya juga makin lengkap karena janji Awan yang tidak melarangnya untuk terus berpetualang. Sampai di situ Mega kembali berpikir tentang semua kegiatannya. Setelah menikah nanti dia harus memprioritaskan suaminya, melakukan kegiatan bersama tampaknya juga menyenangkan mengingat Awan yang selama ini juga mengikutinya ke beberapa gunung. Selama melakukan persiapan dengan matang, maka semuanya akan beres.

“Cantik, kamu di mana?” Suara Awan menembus pendengaran Mega.

“Gazebo, Mas,” sahut Mega tanpa mengubah posisinya yang sudah nyaman.

Mega hanya mendengar langkah-langkah mendekat sampai Awan muncul di gazebo. Tidak ada kata-kata yang diucapkan Mega meski Awan sudah datang. Ketika Awan sudah berbaring di sampingnya, Mega baru memberikan sebotol yoghurt pada calon suaminya.

“Dari mana, Mas?”

“Ngurusin vila. Ada yang mau sewa tapi tanggalnya bertepatan sama acara kita. Jadi aku tolak dan beberapa tamu aku batalkan penyewaannya dengan catatan aku mencari tempat lain karena mereka malas untuk konfirmasi ulang meski dananya aku kembalikan lebih.”

“Jadi?”

“Ya aku carikan vila pengganti, dong, Cantik.” Awan duduk lalu meneguk yoghurt yang diberikan Mega. “Enak. Kamu ngapain, sih, di sini? Aku cari dari tadi?” tanyanya lalu kembali berbaring.

“Nggak ngapa-ngapain. Cuman lagi santai aja.”

“Ke rumah Papa, yuk, Cantik!” ajak Awan tiba-tiba.

“Ngapain?” Mega heran dengan ajakan Awan.

“Itu loh, ngomongin acara. Beliau kan nggak perlu repot, tinggal nyobain semua baju aja. Sekalian aku mau minta stroberi.”

Mega tertawa pelan. Awan mau stroberi? Rasanya itu tidak mungkin ketika Awan selalu memberikan buah itu padanya jika mereka sedang bersama. Apa pun alasan Awan, Mega tidak mempermasalahkannya.

Dia justru bahagia dengan ajakan itu. Kebetulan dia juga kangen papanya dan sepertinya sudah terlalu lama tidak mengganggu pria terkasih itu.

“Naik motor aja, ya, Mas? Aku pengen soalnya.”

“Hmm. Gak usah beli apa-apa. Nanti kita belikan aja lalapan bebek untuk Papa sementara kamu bikin sambal kesukaan beliau seperti biasa.”

“Siap, Mas.”



Perjalanan dari Batu hingga kediaman papanya, diisi dengan tawa oleh Awan dan Mega. Keduanya berhenti beberapa kali di perjalanan hanya untuk membeli sesuatu untuk orang tuanya. Memasuki rumah sederhana yang nyaman itu, Mega sedikit terpana. Pagar bambu yang membatasi hunian kecil yang nyaman itu sudah tidak ada dan berganti menjadi pagar bergaya minimalis warna hitam.

Mega mengerucutkan bibirnya ketika Papa keluar dan menyambutnya. Itu di luar kebiasaan mereka. Biasanya Mega akan pergi ke kebun dan berteriak memanggil papanya, tetapi mengapa kini sang papa

justru menyambutnya. Seketika kecemasan memenuhi hatinya.

“Papa sehat, kan?” tanyanya mengabaikan salam.

Papa terkekeh pelan. “Memang ada apa?”

“Biasanya Mega kan teriak dulu ke kebun? Ini Papa kok nggak ke kebun? Sakit?”

“Ayo, masuk dulu! Awan juga, jangan berdiri di luar terus.” Papa mengajak keduanya masuk sambil merangkul bahu Mega.

Seperti biasa, mereka berempat langsung duduk mengelilingi meja makan. Mama menyiapkan makan sementara Mega membuat sambal seperti yang dikatakan Awan. Percakapan akrab langsung terdengar di sana. Papa yang memang sengaja beristirahat dari kebun dan mengatakan ingin mengurus sendiri surat menyurat untuk pernikahan putrinya.

“Awan bisa suruh orang buat ngerjakan itu, Pa,” ujar Awan. “Bukan maksud Awan buat mengecilkan arti Papa, tapi Awan nggak mau Papa lelah.”

Papa tertawa dan meraih sepiring buah tin yang jelas hasil panen beliau. “Anak

Papa itu cuma Mega. Jadi biarkan Papa melakukan semuanya sendiri, Papa ingin merasa sempurna menjadi orang tua. Mulai dari menyambut kelahiran Mega, membesarkan, dan mendidiknya hingga dia menikah. Papa ingin punya pengalaman yang lengkap.”

“Baiklah, tapi ditemani supir, ya, Pa?”
Awan menawarkan.

“Papa ini sehat. *Ndak* usah yang begitu-begitu. Papa jamin surat-surat untuk keperluan kalian akan selesai tepat waktu.”

Mega hanya mendengarkan percakapan itu dengan penuh haru. Selalu begitu, apa saja akan dikerjakan sendiri jika menyangkut urusan Mega. Papa memang tidak pernah absen dalam memperhatikannya.

“Makan dulu, yuk, Pa! Ini sambelnya udah Mega buatin.” Mega meletakkan sambal mentah kegemaran Papa disusul nasi beserta kelengkapan makan yang dibawa mamanya.

“Jadi sekarang Mega sudah nggak ngambek, kan?” Giliran Mama yang menggoda Mega.

“Mama nyebelin,” gerutu Mega sembari mengambilkan nasi untuk Papa dan Awan.

“Lihat, Ma, Mega kita sudah pinter ambilin makan buat Papa dan calon suaminya. Pantesan dia mau menikah.”

Mega tidak menanggapi kelakar Papa. Dia memilih untuk mengambil nasi untuknya sendiri. Beberapa menit kemudian, matanya sibuk mengamati bagaimana Awan dan papanya seperti sedang lomba makan. Sambal buatan Mega ditarik hingga berada di antara mereka berdua. Mega tersenyum polos menatap mamanya yang langsung disambut dengan tatapan penuh arti.

“Calon menantu dan mertua lomba makan sambel, ya? Mama sama Mega sampe *ndak* dipikirin ini.”

“Mama sama anak gadis makan sambal dari resto bebek aja. Yang mentah ini biar Papa habiskan sama Awan. Bukan begitu, *Cah Bagus?*”

“Iya, Pa,” balas Awan menyetujui Papa.

Tak hanya sampai di situ. Papa dan Awan juga masih berlomba makan lalapan yang tersaji dalam piring oval. Melihat kedekatan dua orang tersayang itu, Mega benar-benar merasa menjadi orang paling beruntung di dunia. Dua keluarga yang benar-benar hangat dan kompak yang pasti

juga akan langsung membaur saat bertemu nanti.

“Jadi, Pa ... Mama dan keluarga akan datang kemari minggu depan.” Awan memberitahu rencana mamanya pada Papa Mega.

“Hmm,” gumam Papa. “*Ndak* masalah, semua pasti sudah selesai persiapannya. Di sini saja acara lamarannya, ya?”

“Iya, Pa. Nanti kita bisa sewa tenda.”

“Kamu atur sajalah untuk yang begitu-begitu. Yang jelas Papa dan Mama sudah siap.”

Mega bersyukur ternyata diskusi dengan papa mamanya tidak menemui hambatan. Baik orang tuanya dan Awan sama-sama mengikuti rencana dengan baik. Para orang tua hanya mempersiapkan sekadarnya untuk melengkapi hal-hal inti menyangkut acara pernikahan. Awan dan Mega mendapat bantuan dari teman-teman mereka yang ternyata siap dengan seluruh fasilitas yang diinginkan calon mempelai.



Pulang dari rumah orang tuanya, Mega mengajak Awan untuk bersantai di *hammock* mereka. Hanya berbaring berdua

sambil memperbincangkan sesuatu yang terus terang membuat Awan tercengang dengan langkah yang sudah dilakukan oleh Mega. Gadis nakal itu mengatakan semuanya dengan santai sambil mengunyah coklat.

“Apa kamu serius dengan itu? Maksudku ... itu nggak mudah dilakukan.” Awan tidak yakin bagaimana mengungkapkan keraguannya.

“Apa yang nggak mudah? Tinggal daftar aja sesuai dengan jumlah orang yang bisa datang. Beres.” Mega mengentengkan urusannya.

“Cantik, yang kamu minta ini resepsi di Ranu Kumbolo, loh. Berapa orang kuota per hari yang diperbolehkan mendaki sampe sana sekarang?”

“Seratus lima puluhan. Cuma resepsi ala pendaki gunung, dirayakan dengan kemping bersama. Sekalian” Mega memutus kalimatnya.

“Apa?”

“Merayakan ulang tahunmu. Pertama sejak bersamaku dan langsung sebagai suamiku.”

“Kamunya Aku.” Awan memeluk Mega dan memberikan banyak cecupan di

kepalanya. “Kamu benar-benar gadis yang murah hati,” bisiknya. “Jadi jelaskan rencana yang sudah diem-diem kamu lakuin itu.”

“Aku cuma minta sama Rendra buat daftar pendakian tanggal 31 Desember. Kalau bisa sih semua teman-temanku, walaupun enggak ya nggak masalah. Ada 150 *sleeping bag* sebagai suvenir yang akan kita bagikan.”

Mendengar kata “kita” dari kalimat Mega saja sudah membuat Awan merasa begitu dihargai. Meskipun melakukan semuanya sendirian, tetapi gadisnya tetap menyertakan atas nama berdua dalam setiap langkah yang diambarnya. Awan benar-benar tidak sabar menunggu hari saat Mega menjadi istrinya.





Score itu keluarga Awan tiba di kediaman orang tua Mega. Jalan yang menuju rumah itu sudah disterilkan oleh warga setempat yang turut hadir menyambut. Awan berjalan di bagian depan diikuti oleh keluarga besarnya yang membawa kotak-kotak hantaran yang jumlahnya lebih banyak dari yang dia siapkan bersama Mega. Rupanya sang mama menambahkan beberapa hal yang tidak Awan ketahui.

Kedatangan keluarga besar Awan langsung disambut oleh pria paruh baya yang dikenali Awan sebagai paman Mega. Pria dengan perawakan sedang itu tersenyum ramah saat mengatakan sambutannya dan langsung mempersilakan keluarga Awan untuk duduk di sisi kanan. Awan duduk di antara Mama dan kakak

laki-lakinya. Diperhatikannya dekorasi acara yang telah berhasil disiapkannya itu.

Semua dekorasi berwarna biru dan hijau, benar-benar memanjakan matanya. Dia juga tidak tahu dari mana Mega bisa mendapatkan bunga-bunga berwarna kehijauan yang mempercantik tempat itu. Juga bunga-bunga biru yang dia tidak tahu namanya ... semuanya seperti taman yang tiba-tiba muncul dalam semalam.

Tak lama kemudian Mega datang bersama papa dan mamanya. Mengenakan kebaya berwarna *peach* yang senada dengan bajunya sendiri, Awan tidak berkedip menatapnya. Meganya seperti bukan Mega yang biasanya. Dengan rambut disanggul dan dihiasi beberapa bunga, Mega menampilkan kecantikan lain yang baru kali ini Awan lihat.

“Kedip, Mas,” bisik Intan tepat di belakangnya. “Itu tetep Mbak Mega, kok,” imbuh adiknya disertai sebuah colekan di pinggang.

Ketika sambutan dan susunan acara telah selesai dibacakan, giliran wakil dari keluarga Awan yang menyampaikan maksud kedatangan itu. Kakak laki-lakinya bertindak sebagai wakil keluarga,

menyampaikan pinangan untuk Mega yang disampaikan secara singkat, padat, dan jelas.

“Jadi lamaran telah disampaikan oleh keluarga Mas ... Awan Damarlangit. Kira-kira diterima apa tidak ini, ya? *Monggo* perwakilan dari keluarga Mbak Savana Megananda, dipersilakan.” MC yang ditunjuk menyampaikan dengan ramah disertai senyum yang begitu gampang tersungging.

Papa Mega sendiri yang menerima lamaran. Beliau benar-benar ingin mendampingi langkah anak gadisnya hingga tuntas tanggung jawabnya sebagai seorang ayah. Beliau bahkan tidak sungkan saat beberapa tetangga melemparkan candaan supaya berhati-hati kalau sang artis akan membawa putrinya jauh dari sisi. Dengan santainya pria ramah itu menjawab bahwa itu bukan masalah karena Mega sudah tanggung jawab Awan sepenuhnya setelah menikah nanti.

Acara selanjutnya yaitu menyerahkan seserahan yang dibawa keluarga Awan yang diartikan secara simbolis bahwa pihak laki-laki benar-benar serius melamar. Awan terus memperhatikan wajah Mega yang

mengamati semua seserahan itu dalam diam. Acara dilanjutkan dengan bertukar cincin. Awan melihat bagaimana mamanya berdiri dan langsung menuju tempat Mega dan menyematkan cincin di jari manis gadisnya. Mama tampak membisikkan sesuatu yang membuat Mega tersipu, wajahnya merona disusul senyum merekah orang-orang di sekitarnya.

Ketika giliran Mama Mega menyematkan cincin di jarinya, Awan masih terus melihat Mega yang kali ini tersenyum lebar dengan badan condong ke arah Intan yang tiba-tiba sudah berada di antara keluarga Mega.

“Mas, cincinmu ini loh lihaten, Mega *ndak* akan ke mana-mana, jadi *ndak* usah dilihatin terus begitu.”

“Baru pertama lihat Mega begitu, Ma,” kilah Awan. “Cantiknya beda dari biasanya.”

Ada beberapa hal yang kemudian berhasil ditangkap oleh Awan. Meski anak tunggal, ternyata Mega mempunyai keluarga besar. Sepupu-sepupunya tidak sedikit dan banyak di antaranya yang tidak Awan kenal.

Saat acara ramah tamah tiba, Awan bergegas mendekati Mega. Diraihnya tangan kanan Mega dan langsung dia lingkarkan di lengan kirinya. Ada kesenangan tersendiri kala Mega tidak menolak maksud hatinya.

“Cantik banget, sih,” bisiknya tepat di samping telinga kanan Mega. “Calon istri aku.”

“Foto dulu kalo cantik.” Mega balas berbisik. “Mau aku bikin *instastory*.”

“Nggak takut *haters*?”

“Enggak. Kan akunku *private*. Yang *follow* cuma teman-temanku dan rekan-rekan sesama psikolog. Jadi aman.”

Mega benar-benar serius dengan ucapannya bahwa dia tidak mau terkenal dan Awan menghargai itu. Walaupun dia menampilkan foto Mega, dia mematikan kolom komentar dan menulis supaya turut mendoakan pernikahannya. Mega memang tidak pernah meminta hal itu. Namun, dengan kesadarannya sendiri Awan sudah bertekad untuk melindungi privasi Mega sebisanya.

Setelah beberapa kali mengambil gambar berdua, Awan membiarkan Mega menuju meja hidangan dan mengambil makanan.

Begitu kembali, Mega memberikan piring penuh dengan makanan yang langsung diterima Awan. Mega duduk di sampingnya dan menolak makan sendiri.

“Mas Awan bahagia?”

“Tentu saja. Mana bisa aku tidak bahagia setelah berhasil meminangmu. Untuk ukuran gadis yang mengaku sederhana, kamu benar-benar menyulitkan aku, Kamunya Aku.”

“Hmm, dunia milik berdua, ya, Mas Awan dan Mbak Mega,” gurau Intan yang berjalan melewati mereka.

“Iya, yang lain nyewa. Pake suap-suapan. Itu kalau nggak kenyang gimana, *Nduk?*” Mama Mega turut menggoda putrinya.

Awan melirik Mega yang tidak merasa malu menghadapi godaan keluarganya. Senyum gadis itu justru melebar tanpa memedulikan sekelilingnya. Tetangga pun juga tak kalah usil dengan melontarkan beberapa ucapan untuk menggoda keduanya.

Perkenalan dan acara ramah tamah selesai, kedua keluarga membuat foto bersama yang ditutup dengan pembacaan doa untuk kelancaran pernikahan yang akan berlangsung. Setelah itu tiba saatnya

keluarga mempelai laki-laki berpamitan. Keluarga Mega memberikan seserahan balasan yang berisi keperluan-keperluan Awan yang menyerupai seserahan untuk Mega.

Awan terkesima, dia belum pernah tahu ada adat itu. Mega pun juga tidak membicarakan hal itu dengannya. Awan memperhatikan beberapa kotak yang sudah diterima oleh keluarganya. Dia tahu kalau semua yang dilihatnya adalah pilihan Mega mengingat isi dari kotak-kotak tersebut terdiri dari barang-barang dengan warna kesukaannya.

Berbagai perasaan berkecamuk dalam hati Awan. Antara terharu, senang, dan ... entahlah. Awan tidak bisa menggambarkan, tidak bisa mengatakannya dengan kata-kata bagaimana perasaannya saat ini.

“Cantik, ini”

“Terkesan?” Mega tampak penasaran.

“Sangat. Rasanya aku ingin memelukmu dengan erat.”

“Jangan ... kita akan menjadi bahan perbincangan kalau Mas Awan melakukan itu. Jadi bagaimana rasanya menerima barang-barang itu?”

Awan mengangkat kedua bahunya. “Campur aduk, jujur saja, ya, Cantik ... aku benar-benar tidak mengharapkan apa-apa.”

“Mas,” sela Mega. “Mas Awan pikir gimana perasaanku saat Mama mengambil satu set perhiasan dan memberikannya padaku? Itu nggak murah.”

Awan menghela napas panjang beberapa kali. “Itu kewajiban calon mempelai pria untuk memberikan segala sesuatu yang akan membuatmu lebih cantik. Bukan berarti kamu nggak cantik, tapi itu sudah adat.”

Mega meraih kedua tangan Awan dan menggenggamnya. “Ya sudahlah, Mas Kamunya Aku. Nggak usah dipermasalahkan yang begitu-begitu. Biarkan para orang tua itu menjalankan peran sesuai dengan yang seharusnya. Izinkan mereka merasa berguna dan bangga karena telah menjalankan tanggung jawab kepada anak dengan sebagaimana mestinya.”

Itulah salah satu yang Awan sukai dari Mega. Tetap menempatkan orang tua di tempat tertinggi dan patut dihormati. Meskipun memiliki pekerjaan dan kehidupan yang mapan, tidak sekali pun hal itu membuatnya kehilangan kesopanan

yang tentu sudah mendarah daging dalam dirinya.

Selesai sesi pemberian seserahan balik, acara lamaran pun selesai. Mama Awan mengajak kembali ke vila setelah bercakap-cakap cukup lama dengan mama Mega. Kedua Mama benar-benar tampak cocok dalam banyak hal jika terlihat dari cepatnya keakraban di antara mereka berdua. Awan hanya mengawasi bagaimana para Mama tampak terus berbicara tanpa berhenti.

“Cantik, aku pulang dulu, ya?” Awan pamit setelah tidak bisa menolak permintaan Mama untuk tinggal lebih lama.

“Iya.”

“Santai gitu jawabnya. Besok kita gak ketemu selama seminggu loh.”

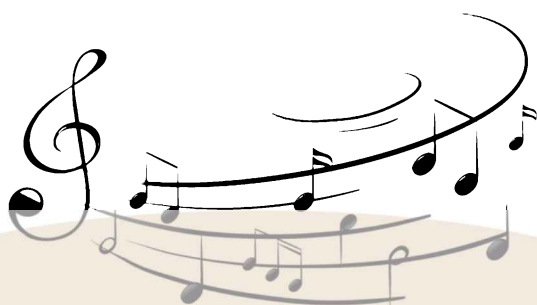
“Ya nggak papa. Setelah itu kita akan ketemu terus.”

“Dipingit. Boleh *video call*?”

Mega berdecak mendengar pertanyaan Awan. “Nggak boleh, jangan ganti-ganti adat.”

Awan tertawa sambil mendekatkan bibirnya ke telinga Mega. “Kamu cantik banget, rasanya pengen nyuri sedikit ciuman”





51 Janji Cinta

Dalam seminggu masa pingitannya, Mega benar-benar menikmati rasanya menjadi anak gadis kesayangan papanya. Setiap hari pekerjaannya hanya membaca buku, menyelesaikan pekerjaan secara *online* dan merawat tubuhnya. Dua hari sekali, seorang sesepuh dari desa papanya akan membuatnya berbaring dan mengoleskan lulur mangir untuk mencerahkan kulit. Awan mengirimkan pesan beberapa kali dalam sehari dan dia balas dengan senang hati, tetapi saat meminta *video call* maka Mega menolaknya dengan tegas.

Menurut Eyang Putri yang begitu ketat mengawasi Mega, *video call* sama artinya dengan melihat. Jadi apa gunanya dipingit kalau masih bertemu meski secara tidak langsung. Mega menuruti seluruh adat tanpa merasa keberatan. Tiga hari menjelang hari pernikahan, Mega

diwajibkan berpuasa. Itu pun diikutinya dengan senang hati. Tidak ada keluhan apa-apa dari mulutnya.

Sehari menjelang hari pernikahannya, tratag dan tarub besar sudah dipasang di depan rumah. Tuwuhan juga sudah terpasang di pintu masuk sementara persiapan siraman sedang dilakukan. Beberapa orang telah membawa air dari tujuh sumber mata air berbeda. Keluarga Mega mencampur air tersebut dengan bunga dan menuangkannya ke dalam kendi. Perwakilan dari keluarga Awan telah menjemput air tersebut untuk digunakan siraman pula di kediamannya.

Sesaat sebelum menjalani proses siramannya, Mega mendengar gawainya berbunyi. Segera diambarnya benda itu dan membuka pesan yang masuk.

“Cantik, air dari rumahmu sudah sampai. Mau mandi-mandi dulu, ya. Kangen banget.”

“Nduk, lekas keluar. Waktumu siraman.”
Suara dari luar memperingatkan Mega.

“Inggih,” sahut Mega.

“Aku siraman sekarang. Sampai besok, Kamunya Aku.”

Mega yang bahunya sudah ditutup untaian melati masih sempat mengirimkan

pesan itu sebelum keluar dari kamarnya. Salah satu Budhe mendampinginya untuk menemui papa dan mamanya yang sudah duduk di kursi panjang. Mega berjalan menggunakan lututnya hingga sampai pada papanya. Memegang lutut sang papa, Mega menunduk di sana memohon maaf dan minta izin untuk menikah. Begitu pula kepada mamanya. Setelahnya Mega dibimbing duduk di kursi dan siap untuk siraman. Tujuh orang menyiramnya, dimulai dari dukun pengantin dan diakhiri dengan papanya yang langsung menutupnya dengan handuk setelah selesai dan membopongnya menuju kamar.

Mega terharu, papanya yang sudah tua masih sanggup membopongnya demi melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mega berjanji, kelak akan terus berusaha untuk membahagiakan sang pemilik cinta pertama itu.

Acara selanjutnya seperti berlalu dalam kilasan-kilasan cepat dalam pemikiran Mega. Keharuan dalam hatinya tidak terbendung. Acara itu benar-benar menguras emosi. Bagaimana acara potong rikmo yang berarti memotong rambutnya dan menunggu rambut Awan untuk

dipersatukan dan ditanam bersama. Lalu dia dipercantik untuk melihat papa dan mamanya berjualan dawet, dilanjut memotong tumpeng dan *dulang kapungkasan* serta dirinya yang harus menemui tamu untuk meminta restu dan doa.



Awan begitu bersemangat menjalani acara midodareni. Bukan acara untuknya, itu adalah salah satu ritual Mega dan dia akan hadir ke sana bersama keluarganya untuk menyerahkan seserahan. Dia berpikir akan bertemu dengan Mega setelah hampir seminggu lamanya tidak melihat wajah si mata sipit.

Memasuki gerbang tarub, keluarganya disambut dengan sopan seperti biasa. Sepanjang acara itu Awan hanya bisa diam mendengarkan wejangan-wejangan. Di acara itu Awan hanya menghadap pada orang tua Mega untuk dinilai kelayakannya sebagai calon suami. Dilanjutkan dengan pembacaan catur wedha oleh papa Mega yang berisi wejangan untuk mengarungi bahtera kehidupan dan diakhiri dengan keikhlasan orang tua untuk melepaskan anaknya membentuk keluarga baru.

Sampai menerima angsul-angsul berupa makanan dan kancing gelang serta pusaka sebagai simbol pelindung bagi keluarga kelak, Awan tetap tidak melihat Mega sama sekali.

“Nggak usah cari Mega, dia ada di kamarnya dan dijaga ketat oleh para sepupu wanita,” tutur Mama yang seolah tahu kegelisahannya.

“Kangen, Ma,” bisik Awan tanpa malu.

“Besok, ya. Tadi Mama sudah lihat sih, cantik banget. Mama sampai pangling.”

Ucapan Mama membuat hati Awan sedikit nelangsa. Seluruh adat itu membuatnya agak frustrasi karena susahinya melihat wajah Mega. Hingga dalam perjalanan kembali ke vila pun Awan masih terus menghubungi Mega. Namun, tidak satu pesan pun dibalas oleh gadisnya. Benar-benar menjemukan meski di sisi lain dia merasa bahagia.



A cara akad nikah dilakukan tepat pada pukul delapan pagi. Awan sudah datang dan penghulu juga sudah siap. Mega keluar dari kamar didampingi oleh mama dan budhanya yang berjalan di sisi kanan

dan kirinya. Dia langsung duduk di samping Awan untuk mendengarkan wejangan pranikah. Nasihat panjang disampaikan dan dia mendengarkan semuanya dengan serius.

Saat tangan Awan menjabat tangan Papa ... lagi-lagi keharuan menyeruak dalam hati Mega. Papa menikahkan sendiri putrinya dan dalam satu tarikan napas, Awan telah sah menjadi suaminya. Setelah doa-doa panjang yang terus dipanjatkan, akhirnya Mega mencium tangan Awan untuk pertama kali sebagai seorang istri. Cincin pernikahannya dipasangkan disusul sebuah kecupan ringan di dahi.

“Sangat cantik,” bisik Awan yang hanya dibalas senyum kecil oleh Mega.

Hati Mega berdebar-debar. Itu bukan pertama kali Awan mengecup dahinya, tetapi debaran itu lain dari yang biasanya. Mega tahu kalau Awan sudah memegang hatinya. Mereka akan terus bersama dan tidak bisa terpisahkan. Seperti jantung dan debarannya, seperti darah dan pembuluhnya, seperti itu pula dia dan Awan. Awan akan menjadi orang terakhir yang akan dilihatnya sebelum tidur dan orang pertama yang dilihatnya saat bangun

tidur. Semua nya terasa begitu indah dalam benak Mega.

Mega tidak mungkin membalas kata-kata Awan mengingat banyaknya tamu yang menyaksikan acara akad nikah mereka. Dia hanya bisa menurut kepada Mama dan Budhe yang membawanya kembali ke kamar untuk mempersiapkan ritual berikutnya. Menikah berdasarkan adat itu benar-benar memerlukan persiapan panjang dengan detail-detail yang tidak begitu dihafal oleh Mega.

Apa yang kemudian diingat betul oleh Mega adalah saat papa dan mamanya berjalan mengapitnya bertemu dengan Awan. Awan melemparkan daun sirih yang diikat benang putih ke dadanya sebagai simbol bahwa pria itu telah mendapatkan hatinya sementara dia melempar sirih yang dibawanya ke lutut Awan sebagai lambang bahwa dia mengabdikan sebagai istri.

Saat prosesi Awan menginjak telur yang diletakkan diatas nampan bersama taburan bunga melati, kelopak mawar, kenanga serta irisan daun pandan, Mega duduk untuk mencuci kaki suaminya dan mengeringkannya dengan handuk kecil. Dia tahu kalau itu adalah simbol harapan akan

keturunan, kesetiaan, dan pengabdian. Selanjutnya Mega mengulurkan kedua tangannya yang langsung disambut Awan untuk membantunya berdiri. Mega melihat wajah Awan sekilas dan rasanya begitu membahagiakan. Mereka menjalani semua prosesi satu per satu dengan sabar sedangkan hati Mega begitu tersentuh.

Ketika Papa membimbing mereka untuk proses selanjutnya, Mega dan Awan berjalan bersisian. Mega tahu bahwa kebahagiaan Awan akan selalu menjadi prioritasnya. Dia sudah jatuh begitu dalam pada perasaan cinta yang tidak pernah dia impikan. Bahkan walaupun dia pernah bermimpi, Mega yakin kalau kenyataan cintanya lebih indah dari sekadar mimpi. Awan telah menggenggam hatinya begitu erat.

Setelahnya masih ada proses panjang hingga siang menjelang. Para sesepuh menyatakan boleh beristirahat sejenak sebelum resepsi mereka. Mega berkedip beberapa kali mendengar kalimat itu.

“Cantik, kamu lelah?” tanya Awan ketika akhirnya boleh bertemu Mega sesuka hatinya.

Mega menggeleng. “Nggak, ini tuh harus melewati proses adat panjang yang aku nggak apal semuanya.”

“Benar, meski begitu aku menikmatinya.”

“Mas ... masih ada pagelaran wayang kulit semalaman.”

“Dalam rangka apa itu?”

“Ya karena anak tunggal Papa ini menikah, makanya harus diruwat. Itu sih aku nggak tahu kronologi dan proses-prosesnya. Hanya kata para sesepuh memang harus begitu.”

“Ya biarlah kalau begitu. Menuruti semuanya juga nggak merugikan kita, kan?”

“Iya.”

“Cantik, kangen sekali aku ini.” Tiba-tiba Awan sudah memeluk Mega sangat erat.

“Mas, masih”

“Biarkan begini sebentar saja.” Awan memotong kalimat Mega. “Rasanya kangen banget nggak bisa lihat kamu seminggu ini.”

Mega mengerti perasaan itu karena dia sendiri pun merasakan hal yang sama. Dibalasnya pelukan erat Awan dengan pelukan lembut yang mengatakan lebih banyak dari kata-kata. Hatinya mengembang bahagia dan ingin segera

menikmati waktu berdua. Hanya saja seluruh tradisi itu memang harus diikuti supaya dia sendiri mengerti arti dari kata bersabar. Bahwa segala sesuatu pasti akan indah pada waktunya.



Resepsi pernikahan itu benar-benar meriah. Meski bukan seperti pernikahan orang terkenal pada umumnya, tetapi secara keseluruhan Awan benar-benar puas. Inilah pernikahannya, impiannya bersama Mega yang benar-benar jauh dari dari hiruk pikuk dunia hiburan. Semuanya hanya berbicara tentang impian yang menjadi kenyataan antara dirinya dengan Mega, sakral, dan hikmat.

Paes hijau yang menghias dahi Mega membuatnya tampil beda. Awan seperti melihat sisi lain dari Mega. Kulit putihnya terlihat lebih bersinar dalam gaun pengantin Solo Basahan yang membiarkan lengan dan bahunya terbuka. Itulah pengantinnya, gadis yang akan menemani masa depannya dalam suka dan duka. Sebagai suami, Awan tidak bisa menjanjikan untuk melindungi Mega dari kekecewaan atau marah di masa depan, tetapi dia bisa berjanji untuk bertahan dan

mengajak Mega untuk terus belajar bersama ketika pernikahan mereka melewati sedikit rintangan.

Acara yang Awan persembahkan untuk Meganya di antara seluruh prosesi yang harus dijalani. Awan telah memiliki Mega untuk dirinya, dimulai dari menemukan Mega di saat terburuk lalu berjalan bersama dan memulai titian cinta mereka. Mega telah mengganti mimpi buruknya dengan kenyataan indah. Menyingkirkan seluruh luka dan menggantinya dengan kebahagiaan.

Bayangan akan masa depan yang penuh kebahagiaan terlihat nyata di mata Awan. Bersama Mega di sisinya, mereka akan melalui hari bahagia. Awan bisa membayangkan akan melalui hari bahagia mereka. Kebahagiaan yang telah diberikan Mega untuknya. Dia bahkan bisa membayangkan akan menggendong Mega di belakang, melewati padang ilalang dalam salah satu petualangan mereka kelak.

Tamu-tamu yang hadir hanyalah orang-orang yang benar-benar mereka kenal. Ada beberapa teman Awan yang sepertinya sesama artis atau penyanyi yang datang dan memberi selamat. Namun, tidak satu

wartawan pun yang diperkenankan untuk meliput acara itu. Demi cintanya, Awan memberikan semua kemewahan cintanya hanya untuk Mega.

Hampir pukul sepuluh malam saat resepsi itu akhirnya selesai. Tangan mereka terus saling menggenggam dan keduanya tak berhenti tersenyum ketika saling tatap satu sama lain. Awan mengajak Mega turun dari pelaminan lalu mengikuti langkah Mega ke arah meja hidangan yang sudah ditata khusus untuk keluarga. Mega mengambilkan makan dan Awan membawanya ke sebuah kursi. Mega duduk di sampingnya membawa segelas es degan.

Awan menyuapi Mega karena dia tahu kalau istrinya juga lapar. Sejak siang mereka belum makan apa-apa mengingat begitu padatnya acara. Makan berdua pun mata mereka tetap saling pandang. Keduanya tidak bisa melepaskan pandangan pada satu sama lain. Awan mengerti kalau Mega juga sama sepertinya. Hati yang sudah saling terpaut itu sudah melayang ke tujuan yang sama.

“Mas, sudah,” sahut Mega menolak suapannya yang entah sudah seberapa kali.

“Makanmu sedikit sekali, Cantik,” balas Awan mencoba menyuapkan kembali makanan mereka.

“Cie, cie, Mas Awan sama Mbak Mega. Sekarang udah suap-suapan di depan umum.” Intan yang tiba-tiba muncul menggoda keduanya.

Tanpa memedulikan gurauan adiknya, Awan meneruskan makannya sampai selesai. Masih ada acara yang harus dia ikuti meski hanya sebentar. Minimal Awan sudah menyempurnakan seluruh ritual adat yang memang selalu dilakukan secara turun temurun dalam keluarga Mega.

“Cantik, ayo ganti baju trus dateng ke pagelaran wayang kulit!” Awan menyarankan setelah selesai makan bersama.

“Ini aja kenapa?” tanya Mega tampak malas.

Awan menggeleng. “Nggak boleh. Dingin.” Awan memberikan alasan.

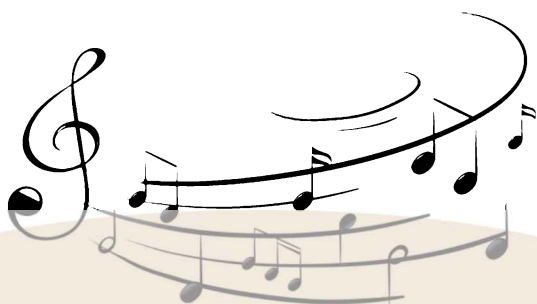
Awan senang saat Mega tidak membantahnya. Istrinya itu berlalu sementara dia mengikutinya tanpa bicara. Dia tahu akan banyak godaan dari para sepupu saat mereka muncul setelah berganti pakaian. Seperti candaan yang tidak pernah

habis sejak kesuksesannya melewati akad nikah.

Awan telah mengganti bajunya. Bagaimanapun, busana yang dia pakai sebelumnya tidak bisa dikenakan untuk menghadiri pagelaran wayang kulit. Dia tidak rela bahu terbuka Mega dilihat orang lebih lama lagi. Kebahagiaan dan rasa lega bercampur menjadi satu dalam hatinya. Hanya perlu untuk terus menjaga cintanya supaya tetap bersemi tanpa mengenal musim.

“Kamunya Aku, pemilik hatiku ... hidupku indah sejak hadirmu dan janji cinta hari ini adalah langkah awal kebersamaan kita yang kuharap selamanya.





52 *Bersamamu*

Awan membuka mata ketika hari masih gelap. Hanya semburat keemasan yang memperindah langit di ufuk timur. Semilir angin fajar berembus dingin menerbangkan tirai yang tersibak separuh. Awan baru tahu kalau salah satu dinding kamar Mega terbuat dari kaca yang bisa digeser membuka dan mendapatkan kesan seperti rumah pohon.

Di balkon luar kamar, ranting jacaranda menyambut. Beberapa pot berisi bunga cantik ada di salah satu sisi balkon sementara sisi lainnya ada ayunan gantung dari rotan untuk dua orang lengkap dengan bantal berwarna krem dan ungu. Awan tersenyum sendiri, benar-benar perempuan pecinta warna ungu.

“Kamunya Aku,” bisiknya. “Terima kasih mau menikah denganku.”

“Hmm,” gumam Mega yang memeluknya makin erat.

“Rasanya nggak percaya aku berada di titik ini bersamamu. Mengenalmu dan menikahimu. Siapa sangka, perempuan galak yang pernah menghinaku habis-habisan itu justru mencintai aku..”

“Cerewet,” omel Mega lalu meraih Awan dan mengecup seluruh wajahnya.

Angin bertiup lagi, kali ini membawa gerimis halus yang berpindah sesuai arah embusannya. Beberapa kelopak jacaranda melayang dan jatuh di balkon. Awan merasa ada sesuatu yang meletup hangat di dadanya saat dia menatap mata Mega. Mata yang mengerjap beberapa kali itu berhasil menyulut rasa panas yang berawal dari perutnya dan membentuk percikan rasa yang dia tahu juga dirasakan oleh Mega.

“Cantik banget,” bisik Awan.

Awan memeluk erat tubuh Mega dan mendekatkan wajah mereka. Ada rasa manis saat bibir mereka menyatu. Hatinya meledak bahagia begitu Mega membalas pagutannya diikuti dengan kedua tangan yang melingkari lehernya bersamaan dengan desah halus dari bibir Mega yang baru kali ini dia dengar.

“Itu suara terindah yang pernah kudengar,” ujar Awan dalam bisikan mesra tepat di telinga Mega.

“Maaf, aku nggak tau caranya.” Mega memeluknya makin erat dan menyembunyikan wajah di leher Awan.

Awan merangkum wajah Mega. Meski malu, ada binar bahagia yang bisa ditangkapnya dari tatapan Mega. “Kita akan belajar bersama, sepanjang usia kita,” kata Awan. Suaranya serak dan dalam, sarat akan gairah. “Sejujurnya, aku sudah nggak bisa menahannya lagi, Kamunya Aku. Ini beneran susah buat aku kendalikan.” Lalu bibirnya mencari bibir Mega dengan gerakan lembut dan dalam. Di saat yang sama membebaskan Mega untuk membalas dan mengikuti irama gerak yang diinginkannya. Awan menunggu Mega dengan sabar dalam kungkungan hasratnya hingga keduanya sampai pada tujuannya.

Berdua menikmati pengalaman pertama dalam bahtera rumah tangga mereka, Awan tidak bisa memungkiri bahwa segala sesuatunya berjalan lebih baik dari yang dia harapkan. Meganya berhasil menari sesuai dengan irama yang dia tetapkan tanpa mengurangi keindahannya. Ini adalah pagi

terbaik untuk melewati momen pertama mereka dalam hidup.

“Maaf untuk ketidaknyamananmu, Cantik.” Awan berbisik setelah menyandarkan wajahnya di sela leher Mega. Di antara deru napasnya, Awan menarik selimut tipis untuk melindungi mereka dari udara dingin.

Mega menggeleng. Satu tangannya mengusap punggung Awan sementara tangannya yang lain memeluk suaminya erat. “Aku merasa baik-baik saja. Makasih buat pengalaman yang indah ini.”

Awan berguling dan membawa Mega ke pelukannya. Diusapnya kening Mega yang basah oleh keringat dan memberikan kecupan bertubi-tubi. “Aku masih bisa memberikan pengalaman yang lebih indah kepadamu.”

Mega tertawa senang dan menyingkirkan anak rambut Awan dari dahinya. “Kalau begitu, tolong diulangi lagi. Beri aku banyak pengalaman indah sekarang dan sampai seterusnya.”

“Ucapanmu adalah titah yang harus aku penuhi, Kamunya Aku.” Awan memulai dari kecupan manis yang bisa menciptakan tarian indah untuk istrinya. Bisa dipastikan

kalau kecantikannya tidak akan kalah dari saat pertama mereka. Kali kedua Awan mempersembahkan semua yang terpikir olehnya untuk membuat keinginan istrinya menjadi nyata.



Mega membuka mata. Badannya tidak pernah terasa senyaman ini. Seperti selesai mendaki gunung dan berhasil memuncak tanpa rasa lelah. Mega membalikkan tubuh dan tidak menemukan Awan di mana pun. Dia sendirian di kamar, dinding kacanya tertutup dan selimut tipis menutupi tubuhnya hingga bahu. Mega bangkit dan berjalan ke kamar mandi, berniat untuk membersihkan diri.

Ada senyum bahagia yang tersungging di bibir Mega saat mengeringkan rambutnya di depan cermin. Jemarinya memisahkan helai-helai rambut panjangnya supaya terkena uap hangat dari *hair dryer*. Mengamati wajahnya yang terpantul di cermin, Mega merasa ada yang berbeda. Kali ini wajahnya terlihat lebih segar dan berseri-seri.

Pintu terbuka. “Ngapain senyum-senyum sendiri begitu, Cantik?” Awan melangkah

langsung menuju balkon setelah menutup pintu.

Mega bangkit dan berusaha mengambil alih nampan yang dibawa Awan. Namun, Awan menolaknya dan meminta supaya Mega menggeser pintu kaca menuju balkon. Mega menurutinya dengan senang hati.

“Kita menikmati sore di sini.”

Mega terperanjat. “Sore?” tanyanya tidak percaya.

Awan tergelak. “Kamu pikir ini jam berapa, Istriku? Tidurmu nyenyak sekali, ya?”

Mega merasa wajahnya memanas. “Jangan menggodaku,” bisiknya seraya menyusupkan wajah di leher Awan.

Setengah berbaring di ayunan, berdua dengan suaminya, dan menikmati secangkir kopi merupakan saat-saat menyenangkan untuk melewati senja. Dari balkonnnya, Mega bisa melihat kedua hutannya yang semakin rimbun setiap hari. Ada bunga-bunga jenis baru yang ditambahkan oleh Awan di sana.

“Mau bulan madu ke mana?”

Pertanyaan Awan membuat Mega terdiam. Selama ini dia belum pernah menginginkan untuk pergi bulan madu.

Terpikir pun tidak, sejujurnya Mega hanya berpikir tentang apa yang ingin dia buat untuk suaminya setelah Awan mewujudkan pernikahan impiannya. Rasanya baru bisa adil jika Mega juga memberikan sesuatu yang berkesan untuk Awan.

“Nggak tau. Nggak kepikiran, tapi buat aku kita udah bulan madu, sih.”

“Di rumah gini?” Awan takjub.

“Iya, Mas Kamunya Aku. Di mana pun asal sama kamu, itu sudah bulan madu.” Mega berujar santai. Mengambil susu coklat dan meneguknya hingga setengah gelas lalu kembali bersandar di samping Awan.

“Artinya bulan madu setiap hari, dong?”

“Benar. Nggak usah terlalu memikirkan hal seperti itu, Mas. Yang penting kita banyak melewati waktu bersama saja. Itu sudah bagian dari bulan madu.”

Mega membiarkan Awan memeluknya erat. Dia membalas pelukan itu dan meletakkan kepala di bahu Awan. Menghirup aroma jeruk tembakau yang selalu tercium dari tubuh suaminya. Mega tidak tahu sejak kapan menyukai aroma itu, tetapi dia menyukai semua yang ada pada diri Awan.

Mega menyentuh dagu Awan. Merasakan janggut itu dengan jemarinya dan tersenyum geli. Dia mengangkat kepalanya dan meletakkan dagunya di dada Awan. Matanya menatap dagu Awan sementara jemarinya tidak berhenti menyentuh.

“Ngapain megangin daguku?” Awan tampak penasaran.

“Suka banget,” jawab Mega cepat.

“Buat gelitikin kamu ini.”

“Mulai godain aku lagi.” Mega memamerkan deretan gigi rapinya.

“Karena aku suka efek yang kutimbulkan,” bisik Awan. “Saat daguku ikut menyentuhmu maka kamu akan mengikutiku dan menarikan tarian indah kita yang hanya kamu dan aku yang mengetahuinya. Bahkan suaramu saat itu benar-benar membuatku bersemangat untuk meningkatkan tempo hingga tarian kita mencapai puncaknya.”

Mega terus mendengarkan kalimat Awan lalu menyerah saat tangan sang suami memeluknya. Menyentuh di tempat-tempat tertentu yang Mega tahu pasti ke mana arahnya. Tidak ada penolakan karena Mega menyukai kegiatan itu dan dengan antusias

mengimbangi seluruh yang dilakukan oleh Awan.





Awan merasa benar-benar takjub. Dia seperti bermimpi saat Rendra, teman Mega, berteriak mempelai boleh berjalan menuju tenda. Jika artis berjalan di *red carpet* maka dia dan Mega berjalan di antara deretan tenda berwarna merah yang disebut *red dome* oleh teman-teman pendaki gunung. Entah bagaimana mereka membuatnya, yang jelas seluruh tenda yang berdiri hingga tempatnya beristirahat memang berwarna merah.

Bergenggaman tangan dengan Mega, Awan menyusuri deretan tenda merah dengan senyum terkembang. Dilirikinya istri yang sudah mengajaknya hingga ke tempat ini sedang menebar tawa dan mengatakan terima kasih tanpa henti. Paras ayunya terlihat lebih cerah dari yang pernah dilihatnya. Memancarkan rasa bahagia dan

mengirimkan debaran tak biasa ke dalam dadanya.

Awan sampai di tenda yang telah didirikan oleh teman Mega. Dibiarkannya Mega meletakkan *carrier* mereka di dalam lalu keluar lagi dan menerima chococino panas yang entah dibuat oleh siapa. Awan menerima segelas dari tangan Mega setelah menarik ritsleting jaket istrinya hingga menutup leher.

“Meski sudah biasa ke sini, aku nggak mau kamu kedinginan, Cantik,” bisik Awan tepat di samping telinga kanan Mega.

Awan dan Mega meninggalkan tenda. Niatnya adalah untuk berkumpul dengan teman-teman mereka. Seseorang memberikan mahkota bunga untuk Mega disusul ucapan selamat yang tak kunjung berhenti. Awan bahagia, semua orang menganggapnya sebagai teman dan bukan sebagai penyanyi terkenal. Beberapa orang bernyanyi bersama dan Awan menurut ketika ada yang memintanya berdansa dengan Mega. Memeluk erat istrinya, Awan menatap mata Mega yang binar bahagianya kembali dia tangkap.

“Aku bahagia,” bisik Awan.

“Aku juga. Aku harap acara ini sama berkesan dengan yang sebelumnya,” balas Mega.

“Bagaimana mungkin tidak berkesan ketika kamu memberikan seluruh cinta yang kamu punya untuk mewujudkan ini semua. Ini mungkin terlihat sederhana, Cantik, tapi kita sama-sama tahu bahwa ini tak akan terlupakan.”

Awan membawa Mega berputar-putar, menari bersama dan diikuti oleh teman yang lain hingga mereka merasa lelah. Setelah acara itu, nasi bungkus dibagikan dan langsung disambut tawa. Rendang buatan Mega pun juga dibagi untuk semuanya dan untunglah jumlahnya mencukupi.

“Resepsi ini, makannya nasi bungkus,” komentar Dion. “Kelakuanmu, Meg!” Dion mendekati Mega dan mengambil telur dadar.

“Ngatain kelakuanya Mega, sendirinya mines nyolekin makanan teman,” olok Rendra.

“Mega itu nggak mau telur dadar makanya aku ambil.” Dion membela diri.

Awan tidak mendengarkan lagi perdebatan antara kedua teman Mega.

Pandangannya tertuju pada istrinya yang masih makan tanpa merasa terganggu.

“Adakah yang lebih menyenangkan dari ini? Untuk pertama kalinya aku makan nasi bungkus.” Awan melipat kertas bungkus yang sudah kosong dan memasukkan ke plastik sampah yang sudah disediakan.

“Nasi bungkus nggak kalah enak, bukan?” Mega menyuapkan nasinya pada Awan. “Bantu aku makan, aku merasa kenyang, Mas.

“Makanmu sedikit sekali, Cantik.”

“Aku lebih suka minuman panas saat ini.”

Setelah makan, Awan didaulat untuk menyanyikan beberapa lagu. Bersama Mega di sampingnya, Awan menuruti permintaan itu dengan senang hati. Tidak benar-benar bernyanyi sendiri karena beberapa orang ikut bernyanyi dengannya. Kebersamaan menyenangkan yang berisi banyak canda tawa dan berlangsung hingga larut malam.



Awan membuka mata dan mendapati hari masih gelap. Mega pun masih terlelap dalam pelukannya tanpa terganggu meski dia membuat beberapa gerakan untuk

menyamankan posisi tidurnya. Berdua dalam tenda bersama Mega rasanya sudah berbeda dengan sebelumnya. Kali ini dia merasa seperti diselimuti banyak cinta, menginjakkan kaki di Ranu Kumbolo untuk memenuhi impian istrinya.

“Cantik, bangunlah. Kamu nggak pengen melewatkan fajar, bukan?” Awan membangunkan Mega, mengusap lembut punggungnya.

Awan melihat Mega hanya bergerak sedikit lalu menyusupkan wajah di lehernya. Senyumnya mengembang karena Mega susah dibangunkan. Ditariknya *beanie hat* dari kepala Mega dan membuat istri cerewetnya itu langsung duduk beberapa menit kemudian.

“Jahat,” kata Mega sambil mengenakan kembali topinya.

“Waktunya bangun, pemalas,” gurau Awan. Dirapatkannya syal yang melilit leher Mega supaya si cerewet itu menjadi lebih hangat.

Awan membiarkan Mega menarik syalnya dan melemparnya begitu saja. Dia biarkan Mega membuka jaket dari tubuhnya dengan cepat dan menggantinya dengan jaket lain berwarna biru. Sebuah jaket

outdoor khusus untuk mendaki gunung telah melekat di tubuhnya. Awan merasa lebih hangat dari sebelumnya ditambah syal yang kembali dililitkan Mega di lehernya. Setelah itu, Awan duduk di depan tenda berdua dengan Mega. Menatap kabut tipis yang mengambang di atas air. Embusan angin dingin hanya mampu membuat riak kecil di permukaan danau tanpa berhasil memindahkan kabut ke tempat lain.

“Terakhir kali ke sini, aku menangis karena sedih,” kata Mega. “Impianku adalah ke sini bersamamu, Mas Kamunya Aku.”

Awan menangkap kedua pipi Mega. “Kamu sedih di sini dan harus memulai bahagia lagi di sini. Nggak ada alasan untuk bersedih, bukan?”

Awan mendengarkan apa yang dilalui Mega saat itu. Rasanya memang tidak menyenangkan, tetapi dia harus bisa membalikkan kenangan itu menjadi bahagia untuk istrinya. Awan bangkit dan menarik tangan Mega bersamanya. Mega menurut saat Awan membawanya beberapa langkah lebih dekat ke Ranu Kumbolo. Diberikannya senyum lebar saat Mega menatapnya selama beberapa detik.

Awan melangkah pelan, lalu menjadi semakin cepat, hingga menjadi lari kecil yang diikuti oleh Mega. “Saat itu kamu berlari untuk membuang sedihmu. Sekarang berlarilah untuk menjemput bahagiamu. Aku sudah bersamamu.” Awan berlari semakin cepat hingga Mega berhasil melampauinya dan berlari dua langkah di depannya dengan tangan yang masih saling bertaut.

Saat Mega sudah sangat lelah berlari, Awan segera menangkap tubuhnya. Tidak dia izinkan perempuan yang sudah dia nikahi itu jatuh dan terduduk di tanah bertumpu pada lututnya. Awan membalik tubuh Mega dan melabuhkannya dalam dekapan.

“Tidak boleh,” bisik Awan. “Saat kamu lelah maka ada aku yang menjadi sandaranmu. Aku harap sedihmu sudah terbangun dan berganti menjadi bahagia.”

“Aku bahagia,” gumam Mega. “Menikah denganmu adalah anugerah, Mas.”

Awan terus memeluk Mega dan membiarkan sang istri mengatur napas. Diusapnya kepala Mega dengan sayang lalu memberikan banyak ciuman di sana. Setelah napas Mega kembali teratur, Awan

merangkulnya dan berjalan di tepian Ranu Kumbolo.

“Aku juga bahagia. Terima kasih sudah begitu bermurah hati dengan membawaku ke tempat yang indah ini.”

Awan mendengarkan cerita tentang Mega yang mengunjungi tempat itu tanpanya. Hanya mendengarkan tanpa ada maksud untuk menyela. Apa yang terjadi karena pemikirannya yang tidak tepat mengakibatkan semua kesedihan Mega dan Awan harus menebusnya. Dia tidak ingin Meganya tak bahagia.

“Cantik ... aku selalu merindukanmu di saat kita nggak bersama. Kita telah membangun istana dan hanya kamu yang bertahta di dalamnya. Bersamaku dan di sampingku. Tidak ada harapan yang sia-sia karena sesungguhnya kamu memiliki semua yang ada padaku ... meski aku tidak mengatakan apa-apa, semuanya adalah milikmu.”

Awan terus mengatakan isi hatinya untuk Mega. Bagaimana perasaannya yang sebenarnya lembut, tetapi sulit untuk diekspresikan. Semua yang dirasakan ketika mereka berjauhan. Ketika cahaya kemerahan muncul di ufuk timur, Awan

menatap sekelilingnya. Pepohonan masih setia berada dalam pelukan gelap dan terus bertahan diterpa deru angin pegunungan.

Saat duduk kembali di depan tenda, menatap ke arah Ranu Kumbolo, Awan memeluk Mega yang berada di depannya. Dia menumpukan dagu di bahu kanan Mega seraya terus membisikkan bait-bait cinta untuk istrinya.

“Menatap fajar adalah caraku mengikutimu untuk terus mengucap syukur. Lalu bercerita tentang mimpi-mimpi kita yang tak pernah ada habisnya. Rindu kita tak akan pernah usai, Cantik ... karena kamu adalah rindu itu sendiri.”

Awan memejamkan mata saat Mega menoleh dan mendaratkan bibir di pipinya. Lama ... dan hanya memberikan embusan napas lembut yang perlahan membuat hatinya menghangat.

“Keindahan yang selalu memanggilmu untuk kembali ke sini lagi dan lagi. Iya, kan, Cantik?” bisik Awan sambil terus menatap ke arah matahari terbit.

“Iya.”

Awan mengerti, Ranu Kumbolo seperti memiliki pesona magis yang terus mengundang para pendaki untuk terus

datang. Dia mengerti apa yang dirasakan oleh Mega setelah menyaksikan sendiri keindahan yang nyatanya bukan hanya legenda atau isapan jempol belaka. Semuanya nyata ... bahkan lebih indah dari yang pernah dia dengar atau lihat melalui foto-foto atau *channel* YouTube mana pun.



Dalam perjalanan selanjutnya, saat medan memungkinkan untuk berjalan bersisian dengan Mega maka Awan melakukannya. Menggenggam tangan istrinya di antara godaan dan sorakan yang mengatakan pengantin baru susah jalan sendiri. Semuanya dia nikmati, termasuk kemping lagi di Kalimati yang dulu sekali Mega pernah mengatakan ... bahwa bintang di tempat itu terlihat seperti di atas kepala.

Di tempat ini, Awan kembali mewujudkan keinginan Mega untuk tidur di atas matras dan melihat bintang-bintang. Semua perkataan Mega memang benar dan tidak berlebihan. Berdua dengan istrinya dia berbaring dengan *sleeping bag* yang melindungi tubuh dari udara dingin, topi yang menutup telinga, serta syal yang melindungi sampai hidung.

Meskipun suhu lebih rendah dari sebelumnya, Awan tetap menikmati pengalaman menyenangkan dari perjalanan itu. Begitupun ketika perjalanan dilanjutkan pada keesokan harinya melewati Hutan Arcapada. Sunyi ... yang terdengar hanya langkah-langkah rombongan yang terus maju menuju puncak.

Beberapa kali terdengar gemuruh di kejauhan, tetapi Awan tidak melihat bahwa Mega atau siapa pun merasa gentar. Semuanya terus melangkah sampai medan pasir yang terus menanjak. Memang medan yang berat untuk dilalui. Perlahan pendakian terus dilakukan hingga selangkah menuju puncak tertinggi tanah Jawa, Awan menoleh dan mengulurkan tangan pada Mega.

Bersamaan menginjakkan kaki di Puncak Mahameru, mewujudkan impian Mega yang sempat tertunda merupakan hal yang tidak pernah dibayangkan oleh Awan. Diiringi lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan dengan begitu lantang, rasa harunya muncul begitu saja. Di sana ... di atas gugusan awan yang melayang, di antara embusan angin gunung ... semua keindahan itu terlihat nyata.

Hari masih begitu gelap saat Mega mengajak Awan mendekati bibir kawah. Dari jarak lima meter, dia melihat pijar menganga yang disusul gemuruh hebat, dan meletuplah gumpalan asap putih membumbung ke angkasa. Awan memeluk bahu Mega sambil mengabadikan fenomena itu. Aroma belerang yang tajam membuat beberapa orang menyarankan untuk segera menjauhi tempat itu.

“Tempat bermain yang menakjubkan, Cantik,” bisik Awan begitu mereka sudah jauh dari kawah.

“Iya dan aku nggak pernah bosan untuk terus datang ke tempat ini.”

“Ini yang seberapa?”

“Kesembilan, bersama suamiku.” Senyum Mega merekah penuh kebanggaan setelah mengakhiri kalimatnya.

“Luar biasa,” puji Awan. “Benar-benar perempuan tangguh bernyali besar.”

Saat semburat jingga dan ungu mulai berpendar di langit, Awan juga mengabadikannya. Beberapa kali memotret, termasuk Mega dalam berbagai pose. Dua atau tiga kali Mega juga mengambil fotonya, termasuk foto berdua yang dibantu oleh seorang teman.

“Selamat ulang tahun, Mas Kamunya Aku. Semoga selalu sehat dan panjang umur, sukses dan makin mencintai aku, serta dianugerahi keberuntungan yang tidak pernah putus.”

Kopi panas diedarkan dan Awan menerima banyak ucapan dan doa bersama Mega yang tidak pernah beranjak dari sisinya. Tidak peduli saling mengenal atau tidak, semua orang menjabat tangannya bergantian. Sungguh ... ini adalah cara melewatkan momen yang sangat indah untuknya. Pengalaman yang akan terus dia ingat hingga tua nanti dan pasti akan diceritakan pada anak cucu mereka.

Selesai

Tentang Penulis

Noni Mukti. Perempuan satu anak yang suka membaca dan hujan. Dimulai dari hobinya membaca dan ketidakpuasan hanya dengan menikmati cerita, akhirnya mencoba untuk ikut berkarya.

Melalui kisah Kamunya Aku, penulis yang menganggap bahwa olah raga adalah me time terbaik itu berpikiran bahwa sesuatu yang sudah dimiliki harus dijaga dan menanamkan kepercayaan sebaiknya tidak setengah-setengah. Sebuah keinginan perlu proses dan keberanian untuk mewujudkannya.

Ingin lebih dekat dan mengenal si pecinta warna ungu ini? Kunjungi aja di media sosialnya.

Facebook : Noni Mukti

Instagram : noni.mukti

Wattpad : nonimukti